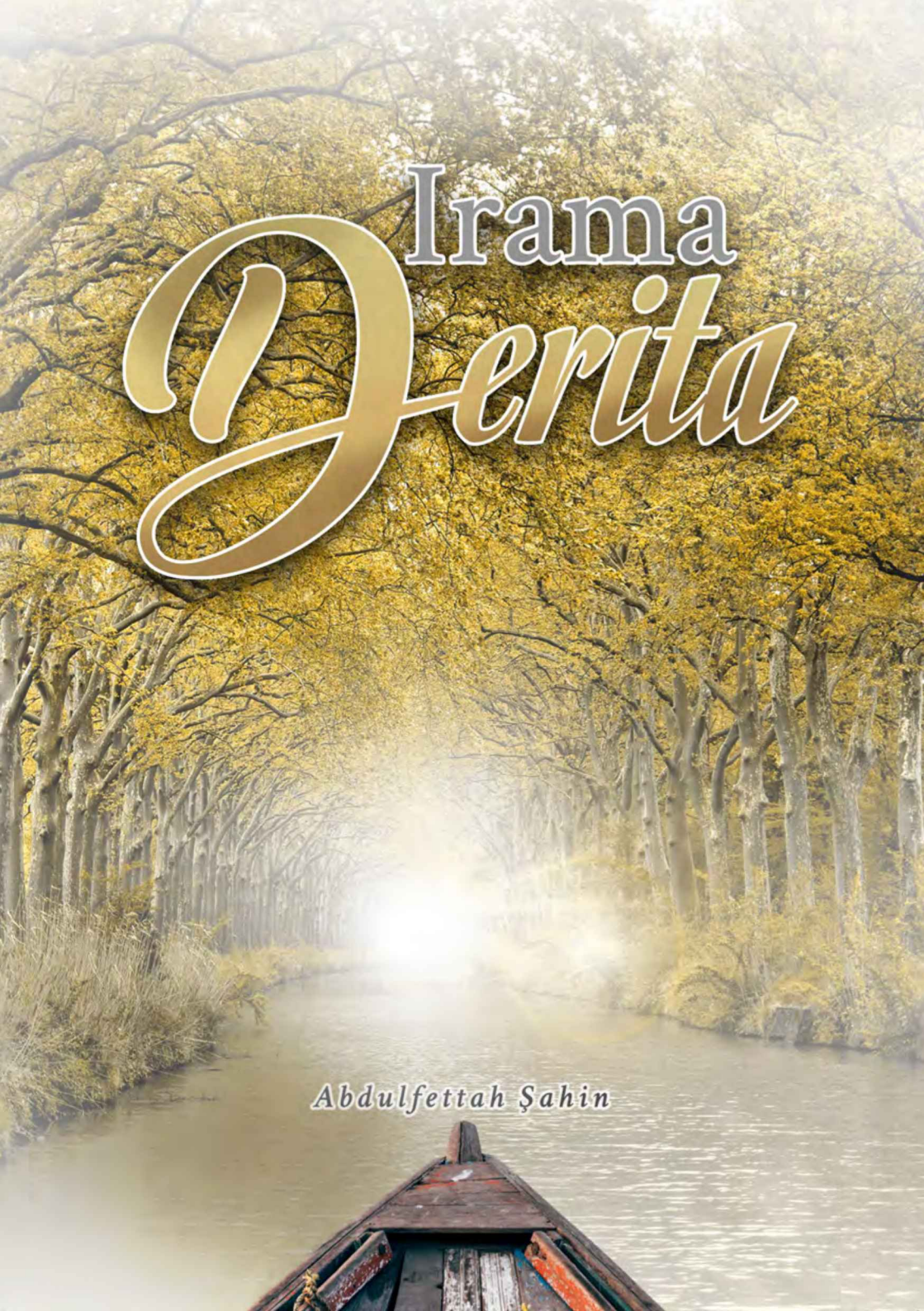


The background of the cover is a photograph of a narrow waterway, possibly a canal or a small river, flanked by tall, mature trees with dense green foliage. The trees form a natural archway over the water. In the distance, a small boat is visible on the water, and the scene is bathed in a soft, warm light, suggesting a sunrise or sunset. The overall mood is peaceful and scenic.

Irama *Derita*

Abdulfettah Şahin

IRAMA DERITA

Abdulfettah Şahin



IRAMA DERITA

Penulis : Abdulfettah Şahin
Judul Asli : *Dert Musikisi*
Penerjemah : Bagus Hartanto
Editor : Mukhlisin Rabusin, Astri K. Alafta, Abdullah Farid
Tata Isi : Abdullah Farid
Desain Sampul : Fredi Kurnianto

Cetakan Pertama, **Desember 2023**

Diterbitkan oleh:

Pustaka Firdaus

Jl. Siaga I No. 3 Pasar Minggu

Jakarta 12510

Telp. : 797 2536

Email : pustakafirdaus.pf@gmail.com

Untuk:

PT. Ufuk Baru

Philips New Building Lt. 2,

Jl. Buncit Raya Kav. 99-100

Pejanten Barat, Jakarta Selatan 12510

Telp. : +62 21 2279 4019

Email : info@mataair.co.id

Website : www.mataair.co

DAFTAR ISI

Mukadimah	5
Dua Kaidah yang Menghidupkan Kehidupan Beragama	7
Ikhlas: Ruh dari Amal	19
Memperbaiki Benteng yang Mengalami Kerusakan selama Berabad-abad	29
Uslub dalam Berdakwah dan Pengaruh Ucapan	39
Rintihan Penyesalan	49
Poros Ushuluddin	63
Penerimaan Kebenaran oleh Mereka yang Memiliki Kekuasaan dan Kekayaan	75
Musibah, Jalan Menuju Tauhid yang Sejati	85
Kebutaan Sistem dan Umur Masyarakat	93
<i>In Power Syndrome</i> atau Proses Menjadi Tiran	101
Alim yang Sejati dan Tanggung Jawab Sosialnya	111
Tetap pada Keaslian dan Menghindari Kekacauan	127
Khidmah dan Hubungan Antarmanusia	145
Permusuhan terhadap Kekasih Allah	161
Teknik untuk Membuktikan <i>Masyru'iyah</i>	177
Cita-cita Agung dari Insan-insan Suci	193
Kenyataan dan Realitas, Memenuhi Prasyarat serta Keprihatinan	203
Hidup sembari Meresapi Kehidupan	215
Karakteristik Penasihat yang Baik	227
Yang Harus Dilakukan saat Menghadapi Kekerasan Sosial	241
Sikap yang Harus Diambil saat Menghadapi Kezaliman	253
Jalan Nabi	263
Kontinuitas Kesucian Hati dan Ketulusan	281
Tuduhan dan Fitnah terhadap Relawan Khidmah (Bagian 1)	295
Tuduhan dan Fitnah terhadap Relawan Khidmah (Bagian 2)	311
Tanggapan Seimbang Terhadap Kritik-Kritik yang Keji	323
<i>GHAIRATULLAH</i>	335
Beberapa Pertimbangan Terkait Etika Media (Bagian 1)	353
Beberapa Pertimbangan Terkait Etika Media (Bagian 2)	367
Kriteria dalam Menyibukkan Diri dengan Media	377

Mukadimah

“*Sohbet-i Canan*” (obrolan tentang Sang Kekasih) bisa dikatakan sebagai salah satu istilah paling dasar yang mendefinisikan kehidupan Fethullah Gulen Hojaefendi. Di mana pun beliau berada, majelis pertemuannya secara spontan berubah menjadi sebuah *Sohbet-i Canan*. Mau dimulai dengan pembahasan apapun, topikny akan mengalir menuju *Sohbet-i Canan*. Dengan gaya bahasa yang meyakinkan dan memuaskan, beliau menyuguhkan sinar makrifat kepada siapa pun yang ada di hadapan beliau.

Kadang kala beliau fokus pada masalah-masalah inti tentang hubungan yang dibangun dan penghambaan yang harus ditunjukkan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* serta mendorong orang-orang yang berada di depan beliau untuk bermuhasabah yang amat dalam; terkadang beliau mengingatkan mereka yang ingin menempuh jalan kenabian tentang dasar-dasar pokok dalam berkhidmah di jalan Allah; terkadang beliau menunjukkan jalan islah atau perbaikan pada keretakan dan kerusakan yang terjadi dalam struktur masyarakat; terkadang beliau juga mengajarkan cara bagaimana membaca peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dengan kacamata iman serta menjelaskan ketidakadilan dan kekejaman yang dialami merupakan suatu hal yang telah sesuai dengan suratan takdir.

Beliau mengajarkan para pahlawan berdedikasi sebuah tata krama untuk melayani di masa-masa sulit yang terkadang secara tidak adil mengalami berbagai jenis penganiayaan, tekanan, dan penindasan. Beliau lalu memacu harapan supaya terus menyala pada diri mereka.

Kita bisa menemukan semua hal itu hampir di semua topik dalam karyanya yang berjudul "*Dert Musiki*" (Irama Derita) yang terbit sebagai bagian dari seri buku *Kirik Testi* (Kendi yang Retak) ke-16. Meski kebanyakan dari buku ini disusun dari ceramah Hojaefendi pada tahun 2012-2013, tetapi topik-topiknya masih sangat hangat dan relevan untuk masa kini. Jika dibandingkan dengan buku-buku lain dari seri ini, Irama Derita lebih berfokus pada "para pahlawan berdedikasi" dan dibuat khusus sebagai pengingat penting tentang bagaimana mereka harus bersikap dalam menghadapi fitnah-fitnah yang terjadi pada masa ini.



Dua Kaidah yang Menghidupkan Kehidupan Beragama¹

Pertanyaan:

Terdapat beraneka ragam sarana yang mendukung dan membangkitkan kembali semangat kehidupan beragama yang kita sebut sebagai *muayyidat* (faktor penunjang). Semua sarana ini memiliki dua pilar penting: pilar pertama “amar makruf nahi mungkar” dan kedua *ar-raqaiq* (kelembutan hati dan penyucian jiwa). Dapatkan Anda menjelaskan dua hal ini, khususnya dari sudut pandang masa kini?

Jawaban:

Amar makruf nahi mungkar ialah mengajak setiap orang kepada sesuatu yang diperintahkan agama serta mencegah mereka dari perkara-perkara yang dilarangnya. Dalam ungkapan lain, Amar makruf nahi mungkar berarti berperan dalam menyebarkan segala bentuk kebaikan dan keindahan di antara umat manusia, serta mencegah dan melindungi omereka dari segala keburukan dan kejelekan.

Sebuah Tugas Wajib di atas Segala Kewajiban

Demi dapat menjalankan tugas ini dalam bentuk yang tersistem dan bisa merangkul semua elemen masyarakat, telah digunakan berbagai macam sarana sejak diutusnya Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*: berbagai khotbah

¹ Diterjemahkan dari buku *Kırık Testi* dengan judul “*Dini Hayati Canlı Tutan İki Dinamik*”.

dan ceramah diberikan, *halaqah-halaqah*² dan majelis ilmu dibentuk untuk menyelenggarakan berbagai kajian. Kegiatan-kegiatan ini terus berlanjut hingga saat ini dengan berbagai pola dan gaya tertentu yang sesuai dengan kultur dan tradisi setempat. Majelis zikir dan sufi adalah bentuk terbaik dalam menjalankan tugas ini. Kedua hal ini telah berhasil memberikan pengaruh paling besar, paling hidup, dan paling berkesan dalam masyarakat. Mayoritas mursyid yang menunaikan tugas ini menyampaikan pesan-pesannya kepada masyarakat melalui suara hati mereka yang tulus. Mereka berusaha meyakinkan kalbu setiap orang melalui sentuhan nurani yang melampaui logika. Mereka menyampaikan kebenaran melalui lisan *latifah rabbaniyah*, sir, dan mungkin juga dengan tutur *khafi* dan *akhfa*. Mereka berhasil memasuki relung jiwa kawan bicaranya sembari mengisinya dengan nilai-nilai kebaikan seperti asma Ilahi (nama-nama agung) dan sifat-sifat mulia yang dimiliki Allah *subhanahu wa ta'ala*. Dengan demikian, mereka telah berhasil membuat hati orang-orang di sekelilingnya senantiasa hidup.

Amar makruf nahi mungkar merupakan sebuah pilar penting agar kehidupan agama tetap berdiri tegak. Oleh karena itu, saat pilar ini diabaikan begitu saja, maka kehidupan agama akan mulai meredup dan masyarakat juga mulai mengasingkan diri dari nilai-nilai luhur. Di sebuah periode tertentu di masa lalu, pintu-pintu masjid pernah terkunci dan dilarang untuk dibuka. Sedangkan di periode lainnya, meski tidak terkunci, tetapi masjid-masjid telah kehilangan fungsi dan esensinya.

² *Halaqah* dalam terminologi Islam mengacu pada pertemuan-pertemuan keagamaan untuk mempelajari kajian Islam dan Al-Qur'an. Pada umumnya, ada satu atau lebih pembicara utama yang menyajikan topik *halaqah* yang ditentukan, sementara yang lain duduk melingkar di sekitar mereka untuk mendengarkan.

Khotbah-khotbah telah dicemari dengan berita-berita aktual yang tidak penting, mimbar-mimbar sudah tidak lagi memiliki reputasi dan pengaruh bagi masyarakat seolah-olah pilar penting ini dibungkus rapat dan diasingkan di suatu tempat seraya dikatakan padanya “kamu diam dulu di sini”. Ya, dari sisi pengamalan amar makruf nahi mungkar, periode kita di hari ini berada dalam kondisi yang lebih baik daripada periode-periode sebelumnya yang gersang akan kesadaran dan pemikiran beragama. Meski begitu, tak dapat dipungkiri bahwa apa yang telah dicapai di hari ini, praktiknya masih sangat jauh bila dibandingkan dengan Periode Kebahagiaan (periode saat Rasulullah dan Sahabat hidup) dan masa-masa awal Kesultanan Utsmani. Ya, tugas ini banyak diabaikan di abad ini sehingga dalam cahaya ke-10, Badiuzzaman Said Nursi menyebut hukum melaksanakan tugas ini sebagai “*farz der farz*” atau kewajiban di atas kewajiban.³ Oleh karena itu, di masa ini tugas Amar makruf nahi mungkar berada di pundak kita semua dan harus ditunaikan. Dalam usaha mengembalikan kebangkitan umat Islam, ia adalah kaidah yang tidak dapat digantikan dengan apapun.

***Raqaiq*: Kelembutan Hati dan Selalu Gemetar**

Raqaiq adalah suatu hal yang menjelaskan tentang peristiwa yang dapat melunakkan kalbu dan menggerakkan jiwa demi dapat menjalankan kehidupan beragama tanpa cela;

³ Ustaz Badiuzzaman Said Nursi tidak menjelaskan hukum amar makruf nahi mungkar sebagai kewajiban di atas kewajiban secara tersurat dalam cahaya ke-10. Namun secara tersirat, beliau menyampaikannya melalui pengalaman beliau dan murid-muridnya dalam risalah tersebut. Dalam risalah tersebut beliau menceritakan bahwa dirinya dan murid-muridnya segera mendapatkan “tamparan kasih sayang” dari Allah *subhanahu wa ta’ala* ketika sedikit saja lengah dalam tugas amar makruf nahi mungkar.

mengarahkan pandangan manusia pada akhirat dan membangkitkan perhatiannya pada beratnya hisab dan mizan, serta memunculkan gelora *raja'* (harapan) pada diri manusia. Dari sisi ini, *raqaiq* merupakan sarana khusus yang dimiliki orang-orang beriman dalam menjalankan tablig dan irsyad. Yang termasuk dalam cakupan *raqaiq* adalah pembahasan-pembahasan tentang dengan iman dan Islam, khususnya yang berkaitan dengan ganjaran baik dan buruk yang diterima seorang hamba dari setiap amal yang dikerjakannya. Sebagai contoh, pembahasan-pembahasan berkaitan kematian dengan datangnya malaikat pencabut nyawa, pemakaman, azab kubur, kehidupan di alam barzakh, padang mahsyar, hisab, mizan, juga jembatan sirat.

Kitab “*Tanbih al-Ghafilin*” karya seorang ahli fikih mazhab Hanafi terkemuka, Imam Abu Laits al-Samarqandi, merupakan sebuah karya penting yang fokus pada pembahasan *raqaiq*. Imam Abu Laits dalam karyanya tersebut membahas topik-topik penting seperti ikhlas, surga, neraka, dan mizan. Di bagian akhir kitabnya, beliau menjelaskan tentang pertemuan setan dengan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Bisa jadi beliau tidak sesensitif Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam menggunakan kriteria evaluasi sanad saat membahas tentang topik ini. Kondisi yang sama juga berlaku pada kitab “*Ihya’u ‘Ulumi al-din*” karya Imam Ghazali. Hal ini terjadi karena mereka tidak memandang aksi mengutip riwayat daif dalam rangka memberikan *targhib* (motivasi) dan *tarhib* (peringatan) sebagai sebuah masalah.

Dalam topik ini, Imam Qurtubi lebih sensitif, hati-hati, dan penuh perhatian saat menuliskan karyanya. Selain itu, Imam Qurtubi juga merupakan ulama fikih mazhab Maliki yang

kemahirannya diterima banyak orang di bidang tafsir. Yang membuat banyak tokoh kagum kepadanya adalah walaupun tinggal di Andalusia (Barat), tetapi beliau menguasai semua karya besar dari Timur dengan sangat baik. Hal yang sama juga terjadi pada sosok Abu Hayyan al-Tauhidi yang juga berasal dari Andalusia. Meskipun mereka berasal dari Dunia Islam di wilayah Barat, tetapi mereka mampu mengakses karya-karya ulama besar dari berbagai kawasan.

Hingga saat ini, banyak sekali alim-ulama yang membahas topik tentang *raqaiq*. Dalam karya-karya itu, mereka membahas dengan detail permasalahan-permasalahan yang mampu menopang kehidupan beragama ini. Akan tetapi, agar dua hal tersebut dapat masuk ke dalam ruang kalbu dan berpengaruh pada relung jiwa, pertama-tama para kawan bicara (pendengar atau pembaca) perlu memiliki iman yang kuat. Karena seberapa kuat keimanan yang dimiliki dan seberapa progresif tingkatan keyakinann seseorang, maka sebesar itu pula ia akan menerima apa yang disampaikan dan ditulis, begitu pula dengan besarnya pengaruh yang akan ia rasakan sehingga dapat menghindarkan diri dari setiap keburukan, senantiasa berada dalam rasa cinta dan semangat dalam ibadah dan ketaatan. Tentunya orang yang memiliki kepekaan pada permasalahan agama dalam level ini akan tercermin dalam perilakunya yang sangat berbeda sebagai dampak dari *muayyidat-muayyidat* tersebut. Jika tidak, maka ucapan yang disampaikan tidak akan diterima dan tidak akan berpengaruh sedikit pun pada orang lain.

Mukmin Sejati yang Khawatir pada Balasan atas Amal Ibadahnya

Dalam hal ini, saya ingin mengungkapkan beberapa peristiwa yang pernah kualami untuk memberikan sebuah sudut pandang. Saya berusia 15-16 tahun, saat pertama kali menyampaikan ceramah di desa. Saat mengenang hari-hari itu, saya merasa heran, para warga desa itu begitu berakhlak dan rendah hati. Orang-orang yang seumuran ayah dan kakekku mau mendengarkan ceramah dari orang yang umurnya jauh di bawah mereka. Di siang hari, saya membahas sebuah topik dari kitab *Tanbih al-Ghafilin*, sedangkan di sore harinya saya menyampaikan ceramah kepada mereka dari kitab *Durrah al-Wa'idzin*. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, saya menggunakan referensi dari karya-karya ulama tafsir sesuai topik yang dibahas, misalnya karya Imam Baidhawi⁴. Terkadang saya juga menceritakan kisah-kisah penuh hikmah. Pada malam harinya, saya membahas tentang permasalahan fikih dari kitab *Ghunya al-Mutamalli fi Sharh Munyah al-Musalli al-Mushtahir bi Sharh al-Kabir* karya Ibrahim al-Halabi.

Saya memulainya dengan menjelaskan topik ikhlas dari kitab *Tanbih al-Ghafilin*. Mungkin karena muhasabah yang mendalam dari para jemaah, mereka pun berkata penuh heran, “Siapa yang mampu menghidupkan keikhlasan yang sesuai dengan tingkatan ini!”. Ya, mereka adalah generasi Utsmani

⁴ Beliau bernama Nasiruddin Abu Sa'id (Abu Muhammad) Abdullah bin 'Umar bin Muhammad al-Baidhawi (w. 685 H/1286 M) dan merupakan seorang mufasir, ahli kalam asy'ariyah, dan *faqih* mazhab Syafi'i. Beliau ditunjuk sebagai kadi pada masa Abaqa (Abagha Khan) dari Dinasti Ilkhanat (1256-1357 M). Dinasti Ilkhanat merupakan Dinasti yang didirikan Hulagu Khan, cucu Jengiz Khan, yang berpusat di Tabriz (kota Azeri yang kini berada di wilayah Iran), sebuah negeri Mongol yang didirikan di tanah Azerbaijan.

tahun 50-an. Meski mengalami banyak penindasan dan berbagai upaya pengekan agar tidak menjalankan agamanya, tetapi dengan sisa-sisa pemahaman agama yang ada, merupakan hal yang mencengangkan ketika mendapati mereka menanggapi permasalahan tersebut seperti ini. Setelah membahas tema ikhlas, saya melanjutkan dengan membahas tentang neraka. Setelah dua hari saya membahas topik tersebut, beberapa orang dari mereka mulai menangis tersedu-sedu. Suatu hari ketika saya keluar dari masjid, dua orang yang namanya tak pernah kulupakan datang dan berkata, "*Ustaz, demi Allah, apakah Allah tidak memiliki surga? Jika demikian, binasalah kami!*" Walau kejadian ini terjadi lebih dari 50 tahun lalu, saya tidak pernah lupa dengannya. Sikap mereka saat itu masih terbayang-bayang dalam benakku. Pada tahun-tahun berikutnya, bahkan ketika berceramah di masjid-masjid besar, sangat jarang saya menemukan orang-orang yang menanggapi permasalahan yang disampaikan dengan keluasan hati seperti yang terlihat pada masyarakat itu.

Ya, persepsi sangatlah penting. Jika kita tidak memahami permasalahan ini demikian, berarti kita masih berada di sudut pinggiran dari tugas ini. Dari sini, agar pembahasan *raqaiq* dapat menumbuhkan kesan, maka pertama-tama yang harus kita lakukan adalah apa yang akan kita sampaikan kepada orang lain haruslah terlebih dahulu ditujukan kepada diri kita seakan-akan kita menyampaikan kepada diri kita sendiri. Misalnya saat membahas surga, sangat penting untuk selalu mengharapkannya sembari memikirkan bahwa hal itu ditakdirkan untuk diri kita. Saat berbincang tentang neraka, kita juga harus merasa takut karena kita juga bisa terjerumus ke dalamnya. Saat mengkaji tentang ikhlas, kita juga perlu merasa gemetar saat kembali

meninjau amal, kita bayangkan bisa jadi kita yang terjatuh ke dalam sikap riya yang merupakan sebuah syirik tersembunyi. Jika tidak, kita tak ubahnya orang yang membacakan dongeng belaka. Demikian juga jika pendengar hanya menyimak kisah tersebut seakan-akan mendengarkan hikayat, maka membahas *raqaiq* atau topik-topik sejenisnya tidak ada guna dan manfaatnya.

Sayidina Abu Bakar *radhiyallahu ‘anhu* adalah contoh dari manusia beriman sejati. Beliau senantiasa mengkhawatirkan balasan dari setiap amal perbuatannya. Mereka yang tidak khawatir dengan konsekuensi yang akan diterimanya nanti sangat patut dikhawatirkan keadaannya. Dengan pemahaman yang sama, Sayidina Umar *radhiyallahu ‘anhu* pun selalu gelisah dengan konsekuensi dari amal ibadahnya. Tidak terkecuali dengan Imam Aswad bin Yazid bin Qais al-Nakha'i, salah satu imam besar di Madrasah Nakha'i yang berada di kota Kufah, yang memiliki kekhawatiran yang sama. Beliau merasa takut dengan momen-momen kematian yang akan menghampirinya. Hal itu terlihat dari raut wajahnya yang berubah dari satu kondisi ke kondisi yang lain, dari satu warna ke warna yang lain. 'Alqamah bin Qais yang mendampingiya saat itu, yang masih memiliki ikatan keluarga, bertanya padanya, “*Ada apa denganmu, apakah kamu takut akan dosa?*” Beliau pun tersenyum pahit dan berkata, “*Dosa yang mana? Aku takut jika mati sebagai seorang kafir.*”⁵ Inilah sosok mukmin sejati yang selalu khawatir dengan konsekuensi dari amal perbuatannya.

⁵ Abu Nu'aim, *Hilyah al-Auliya'*, 2/103-104; al-Dzahabi, *Siyar A'lami al-Nubala'*, 4/52.

Kematian yang Memutus Kenikmatan

Rabithatul maut (mengingat kematian) juga adalah topik yang perlu dibahas berkaitan dengan *raqaiq*. *Rabitatul maut* adalah memikirkan kematian dan perkara-perkara yang berkaitan setelahnya: mengingat kesunyian dan kesendirian di alam kubur, memikirkan bahaya yang menunggu manusia di persinggahan akhirat, serta hidup dengan pertimbangan bahwa kematian bisa saja datang di setiap saat. Dengan ungkapan lain, *Rabitatul maut* berarti memandang kematian selayaknya tamu yang waktu datangnya tidak menentu sehingga dengan begitu kita perlu mempersiapkannya, lalu mengabaikan pikiran-pikiran seperti “*Bagaimana pun saya masih muda, Umurku baru 20 tahun. Ke depannya saya mungkin masih punya 60 tahun lagi. Karena ada orang yang hidup hingga 80 tahun.*” Dalam hal ini sebuah puisi Arab mengatakan:

الْمَوْتُ يَأْتِي بَغْتَةً وَالْقَبْرُ صُنْدُوقُ الْعَمَلِ

“Kematian datang secara tiba-tiba. Alam kubur adalah kotak amal kita.”⁶

Dengan demikian, apa yang seseorang perbuat hingga saat itu ialah bekal yang akan dia bawa ke alam akhirat sana.

Pemikiran seperti ini sangatlah penting bagi seorang manusia dalam rangka mempersiapkan alam akhirat kelak. Apabila seorang manusia selalu merasa aman-aman saja tanpa ada kekhawatiran pada akhirat seakan-akan terjamin selama hidup di dunia, maka di akhirat kelak dia akan jauh dari

⁶ Ibnu Hajar, al-Munabbihat, hal. 4.

keselamatan sehingga di akhirat nanti dia terpaksa melewati perjalanan yang sangat berbahaya. Dari sudut ini, *rabithatul maut* membantu manusia untuk memiliki ikatan erat dengan kematian di setiap saat. Ia merupakan pembahasan penting yang perlu dilakukan setiap manusia agar selalu memikirkan kehidupan alam kubur dan perkara-perkara lain setelahnya.

Jika kita perhatikan memoar-memoar yang diungkapkan Ustaz Badiuzzaman Said Nursi dalam Catatan ke-12 sebelum memulai pembahasan dalam kitab Risalah Nur, maka akan kita lihat betapa tinggi sensitivitas beliau terhadap permasalahan ini. Tak ada kritikan yang belum beliau sampaikan kepada dirinya sendiri.⁷ Demikian juga ketika kita melihat munajat dan doa yang dituliskan Imam Abu Hasan al-Syadzili, Abdul Qodir Jailani, dan Hasan al-Basri, maka akan tampak jelas bahwa mereka juga melakukan muhasabah yang serupa.

Sebagaimana diketahui, Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pada awalnya melarang kaum mukminin untuk berziarah kubur demi mencegah kemungkinan dilakukannya praktik-praktik yang menyimpang. Akan tetapi, ketika praktik menyimpang itu perlahan-lahan menghilang, Beliau bersabda: “*Dahulu aku melarang kalian berziarah*

⁷ Dalam pendahuluannya, Ustaz Badiuzzaman Said Nursi menyampaikan bahwa beberapa persoalan tauhid telah ditulis 12 tahun sebelum penulisan buku al-Lama'at. Dalam memoar pertama Cahaya ke-17 kitab al-Lama'at, beliau menulis: “Ketahuilah wahai Said yang lalai, kalbumu tidak pantas untuk diikat dan dikaitkan dengan sesuatu yang takkan menyertaimu setelah dunia ini musnah. Ia berpisah denganmu sejalan dengan musnahnya dunia...” Dalam paragraf berikutnya, beliau menulis: “Jika engkau cerdas dan berakal, engkau tidak akan bersedih dan kecewa. Tinggalkanlah segala sesuatu yang tidak akan menyertaimu dalam perjalanan kekal abadi itu. Ia bahkan hancur di bawah tekanan dan perubahan dunia, di bawah perkembangan alam barzakh, dan di bawah pecahnya alam akhirat.” Demikian juga pada paragraf berikutnya: “Tidakkah engkau mengetahui bahwa dalam dirimu ada latifah yang hanya dapat terpuaskan dengan keabadian, yang hanya mengarah pada Dzat Yang Kekal, dan melepaskan diri dari selain-Nya...?”.

*kubur, tetapi (sekarang) berziarahlah kalian, sesungguhnya ziarah kubur dapat mengingatkan pada akhirat.”*⁸

Sebagai penutup, baik amar makruf nahi mungkar maupun anjuran untuk menyampaikan “*raqaiq*” kedua hal ini ibarat pembuluh arteri dan vena yang ada dalam tubuh manusia. Sebagaimana kehidupan dalam tubuh yang bergantung pada kapiler-kapiler darah tersebut, demikian pula eksistensi kehidupan beragama yang bergantung pada terlaksananya dua kaidah ini. Hanya dengan melaksanakan dua kaidah tersebutlah manusia dapat senantiasa khawatir dengan balasan atas semua amal perbuatan dan memiliki hati yang penuh kesadaran sehingga setiap langkah yang dihentakkan akan dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan kewaspadaan, serta menjalankan setiap detik umur kehidupannya dengan muhasabah.



⁸ HR. Tirmidzi, Janaiz, 60; Abu Daud, Janaiz, 75.

Ikhlas: Ruh dari Amal⁹

Pertanyaan:

Dalam sebuah hadis, Nabi yang mulia *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda:

أَخْلَصُوا أَعْمَالَكُمْ لِلَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا خَلَصَ لَهُ

*"Ikhlaslah dalam semua amal perbuatan kalian karena sesungguhnya Allah tidak menerima amal kecuali yang ikhlas."*¹⁰

Bagaimana cara kita bisa mendapatkan kesadaran dan kepekaan dalam beramal agar amal-amal tersebut hanya ditujukan bagi keridaan Allah semata sebagaimana yang ditunjukkan oleh Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wasallam*?

Jawaban:

Seorang mukmin sejati yang telah menyerahkan segenap kalbunya hanya kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, setiap sikap dan perbuatannya hanya ditujukan untuk meraih rida-Nya. Bahkan tidak sedetik pun mereka menghitung keuntungan bagi dirinya sendiri dan tak pula berkata “*Akulah yang berceramah, akulah yang melakukannya, akulah yang telah berbuat ini dan itu.*” Namun sebaliknya, dia menghapus semua kebaikan yang pernah ia lakukan dari ingatannya. Ketika seorang mukmin

⁹ Diterjemahkan dari buku *Kirik Testi* dengan judul “*Amelin Ruhul Iklas*”.

¹⁰ HR. Daraquthni, Sunan 1/51; al-Baihaqi, Syu'ab al-Iman 5/33.

menyerukan kebaikan, apalagi hakikat dan kebenaran, dia tidak akan melakukannya sebatas “permainan tenggorokan” semata. Jika dia berbicara tentang hakikat dan kebenaran, maka perkataannya tersebut haruslah berasal dari suara lubuk hatinya. Dan ketika sampai pada hasil pencapaian, maka dia tidak akan menempatkan sesenti pun dari keberhasilan itu atas namanya sendiri.

Kata-Kata Tak Bernyawa yang Keluar Tanpa Seizin Kalbu

Untuk bisa mencapai kesadaran semacam ini, tentunya tidak dapat dilakukan dalam sekejap mata. Daripada terus-menerus mengatakan “*Apakah (nama) saya ada atau tidak?*”, seseorang justru harus menafikan dirinya sendiri agar di suatu waktu kemudian dia dapat mencapai kerelaan untuk tidak melihat hanya pada dirinya sendiri. Jika tidak, efek dari pekerjaan baik yang dilakukannya hanya akan meliputi wilayah sempit dan tertentu saja, serta tidak akan membuahkan hasil. Meski terlihat ada pergerakan positif, tetapi khidmah yang dilakukannya tidak akan menjanjikan keabadian.

Pada saat ini, tilawah Al-Qur’an yang dilantunkan para hafiz, melodi indah azan yang dikumandangkan, ikamah penuh hiasan yang teramat menawan, surat al-Ikhlâs yang dirapalkan sebagai persiapan menjelang ibadah-ibadah fardu di masjid-masjid, kemungkinan besar tidak mampu membandingi apa yang dilakukan pada masa kenabian, ketika risalah Islam pertama kali disampaikan, meski hanya sepersepuluhnya saja. Hari ini azan-azan dikumandangkan dari berbagai menara yang getarannya terdengar hampir di seantero tempat, di berbagai tempat digelar kajian agama, di layar televisi terus-menerus diselenggarakan acara ceramah, majelis taklim, khotbah, dan

nasihat-nasihat. Namun, semua ini tidak berdampak pada kalbu, tidak masuk ke lubuk hati, tidak mampu mengarahkan manusia pada Allah *subhanahu wa ta'ala* sebagaimana yang dulu dicapai pada masa Sahabat. Ini karena kalimat yang keluar dari mulut tidak mendapat izin dari kalbu untuk bisa menembus kalbu. Bahkan ketika seseorang mengucapkan, *Allahu Akbar* (Allah Maha Besar) sekalipun, terkadang saat itu dia hanyalah menyuarakan kebesaran dirinya sendiri di hadapan orang lain dan mengekspresikannya dengan suara dan nada tertentu. Jika dia berbicara tentang Allah dan Rasul-Nya, maka hal itu hanya untuk menunjukkan seberapa baik dia bisa menjelaskan tentang Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian, apa yang disampaikan oleh orang-orang seperti ini masuk ke dalam kebohongan terselubung.

Kedalaman Iman

Kondisi semacam ini merupakan sebuah tanda bahaya sangat serius bagi orang-orang yang telah memberikan hatinya pada pelayanan iman dan Al-Qur'an. Jika pekerjaan yang tengah diusahakan sampai hari ini hanya berkutat di sekitarnya tanpa pernah mampu membangun kejayaan pada pusatnya, maka hal pertama yang harus dilakukan adalah menengok ke dalam diri sendiri sehingga kita bisa merehabilitasi diri ini terlebih dahulu, khususnya dalam hal kedalaman iman. Pada dasarnya, akhlak dan pemahaman para Sahabat juga menuntut akan hal ini. Ketika para Sahabat bertemu satu sama lain, mereka berkata:

تَعَالِ نُؤْمِنُ بِرَبِّنَا سَاعَةً

*“Marilah sejenak kita beriman kepada Allah.”*¹¹

Para Sahabat seakan-akan berkata, *“Mungkin iman kita sejauh ini berada di tingkatan tertentu. Akan tetapi, kita tidak tahu apakah hal tersebut akan berarti esok hari. Jadi, mari sejenak kita meninjaunya kembali.”* Jika diperhatikan, para Sahabat tidak berkata *“Mari kita beriman lagi”*, tetapi mereka menggunakan ungkapan *“Marilah sejenak kita beriman kepada Allah”*. Hal ini persis seperti nasihat yang disampaikan Nabi kita, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*, kepada Abu Dzar al-Ghifari berikut ini:

جَدِّدِ السَّفِينَةَ فَإِنَّ الْبَحْرَ عَمِيقٌ

*“Perbaruilah perahumu karena lautan itu sangatlah dalam.”*¹²

Hal ini berarti bersiap-siagalah untuk mengarungi sebuah perjalanan baru setiap harinya. Sebagaimana ketika seseorang akan melakukan perjalanan, maka sembari berkata *“untuk berjaga-jaga”*, dia akan mengecek mobilnya, mengontrol bagian-bagian kendaraan itu, mulai dari mesin hingga ke roda. Begitu pula dia harus memperbaiki aspek-aspek yang memerlukan pemulihan dalam hal tanggung jawab dan kewajibannya terhadap Allah *subhanahu wa ta’ala*. Dia harus memperbarui imannya sekali lagi dengan konsentrasi baru karena manusia dapat tenggelam kapan saja ke dalam lautan kehidupan yang sangat dalam yang terbentang di

¹¹ Ahmad bin Hanbal, al-Musnad, 3/265; Ibnu Hajar, al-Islam, 4/83.

¹² Dailami, al-Musnad, 5/339.

hadapannya. Sesungguhnya di hadapan manusia terhampar perjalanan panjang dimulai dari alam barzakh lalu berakhir dengan surga atau neraka. Oleh karena itu, seorang manusia harus mempersiapkan diri dengan sangat baik sebelum memulai sebuah perjalanan yang tidak diketahui kondisi yang akan diarunginya nanti.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* lalu melanjutkan nasihatnya:

وَاُخِذِ الزَّادَ كَامِلًا فَإِنَّ السَّفَرَ بَعِيدٌ

“Dan ambillah perbekalanmu secara sempurna karena sesungguhnya perjalanan itu masih sangat jauh”.

Melalui pernyataan ini, Beliau mengisyaratkan tentang adanya sebuah perjalanan yang amat panjang. Diharapkan agar perbekalan yang dipersiapkan manusia menjadi wasilah untuk mengantarkannya melewati jembatan sirat dan akan cukup untuk masuk ke janah-Nya. Jembatan sirat tidak seperti jembatan yang ada di dunia. Dengan satu hampasan atau embusan, seseorang bisa sampai di satu ujungnya, bisa juga tidak pernah sampai di ujung lainnya. Jika kita membaca hadis-hadis Nabi tentang permasalahan sirat, maka akan kita temui bahwa perjalanan sirat yang akan ditempuh bisa sangat panjang, sepanjang kehidupan kita di dunia. Ya, manusia baru bisa masuk ke dalam surga setelah melalui jembatan sirat terlebih dahulu.

Selain membutuhkan perbekalan yang cukup, dalam perjalanan yang jauh ini, seorang manusia harus pula menjauhi segala macam kesalahan dan dosa yang menjadi beban baginya.

Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wa sallam*, mengungkapkan makna ini dengan sabda Beliau:

وَحَقِّفِ الْحِمْلَ فَإِنَّ الْعَقَبَةَ كُنُودٌ

“Ringankanlah beban (di pundak)mu karena tanjakan (yang akan kaupanjat) amatlah terjal”.

Yang artinya, manusia harus menjaga dirinya dari dosa. Tidak sepatutnya dia masuk ke liang kubur, menuju ke alam barzakh, jatuh ke padang mahsyar bersama dengan semua perhitungan dosanya, dan tersangkut di jembatan sirat disebabkan dosa-dosanya itu.

Nasihat terakhir Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* kepada Sayidina Abu Dzar adalah:

وَأَخْلِصِ الْعَمَلَ فَإِنَّ النَّاقِدَ بَصِيرٌ

“Berbuatlah dengan penuh keikhlasan dan pikirkanlah hanya demi-Nya. Karena Tuhanmu, Dzat yang Maha Melihat segalanya dan Maha Mempertimbangkan segala sesuatu, Maha Mengetahui apa pun yang kamu lakukan.”

Ustaz Badiuzzaman Said Nursi menjelaskan hal ini dengan ungkapan beliau: *“Lakukanlah untuk Allah, bertemulah untuk Allah, bekerjalah untuk Allah, bergeraklah pada lingkaran lillah, liwajhillah, liajlillah.”*¹³ Sembari mengkhawatirkan semua perbuatanmu, sadarilah bahwa Dzat yang

¹³ Badiuzzaman, Lamaat hal. 21 (Cahaya Ketiga, Nuktah Ketiga).

memperhatikanmu adalah *Dzat Yang Maha Melihat* yang mencatat semua amal perbuatan manusia. Dia selalu melihatmu. Tidak ada satu pun perbuatanmu yang tersembunyi dari-Nya. Dia adalah *Dzat yang Maha Menjaga* segala sesuatu.

Bermuhasabah Senantiasa

Kehidupan dunia ini harus selalu dijalani dalam bingkai muhasabah. Hal ini tak dapat menoleransi berbagai kelalaian, keteledoran, pengabaian, dan kepura-puraan. Sebagaimana yang dikatakan seorang waliullah Aswad bin Yazid al-Nakha'i: *“Hal ini tidak seperti yang kauduga. Ia amat serius, sangatlah serius!”*¹⁴ Ini bukan sebuah permasalahan yang bisa dianggap enteng, sederhana, dan sepele karena akhir dari hal ini adalah keberadaan dalam azab yang abadi atau keselamatan diri darinya. Maka seorang manusia harus senantiasa mempertimbangkan salat, puasa, dan segala ibadah-ibadahnya dalam bingkai ketaatan dan dengan kesadaran ini, serta terus-menerus melakukan muhasabah atas dirinya.

Dengan pertimbangan ini, maka mengucapkan: *“Semoga Allah membimbingku agar mengucapkan hal yang benar, membuatku mengungkapkannya dengan perkataan yang benar, memberkahi perkataanku agar berpengaruh baik pada yang mendengarkannya dan menjadikannya tercermin pada kalbu-kalbu pendengarnya.”* saat sedang menjelaskan sebuah topik adalah sebuah aspek penting dalam tugas ini. Di samping itu, dengan cara ini kita juga akan selamat dari keegoisan amal serta menjadikannya sebagai sebuah dimensi lain demi dapat melakukannya dengan keikhlasan. Jangan sampai kita lalai dari

¹⁴ Abû Nu'aim, *Hilyah al-Auliya'*, 2/103-104; Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihâyah*, 9/12.

memohon kepada-Nya dengan permintaan: “*Ya Allah, bimbinglah hamba agar semua perkataan yang hamba ucapkan adalah yang paling sesuai dengan rida-Mu...*”. Dengan ungkapan lainnya, Al-Qur’an telah mengajarkan hal ini melalui doa Nabi Musa ‘alaihi salam:

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاخْلُصْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي
يَقْفَهُوا قَوْلِي ❁

“*Ya Rabbku, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku supaya mereka mengerti perkataanku.*”¹⁵

Doa ini seharusnya menjadi wirid dan zikir yang tidak boleh lepas dari lisan kita. Akan tetapi jangan sampai terlupa untuk menyertakan kalimat:

مَعَ رِضَاكَ يَا رَبِّي

“*Bersama dengan rida-Mu, ya Rabbi!*”

Para Duta dari Monumen Keikhlasan

Apabila kita memperluas pembahasan ini, maka di setiap saatnya seorang manusia harus senantiasa berkata dengan sepuh hati: “*Ya Rabb, perdalam segala yang hamba lakukan dengan rida-Mu, lalu berikanlah ia mahkota penghargaan-Mu. Mampukanlah hamba untuk meraih kedalaman yang abadi*

¹⁵ QS. Taha, 20/25-28.

melalui penerimaan, pandangan, inayat, dan pertolongan-Mu! Karena hamba adalah fana, maka segala sesuatu akan berakhir tatkala hamba pergi ke tanah air akhirat kelak. Apapun yang akan hamba lakukan, walau hanya lima puluh atau seratus kali dalam sehari, ia takkan ada artinya tanpa keridaan-Mu!"

Nurettin Topçu menyebut aktivitas orang-orang yang mengekspresikan diri dengan melafalkan maulid, pujian, dan munajahat sebagai "permainan tenggorokan". Beliau merupakan orang yang ketulusannya sangat tampak dan senantiasa mementingkan keikhlasan. Dalam hal ini, Ustaz Badiuzzaman Said Nursi memiliki pendirian yang patut dipuji. Beliau tidak pernah menerima hadiah dalam bentuk apapun yang diberikan tanpa keikhlasan dan ketulusan. Beliau mencampakkan segala hal yang tidak berkenan di hatinya. Pada saat ini, dibutuhkan para pahlawan keikhlasan dengan profil yang semacam ini. Merekalah yang akan mengubah wajah dunia. Siapa saja yang menjalankan kewajibannya hanya karena mengharap bayaran, pujian, dan sanjungan, maka usahanya hanya akan membuahkan hasil semu dan tidak bersifat permanen sebagaimana yang kita saksikan saat ini, meski dia mungkin memberikan kontribusi di beberapa titik. Ya, sebagaimana di masa lalu orang-orang yang mencoba mencari keuntungan dan manfaat pribadi semata meski telah memberi kontribusi parsial dalam jangka waktu yang sempit, di masa mendatang pun orang-orang seperti ini tetap tidak akan bisa memberikan sesuatu yang permanen yang benar-benar bermanfaat.

Betapa banyak persembahan kebaikan untuk Islam yang diwujudkan oleh sang kebanggaan semesta, Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam*, Khulafa Rasyidin, juga para

tokoh agung yang datang setelah mereka, baik di masa Kesultanan Umayyah, ‘Abbasiyah, Ayyubiyah, Seljuk, dan Utsmaniyah. Di masa-masa tertentu, dengan segala karakteristiknya, masing-masing dari mereka telah merampungkan kewajibannya sebagai simbol dari era keemasan. Selepas itu, satu per satu mereka pun mengembuskan napas terakhirnya dan menjadi nama-nama yang layak dikenang dengan mulia. Meski demikian, tak dapat dipungkiri bahwa tak satu pun yang mampu menyaingi keberhasilan dan pencapaian yang telah diraih di zaman Khulafa Rasyidin. Rahasiannya adalah keikhlasan dan ketulusan mereka yang begitu mendalam dan sangat mencengangkan. Saat ini, kemanusiaan tidak membutuhkan orang-orang yang menanti pujian, sanjungan, tepukan tangan, kemasyhuran, ataupun pretensi yang muluk-muluk. Yang dibutuhkan adalah orang-orang yang menghidupkan hakikat Islam dengan ikhlas, merepresentasikannya dengan tulus, dan mampu mempertunjukkannya melalui keadaan dan sikap dirinya.



Memperbaiki Benteng yang Mengalami Kerusakan selama Berabad-abad¹⁶

Pertanyaan:

Apa yang perlu diperhatikan dalam rangka memberi solusi pada masalah-masalah yang ada di dunia saat ini?

Jawaban:

Pertama-tama, perlu diketahui bahwa *ta'sis*, islah, dan *ta'mir*, yang dengan kata lain dapat disebut sebagai 'membangun atau memperbaiki', jika disejajarkan dengan "merusak", maka ia merupakan pekerjaan yang lebih sulit berkali-kali lipat. Misalnya salat, untuk mendirikan dengan cara yang benar, kita harus menunaikannya sesuai seluruh rukun dan syaratnya. Jika satu saja rukun dan syarat tadi tidak terpenuhi, maka salat tersebut menjadi tidak sah. Tanpa adanya wudu, takbiratulihram, atau menghadap kiblat, walau seluruh rukun dan syarat tersebut terpenuhi, maka salat tersebut tetap saja tidak sah. Bahkan agar salat diterima di sisi Allah dan bermanfaat bagi seseorang di akhirat serta dapat menjadi temannya di alam kubur kelak, maka itu semua bergantung pada kekhusyukan dan ketenangan dalam pelaksanaannya, yang dengan kata lain bergantung pada pelaksanaan 'rukun batin'-nya salat. Selain kealpaan yang terjadi pada pelaksanaan syarat-syarat lahiriah, kealpaan yang terjadi pada pelaksanaan rukun-rukun batiniah juga bisa menjadi sebab terhalangnya

¹⁶ Diterjemahkan dari buku *Kırk Testi* dengan judul "*Asırlardır Tahribe Uğramış Kalenin Tamiri*".

sebuah salat untuk ditunaikan secara benar dan sempurna. Hal serupa juga berlaku pada pelaksanaan ibadah dan kewajiban lainnya.

Membangun dan Memperbaiki

Anda bisa menganalisis proses pendirian dan perbaikan sebuah bangunan dari sudut pandang yang sama. Bayangkan, seorang pakar di bidang seni arsitektur seperti Mimar Sinan *rahimahullah* membangun Masjid Selimiye¹⁷ selama 6 tahun. Adapun proses perbaikan beberapa titik kerusakan pada masjid tersebut yang disebabkan tembakan meriam pasukan Bulgaria saat menyerang Edirne membutuhkan waktu sekitar 7-8 tahun lamanya demi mengembalikannya pada kondisi semula.

Dengan logika yang sama, Anda juga bisa memahami betapa besarnya usaha perbaikan yang perlu dilakukan setelah terjadinya perusakan manusia. Terkadang racun yang ikut terminum bersama minuman dapat berpengaruh hingga ke sel saraf otak kita. Ia bisa membuat kita terkecoh hingga tidak mampu membedakan mana keadaan sadar dan ma yang tidak. Selain itu, untuk kembali pulih dari kondisi ini, kita bisa membutuhkan waktu pengobatan dan terapi yang cukup lama.

Gerakan Akar Rumput

Dalam 2 atau 3 abad terakhir ini, masyarakat kita mengalami kerusakan dan kehancuran yang begitu parah.

¹⁷ Masjid ini terletak di kota Edirne, Turki.

Setiap sendinya seakan-akan telah rusak. Abdulhaq Hamid menggambarkan hal ini dalam untaian syairnya berikut:

“Aduh! Tak tersisa bumi maupun teman. Yang tersisa hanyalah hatiku yang penuh dengan kepedihan.”

Ziya Pasha juga mengatakan;

“Aduh! Di dalam permainan ini lagi-lagi kita merugi. Karena kerugian itu sudah jelas di depan mata, Aku tak tahu apa yang bisa kita dapatkan.”

Mehmet Akif juga menggambarkan hal ini dengan kata-kata berikut:

*“Aduh! Kita tertipu dengan imannya segelintir orang Kafir;
Kita tertidur pulas hingga terbangun di neraka!”*

Ya, untuk dapat memperbaiki dan mendirikan kembali sebuah masyarakat yang telah kehilangan agama, keimanan, dan nilai-nilainya tergantung pada usaha yang sangat serius.

Mendirikan dan mengembalikan kembali bangunan yang telah hancur porak-poranda ini ke wujud aslinya bergantung pada usaha dan kerja keras orang-orang yang siap untuk mengorbankan segala bentuk kenikmatan jiwa, raga, dan kepentingan pribadinya. Sebagaimana disampaikan dalam sebuah syair Arab:

بِقَدْرِ الْكَدِّ تُكْتَسَبُ الْمَعَالِي

“Sejauh usaha yang ditunjukkan, maka sejauh itu pula hasil yang akan didapatkan.”¹⁸

Jadi, kesuksesan materi-rohani, puncak tertinggi, serta kemenangan hanya dapat dicapai dengan kegigihan dan kerja keras dan menggunakan kegigihan ini pada tempat dan arah yang benar. Perlu diingat bahwa dalam hal memperbaiki dan menghidupkan kembali masyarakat, gerakan yang tidak dimulai dari akar rumput (asas) tidak akan dapat menjamin masa depan dan tidak akan bertahan lama. Terdapat banyak gerakan yang kelihatannya saja bagus, tetapi setelah bergerak tiga langkah ia berhenti di tempat lalu meninggalkan sebuah kekecewaan akibat langkahnya yang tidak pernah terwujudkan.

Ya, dalam hal memperbaiki masyarakat, untuk mempersiapkan suasana yang mendukung dan menghindari segala rintangan, dalam kadar tertentu mungkin perlu dukungan dan inisiatif dari para pemimpin dan pemerintah. Dengan dukungan mereka, para pejuang kebenaran bisa bergerak lebih cepat dan leluasa serta layak untuk dihargai dalam hal ini. Akan tetapi, pekerjaan perbaikan masyarakat yang sebenarnya adalah dengan memulai gerakan dari akar rumput dan menyebarkannya di sana. Dengan kata lain, sembari mengucapkan “bismillah”, pekerjaan ini harus dimulai dari awal. Perlu diketahui bahwa perbaikan masyarakat harus dimulai dari perbaikan individu. Selama seluruh elemen yang ada di dalam masyarakat belum diperbaiki, maka perbaikan masyarakat ini mustahil terlaksana.

¹⁸ al-Munawi, Faidh al-Kabir, 4/505.

Para Peng-islah yang Mengabaikan Kenikmatan Materi dan Rohani Dirinya Sendiri

Dalam hal ini, agar bisa mencapai tujuan dari perjalanan yang akan dimulai, orang-orang yang bertekad memperbaiki masyarakat perlu bergerak dengan semangat rela berkorban di sepanjang kehidupannya. Ini karena telah banyak proyek besar yang gagal karena tersandung kepentingan pribadi maupun keluarga. Alih-alih mendapatkan kesuksesan, mereka malah mengotori nama baik tujuan suci ini hingga akhirnya kalah dalam perjalanan menuju kemenangan. Menurut Badiuzzaman Said Nursi, jika politik, pemerintahan, atau organisasi apapun berdiri hanya berdasarkan kepentingan individu ataupun kelompok tertentu, pasti di dalamnya terdapat kebrutalan.¹⁹ Dalam keadaan ini, semua orang saling menjatuhkan satu sama lainnya. Ya, ketika sebuah pekerjaan hanya didasarkan pada kepentingan, semua orang akan mulai saling berselisih. Alhasil, tidak akan ada sedikit pun kemajuan yang berhasil dicapai atas nama masyarakat. Akibatnya, di saat semua orang telah melangkah maju, mereka justru tetap di tempat dan tidak bisa keluar dari bayang-bayang kekuatan mereka. Maka jalan keluar darinya adalah tidak mengharapkan pamrih dalam bentuk apapun selain rida Allah dan bekerja demi kepentingan bangsa dan negara tanpa kenal henti seumur hidup.

Orang-orang yang hidup untuk menghidupkan orang lain harus bergerak aktif memperjuangkan proyek-proyek dan rencana-rencana besar. Mereka bahkan harus memiliki rencana dan proyek untuk generasi 100 tahun ke depan. Karena Allah telah memberikan kemampuan luar biasa kepada manusia, maka

¹⁹ Untuk lebih lengkapnya dapat dibaca di al-Kalimat hal. 770.

kita harus dapat menggunakan kemampuan ini dengan sebaik-baiknya. Kita tidak boleh membatasi kemampuan dengan mengurung diri dalam ruang terbatas. Selain itu, kita juga tidak boleh mengatakan “ini sudah cukup bagiku” terkait pekerjaan dan aktivitas di jalan kebenaran yang dilakukan. Dalam setiap kesempatan, hendaklah kita selalu mencari cara untuk membuka jalan kebenaran ini ke seluruh penjuru dunia.

Namun, jangan salah paham. Pemikiran membuka jalan di sini tidak ada hubungannya dengan membangun sebuah kerajaan dengan cara menghancurkan kerajaan lainnya. Sebaliknya, niat utama dalam pembukaan jalan di sini ialah justru untuk mengambil sisi-sisi positif dari berbagai bangsa dunia, serta menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan yang kita coba representasikan dengan cara membangun kedekatan dan hubungan erat antarbangsa yang berbeda-beda tersebut. Karena sebagaimana kita ketahui, di dalam tatanan dunia yang kian menyempit dan mengglobal ini, jika kita tidak berhasil membangun hubungan bertetangga antarbangsa yang baik, maka dunia akan berubah bak neraka. Dunia akan terperangkap dalam kebrutalan. Sementara itu, kekuasaan orang-orang lalim yang mempertahankan kekuasaannya dengan cara melancarkan aksi pembunuhan dan adu domba antaranak manusia akan terus berlanjut. Namun perlu diingat bahwa dunia yang sudah tua ini tidak mampu menanggung kebencian dan permusuhan yang berujung pada diciptakannya senjata-senjata pemusnah massal. Tanpa membangun jembatan cinta, toleransi, dan dialog yang merupakan sarana untuk menghindari permusuhan, maka kejadian-kejadian yang menakutkan serta kehancuran atas umat manusia takkan mungkin dapat terhindarkan.

Atas dasar ini, maka kita harus memilih usaha memperbaiki masyarakat, membangun persaudaraan, dan memiliki prinsip hidup untuk menghidupkan orang lain. Dalam jalan ini, bahkan jika terpaksa sekalipun, kita harus berhadapan dengan ancaman kematian, kita harus menghadapinya dengan tawakal. Kita harus mampu menghadapi masalah-masalah yang terlihat buruk dengan senyuman. Demi menyelamatkan kemanusiaan, jika diperlukan kita bahkan harus mampu meninggalkan kelezatan duniawi. Selain itu, kita juga tidak boleh mengorbankan nikmat-nikmat yang Allah janjikan kepada kita hanya untuk mendapatkan hal-hal berbau duniawi. Karena ketika orang-orang yang harus mengabdikan diri menghidupkan kembali dunia yang luas ini bergerak demi kepentingan pribadinya, maka gerakan itu akan berakhir buruk dan tidak sesuai dengan nilai kemanusiaan. Dapat dikatakan bahwa demi tujuan ini, sibuk mengejar surga sekalipun bahkan dapat kita anggap sebagai sebuah hal yang tidak pantas. Kita harus menanamkan perasaan ini kepada generasi muda dengan berbagai cara. Karena orang-orang yang akan mengubah dunia adalah orang-orang teladan yang mampu merepresentasikan rasa dan pemikiran tersebut.

Cinta: Kunci Rahasia Membuka Pintu Hati

Keprihatinan juga merupakan salah satu unsur yang penting dalam merealisasikan proyek perbaikan masyarakat. Orang yang memiliki sikap ini, atas izin Allah, tidak akan mengalami kegagalan dalam mendapatkan hal-hal yang diharapkan dalam usahanya memperbaiki masyarakat. Dalam pandangan ini, mari kita semua meminta kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* agar

diberi rasa peduli...rasa peduli atas nasib umat... rasa peduli atas dunia Islam yang sedang porak-poranda.

“Ya Allah, benamkanlah ke dalam hati kami rasa kepedulian yang membara!”

Begitulah sepatutnya kita berdoa. Saat sedang duduk, bangun, tidur, berjalan, dan di setiap keadaan lainnya, kita harus selalu berpikir tentang segala permasalahan kemanusiaan dan senantiasa mencari solusi atasnya.

Walau agama kita berdiri di atas prinsip kemudahan,²⁰ tetapi tugas para arsitek pemikiran dalam hal ini sangatlah berat. Sebagaimana disampaikan seorang penyair Turki terkenal, (para arsitek pemikiran ini) harus memiliki performa layaknya orang yang mengerahkan segenap tenaganya hingga mencapai ambang batas kemampuannya. Karena ada banyak orang yang melihat, mendengar, dan mendapatkan pengaruh dari mereka. Karena itu, mereka harus lebih banyak berpikir untuk menghidupkan orang lain daripada memikirkan kehidupan dirinya sendiri. Mereka juga harus mendirikan pemikiran dan kehidupan mereka berdasarkan prinsip ideal ini. Dalam hal ini, target harus selalu tinggi. Masalah ini harus dianggap sebagai masalah keseluruhan umat manusia. Di dunia yang semakin mengglobal ini, jika kita tidak mampu membuat pemikiran ini ada di semua tempat, maka ia tidak akan bertahan di tempat yang bahkan kita inginkan. Jika demikian, maka kita tidak akan mampu merealisasikan perbaikan masyarakat. Kita bahkan akan mendapatkan halangan di tempat yang seharusnya kita berada di

²⁰ HR. Bukhari, *iman*, 29; Nasai, *iman*, 28.

sana. Karena itu, bangsa kita harus bergerak seakan-akan kita adalah sebuah bangsa global.

Ketika melakukan ini, kita tidak boleh menjauh dari sikap kelembutan dan kesantunan. Sudah seharusnya kita masuk ke dalam hati semua orang dengan bahasa cinta. Karena ia merupakan kunci penuh misteri yang tidak satu pun tempat terkunci yang tidak dapat dibuka dengannya. Jika kita bisa menggunakan bahasa ini dengan benar, maka semua pintu pasti akan terbuka. Kita akan bisa masuk ke dalam hati semua orang, sekeras apapun hati mereka. Sebagaimana disampaikan dalam sebuah peribahasa Turki: *“Kata-kata yang manis, bahkan mampu mengeluarkan ular dari sarangnya”*.

Sebagaimana seseorang mampu mempermainkan ular kobra dengan tiupan seruling, maka seperti sikap-sikap rohani juga akan dapat menghilangkan sebagian perasaan permusuhan. Sebagaimana disampaikan di dalam Al-Qur'an, bahkan orang-orang yang kita kira musuh pun akan mulai membuka hatinya kepada kita.²¹ Mereka akan mengatakan *“Kami juga menunggu kalian”*.

Nikmat Pemberian Allah adalah Referensi Tepercaya atas Apa yang akan Dia Berikan

Walaupun generasi masa ini kurang begitu sadar dengan masalah ini, perbaikan yang akan dilakukan orang-orang beriman ini, di waktu yang sama, merupakan perbaikan bagi seluruh dunia. Sebagaimana orang-orang 30 tahun yang lalu

²¹ QS. al-Fushshilat, 41/34.

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ
"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik. Maka tiba-tiba orang yang di antaramu dan dia ada permusuhan, seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia."

tidak dapat memahami bahwa pada suatu hari nanti pengorbanan para relawan penebar cinta (relawan Pengabdian) yang menyebar ke berbagai penjuru Bumi akan mengubah dunia menjadi seperti sekarang ini. Pada hari ini, orang-orang jujur bertepuk tangan dan mengapresiasi pengabdian para relawan yang menyebar di hampir 170 negara dan bertugas di sana layaknya seorang duta besar. Karena itu, apa yang akan terjadi di 25-30 tahun ke depan juga tidak bisa langsung terlihat pada saat ini. Jika kesucian dan ketulusan yang ada di masa permulaan dapat dijaga, jiwa tanpa pamrih dan dedikasi untuk mengabdikan dapat dipertahankan, maka akan terjadi sebuah kebangkitan baru di berbagai belahan dunia.

Tidak boleh dilupakan bahwa berbagai keberhasilan dari sebagian pengabdian yang telah Allah anugerahkan kepada sejumlah tokoh di masa lalu merupakan referensi tepercaya bahwa Allah akan memberikan keberhasilan dan kesempatan berkhidmah pada generasi di masa mendatang. Sesuatu yang telah terjadi di hari kemarin tidak mustahil bisa terulang pada hari ini. Yang terpenting adalah kita harus bisa menunjukkan performa serupa dengan performa yang telah ditunjukkan oleh para Sahabat Nabi. Kita harus menunjukkan level yang sama tanpa pernah pudar, tanpa pernah bosan. Kita harus selalu aktif, harus selalu membuat proyek-proyek, dan harus memanfaatkan segenap potensi yang ada untuk merealisasikan proyek-proyek tersebut.



Uslub dalam Berdakwah dan Pengaruh Ucapan²²

Pertanyaan:

Apa saja yang perlu diperhatikan saat menunaikan tugas amar makruf nahi mungkar (mengajak pada kebaikan dan mencegah dari keburukan) agar tidak menyebabkan kehancuran di saat mencoba membangun?

Jawaban:

Berdasarkan penjelasan Al-Qur'an, tugas amar makruf nahi mungkar merupakan sebuah karakteristik istimewa untuk bisa menjadi umat yang terbaik. Ayat suci itu dari surat Ali Imran yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ

*“Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar.”*²³

Dalam hal ini, ayat di atas selain memberikan kabar gembira kepada kita ia juga mengingatkan tanggung jawab kita yang luhur dan suci. Sembari menjadikan orang-orang beriman sebagai sasaran pembicaraan, Al-Qur'an sebagai *mukjizul*

²² Diterjemahkan dari buku *Kırk Testi* dengan judul “İrşadda Üslûp ve Sözlün Tesiri”.

²³ QS. Ali Imran, 3/110.

*bayan*²⁴ juga menyampaikan bahwa kita tidak hanya ditugaskan untuk umat muslim saja. Kita adalah umat yang ditugaskan untuk seluruh umat manusia. Kita bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan pada umat manusia.

Pada dasarnya, kesadaran pada perasaan ini tidak hanya bersumber dari kehendak kita semata. Allah *subhanahu wa ta'ala* telah membuka hati kita untuk umat manusia, menempatkan kita ke depan panggung, dan menjadikan kita sebagai *al-mukhathabin* (sasaran wahyu) untuk berperan dalam skenario yang telah Allah gariskan. Untuk itu, umat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* haruslah mengajak pada makruf (kebaikan) dan mencegah dari hal yang mungkar (keburukan) dalam rangka menjaga amanah ini dan memahkotai tanggung jawab yang Allah tangguhkan pada diri mereka. Pada dasarnya, perbedaan di hadapan umat-umat yang lain pun berkaitan dengan keistimewaan ini.

Makruf dan Mungkar

Makruf adalah sesuatu yang agama perintahkan, yang akal sehat (*'aql salim*) terima dengan suka hati, yang perasaan sehat (*hiss salim*) lihat dengan baik, dan yang hati nurani persilakan pintu-pintunya untuk dibukakan. Al-Qur'an terlebih dahulu memberikan pandangan sekaligus prinsip untuk "mengajak pada kebaikan", baru setelah itu "mencegah dari kemungkaran". Ini merupakan hal yang penting. Oleh karena itu, orang-orang beriman harus mengawali perhatian mereka pada apa yang disebut sebagai perkara makruf, yakni menonjolkan kebaikan dan keindahan terlebih dahulu

²⁴ Penjelasan dari Al-Qur'an yang mengandung mukjizat dari segala sisi.

dibandingkan memperdengarkan keburukan dan kejelekan. Begitu pula ketika menjalankan tugas ini, kita perlu mengatur uslub penyampaian dengan baik, menentukan dengan tepat kepada siapa, bagaimana, dan dengan cara apa kebaikan itu akan kita persembahkan.

Adapun perkara mungkar adalah sesuatu yang agama larang, yang akal sehat (*'aql salim*) anggap sebagai hal yang merugikan, yang perasaan selamat (*hiss salim*) lihat tidak baik, dan hati nurani tolak dan tutup pintunya. Dengan demikian, seorang mukmin bersamaan dengan mengajak pada kebaikan, ia juga perlu mencegah keburukan.

Kita harus berusaha mencegah orang-orang agar tidak dihukum atas kesalahannya, tidak tergelincir pada keterasingan, tergerus oleh aliran, dan tidak tenggelam di sungai yang dalam. Mereka harus berusaha menjauhkan orang zalim dari kezalimannya sembari memperlihatkan wajah buruk kezaliman itu, menyingkirkan orang fasik dari kefasikannya sembari memperlihatkan wajah keji kefasikan, dan menghindarkan orang kafir dari kekufuran sembari memperlihatkan wajah menakutkan dari kekufuran. Tentunya tidak hanya dengan ungkapan saja, perlu diawali bahasa sikap dan perilaku, lalu diperingatkan rasa muak dalam hati kawan bicara dari berbagai gaya bohemian, keburukan, dan kejelekan, serta berusaha menghindarkan mereka dari kesalahan dan dosa semacam ini.

Menjauhi Penggambaran Batil

Namun ketika berusaha menampilkan wajah buruk kemungkaran, tidak sepatutnya kita menunjukkan kekuatan, kekuasaan, atau hiasannya. Jika tidak, bisa jadi kita telah

membangkitkan kecenderungan atau ikatan dalam pikiran kawan bicara tanpa kita sadari sama sekali.

Ustad Badiuzzaman Said Nursi mengungkapkan peringatannya berkenaan dengan hal ini dalam ucapan, *“Penggambaran yang batil mampu menyesatkan pikiran yang jernih.”*²⁵ Ya, dengan tujuan menjelaskan kebenaran dan hakikat, manusia terkadang bisa menggambarkan hal-hal yang negatif hingga mampu membangkitkan rasa penasaran atau iri hati terhadapnya pada kawan bicara. Kesalahan tersebut tidak hanya dilakukan dengan kata atau ucapan semata.

Sebagaimana seseorang yang menyampaikan ceramah atau memberikan seminar bisa saja mengeruhkan pemikiran yang jernih dengan apa yang disampaikan, seseorang yang membuat film atau sinetron juga bisa jatuh pada kesalahan yang sama dengan gambar-gambar yang dia tampilkan di layar kaca. Meski tujuan mereka adalah untuk menunjukkan kejelekan dari hal batil kepada manusia, tetapi tanpa disadari mereka malah memicu perasaan iri hati terhadap dosa pada orang-orang yang lemah iradahnya.

Dengan itu, orang-orang yang menempuh perjalanan dengan tujuan mengungkapkan kebenaran dan membangun benteng di sekitar nilai-nilai kebenaran, mereka justru malah menyeret orang lain ke jalan yang salah.

Tidak Menjadi Pemutus Harapan

Hal yang sama juga terjadi saat kita berusaha untuk menggambarkan hal-hal negatif, keburukan, dan kejelekan dalam bentuk yang dapat menjatuhkan moral, serta merusak

²⁵ Badiuzzaman, Maktubat, Benih-benih Hakikat.

kekuatan rohani. Itu berarti kalian telah melakukan hal yang bertentangan dengan perintah untuk mencegah kemungkaran.

Misalnya, adakalanya dengan perasaan hati yang penuh keprihatinan, kita berkata, *“Saat ini umat manusia terasing dari linangan air mata. Tidak ada di suatu masa pun manusia mengalami kekeringan sama halnya dengan masa kita saat ini. Umat Islam terbakar hangus. Kemuliaan, kewibawaan, dan reputasinya jatuh tertindas. Mereka dipermainkan, dengan rambut dan jenggotnya dijadikan sebagai bahan candaan. Bahkan di hadapan pemandangan yang menyedihkan itu umat Muslim tidak merasa pilu dan tersentuh. Mereka masih amat kikir untuk menyisihkan beberapa menitnya demi melinangkan dua tetes air mata.”* Sebenarnya, di saat menyuarakan pertimbangan ini pun, kita harus dapat memikul rasa keprihatinan, *“Kira-kira apakah dengan menyatakan hal ini saya telah melakukan kesalahan?”*. Karena di saat seseorang menggambarkan sebuah kondisi negatif, tanpa disadari, bisa jadi dia malah menyampaikan sesuatu yang tidak mampu diemban kawan bicaranya sehingga dapat mengantarkan mereka pada atmosfer suram yang dapat merusak kekuatan rohaninya.

Tatkala membandingkan atmosfer negatif dari masa yang dialaminya kini dengan peristiwa yang terjadi di masa lalu, seseorang bisa jadi merasa bimbang dengan kekhawatiran yang sama. Misalnya, kita bisa mengungkapkan pertimbangan ini dengan puisi Sultan Ahmed berikut ini:

“Tuanku, perpisahan denganmu membuatku tak sanggup lagi.

Hati ini berkeping-keping, tak mampu merasakan arti pada cinta.

Takdir Ilahi yang telah Allah tentukan membuatku tak berdaya, menangis tersedu-sedu, sehingga Nabi Yakub pun tak mendapatkan bagiannya.”

Kita dapat berpikir bahwa betapa memilikannya saat melihat seorang sultan agung yang merupakan pencinta dan pengagum berat Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* digantikan oleh penggila kekuasaan. Memang benar, bagi orang-orang yang mengetahui indahnya “periode mawar” di masa lampau, musim gugur yang dirasakan saat ini adalah hal yang amat menyedihkan, begitu memprihatinkan! Adapun tidak merasakan keprihatinan semacam ini, tidak mampu mengetahui perbandingan antara masa lalu dan masa sekarang adalah hal yang lebih berat lagi, lebih menyakitkan lagi! Namun sudah seberapa jauh kita tergelincir sehingga tidak tersadar adanya lubang curam yang kita jatuh di dalamnya, juga atas depresi yang kita rasakan!

Semua ini adalah ungkapan sebuah hakikat. Sebagaimana ungkapan Badiuzzaman Said Nursi bahwa “Yang kita sampaikan haruslah kebenaran. Namun tidaklah tepat mengungkapkan semua kebenaran²⁶. Terkadang kita mengungkapkan sebuah hakikat yang kita percayai sebagai sebuah kebenaran. Namun jika tingkat pemahaman kawan bicara dan cakrawala kalbunya tidak mampu mengemban

²⁶ Badiuzzaman, Maktubat, Benih-benih Hakikat.

hakikat ini, bisa jadi kita justru menyeret mereka pada keputusan dengan ucapan dan penjelasan kita, mendorong mereka pada pemikiran yang salah seolah-olah tidak akan dapat kembali merasakan keindahan-keindahan itu. Orang-orang yang berusaha mencegah orang lain dari hal-hal negatif melalui media film, sinetron, teater, koran, ceramah, dan nasihat, terkadang menyebabkan kehancuran-kehancuran yang luar biasa sehingga mereka merasa patah harapan. Dengan keputusan ini mereka akan pesimis dan frustrasi.

Dari sudut pandang ini, seseorang yang akan berbicara di suatu tempat haruslah membaca perasaan kawan bicaranya dengan baik, menyampaikan permasalahan yang dibawa dengan uslub yang sesuai, dan memperhitungkan reaksi yang mungkin terjadi dari pihak lain. Karena setiap ucapan yang diungkapkan tanpa mempertimbangkan pada hal apa saja kawan bicara akan membuka hatinya dan pada hal apa saja mereka akan menunjukkan reaksinya, justru memberikan hasil yang bertolak belakang dengan tujuan aslinya.

Sebagai kesimpulan, mengajak pada kebaikan dan mencegah dari keburukan haruslah dengan penuh kehati-hatian. Tidak sepatutnya kita masuk pada hal yang berlebihan di saat ingin menggambarkan hal yang batil, tidak pula bersikap kikir dalam menyampaikan sebuah kebenaran.

Bertindak sebagai Penegak Kebenaran saat Berbicara

Di saat akan menjelaskan hal-hal yang positif dan indah pun, terkadang kita bisa saja keluar dari lingkup “amar makruf”, misalnya saja ketika menjelaskan aktivitas-aktivitas menarik yang diungkapkan dengan berlebihan. Adapun *mubalaghah* (berlebih-lebihan) adalah kebohongan yang tersembunyi.

Sekecil apapun kebohongan itu, di tidak dapat digunakan untuk pengabdian dalam agama. Selain itu, *mubalaghah* juga merupakan sebab utama yang menjadikan terputusnya kemuliaan dan keberkahan pada aktivitas-aktivitas tersebut.

Ketika membahas hal-hal positif, terkadang kita akan menganggap bahwa sumber keindahan itu datang dari diri kita, menyerahkannya pada nafsu kita. Padahal 99,9% dari topik yang kita bahas itu berkaitan dengan Allah *subhanahu wa ta'ala*. Porsi iradah/kehendak kita dalam permasalahan ini hanyalah satu banding seribu. Kita tidak mengingkari iradah ini. Karena jika tidak, kita juga akan jatuh pada kesalahan yang sama dengan aliran Jabariyah Tanpa disadari, kita tergelincir dalam determinisme²⁷ mutlak. Seseorang yang melukis suatu keindahan lalu mempersembahkannya kepada orang lain berperilaku layaknya seorang pahlawan dalam karya tersebut, bahkan mengambil bagian di dalamnya meski hanya sekadar khayalan. Dengan demikian, dia telah mengotorinya dengan embusan kesyirikan. Suatu saat nanti khayalan kotor ini akan mengeruhkan *tashawwur* (konsepsi)-nya dan menyebabkan kerusakan di sana. Setelah itu, dia akan menyentuh ke-*taakul*²⁸-annya dan membuka jalan bagi terbentuknya retakan-retakan di dalam akal-nya. Pada akhirnya, orang semacam ini akan mulai mengatakan “Kita. Kitalah yang melakukannya” sebagai sebetulnya kesyirikan yang paling sederhana, lalu berusaha untuk terus mengatakan “Aku. Akulah yang melakukannya” sebagai sebetulnya kesyirikan yang paling menjijikkan.

²⁷ Paham yang menganggap setiap kejadian atau tindakan, baik yang menyangkut jasmani maupun rohani, merupakan konsekuensi dari kejadian sebelumnya dan ada di luar kemauan manusia.

²⁸ Proses penarikan kesimpulan atau pencapaian dalil oleh akal.

Memulai dengan Memberi Nasihat pada Diri Sendiri

Hal penting lain agar nasihat yang disampaikan dapat berpengaruh positif pada kawan bicara adalah berhubungan dengan termanifestasikannya nasihat tersebut dalam diri orang yang mengatakannya secara langsung. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman kepada Nabi Isa ‘*alaihissalam*:

يَا عِيسَىٰ عِظْ نَفْسَكَ، فَإِنْ اتَّعَظْتَ فَعِظِ النَّاسَ، وَإِلَّا فَاسْتَحْ مِنْي

*“Wahai Isa, nasihatilah dirimu sendiri (terlebih dahulu). Jika kau sudah menasihati dirimu (sendiri), maka nasihatilah manusia. (Namun jika kau belum melakukannya), maka malulah kepada-Ku.”*²⁹

Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam hal ini mengungkapkan bahwa orang yang belum mampu meyakinkan nafsunya sendiri terhadap sebuah kebenaran tetapi mengatakannya kepada orang lain ialah orang yang tidak sopan di hadapan-Nya. Jika kita merenungi kembali peringatan yang diberikan Allah *subhanahu wa ta'ala* kepada salah satu nabi ulul azmi seperti Nabi Isa ‘*alaihissalam* yang melakukan sepuluh kali lipat apa yang beliau katakan, maka dapat kita pahami bahwa dalam hal ini masing-masing dari kita perlu berhati-hati.

Ketidakmampuan kita melepaskan diri dari tampilan luar, ketidaksanggupan kita terbebas dari seremonial semata, dan ketidakcakapan kita meraih makna di balik gambaran lahiriah merupakan perihal lain yang menyebabkan ucapan yang kita sampaikan tidak memiliki pengaruh pada kawan bicara. Jika

²⁹ Ahmad bin Hanbal, al-Zuhd, 1992, hal. 71.

saja sepuluh juta saja dari orang muslim yang jumlahnya hampir satu setengah miliar mampu menghidupkan nilai-nilai Islam sejalan dengan sosok-sosok muslim di *al-'ashr al-sa'adah* (Periode Kebahagiaan), mungkin saat ini wajah umat manusia akan benar-benar berbeda. Namun walau sedikit, kita perlu bersyukur dengan apa yang ada agar tidak terasing dari nikmat-nikmat Allah *subhanahu wa ta'ala* yang telah dijanjikan-Nya dengan firman-Nya ini:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

*“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu.”*³⁰

Ya Allah, janganlah Kaujauhkan kami dari nikmat-nikmat yang Kauberikan disebabkan kami yang mengabaikannya! Pancarkanlah sinar ketenangan pada hati kami dan jadikanlah kami sosok manusia seutuhnya! Anugerahkanlah kepada kami hati yang selalu bergelora dengan rasa syukur, yang selalu gemetar dengan rasa takut, yang selalu berdoa sembari memohon dengan sikap sadar akan kelemahan dan kefakiran dalam diri.



³⁰ QS. Ibrahim, 14/7.

Jeritan Penyesalan³¹

Pertanyaan:

Apa konsep hidup yang seharusnya kita jalani, sehingga kita tidak mengalami penyesalan di dunia dan di akhirat nanti?

Jawaban:

Jika seorang mukmin tidak ingin mengotori kehidupan dunia dan akhiratnya dengan jeritan penyesalan, maka dia harus segera menentukan sikap. Pertama-tama dia harus benar-benar mengenal Allah *jalla jalaluhu*, menempuh jalan-Nya, berusaha keras agar bisa sampai kepada-Nya, serta bersungguh-sungguh untuk mencapai semua itu dengan menggunakan semua anugerah yang telah dikaruniakan oleh-Nya dengan cara yang positif dan efektif. Untuk mencapai semua itu, hendaknya dia senantiasa menjalani hidup ini dengan mata hati, selalu mawas diri, dan tidak lalai sedikit pun. Dia juga harus mampu membaca peristiwa-peristiwa yang terjadi dengan benar. Setiap saat dia harus selalu terjaga dan tanggap terhadap tanggung jawab dan pekerjaan yang dimilikinya.

"Sungguh Celaka! Andai Dulu Aku Tidak Menjadikannya Sahabatku!"

Dalam beberapa ayat, Al-Qur'an menjelaskan tentang penyesalan orang-orang yang merugi di kehidupan akhiratnya. Seperti contoh, Allah mengisyaratkan dalam salah satu ayat Al-Qur'an bahwa seseorang akan merasakan kerugian atas apa

³¹ Diterjemahkan dari buku *Kırık Testi* dengan judul "*Keşke Çıgıllıkları*".

yang telah diperbuatnya. Masing-masing dari mereka akan berucap:

يَالْيَتِّتِي كُنْتُ ثَرَابًا

"Alangkah baiknya sekiranya dahulu aku adalah tanah"³².

Demikianlah, orang-orang kafir akan menyesali kezaliman dan dosa-dosa yang telah diperbuatnya di dunia. Masing-masing dari mereka akan berucap: “Andai kami dahulu menjadi bebatuan dan tanah sehingga tidak tertimpa azab ini!” Sedangkan ayat lainnya memberikan gambaran manusia yang kehilangan jalan kebenaran untuk dirinya sendiri, dan malah menularkan penyesalannya kepada generasi yang lahir setelahnya. Penjelasan itu termaktub dalam ayat berikut ini:

وَيَوْمَ تَشَقُّ السَّمَاءُ بِالْعَمَمِ وَنُزِلَ الْمَلَكَةُ تَنْزِيلًا * الْمَلَكُ يَوْمَئِذٍ
الْحَقُّ لِلرَّحْمَنِ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى الْكَافِرِينَ عَسِيرًا * وَيَوْمَ يَعَضُّ
الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَالْيَتِّتِي أَتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا * يَوِيلَتِي
لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا * لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي
وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا *

“Dan (ingatlah) hari (ketika) langit terpecah-belah mengeluarkan kabut putih dan diturunkan malaikat bergelombang-gelombang. Kerajaan yang hak pada hari itu adalah kepunyaan Tuhan Yang Maha Pemurah. Dan (hari itu) adalah satu hari penuh kesukaran bagi orang-orang kafir. Dan

³² QS. al-Naba', 78/ 40.

(ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya seraya berkata: 'Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul.' Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkanku dari Al-Qur'an ketika Al-Qur'an telah datang kepadaku. Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia."³³

Jika seseorang tidak ingin merasakan kepedihan azab di akhirat sebagaimana digambarkan ayat di atas, dia harus menjalani hidup di dunia dengan penuh kepekaan dan mawas diri. Dia juga harus menentukan siapa suri teladan yang akan dia teladani. Dia tidak boleh meninggalkan jalannya para nabi dan rasul yang diutus Allah *subhanahu wa ta'ala* agar umat manusia tidak tersesat dan menyimpang.

Sebenarnya Allah *subhanahu wa ta'ala* tidak pernah membiarkan manusia tanpa pembimbing dan pemberi petunjuk. Allah selalu menerangi perjalanan hidup kita dengan cermin dan cahaya seluruh ciptaan, yaitu para nabi yang agung, manusia-manusia suci yang mulia, dan para wali yang tinggi derajatnya. Namun, jika umat manusia enggan mengenal sosok-sosok teladan tersebut, enggan menempuh jalan mereka, sebaliknya malah menelusuri jalan tak berujung tanpa tujuan yang jelas, maka dia akan salah jalan, bahkan terperosok ke jurang kesesatan dan nafsu yang akan menjerembabkannya ke dalam neraka jahanam. Saat itu, dia akan terus-menerus menyesali dan meratapi keadaannya dahulu seraya berkata: "*Andai aku dulu begini, andai aku dulu begitu...*"³⁴

³³ QS. al Furqan, 25/25-29.

³⁴ QS. Maryam 19/ 58-63.

Ratapan dan Teriakan Orang-orang Zalim di Akhirat: "Andai Dulu Aku Tidak Begini...!"

Di ayat yang lain juga disebutkan tentang keberadaan manusia yang akan dirundung penyesalan saat dibagikannya catatan amal kepada masing-masing pemiliknya. Mereka yang menerima catatan amalnya dengan tangan kanan berbahagia dengan berkata:

هَٰؤُلَاءِ أَقْرَأُوا كِتَابِيَهٗ ؕ إِنِّي ظَنَنْتُ أَنِّي مُلَاقٍ حِسَابِيَهٗ ؕ

“Maka dia berkata,’Ambillah, bacalah kitabku (ini). Sungguh aku yakin, bahwa (suatu saat) aku akan menerima perhitungan terhadap diriku.”³⁵

Mereka yang mengambil catatan amalnya dengan tangan kiri akan meronta dengan penuh penyesalan sembari berkata:

يَا لَيْتَنِي لَمْ أُوتَ كِتَابِيَهٗ ؕ وَلَمْ أُدْرِ مَا حِسَابِيَهٗ ؕ يَا لَيْتَهَا كَانَتْ
الْقَاضِيَهٗ ؕ مَا أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيَهٗ ؕ هَٰلَكَ عَنِّي سُلْطَانِيَهٗ ؕ

“Alangkah baiknya jika kitabku (ini) tidak diberikan kepadaku, sehingga aku tidak mengetahui bagaimana perhitunganku. Wahai kiranya (kematian) itulah yang menyudahi segala sesuatu. Hartaku sama sekali tidak berguna bagiku. Kekuasaanku telah hilang dariku.”³⁶

Jika seseorang mengikuti ketentuan-ketentuan Ilahi yang berlaku di dunia ini, maka dia akan selalu menjadikan aktivitas

³⁵ QS. al-Haqqah, 69/19-20.

³⁶ QS. al-Haqqah, 69/25-29.

baik sebagai landasan nilai kehidupannya. Dan di akhirat kelak, catatan amal akan diberikan melalui tangan kanannya sehingga dia akan menampakkan perasaan gembira dan bahagia. Adapun orang yang menerima catatan amalnya dengan tangan kirinya akan mendapati perbuatan buruk beserta dosa-dosa menjijikkan yang pernah dilakukan di dunia tertulis di sana. Dia akan melihat bahwa setiap orang memiliki catatan khusus yang merekam seluruh dosa-dosa yang dilakukannya di dunia. Sebagian dari mereka mungkin melihat pada hal yang diharamkan, melangkahkan kaki ke tempat diharamkan, mengulurkan tangan kepada sesuatu yang diharamkan, atau melanggar aturan dan hak-hak orang lain. Di akhirat, semua itu akan benar-benar disesali, dan mereka akan merasa sangat merugi seraya berkata: *“Andaikata aku tidak melakukannya!”* Mereka akan diliputi ketakutan karena dosa-dosa yang diperbuatnya, meskipun kedua kakinya belum menapaki pintu neraka jahanam sekalipun.

Manusia adalah makhluk yang telah diciptakan Allah dengan sebaik-baik bentuk. Manusia dijadikan kiblat untuk para malaikat bersujud. Manusia lalu diutus ke dunia dengan misi dan bekal kemampuan khusus. Bagi mereka, sangat tidak pantas bersentuhan dengan hal-hal hina dan rendahan demi keinginan duniawi yang fana dan semu seperti jabatan, kedudukan, dan kekuasaan. Seharusnya manusia tidak mengotori sisi kemanusiaannya. Karena jika manusia tidak menjaga pemuliaan Allah kepadanya, maka akan dikatakan kepada mereka:

أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ❁

*Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi.*³⁷

Dosa yang diperbuat manusia akan mendapat balasan berupa tamparan yang membuatnya terhempas menuju dasar kehinaan dan kenistaan, bahkan menjerumuskannya menjadi lebih rendah daripada makhluk yang paling hina.

Siksa Batin yang Setara dengan Siksa Neraka

Seorang manusia, setinggi apapun anugerah yang telah dikaruniakan kepadanya, saat tiba waktunya untuk terjatuh, dia tetap berpotensi terperosok ke lubang yang dalam. Ustaz Badiuzzaman Said Nursi menjelaskan bahwa seseorang yang terjatuh dari menara keikhlasan bisa jadi tidak jatuh ke lantai yang landai, melainkan ke lubang yang dalam. Beliau berkata:

*“Dasar paling utama dari persahabatan adalah adanya keikhlasan yang tulus. Barangsiapa merusak keikhlasan tersebut, dia bukan hanya terjatuh dari atas menara persahabatan yang tinggi, tetapi dia terjatuh ke lubang yang sangat dalam sebab tidak ada tempat yang dapat dipegang di pertengahannya.”*³⁸

Seorang manusia adalah sesuai dengan kaidah *“Hasil yang diterima ditentukan oleh risiko yang dihadapi”*. Artinya, seberapa tinggi manusia dinaikkan derajatnya dengan anugerah dari-Nya, demikian pula risikonya akan sebanyak itu juga. Ya, jika seorang manusia menyombongkan diri atas berbagai nikmat

³⁷ QS. al-A'raf, 7/179.

³⁸ Cahaya ke-21, Prinsip ke-4, al-Lamaat: Menikmati Takdir Langit.

yang dicurahkan Allah *subhanahu wa ta'ala* kepadanya dan lupa betapa bernilainya dirinya di hadapan Allah, maka di saat itulah dia bisa terjatuh ke lubang kenistaan yang begitu dalam.

Barang siapa yang merendahkan esensi kemanusiaan yang dianugerahkan Allah kepadanya dengan melakukan kesalahan dan dosa serta bergaul dan bersahabat dengan setan, padahal dia diciptakan agar mendekatkan diri dan senantiasa menjalin kebersamaan dengan Allah dan justru tidak menyadari pentingnya tugas dan keluhuran risalah-Nya, bahkan berani melakukan perbuatan-perbuatan tidak pantas, maka karena telah mencederai dan mengotori hati nuraninya, kelak dia akan menyesal dan berkata: *“Aduhai.. Andai dulu aku tidak terlahir di dunia...Andai aku tidak menjadi apa-apa. Andai aku tidak melihat semua ini. Andai aku tidak merasakannya! Andai, andai, dan andai...”* Saat melihat apa yang telah dirinya torehkan dalam lembaran kitab amal perbuatannya, dia akan merasakan siksaan yang pedih dalam relung jiwanya, padahal dia belum mendapat hukuman yang akan dijatuhkan di neraka.

Jika seorang manusia tidak ingin mendapati kondisi penyesalan yang demikian akhirat kelak, maka dia harus berpegang teguh pada ajaran yang benar selama dia hidup di dunia. Dia juga harus meneladani Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan Khulafa Rasyidin, berusaha keras untuk bisa menjalani dan menapaki hidup seperti mereka. Mereka, sosok suci ini, tidak berlama-lama tidur di atas kasur empuk yang nyaman. Mereka tidak bekerja untuk mengoleksi istana dan rumah mewah di tepi pantai. Mereka tidak menoleh sedikit pun terhadap kesenangan duniawi, bahkan saat mereka telah menguasai sebuah imperium besar.

Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, ketika rohnya berpulang ke rahmatullah, menggadaikan baju zirahnya kepada seorang Yahudi untuk bisa mendapatkan beberapa kilogram gandum demi bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya.³⁹ Begitu juga para Khulafa Rasyidin yang telah menjalani hidup seperti Nabi. Mereka tidak meninggalkan kekayaan duniawi apa pun ketika berpulang ke rahmatullah. Dari situ, mereka memperlihatkan dan mengajari kita bagaimana seharusnya kita pergi meninggalkan dunia ini. Siapa saja yang meneladani mereka pasti tidak akan merugi dan meneriakkan penyesalannya di akhirat nanti.

Umur Manusia Bukanlah Dadu yang Digulirkan di Atas Meja Judi

Agar manusia tidak menyesali kehidupannya, dia harus menjalani kehidupannya sedemikian baik sebagaimana dijelaskan dalam sebuah puisi:

*“Apakah kauingat hari saat engkau dilahirkan?
Ketika itu engkau menangis.
Namun sekelilingmu tertawa.
Maka jalanilah umurmu dengan amal kebaikan,
Sehingga saat kematianmu datang, engkau bisa tertawa,
Meskipun orang-orang di sekelilingmu menangis.”*

Sebagaimana dijelaskan bait puisi di atas, seseorang hendaknya tidak bersedih dengan kematian dirinya. Biarlah orang lain yang bersedih atas kepergian dan perpisahan

³⁹ HR. Bukhari, Jihad 89; Tirmidzi, Sihir 7; Ibnu Majah, Roh, 1.

dengannya. Para bayi memang menangis ketika terlahir, tetapi sanak famili di sekitarnya tertawa bahagia atas kelahirannya. Oleh karena itu, seorang manusia harus menjalani kehidupan ini dengan berbagai amalan saleh sehingga kelak dia akan menyambut kematiannya dengan lapang dada dan bahagia atas datangnya hari kematiannya.

Jika memang perlu ada kesedihan dan perkabungan, biarlah orang lain yang bersedih. Mereka yang tadinya senang akan kelahirannya kali ini akan menangis sedih karena kepergiannya. Demikianlah, mereka yang hidup dengan jalan seperti itulah yang tidak akan merintih dengan penyesalan di akhirat. Sedangkan orang yang menganggap umurnya bak dadu yang dilempar di atas meja judi hingga menyia-nyiakannya, maka mereka akan merintih dalam penyesalan, di dunia dan di akhirat.

Khususnya bagi orang-orang yang telah mewakafkan diri untuk memberikan pelayanan iman dan Al-Qur'an kepada masyarakatnya, mereka harus hidup tanpa disertai dengan rasa penyesalan dan kerugian sehingga pekikan jeritan-jeritan penyesalan 'andaikan' tidak terdengar di kehidupan mereka yang sekarang dan di masa mendatang. Demikian suksesnya mereka memanfaatkan modal umur yang mereka miliki, mereka harus berbahagia dengan nikmat-nikmat rohani yang akan diterimanya setelah berhijrah ke alam lainnya. Saat itu, lingkungan sekitarnya pun akan menumpahkan air mata karena kehilangan sosok dirinya. Manusia-manusia semacam itu hendaknya mampu mengukir sejarah dalam hati para generasi yang akan datang, atau pun dalam hati generasi-generasi yang akan terlahir beberapa abad setelah kepergiannya. Sehingga dengannya, mereka akan tetap dikenang dengan kenangan yang indah dan menyebut-nyebut kebaikannya. Ini merupakan

dimensi yang sangat tinggi, sebagaimana dipaparkan Al-Qur'an:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ
سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ
رَؤُوفٌ رَحِيمٌ ﴿٤٠﴾

*“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar) berdoa: “Ya Rabb kami, berikanlah ampunan kepada kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami. Dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.”*⁴⁰

Tatkala mengenang perjalanan sejarah umat Islam, kita sendiri serta-merta akan mengucap:

اللَّهُمَّ ارْضَ عَنْ سَادَاتِنَا أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيَّ أَلْفَ مَرَّةٍ
وَمَرَّةٍ

“Ya Allah, ridailah Sayidina Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali radiyallahu ‘anhum beribu-ribu kali!”

Betapa agung warisan yang mereka tinggalkan! Demikian agungnya mereka mendayagunakan setiap anugerah yang Engkau berikan kepada mereka, mereka menjadikan setiap

⁴⁰ QS. al-Hasyr 59/10.

anugerah tersebut sebagai benih yang menumbuhkan tujuh bulir, yang masing-masing bulirnya menghasilkan seratus biji. Demikianlah kita mengenang kebaikan mereka.

Adapun orang yang menyerobot hak banyak orang dan mengambil paksa harta-harta mereka, memakan apa saja yang bisa diraih dengan tangan tanpa membedakan mana yang halal dan mana yang haram, sungguh mereka akan diingat dengan penuh laknat, seperti yang disampaikan dalam sebuah syair:

*“Semasa hidupnya dia tidak tenang,
tidak pula membuat orang lain hidup tenteram.
Lalu mereka pun pergi meninggalkan dunia,
maka bersabarlah duhai para ahli kubur di sana!”*

Oleh karena itu, seseorang harus berhati-hati agar tidak jatuh ke dalam keadaan yang akan membuatnya malu di akhirat. Hendaknya dia juga tidak melakukan pekerjaan yang membuatnya harus bersembunyi di kedalaman bumi akibat rasa malu tak terperi yang diakibatkannya. Dia harus senantiasa hidup bersih. Dia harus pergi meninggalkan dunia ini menuju alam barzakh dalam keadaan suci. Terlebih lagi, bagi mereka yang mempunyai amanat agung yang harus diserahkan kepada generasi mendatang, mereka wajib memohon segala sesuatu kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dan tidak mengharap apapun yang bersifat duniawi sama sekali. Mereka tidak seharusnya menodai pakaiannya dengan kotoran duniawi dan lisan mereka harus selalu berdoa kepada Allah *azza wa jalla*, “*Ya Allah, janganlah Engkau biarkan diriku hidup tanpa-Mu*”. Mereka harus menjalani kehidupan ini dengan sikap seperti ini, juga menghadapi kematian dengan sikap yang sama. Sebagaimana

disebutkan dalam sebuah hadis, bahwa sebagaimana seseorang hidup, maka begitu pula dia akan mati. Bagaimana dia mati, begitu pula dia akan dibangkitkan. Bagaimana kelak dia akan dibangkitkan, demikian pula kehidupan-kehidupan selanjutnya akan dia jalani.⁴¹

“Jangan Lupa, Kematian Datang Tiba-tiba!”

Ustaz Badiuzzaman Said Nursi dalam salah satu bukunya berkata:

*“Duhai meruginya diri ini. Kita telah tertipu. Kita mengira dunia ini akan kekal selamanya. Kita telah kehilangan segala sesuatu karena prasangka ini. Ya, perjalanan hidup ini tak ubahnya tidur, lewat seperti mimpi. Kehidupan yang tak memiliki pondasi itu akan berlalu seperti angin yang berembus.”*⁴²

Saat beliau menarik perhatian kita bahwa dunia ini fana dan sementara, di tempat yang lain beliau juga menjelaskan:

*Diriku fana, aku tidak mau sesuatu yang fana.
Diriku lemah, aku tidak mau sesuatu yang lemah.
Telah kupasrahkan rohku pada Dzat yang Maha Pemurah.
Aku tidak ingin selain-Nya.
Hanya satu yang kuinginkan.
Aku ingin Kekasih yang abadi..
Aku hanya sebiji atom.*

⁴¹ al-Munawi, Faid al-Qadir, jilid V, hal. 663; ‘Ali al-Qari, Mirqah al-Mafatih, 1/332, 7/375, 8/431.

⁴² Badiuzzaman, Risalah Nur, al-Kalimat, Kalimat ke-21 Makam ke-2.

*Namun aku ingin mentari yang tak pernah padam.
Aku bukan siapa-siapa dan berasal dari ketiadaan.
Namun aku ingin segala sesuatu yang ada di alam semesta
ini..⁴³*

Ustaz Badiuzzaman menegaskan bahwa di satu sisi manusia seharusnya memiliki cita-cita yang besar, dan di sisi lain manusia juga harus mampu berkata lantang bahwa apa yang diagung-agungkan para ahli dunia itu sebenarnya sesuatu yang tak berharga. Semoga Allah tidak memisahkan kita dari jalannya para manusia suci karena jalan mereka adalah jalan yang ditempuh oleh Sang Kebanggaan Umat Manusia, Baginda Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Sebagai pengingat bagi topik yang kita bahas, meri menutup pembicaraan kita dengan sebuah syair yang dinisbahkan kepada Sayidina Ali *karramallahu wajhah* berikut ini:

يَا مَنْ بِدُنْيَاهُ اشْتَغَلَ * قَدْ غَرَّهُ طُولُ الْأَمَلِ
أَوَّلَمْ يَزَلْ فِي غَفْلَةٍ * حَتَّى دَنَا مِنْهُ الْأَجَلُ
الْمَوْتُ يَأْتِي بَغْتَةً * وَالْقَبْرُ صُنْدُوقُ الْعَمَلِ
إِصْبِرْ عَلَى أَهْوَالِهَا * لَا مَوْتَ إِلَّا بِالْأَجَلِ

*Wahai manusia yang sibuk dengan dunianya, sungguh dia
telah tertipu dengan dambaan yang terlampau jauh.
Akankah dia tenggelam dalam kelalaian hingga ajalnya
mulai mendekat?*

⁴³ Al-Kalimat, Kata ke-17, Makam ke-2, Lembar ke-2.

Jangan lupa, kematian datang dengan tiba-tiba! Dan kubur menjadi tabungan amal baginya..

Bersabarlah dengan segala cobaan dunia karena hanya dengan ajal kematian akan datang.⁴⁴



⁴⁴ Ibnu Hajar, al-Munabbihat. hal. 4.

Poros Usuludin⁴⁵

Pertanyaan:

Dalam banyak ceramah, Anda sering membahas tentang urgensi usuludin. Sebenarnya apa yang dimaksud dengan usuludin?

Jawaban:

Usuludin adalah kriteria, prinsip, dan asal yang menjadi fondasi agama, asas-asas yang memperjelas kerangka iman. Disiplin-disiplin yang diletakkan untuk mengenal Sang Pencipta, pertimbangan-pertimbangan umum berkenaan dengan topik hari kebangkitan dan pengumpulan, serta hakikat-hakikat tentang hubungan dengan Allah *subhanahu wa ta'ala* merupakan pembahasan yang membentuk terminologi usuludin.

Benteng-Benteng Iman dan Islam

Di masa awal-awal Islam, asas-asas tersebut diletakkan oleh Rasulullah sebagai kumpulan dari berbagai macam asas tanpa ada sebutan nama khusus. Ia tidak disampaikan sebagai sebuah disiplin ilmu dengan istilah tertentu. Para ulama setelahnya seperti Imam Maturidi dan Abu Hasan al-Asy'ari kemudian menyusun asas-asas ini secara sistematis, mulai dari perkara yang paling penting hingga ke perkara yang tingkat urgensinya lebih minim. Mereka juga membuat penjelasan rinci untuk mencegah munculnya kesalahan dan penyimpangan dalam memahami dalil.

⁴⁵ Diterjemahkan dari buku *Kırık Testi* dengan judul “*Usûlüddin Ekseni*”.

Demikian halnya dengan ilmu usul fikih yang membahas tentang bagaimana Islam dipraktikkan dalam kerangka Al-Qur'an dan sunah, apa saja metode yang harus digunakan ketika melakukan *istinbath* hukum dari dua sumber utama tersebut, serta bagaimana menemukan solusi ketika menghadapi berbagai permasalahan. Pada masa kenabian, ilmu usul fikih hanya dipraktikkan tanpa ada sebutan nama tertentu sebagai sebuah disiplin ilmu. Di masa-masa berikutnya, topik-topik ini disusun secara rapi dan sistematis oleh para ulama fikih dan permasalahannya diperjelas satu per satu dengan runut. Apabila seorang manusia menjalankan hidupnya dalam bingkai disiplin-disiplin dasar ini, maka dia akan terhindar dari kesalahan, selain juga tidak akan terjebak dalam kontradiksi.

Oleh karena Islam adalah agama universal yang menyampaikan pesan-pesannya kepada semua lapisan manusia hingga hari kiamat nanti, maka berbagai penafsiran dan ijtihad yang sesuai dengan zaman tertentu dapat dilakukan selama ia terikat pada prinsip-prinsip dasarnya (Al-Qur'an dan sunah). Namun, sikap mengubah-ubah hukum yang telah ditetapkan Al-Qur'an dan sunah dengan mencari-cari *manath*⁴⁶ dan *illat*⁴⁷ yang baru sehingga keluar dari pemahaman ulama terhadap hukum yang ada dalam Al-Qur'an dan sunah, untuk kemudian mengklaim secara sembarangan bahwa hukum tersebut sudah tidak berlaku lagi sangatlah tidak benar, sebagaimana yang dilakukan sebagian sejarawan. Ini karena pendekatan yang demikian jauh dari rukun-rukun yang diletakkan atas nama usuludin. Ketika seorang manusia mulai menjauh dari disiplin-

⁴⁶ *Manath* berarti sebab, alasan, atau 'illah. Sebagaimana kita pahami, hukum ditetapkan bersama dengan sebab, alasan atau 'illah-nya (*al-hukmu yaduru ma'a 'illatihi wujudan wa 'adaman*).

⁴⁷ *Illat* adalah sifat yang terdapat dalam hukum asal yang digunakan sebagai dasar hukum.

disiplin dasar tersebut, maka masalah akan menjadi tak jelas juntrungannya. Di sisi lain, sikap seperti ini merupakan bukti bahwa dunia pemikiran orang tersebut sedang mengalami perubahan. Sekali saja mengalami perubahan, itu artinya dia telah terjerumus ke dalam air terjun modifikasi yang tak akan ada habisnya.

Agar seorang manusia tidak mengalami perubahan yang membuatnya terlempar dari nilai-nilai kemanusiaannya, maka dia harus menggenggam erat segala hal yang telah diwariskan kepadanya, khususnya Al-Qur'an dan sunah. Al-Qur'an adalah kalam Allah. Perhatian kita tertarik pada kenyataan bahwa Al-Qur'an adalah mentari hidayah yang mendorong kita menuju jalan yang benar, bagaimana pun kondisi kita. Mari renungi kata-kata Ustaz Said Nursi berikut ini: *"Al-Qur'an sedang membaca alam semesta di masjid agung jagat raya! Mari menyimpannya! Mari menerangi diri dengan cahayanya, beramal dengan hidayahnya, dan menjadikannya sebagai wirid rutin. Ya, segala ucapan hanyalah milik-Nya. Dialah Yang Maha Benar. Dia pula yang memperlihatkan hakikat kebenaran serta menebarkan ayat-ayat cahaya hikmah."*⁴⁸

Menetapkan sesuatu yang bertentangan dengan disiplin-disiplin dasar yang berasal dari sumber-sumber suci ini adalah sebuah perbuatan bidah. Dalam setiap perbuatan bidah terdapat jalan menuju kesesatan.⁴⁹ Jika demikian, maka manusia tidak boleh memasuki ranah bidah, baik dari sisi pikiran, sikap perilaku, dan ibadah ataupun dalam memahami serta menafsirkan Al-Qur'an dan sunah. Ya, *hasya wa kalla* (sangat

⁴⁸ Badiuzzaman, Nasihat Spiritual: Mengokohkan Akidah, Menggairahkan Ibadah, Kata ke-7, hal. 48.

⁴⁹ Baca juga Muslim, Jumat 43; Nasa'i, bab 'Idain, 22; Ibnu Majah, Mukadimah 7.

tidak mungkin) kita memandang para nabi sebatas kurir wahyu belaka. Itu adalah bidah. Contoh bidah lain adalah memahami para Sahabat yang mulia dan salaf saleh dengan kerangka yang keluar dari apa yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an dan sunah. Menerima sebagian pendekatan kaum Muktazilah dan Jabariyah yang tidak sesuai dengan Allah *subhanahu wa ta'ala* pun merupakan bidah.

Contohnya adalah menyematkan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* sebuah kewajiban untuk melakukan sesuatu atau bahwa semua yang dikerjakan Allah haruslah sesuai dengan kemaslahatan. Ini sesungguhnya adalah kesesatan.⁵⁰ Karena sebagaimana yang disampaikan dalam sebuah ayat: “*Sesungguhnya Allah menetapkan hukum sesuai dengan yang Dia kehendaki.*”⁵¹ dan ayat: “*Dia (Allah) tidak ditanya tentang apa yang dikerjakan, tetapi merekalah yang akan ditanya.*”⁵² Allah melakukan segala sesuatu yang Dia kehendaki dan meminta kepada makhluk-Nya atas perbuatan yang mereka lakukan. Namun, tak satu pun makhluk-Nya yang berhak mengevaluasi apa yang dikerjakan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Demikianlah, untuk memahami fikih dengan benar maka memahami disiplin-disiplin yang diletakkan oleh *Ushul fiqih* merupakan hal yang sangat penting. Begitu juga memahami usuludin dengan baik merupakan cara supaya kita tidak jatuh ke dalam kesesatan pada perkara-perkara iman. Meskipun terdapat perbedaan dalam perkara-perkara *furu'*, para imam mazhab hingga para ulama yang mengikuti jejak mereka di belakangnya

⁵⁰ Maksudnya, setiap yang dilakukan oleh Allah pasti memiliki maslahat, bukan Allah yang wajib atau terikat dengan maslahat tersebut, penerj.

⁵¹ QS. Al-Maidah 5/1.

⁵² QS. Al-Anbiya, 21/23.

telah meletakkan kaidah-kaidah yang sangat kaya terkait dengan *Ushul Fiqih*. Dengan cara yang sama, Imam Al-Maturidi dan Imam Abul Hasan Al-Asy'ari serta para alim besar yang mengikuti jejak mereka telah menuliskan karya-karya agung di bidang usuludin. Dengannya, mereka berusaha menjaga kita dari kesalahan. Selama kita mengikuti disiplin-disiplin yang telah diletakkan baik di bidang *Ushul fiqih* maupun di bidang usuludin, maka kita akan mampu mengisi ruang-ruang yang terbuka untuk dilakukan *ijtihad* dan *istinbat* sembari memperhatikan situasi di masa kita hidup. Demikian juga dalam menyusun penafsiran yang berkembang seiring perkembangan zaman. Namun, apabila seseorang keluar dari apa yang sudah digariskan oleh disiplin-disiplin dasar, meskipun ia mampu membaca kebutuhan zaman dan menafsirkannya dengan baik dan benar, ia tetap tak akan bisa keluar dari perkara bid'ah.

Tidak Menomorduakan Usul dan Uslub

Di sisi lain, ketika kita menyampaikan nilai-nilai yang berasal dari akar roh dan makna kita ke seluruh penjuru dunia, maupun ketika mengambil inspirasi dari orang lain, apa yang kita lakukan tidak boleh berlawanan dengan disiplin-disiplin dasar. Apabila kita tidak sensitif dan peka dalam perkara-perkara tersebut maka kita bisa jatuh ke dalam kesalahan. Misalnya, ketika kita berusaha menyampaikan beberapa hakikat kepada orang lain bisa jadi kita terancam masuk ke dalam tindakan yang tidak perlu dan hal-hal mudarat lainnya, seperti menyandarkan perilaku kita demi menyenangkan kawan bicara. Pertama-tama, kita melakukan kesalahan karena bersimpati dengan kawan bicara yang membuat kita berusaha nampak baik di hadapannya atau kita telah salah dalam memilih dan

menentukan siapa yang akan duduk di singgasana hati kita. Jika demikian, artinya gerak dan sikap kita bertentangan dengan prinsip-prinsip usuludin. Padahal sejak awal, Al-Qur'an telah memerintahkan supaya seorang mukmin hanya mencintai sesama mukmin dan tidak meninggalkan saudaranya sesama mukmin demi berteman dengan orang lain.⁵³

Namun, sikap memutus hubungan sepenuhnya dengan orang-orang non mukmin dan sikap sepenuhnya berpaling dari mereka yang tidak beriman juga merupakan perbuatan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar. Ini karena Al-Qur'an menyampaikan bahwasanya ahli kitab tidak semuanya sama, bahwasanya di antara mereka juga ada yang menjadi masyarakat yang benar di mana malam harinya diisi membaca ayat-ayat Allah dan bersujud kepada-Nya⁵⁴, menyeru kepada hakikat dan kebenaran⁵⁵, serta ketika menyimak pesan-pesan Al-Qur'an mereka jadi tersentuh karena mengenal dan menemukan kebenaran di dalamnya serta meneteskan air mata⁵⁶. Untuk itu, kita tidak boleh menyamaratakan semua ahli kitab. Allah *subhanahu wa ta'ala* juga berfirman "*Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.*"⁵⁷ Melalui ayat ini disampaikan bahwasanya tidak ada larangan bagi kita untuk memikat hati mereka dengan jalan berbuat baik kepada ahli kitab. Oleh karena itu, kita perlu menemukan jalan untuk

⁵³ QS. Ali Imran, 3/28; al-Nisa, 4/144; al-Maidah, 5/51.

⁵⁴ QS. Ali Imran, 3/113.

⁵⁵ QS. al-A'raf, 7/159.

⁵⁶ QS. al-Maidah, 5/83.

⁵⁷ QS. al-Mumtahanah, 60/8.

membangun hubungan dengan mereka sesuai dengan posisinya masing-masing. Sikap membangun hubungan baik dan memastikan mereka bisa menjalin komunikasi dengan Anda merupakan perilaku yang layak mendapat pujian.

Kepekaan ala Pengrajin Permata dalam Rangka Menampilkan Keindahan

Para pahlawan kasih sayang dan toleransi yang menyebar ke seluruh penjuru dunia telah bertemu dengan banyak orang di berbagai situasi budaya yang berbeda-beda. Mereka menjalin komunikasi dengan orang-orang lokal. Sebelumnya mereka harus membaca dengan baik lawan bicara yang akan ditemui. Mereka harus menguasai informasi tentang pandangan dunia, keyakinan, dan karakter dari lawan bicaranya. Mereka harus memperhitungkan dengan baik reaksi apa yang akan muncul dari setiap pernyataan yang akan disampaikan. Setelah semua perhitungan ini disiapkan dengan matang, baru mereka diperkenankan untuk menyampaikan pernyataan.

Namun, terdapat hal lain dimana kita juga perlu peka dengannya, yaitu dengan tidak mengambil langkah yang bertentangan dengan usuludin ketika berusaha masuk ke dalam jiwa kawan bicara ataupun ketika berusaha bersikap baik di hadapannya. Misalnya ketika kita menemui kawan bicara yang memiliki latar belakang agama ataupun organisasi bernapas agama tertentu, jika Al-Qur'an dan Sunah tidak membahas agama yang dipandang suci oleh kawan bicara kita, maka respon kita pun perlu dibatasi dalam kerangka itu pula. Namun, kita bisa mencari peluang dengan jalan menyampaikan pandangan Rasulullah ataupun Al-Qur'an terhadap Nabi Musa, Daud, Sulaiman, Ibrahim, Yahya, dan Isa. Misalnya ketika seorang

sahabat berdebat dengan seorang Yahudi tentang topik “Siapakah yang lebih utama, Nabi Musa atau Nabi Muhammad”, sahabat itu meresponnya dengan melayangkan tinju ke arah si Yahudi. Rasulullah kemudian bersabda kepadanya: *“Janganlah kamu bandingkan aku dengan Musa bin Imran! Di hari kebangkitan, aku akan menyaksikannya duduk di Arsy. Aku tak tahu, apakah karena ia pernah pingsan sehingga ia terjaga dan tidak pingsan lagi (ketika melihat tajali Ilahi di Bukit Thur), atautkah ia dibangkitkan terlebih dahulu”*⁵⁸.” Respon ini dapat kita sampaikan sebagai wujud ketawadukan dan kesempurnaan keutamaan (*fadilah*) dari Rasulullah kepada para nabi ulul azmi. Pelajaran lain yang dapat kita ambil adalah kita tidak boleh merespon dengan cara memprovokasi orang lain dan memancing reaksi negatif dari lawan bicara kita. Kita harus menjauhi sikap dan perilaku yang bisa membuat orang lain memandang rendah identitas kita sebagai seorang muslim. Supaya sikap yang kita ambil selalu berada dalam lingkungan prinsip-prinsip usuludin, maka kita harus menguasai falsafah sirah dan jalan yang dilalui oleh para sahabat.

Ya, pada hari ini para aktivis khidmah harus menguasai Al-Qur’an dan Sunah yang merupakan syarah Al-Qur’an. Kita harus menyelenggarakan seminar-seminar guna memahami disiplin-disiplin dasar yang diletakkan oleh dua referensi suci ini di mana dengannya kita mematangkan manusia dalam menguasai keduanya. Jika tidak, maka kita akan melakukan banyak kecerobohan atau sikap yang diambil justru bertentangan dengan usuludin, padahal niat awal kita adalah menjelaskan agama.

⁵⁸ Bukhari, bab khusumat 1, bab anbiya 31, bab riqaq 43, bab tauhid 31; Muslim, bab fadhail 157

Pada masa lampau, mereka yang berusaha menjadi penerjemah bagi kebenaran dan hakikat saling bertanya “Dirimu adalah pembunuh bagi berapa nyawa?”. Maksudnya, berapa orang yang pernah memasuki atmosfer Anda, tetapi karena pendekatan yang Anda lakukan kurang bijaksana, mereka kemudian malah menjauhi agama. Supaya kita tidak menjadi pembunuh, maka kita harus memeras otak. Kita harus menemukan jalan dan metode yang paling tepat. Kita tidak boleh melakukan kesalahan sama sekali, baik dari segi *ushul* maupun dari segi *uslub*. Kita harus berusaha menyampaikan hakikat kepada kawan bicara dengan jalan yang paling memikat.

Dokter yang Tak Cakap akan Menumbalkan Nyawa dan Ulama yang Tak Ahli akan Mengorbankan Agama

Seorang manusia, baik manusia tersebut menduduki posisi sebagai syekh dari suatu majelis tarekat, atau mursyid yang berwenang dalam suatu program dakwah, maupun seorang ustaz yang dikelilingi oleh murid-muridnya, jika ia tidak mengetahui *ushul* dan *uslub*, prinsip-prinsip mendasar dalam Al-Qur'an, asing dengan pesan-pesan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, tidak mampu membaca kriteria yang diwariskan oleh para salaf saleh dengan benar, maka ia senantiasa rentan akan permainan dan tipu daya setan. Setan bisa saja menyeretnya menuju kesesatan baik dengan jalan menunjukkan sebagian hal luar biasa kepadanya atau membisikkan satu kebenaran yang dapat membuatnya menerima sembilan kesalahan.

Padahal orang yang mengetahui usuludin sadar bahwa dirinya tidak disokong oleh wahyu. Ia mengetahui bahwa setiap bisikan yang masuk ke dalam telinganya, pantulan yang masuk

ke dalam matanya, serta sesuatu yang disuarakan kepada kalbu ataupun kepada indranya harus diuji terlebih dahulu dengan menggunakan kriteria dari Al-Qur'an dan Sunah. Apabila bisikan-bisikan ini sesuai dengan kalam Allah, sunah Rasulullah, ataupun prinsip-prinsip yang ditetapkan para salaf saleh yang sumbernya berasal dari Al-Qur'an dan Sunah, maka ia akan mematuhi dan menerimanya dengan penuh rasa syukur. Jika yang terjadi adalah hal yang sebaliknya, maka ia tidak akan menanggapinya. Dari sisi ini, seorang manusia yang tidak mengetahui usuludin amat berbahaya bila diberi kedudukan sebagai mursyid. Menurut Syekh Muhammad Bahauddin Naqsyabandi, orang yang tidak memiliki ijazah ilmu-ilmu keislaman tidak boleh diberi amanah tugas dakwah. Maksudnya, orang yang layak diberi tugas dakwah adalah mereka yang menguasai ilmu tata bahasa seperti *sharaf, nahwu, ma'ani* serta ilmu keislaman lainnya seperti *fiqih, ushul fiqih, tafsir, ushul tafsir, hadis, ushul hadis, kalam, dan usuludin*.

Pada masa-masa sebelumnya, supaya seseorang dapat diberi amanah untuk menjalankan tugas sebagai penerjemah bagi hakikat dan kebenaran maka ia harus memenuhi syarat-syarat tersebut. Mereka yang tidak alim, tidak akan diberi amanah tugas dakwah. Tiba di masa kita hidup sekarang ini, orang-orang menjalankan majelis zikir dan majelis tarekat karena menerimanya sebagai warisan. Hal tersebut dan adanya kekhawatiran akan kehilangan massa telah menjadi sebab bagi diamanahkannya kekhilafahan tarekat kepada orang-orang yang bukan ahlinya.

Hal tersebut tak jauh berbeda dengan mempercayakan pisau bedah kepada seorang medik veteriner supaya ia melakukan operasi *bypass* kepada seorang pasien jantung. Peristiwa ini

familiar di telinga masyarakat kita dengan sebutan: “*dokter yang tidak cakap akan menumbalkan nyawa, sedangkan alim yang tidak ahli akan mengorbankan agama*”. Oleh karena itu, setiap orang yang ingin menjadi relawan bagi tugas dakwah perlu membekali dirinya dengan ilmu-ilmu keislaman yang cukup. Sangat penting bagi mereka untuk menguasai usuludin dan usul fikih. Jika tidak, meskipun niat mereka baik dan tulus demi dakwah dan untuk mengundang manusia menuju jalan kebenaran, tanpa disadari mereka bisa terjerumus ke dalam banyak kesalahan dan kekhilafan. Mari kita tutup pembahasan ini dengan syair dari Niyazi Misri⁵⁹:

Jangan beri wewenang kepada setiap mursyid, karena mereka bisa menyesatkan jalannya.

Mursyid yang kamil adalah mereka yang jalannya mudah lagi sempurna.



⁵⁹ Niyazi Misri atau al-Misri *نيزاي مصري* adalah pendiri dari Niyaziyah atau Misriyyah, salah satu cabang dari tarekat Khalwatiyah di abad 17. Ia adalah seorang guru tasawuf dan penyair sufi. Lahir di Malatya, Turki pada tahun 1618 M dan dimakamkan di Myrina, Lemnos, Yunani pada tahun 1694 M

Penerimaan Kebenaran oleh Para Pemangku Kekuasaan dan Wewenang⁶⁰

Pertanyaan:

Ketika menelaah banyak kisah, baik kisah dalam kehidupan Rasulullah maupun kisah para nabi yang dibahas dalam Al-Qur'an, orang-orang yang memiliki status sosial di atas rata-rata masyarakatnya serta menjalani standar hidup yang tinggi cenderung keras kepala dan merespon kasar ketika hakikat kebenaran disampaikan kepada mereka. Menghadapi kenyataan yang demikian, hal apa saja yang perlu diperhatikan oleh para relawan yang ingin menjadi penerjemah bagi kebenaran dan hakikat?

Jawaban:

Sebagaimana terjadi di setiap masa, terdapat satu kelompok kecil oligarki yang menindas dan menggunakan orang-orang yang tidak berpikir seperti jalan pikir mereka serta yang tidak bergabung dalam saf mereka layaknya babu. Kelompok kecil oligarki ini hendak mendesain dunia sesuai keinginan mereka. Untuk itu, mereka mengabaikan orang lain selain kelompoknya sendiri dan menatap orang lain dengan pandangan rendah. Kelompok yang kita sebut sebagai *Syirdzimatus Qalilun* (suatu kelompok yang anggotanya kecil dan terbatas),⁶¹ yang merupakan kelompok minoritas nan angkuh ini, sebagaimana

⁶⁰ Diterjemahkan dari buku *Kırık Testi* dengan judul “*Güç ve İmkân Sahiplerinin Hakkı Kabulü*”.

⁶¹ Seperti dalam firman Allah *ta'ala*: *إِنَّ هَؤُلَاءِ لَشَرِيفَةٌ قَلِيلُونَ* (Fir'aun berkata,) “*Sesungguhnya mereka (Bani Israil) hanyalah sekelompok kecil.* (QS. As-Syuara', 26/54).

hadir di negeri kita ia juga ada di negeri-negeri Islam. Keberadaannya tak terbatas pada masa ini saja, ia juga akan hadir di masa mendatang.

Satu-satunya Pelaku Kebenaran adalah yang Berkata “Aku Takkan Merelakan Hak-hakku!”

Bagaimanapun, tidaklah benar untuk berpikir bahwa orang-orang ini, yang melihat diri mereka pada tingkat tertinggi seperti halnya dalam pembagian derajat pada sistem kasta, akan selalu dapat mengatur masyarakat di bawah pengawasan dan dominasi mereka. Terutama selama periode-periode di mana nilai-nilai agama dan moral berlaku dalam arti yang sebenarnya, mereka malah terkucil, diciutkan dan diasingkan untuk tetap berada dalam lingkaran terbatas,. Namun, tak bisa dipungkiri bahkan saat ruang geraknya dibatasi mereka tetap memelihara pikiran untuk memperbudak masyarakat. Lebih dari itu, mereka terus menghasilkan proyek dan rencana perusakan yang baru terhadap umat manusia. Ketika kesempatan yang ditunggu tiba, mereka pun menduduki semua bidang kehidupan. Adalah benar bahwa mereka menggunakan kekuatan dan kekerasan untuk menggilas orang-orang yang menghalangi rencananya.

Namun, jangan bayangkan bahwa situasi ini terjadi hanya karena kezaliman dan kebengisan mereka. Di sisi lain, ketidakpedulian dan acuhnya masyarakat, ketidakmampuan meraih semangat persatuan dan kesatuan di antara orang-orang mulia, serta melawan tanpa perhitungan yang matang juga memainkan peranan penting dalam menciptakan situasi tersebut. Dapat kita katakan bahwasanya tidak ada satu pun masyarakat yang terus berusaha demi kontinuitas eksistensinya, kemudian bisa ditindas di bawah dominasi kelompok zalim.

Memahami bahwasanya setiap bala dan musibah yang terjadi disebabkan kekurangan dan kealpaan kita, merupakan nasihat dari Al-Qur'an. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman: *"Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu)."62*

Selama akalunya masih sehat, sebenarnya seorang manusia tidak mungkin dengan sengaja membahayakan dirinya. Namun kekurangan dan kealpaan seperti kelalaian, ketidakmampuan dalam memperhitungkan masa depan, kecintaan pada hawa nafsu, ambisi terhadap pangkat dan jabatan telah membuka jalan bagi datangnya kerugian. Kerugian yang timbul hingga membuat orang yang melihatnya berkata: "Bisa-bisanya merugikan diri sendiri!". Apabila seorang manusia masih memiliki sisi-sisi baik nan indah di saat dirinya diliputi oleh berbagai kesalahan dan dosa, maka ia harus sadar bahwasanya kebaikan dan keindahan tersebut hanya berasal dari Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Penyair ternama Mehmet Akif Ersoy menyampaikan bahwa satu-satunya pelaku kebenaran di dunia ini adalah orang yang mengatakan, "Aku tidak akan memaafkanmu/Aku tidak akan merelakan hakku atasmu." Dari sisi ini, menghadapi ketidakadilan dan kezaliman kelompok oligarki minoritas tak bisa hanya melalui teriakan dan melontarkan tuntutan belaka. Menggunakan semata-mata pendekatan ini tidak akan memberikan hasil yang positif. Sebaliknya, supaya hak-haknya tidak dirampas maka masyarakat harus memberikan perjuangan yang masuk akal dan logis. Jika di awal sempat lalai sehingga

⁶² QS. Asy-Syura 42/30.

hak-haknya terlanjur dirampas, ia harus mengerahkan segala daya dan upaya untuk memulihkannya kembali. Bila perlu segala jenis pengorbanan perlu dilakukan demi bisa memenuhi arahan dari Al-Qur'an dan Sunnah. Usaha-usaha perlu dikerahkan di dalam kerangka hukum dan keadilan hingga akhirnya kita bisa hidup dan menikmati hak-hak asasi kita sebagai manusia.

Sosok-Sosok Arogan dan Orang yang Menjadi Corong Kebenaran di Masa Kini

Sebagaimana terjadi di masa lalu, pada hari ini orang-orang yang menguasai permodalan di dunia, memiliki kekuatan, kekuasaan, pangkat dan jabatan memandang orang lain dengan tatapan rendah, sedangkan mereka memandang dirinya tinggi-tinggi, seakan sedang menatap langit. Jumlah mereka pada hari ini bahkan semakin bertambah banyak, sehingga rasanya tak cukup lagi untuk menyebut mereka sebagai kelompok minoritas. Tentu saja di hadapan kekuatan dan kekuasaan Allah, apa yang mereka miliki tak ada nilainya sedikit pun. Hal yang sama berlaku juga di hadapan orang-orang yang senantiasa berlandung di sisi Allah *subhanahu wa ta'ala*. Namun, kekosongan yang muncul akibat kelalaian dan kelemahan kita telah membuat kekuasaan mereka itu menjadi seolah-olah bermakna. Minoritas oligarki kemudian menggunakan kekuatan itu untuk melawan kita. Namun tidaklah benar untuk berpikir bahwa kelompok-kelompok minoritas yang ada tubuh bangsa saat ini akan selalu berada pada posisi seperti itu selamanya. Mungkin saja suatu saat nanti diantara mereka ada yang bertaubat atas segala apa yang telah mereka perbuat dan kembali kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* serta mengubah semua sikap

dan pemikiran mereka untuk menjadi manusia seutuhnya. Terdapat banyak contoh mengenai hal ini di masa kenabian. Pada masa awal kenabian, penduduk Makkah yang masuk Islam saat itu sebagiannya adalah orang-orang lemah seperti Sayidina Bilal, Ammar bin Yasir dan Abdullah bin Mas'ud *radhiallahu anhum*. Namun beberapa tahun setelahnya, para pembesar Makkah (oligarki Makkah) juga memilih masuk Islam.

Anda dapat melakukan analisis psiko-sosiologis terhadap profil para sahabat yang pertama-tama mengimani Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan menjadi pusat dari gerakan inspirasinya. Misalnya, banyak orang lemah di masa itu mencari juru selamat demi menyelamatkan hidupnya yang berada dalam ketertindasan. Ketika melihat profil Penghulu para nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan kesadikannya, ifah, fatanahnya yang agung, dan kegigihannya, orang-orang yang lemah tersebut akhirnya berlari ke pengayoman nabi dan masuk Islam karena mereka merasa bahwa Beliaulah sosok juru selamat yang sedang mereka nantikan. Anda juga dapat melihat dari sisi lain, bahwasanya orang-orang lemah dan fakir akan lebih mudah mengambil langkah untuk memilih jalan Islam karena mereka tidak memiliki ikatan apa-apa dengan harta dunia, ataupun mereka tidak pernah khawatir dengan pilihan yang mereka buat akan merugikan mereka secara materi. Atau barangkali karena Rasulullah dengan kasih sayangnya yang luas mampu merangkul, mengayomi, dan mendukung penuh hak-hak mereka sehingga orang-orang yang terzalimi ini lebih mudah untuk menerima Islam.

Selain faktor-faktor tersebut, Anda juga bisa melihatnya dari sisi *assauqul ilahi*, bahwa masuk Islamnya orang-orang lemah dan fakir merupakan bagian dari kehendak Allah

subhanahu wa ta'ala. Namun, faktor mana pun yang akan Anda pilih, akan Anda temukan bahwasanya para pahlawan yang mengisi ring pertama Rasulullah mayoritasnya adalah orang-orang miskin ataupun orang-orang yang dianggap tidak berdaya oleh para pemuka masyarakat di masa itu.

Bagaimanapun, nantinya tiba suatu masa di mana para pemuka masyarakat yang dulunya menjadi pihak yang menindas kaum muslimin di setiap kesempatan, pada akhirnya turut bergabung dengan saf barisan kaum muslimin. Misalnya pada tahun ke-6 kenabian, demi merespon serangan kata-kata penghinaan yang tidak pantas terhadap Rasulullah, pada akhirnya Sayidina Hamzah masuk Islam dan melakukan perlawanan terhadap kaum musyrikin.⁶³ Artinya, dalam jiwanya terdapat permata dan potensi. Sayidina Hamzah adalah Sosok yang menjadi simbol kepahlawanan, meski pada awalnya muncul keraguan sesaat di hatinya dalam memilih Islam, tetapi kemudian ia menyerahkan diri sepenuhnya kepada Islam sehingga ketika syahid di Uhud namanya tertulis di langit sebagai “singanya Allah.”⁶⁴ Abu Sufyan pun yang di masa sebelumnya sangat keras kepala, namun setelah Fathu Makkah ia akhirnya mengambil posisi terpuji di samping Rasulullah⁶⁵. Masih ada banyak lagi pimpinan kaum musyrikin seperti dirinya yang di masa berikutnya kemudian beralih barisan dan masuk Islam.

⁶³ Kisah masuk Islamnya Sayidina Hamzah dapat dilihat lebih lengkapnya di: Ibnu Ishak, as-Sirah 2/151-152; Ibn Hisyam, as-Siratun-Nabawiyyah 2/129.

⁶⁴ At-Tabarânî, al-Mu'jamul-kabîr 3/149; al-Hâkim, al-Mustadrak 3/149.

⁶⁵ Al-Baihaqî, Dalâilun-nubuwwah 5/102; Ibn Asâkir, Târihu Dimasyq 23/458.

Jangan Sampai Ada Satu pun Manusia yang Tidak Kebagian Kebaikan

Untuk itu, siapa yang akan tahu bahwa mereka yang pada hari ini melihat dirinya berada di puncak sistem kasta sebagai kaum minoritas oligarki, dan senantiasa menganggap dirinya berhak menindas orang lain, kemudian di kemudian hari beberapa di antara mereka akhirnya bertransformasi menjadi sosok-sosok menawan, sultan berwajah mawar, perdana menteri yang adil layaknya Husrev Pasya Han (Perdana Menteri di masa Sultan Murad IV), di mana mereka siap menanggung amanah dalam mendukung Anda membumikan nilai-nilai universal kemanusiaan. Bahkan saat ini bisa dikatakan tanda-tandanya sudah mulai terlihat seperti embun di dedaunan, meski belum bisa dikatakan seperti hujan. Oleh karena itu, mereka yang memiliki banyak harta benda, yang dilihat orang lain menempati puncak sistem kasta, yang secara pandangan keduniawian jauh dari Anda, yang tak pernah disangka bahwa mereka akan memiliki visi yang sama dengan Anda, namun ketika mengenal kebaikan mereka pun merangkul dan mengayomi kegiatan-kegiatan Anda yang berbasis kemanusiaan dan perdamaian. Anda perhatikan sebagian dari mereka kemudian berkeinginan untuk membuka sekolah. Pihak lainnya ingin membuka universitas. Kelompok berikutnya ingin memberi lahannya kepada Anda supaya dibangun institusi-institusi pendidikan. Hal ini kemudian menginspirasi pihak lainnya sehingga mereka pun berkata: “Saya mau ambil bagian untuk membangun sekolah; Kalau saya mau berkontribusi untuk membangun universitas.” Untuk itu, kewajiban kita adalah tidak membedakan siapa mereka. Kita harus mengayomi mereka semua tanpa kecuali. Pemikiran “Aktivitas perbaikan hanya dapat

dilaksanakan bersama orang-orang fakir miskin dan kelas menengah” sungguh sangat tidak tepat. Barangkali orang-orang ini sudah menerima ide Anda sedari awal. Barangkali mereka sebenarnya telah membuka hati mereka lebar-lebar. Bisa jadi Anda juga telah banyak duduk dan berdiskusi bersama mereka. Namun, karena pada hari ini ada banyak pekerjaan yang harus ditunaikan demi kemanusiaan, Anda harus menjaga semangat supaya tetap tinggi, dan menebarkan semangat ini ke semua orang di semua tempat. Anda harus mengalokasikan waktu untuk melibatkan pihak yang memiliki keluasan harta dan mempunyai posisi tinggi supaya turut ambil bagian dalam pekerjaan ini. Namun, ketika sedang mengusahakannya supaya terwujud jangan lupa bahwasanya pesan Anda bisa saja langsung bisa diterima dalam sehari, tetapi untuk orang lain waktu yang dibutuhkan bisa jadi satu minggu, satu bulan, atau bahkan butuh pendekatan hingga setahun lamanya.

Siapa gerangan yang tahu secara pasti berapa kali Rasulullah mengetuk pintu Abu Jahal demi bisa menyampaikan risalah kenabian kepadanya? Beliau selalu memanfaatkan setiap kesempatan tanpa kenal apa itu rasa kecewa ataupun frustrasi demi bisa menyampaikan hakikat-hakikat iman kepadanya. Karena Abu Jahal adalah tokoh besar bagi kabilah Bani Makhzum.⁶⁶ Apabila ia bisa masuk Islam, terdapat potensi besar seluruh anggota Bani Makhzum berbondong-bondong masuk Islam. Tidak terbatas pada Abu Jahal, Rasulullah juga mengetuk pintu rumah semua pemimpin masyarakat Makkah. Beliau datang dan pergi tanpa kenal lelah, kecewa, apalagi putus asa. Barangkali Abu Jahal tetap berakhir dalam keadaan tidak

⁶⁶ Ibnu Ishak, as-Sirah 4/191; Ibnu Abi Syaibah, al-Mushannaf 7/255-256.

beriman. Namun, kasih sayang dan ampunannya yang luas akhirnya direspon oleh putra Abu Jahal, yaitu Ikrimah, yang datang dan menyatakan iman kepada Sang Rasul.⁶⁷ Bahkan akan tiba suatu hari di mana tak tersisa satu pun pemimpin Makkah yang belum menyatakan iman kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Barangkali bisa dikatakan, dengan pengaruh psikologi massa di waktu itu, hampir seluruh Semenanjung Arab telah berbondong-bondong masuk Islam.⁶⁸

Untuk itu, semua sarana perlu dimaksimalkan guna merengkuh semua level masyarakat. Kita harus bergerak dengan banyak alternatif. Kita harus mengetuk semua pintu tanpa kenal bosan, lelah, putus asa, ataupun kecewa. Barangkali sebagian dari mereka akan mencela Anda. Mereka akan menyematkan sebutan seperti “ketinggalan zaman, tak berbudaya, dan sebagainya” kepada Anda.

Namun, demikian pentingnya usaha ini, ketika melaksanakannya Anda akan beruntung secara mutlak. Sedangkan apabila tidak ditunaikan maka secara mutlak mereka akan merugi. Apabila pesan-pesan Anda merupakan kunci ajaib yang memastikan mereka yang memegangnya menjadi orang-orang yang beruntung secara mutlak, maka Anda layak untuk sering-sering mencium tangan-tangan tulus yang menularkan semangat untuk menggenggam kunci ajaib ini kepada tangan-tangan lainnya.

Ya, bagi para pelayan Al-Qur’an tak ada satupun ketidakadilan dan penindasan maupun kata-kata dan penghalang yang dapat menghentikan usaha mereka dalam

⁶⁷ Ibnu Asâkir, Tarikh Dimasyq 41/55-56.

⁶⁸ Ibnu Hisyâm, as-Sîratun-Nabawiyah 5/248-249; Ibnul-Atsir, al-Kamil fit-tarikh 2/157-161.

membuka jalan kebahagiaan abadi demi kebaikan umat manusia.



Musibah: Jalan Menuju Tauhid Sejati⁶⁹

Pertanyaan:

Apakah bala dan musibah yang kita hadapi memiliki peran dalam mengantarkan kita menuju tauhid yang sejati?

Jawaban:

Tauhid hakiki adalah kemampuan menyaksikan sifat *qudrat* dan *iradat*-Nya dalam setiap peristiwa yang terjadi. Ia juga berarti kemampuan seseorang untuk secara *iradi* melepaskan diri dari segala sebab yang meliputinya dengan segala kemegahannya, padahal ia hidup di dalam dunia sebab, tetapi kemudian mampu untuk berseru “Allaaah!”.

Mayoritas mereka yang mampu meraih perspektif seperti ini adalah para sosok agung yang merupakan pahlawan kalbu dan jiwa. Mereka melipatgandakan usaha pengasingan diri dan karena mereka tidak melihat dirinya sebagai sesuatu maka mereka pun selalu menengadahkan diri hanya kepada-Nya. Mereka fokus untuk melihat apa yang perlu dilihat saja. Mereka tidak menyaksikan sebab-sebab sebagai wajah dari setiap peristiwa, melainkan hanya melihat Sang *Musabbibul Asbab*, Sang Pencipta segala sebab.

Orientasi *Jabri Lutfi*⁷⁰ Menuju Tauhid

Penjelasan detailnya kurang lebih sebagai berikut: Tauhid sejati adalah bagaimana seorang manusia tak goyah ketika

⁶⁹ Diterjemahkan dari buku *Kırık Testi* dengan judul “*Musibetten Hakiki Tevhide Giden Yol*”.

⁷⁰ Istilah Jabiri Lutfi mengacu pada rahmat yang diberikan Tuhan Yang Mahakuasa kepada manusia tanpa dicampuri kehendak dan pilihannya. Rahmat tersebut sering muncul secara lahiriah dalam keadaan yang tidak menarik.

hidup dalam rangkaian sebab demi sebab yang bisa membuat kepala ini jungkir balik dan pandangan menjadi kabur. Dalam kondisi yang demikian, ia bisa tetap menjadi layaknya jarum kompas di mana ia selalu bisa menunjuki *Allah jalla jalaluhu* sebagai Sang *Musabbibul Asbab*. Sayangnya, meraih cakrawala untuk selalu menunjuk kepada-Nya layaknya kompas yang tak pernah salah menunjuki arah dalam kehidupan nyata sangatlah sulit. Akan tetapi, sebagaimana disampaikan dalam ayat:

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ

“Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan?”⁷¹

Manusia akan mengarahkan wajahnya kepada Allah *subhanahu wa ta’ala* ketika musibah menimpa dan di saat semua sebab terdiam membisu serta semua dahan tempat berpegang terlepas dari genggaman. Demikianlah, orang-orang yang lengan dan sayapnya patah serta tidak bisa melakukan apa-apa lagi kemudian menyadari bahwa hanya Zat yang Mahakuasa dan yang memiliki kekuasaan tanpa batas yang dapat membantu mereka. Mereka pun bertawajuh kepada-Nya dengan penuh konsentrasi. Ya, di masa ketika rantai sebab-akibat diam membisu; ketika manusia menyimak suara hati nuraninya, mereka akan dapat merasakan bahwa manifestasi rahmat-Nya yang luar biasa tengah menyelimuti dan melindungi mereka dari terpaan masalah. Pada masa yang demikian,

⁷¹ QS. al-Naml, 27/62.

seseorang akan menyadari bahwasanya sebab demi sebab hanyalah tabir belaka. Dia kemudian akan memahami adanya kekuatan dan kehendak Mutlak di balik tabir tersebut. Itulah yang disebut sebagai jendela menuju tauhid yang sejati.

Rahasia *Ahadiyyah* yang Muncul dalam Cahaya Tauhid

Dalam hal ini, kisah Nabi Yunus bin Matta '*alaihissalam* merupakan contoh yang tepat untuk membantu kita memahami konsep ini. Sebagaimana diketahui, ketika semua sebab terdiam dan membisu, Nabi Yunus '*alaihissalam* di dalam perut ikan kemudian bertawajuh kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dan Beliau menyucikan-Nya dengan doanya yang masyhur:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

*"Tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim."*⁷²

Doa dan tawajuhnya ini pun menjadi sarana keselamatan baginya. Ustaz Badiuzzaman menjelaskan peristiwa ini dengan luar biasa dalam karyanya, *al Lama'at*. Faktanya, meskipun sebagian orang melihat penjelasan beliau tentang masalah ini sebagai sesuatu yang sederhana karena mungkin sudah sering dan terbiasa mendengarnya, pada kenyataannya penjelasan tersebut sangatlah mendalam dari segi kebenaran tauhid dan prinsip-prinsip iman.

Nabi Yunus '*alaihissalam* menumpahkan isi hati dan menjelaskan kondisinya kepada Allah *subhanahu wa*

⁷² QS. al-Anbiya', 21/87.

subhanahu wa ta'ala. Beliau berijtihad dan memutuskan untuk naik kapal, pergi meninggalkan kota Niniwe dan umatnya tanpa menunggu turunnya perintah dari Allah. Ketika bencana menimpanya, beliau segera melakukan muhasabah secara mendalam dan berpikir bahwa musibah itu terjadi karena kesalahannya sendiri. Beliau kemudian mengetuk pintu kasih-Nya. Ketika rangkaian sebab diam membisu, hanya Allah saja yang bisa menyelamatkannya dari gelapnya malam, dinginnya laut, dan mencekamnya situasi di dalam perut ikan. Seiring dengan taubat dan doanya ini, berkat rahasia *ahadiyyah* bermakna tawajuh khusus dari Sang Al Haq dalam balutan cahaya tauhid, maka kegelapan yang tadi meliputi seketika lenyap, pengaruh dari rantai sebab dan akibat sirna, Nabi Yunus *'alaihissalam* pun terdampar di pantai keselamatan.

Sebagai seorang nabi, Nabi Yunus mungkin telah menerima pesan khusus dari Allah *subhanahu wa ta'ala* tentang apa yang harus dia lakukan dalam menghadapi musibah seperti itu. Apa yang beliau alami adalah mukjizat. Orang biasa tidak akan mungkin bisa bertahan hidup di dalam perut ikan karena fitrah manusia tidak diciptakan untuk bisa hidup di lingkungan yang tidak memiliki oksigen. Akan tetapi, atas berkat wahyu dari Allah Beliau tidak pernah berputus asa. Beliau melakukan tawajuh dengan paripurna. Dengan kesadaran tauhid yang penuh dengan keikhlasan Beliau hanya memalingkan wajahnya kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* hingga akhirnya meraih keselamatan.

Melodi Tauhid yang Muncul dari Instrumen Bala dan Musibah

Masing-masing diri kita bisa saja mengalami peristiwa yang sama seperti yang menimpa Nabi Yunus *'alaihissalam*. Tidak hanya pada level individu, tetapi juga pada level keluarga maupun level komunitas masyarakat. Bahkan dalam beberapa kondisi tertentu, seluruh anggota masyarakat tanpa kecuali bisa jatuh dalam kondisi tak bisa melakukan apa-apa lagi. Mereka hanya bisa menggeliat tanpa bisa menghindari ataupun menyelamatkan diri darinya. Yang terpenting adalah melewati segala permasalahan dengan rasa penasaran dan keinginan untuk menyelidiki hikmahnya. Membaca dan mengevaluasi setiap peristiwa merupakan penerang jalan menuju tauhid sejati di bawah cahaya berbagai musibah. Allah *subhanahu wa ta'ala* adalah Zat yang suci dan bersih dari melakukan pekerjaan yang sia-sia. Dia bisa saja menciptakan kondisi di mana hamba-hamba-Nya tak bisa berbuat apa-apa supaya mereka meraih beberapa pelajaran. Apabila umat manusia menyadari hakikat ini lalu menghadapi segala macam persoalan yang dihadapi dengan penuh rida serta memalingkan wajah hanya kepada-Nya, maka kehidupannya di dunia akan sejahtera dan di akhirat nanti ia akan dibangkitkan sebagai golongan orang yang beruntung. Segala permasalahan yang dihadapi selama hidup di dunia akan diganti dengan yang lebih baik untuk kehidupan akhirat. Di akhirat, tetes air dibalas dengan lautan, sedangkan sebiji atom akan diganti dengan mentari.

Demikianlah, bergulat dengan musibah-musibah akibat langkah atau pikiran yang diambil mungkin secara lahiriah tampak buruk. Namun, melalui ujian-ujian ini bisa jadi sebenarnya Allah *subhanahu wa ta'ala* berkehendak supaya

hamba-Nya tersebut hanya berpaling kepada-Nya. Keadaan tak berdaya merupakan sebuah peluang di mana pintu kesempatan menuju tauhid sejati sedikit demi sedikit terbuka. Oleh karena itu, bala dan musibah harus dipandang sebagai salah satu bentuk dari anugerah ilahi sedari permulaannya. Kita bisa menyambutnya dengan syair terkenal:

*Apabila datang musibah dari sang Jalal,
Ataupun anugerah dari sang Jamal,
Keduanya menenteramkan jiwa.
Apapun yang berasal dari-Mu, baik musibah ataupun
anugerah, keduanya adalah dikara..*

Demikianlah, setelah menyadari bahwasanya semua bala dan musibah yang datang hanya berasal dari-Nya serta kita mampu menghadapinya dengan penuh rasa rela, baik angin sepoi-sepoi ataupun angin ribut keduanya sama-sama menghadirkan kebaikan.

Supaya permasalahan individu, keluarga, dan masyarakat dapat menjadi sarana kebangkitan dan berpalingnya manusia kepada Allah, setidaknya dibutuhkan tanda-tanda kehidupan dan denyutan jiwa yang mampu menyaksikannya dengan kesadaran seperti itu. Meskipun berada dalam keadaan koma sekalipun, apabila jantung dan otak belum mengalami kematian, masih ada kemungkinan ia kembali sadarkan diri dengan memberinya kejutan listrik. Pada hari ini di negara-negara mayoritas muslim para pasien yang berada dalam kondisi koma atau korban kecelakaan lalu lintas tetapi masih menunjukkan tanda-tanda kehidupan serta jantung dan otaknya belum mengalami kematian mirip dengan kondisi seorang penyintas.

Seberapa buruk kondisinya, meski cacat sekalipun, asalkan jantung dan otaknya belum mengalami kematian, ia masih memiliki harapan untuk sadarkan diri. Untuk menyadarkannya dibutuhkan kejutan dalam dosis yang serius.

Sedari dulu hingga sekarang, betapa banyak anak manusia yang kemudian dibangkitkan melalui tambahan inayat dan anugerah-Nya karena mereka kembali bertawajuh kepada-Nya setelah mendapatkan tekanan berupa bala dan musibah. Demikian juga pada hari ini, Allah *subhanahu wa ta'ala* bisa saja mengantarkan generasi kita menjadi kandidat bagi kebangkitan yang lahir dari proses seperti itu. Tugas kita adalah membaca hakikat dari setiap bala dan musibah yang terjadi dengan perasaan tidak berdaya. Mari kita menghadapkan pandangan hanya kepada-Nya melalui sebuah tawajuh yang sempurna dalam kesadaran akan kepapaan dan kefakiran diri ini.



Kebutaan Sistem dan Umur Masyarakat⁷³

Pertanyaan:

Saat berkhidmah di jalan kebenaran, seiring berjalannya waktu, sebagian orang merasakan bahwa pekerjaan yang dilakukan terasa monoton dan biasa saja. Lantas apakah perasaan seperti ini adalah akibat dari sesuatu yang disebut "kebutaan sistem"? Dan apa yang perlu dilakukan agar kita tidak terjerumus pada kebutaan semacam ini.

Jawaban:

Orang-orang yang berkumpul di sekitar tujuan mulia seperti mengukir senyuman di wajah umat manusia dan mengembuskan angin kebahagiaan ke seluruh penjuru dunia, hingga masa ini telah mencurahkan segala daya dan upaya yang dimilikinya demi mewujudkan mimpi-mimpi itu. Tampaknya Allah *subhanahu wa ta'ala* telah menjadikan usaha mereka berbuah manis. Sebagiannya Ia lipat gandakan menjadi seribu kali lipat hingga mereka pun tercurahi rahmat-Nya. Allah juga telah menjadikan mereka berhasil di jalan yang ditempuh. Namun, keberlangsungan dari keberhasilan yang merupakan rahmat ilahi ini bergantung pada terjaganya keikhlasan dan ketulusan yang ada, serta tidak diabaikannya cita-cita yang menjadi titik fokus tugas ini.

Naudzubillahi min dzalik, jika kita menempatkan wasilah sebagai tujuan dan menganggap bahwa keberhasilan yang kita dapatkan tersebut berasal dari diri kita, serta menutup mata pada rahmat ilahi yang tercurahkan kepada kita, maka sebagaimana

⁷³ Diterjemahkan dari buku *Kırık Testi* dengan judul "*Sistem Körlüğü ve Toplumların Ömrü*".

yang terjadi pada umat-umat terdahulu, kehancuran yang sama pun juga dapat menimpa kita. Pada dasarnya, jika diteliti lebih lanjut latar belakang kekalahan yang dialami oleh umat Islam pada periode-periode sebelumnya terjadi karena adanya pemikiran yang melenceng semacam ini.

Meyakini Adanya Rahmat Ilahi pada Setiap Keberhasilan yang Dicapai

Mari kita bahas secara lebih spesifik, para pelayan iman yang berhijrah ke seluruh penjuru dunia telah mendapatkan anugerah ilahi melebihi usaha yang mereka keluarkan. Tak seorang pun dari mereka yang mempertaruhkan nyawanya laksana pemimpin di perang Mu'tah dan tak seorang pun yang berhadapan dengan musuh sebagaimana para pahlawan di perang Yarmuk. Namun, mereka mendapatkan perhatian dimanapun mereka pergi dan pelayanan yang mereka lakukan pun diterima dengan penuh penghargaan. Padahal tidak seorang pun dari mereka yang mengalami penderitaan berat sehingga lupa jalan pulang ke rumah, atau lupa wajah keluarga, dan nama anak-anaknya. Namun, berkat rahmat Allah *subhanahu wa ta'ala* usaha dan upaya yang dilakukan di tempat-tempat yang mereka singgahi menjadi wasilah bagi pelayanan kebaikan di seluruh penjuru dunia. Oleh karena itu, di saat kita tidak bisa melihat bahwa semua kemudahan dan keindahan yang terwujud merupakan *inayah*, *riayah*, dan karunia dari Allah, atau malah menisbalkannya pada diri sendiri serta beranggapan bahwa sistem-sistem yang telah didirikan akan terus langgeng, maka inilah yang disebut "kebutaan yang hakiki."

Ya, mencetak berbagai keberhasilan, melejit ke posisi yang dianggap tinggi oleh banyak mata, membangun banyak

lembaga, serta membangun sebuah sistem yang kokoh dapat memicu kebutaan pada diri manusia. Orang yang mengalami kebutaan semacam ini, yang menganggap bahwa kenikmatan melimpah yang dianugerahkan Allah kepadanya adalah hasil jerih payahnya sendiri, bisa saja tertimpa istidraj⁷⁴ atau *makrun Ilahi*. Alih-alih menyikapi keberhasilan yang didapat dengan *tahdis binni 'mah* atau mengembalikannya kepada Allah seraya mengucap hamdalah, justru ia terjerembab dalam kesombongan dan kepongahan. Semua ini merupakan kesalahan yang dapat menyungkurkan manusia ke jurang kehinaan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh para sosiolog dan sejarawan sosial, hampir semua bangsa mengalami periode kebutaan serius seperti ini pasca menggapai keberhasilan. Mereka dilanda mabuk kemenangan dengan derajat lupa diri sesuai dengan keadaannya masing-masing. Kondisi ini menjadi penyebab bagi porak-porandanya masyarakat dan hasilnya adalah mereka tersungkur ke jurang yang amat dalam. Jika kita telisik latar belakang di balik runtuhnya Kerajaan Romawi, Byzantium, Dinasti Saljuk, dan Dinasti Utsmani, maka akan kita lihat bahwa sebenarnya mereka mengalami proses keruntuhan yang sama. Dapat dikatakan pula bahwa beberapa negara adidaya di masa kini juga tengah memasuki periode ini. Ya, jika kita lakukan analisis yang sehat, maka dapat dikatakan bahwa negara-negara yang telah mencapai beberapa keberhasilan dan menggenggam kekuasaan di berbagai kawasan sedang memasuki periode 'kebutaan sistem' dan tengah mengalami keruntuhan.

⁷⁴ Hal atau keadaan luar biasa yang diberikan Allah *ta'ala* kepada orang kafir sebagai ujian sehingga mereka takabur dan lupa diri kepada Tuhan, seperti Firaun dan Karun.

Menunjukkan Cita-cita yang Agung

Untuk dapat menjaga masyarakat dari kebutaan semacam ini dan memperpanjang umur mereka, maka hal itu hanya dapat diwujudkan melalui mengarahkan manusia kepada cita-cita yang agung dan selalu memberi mereka tugas-tugas yang dapat membuat mereka sibuk, sehingga dengan dimahkotai akal cemerlang, jiwa yang terbuka bagi siapa saja dan nurani yang merangkul alam semesta, mereka pun akan terus berbuat kebajikan dan sibuk dalam aktivitas-aktivitas positif sehingga tidak akan kehilangan tegangan metafisiknya. Jika Anda tidak mengikat mereka pada cita-cita yang luhur dan tidak menyibukkan mereka dengan program-program untuk mewujudkan cita-cita tersebut, maka setanlah yang akan menyibukkan mereka dengan hal-hal yang batil.

Menyesuaikan Format yang Berlaku

Disisi lain, kita juga harus melihat ragam budaya berbeda yang ada di dunia ini, menentukan dengan baik titik temu yang ada dan dengan tepat mengevaluasinya, baru kemudian memainkan format aplikatif berbeda dari program khidmah yang tengah dilakukan serta menemukan metode atau cara baru yang sesuai dengan situasi dan kondisi demi menghindari kebutaan. Jika tidak, maka kita mungkin juga akan mengalami kelesuan, kelayuan, dan meredup sama halnya dengan apa yang dialami peradaban-peradaban sebelumnya.

Menutup Diri dari Egoisme dan Pamrih

Selain yang telah disebutkan di atas, orang-orang yang berada di garda terdepan dengan tanggung jawab yang diembannya harus menutup pintu nafsu duniawi dan menaruh

beberapa gerendel di pintu-pintu tersebut. Jika ada yang mengajak mereka kepada keduniawian, maka mereka haruslah menjawab, *“Tidak usah repot-repot, pintu-pintu itu sudah tergerendel.”* Bahkan lebih daripada itu, mereka tak sepatutnya mengharapkan imbalan ukhrawi sebagai ganti dari pelayanan yang dilakukan. Mereka haruslah mengikat kehidupannya dengan falsafah *“Tak ada di mataku kecintaan pada surga maupun ketakutan pada neraka. Jika aku melihat bangsaku berada dalam keimanan, maka aku rela terbakar dalam api neraka. Karena pada saat tubuhku terbakar, hatiku mekar bagai taman bunga di musim semi”*⁷⁵ dan hanya mengharapkan rida Allah semata.

Karena orang-orang yang mengaitkan keberhasilannya pada dirinya sendiri -jika bukan hari ini maka hari esok dan jika bukan esok maka hari selanjutnya- bakal mengalami kepudaran semangat dan akan mati bahkan sebelum ajal menjemputnya. Namun sebaliknya, orang-orang yang menafikan dirinya, maka mereka hanya memusatkan perhatiannya kepada Allah *subhanahu wa ta’ala* semata dan selalu berlindung di bawah kekuatan dan kekuasaan-Nya. Orang-orang yang berlindung di bawah kekuatan dan kekuasaan-Nya - karena bersandar pada kekuatan tanpa batas dan kemampuan yang abadi -, maka mereka pun akan dapat melewati gunung dan membelah samudera, mereka tidak akan pernah tahu apa itu rasa lelah di perjalanan, serta tak akan kehabisan kekuatan dan kemampuan.

Dari sisi ini, orang-orang yang berada di garda terdepan haruslah senantiasa hidup sehingga dapat memberi kehidupan bagi sekitarnya. Orang-orang yang tidak bergerak dalam

⁷⁵ Badiuzzaman Said Nursi, Biografi Badiuzzaman Said Nursi, halaman 616 (penerj.)

pusaran ruh dan kalbu tidak akan dapat menjadi wasilah bagi kehidupan orang lain. Orang yang kehilangan semangat dan kehidupan serta tertimpa kebobrokan maknawiah tidak akan memiliki kebaikan bagi dirinya sendiri, lantas bagaimana bisa ia memberi kehidupan, cinta, dan semangat kepada orang lain. Apalagi orang yang menyandarkan dirinya pada ketakutan, kelembekan, kemalasan, kecintaan pada zona pribadi, dan mereka yang memanfaatkan pangkat jabatannya untuk kepentingan pribadinya, sekali-kali tidak akan mungkin mereka dapat menghembuskan kehidupan bagi orang-orang di sekitarnya.

Senantiasa Aktif

Orang-orang pada zaman Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan periode Khulafa Rasyidin senantiasa hidup dalam rajutan pemikiran 'kembali dari jihad besar menuju jihad kecil' dan 'dari jihad kecil menuju jihad besar', serta sukses melakukan banyak pembebasan. Kebanyakan dari mereka tak memiliki harta benda duniawi selain rumah singgah sementara yang terbuat dari tanah dan batu. Akan tetapi, pribadi-pribadi luhur bercakrawala luas itu –dengan izin Allah- menjadi sarana bagi terbangunnya peradaban di dunia ini. Dari sudut pandang ini, maka jalan satu-satunya untuk mencegah terjadinya 'kebutaan sistem' demi terwujudnya keberhasilan adalah dengan menggapai level yang dicontohkan oleh para sahabat serta mendidik orang-orang yang dapat mewarisi cakrawala ini.

Memanjangkan Umur Masyarakat Tidaklah Mustahil

Mungkin kita tidak dapat mencegah kematian masyarakat secara keseluruhan. Karena sebagaimana manusia, masyarakat

juga memiliki ajalnya. Suatu ketika ada yang berkata pada seorang dokter, *“Tidak dapatkah kau temukan obat untuk kematian?”* Padahal ia tahu tak ada obat bagi kematian. Karena bersama kehidupan, Allah juga menciptakan kematian.

Kematian maut bukanlah di dunia, tetapi kelak di akhirat sana. Dalam sebuah hadis, Baginda Rasul bersabda bahwa kelak di Akhirat ketika semua orang telah mengambil posisinya sebagai orang bahagia atau orang celaka, maka ketika itu juga maut akan diperlihatkan dalam bentuk domba dan disembelih; akan diperdengarkan tentang ditiadakannya ketiadaan, dan kepada ahli Surga dan Neraka dikatakan, *الْخُلُودُ الْخُلُودُ*, *“Setelah ini hanya akan ada keabadian.”*⁷⁶ Pada dasarnya sifat *“Mematikan dan Menghidupkan”* dan asma Allah Al-Muhyi dan Al-Mumit yang dalam ayat Al-Qur’an dan hadis Nabi disebutkan secara bersandingan, sebenarnya mengisyaratkan hakikat ini. Yakni, sebagaimana yang menciptakan kehidupan adalah Allah, maka Ia pula yang menciptakan kematian. Dalam ayat lain di surat Al-Mulk, Allah berfirman, *“Yang menciptakan mati dan hidup untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”*⁷⁷

Ya, sebagaimana kematian di dunia ini berlaku bagi setiap individu manusia, maka ia juga merupakan akhir yang tak terhindarkan bagi masyarakat. Namun, dengan memperhatikan hal-hal yang telah disebutkan di atas, maka -dengan izin Allah- tidak mustahil untuk memperlambat keruntuhan yang seakan telah ditakdirkan bagi mereka dan memperpanjang umur mereka. Sebagaimana halnya yang dilakukan oleh Dinasti

⁷⁶ HR. Bukhârî, tafsîru sûrah (19) 1; Tirmizî, sifatul jannah 20; Dârimî, rakâik 90.

⁷⁷ QS. al-Mulk, 67/2.

Usmani. Meski sepertiga dari umur Dinasti Usmani dihabiskan dalam puncak kejayaan, sepertiganya dalam kepincangan, dan sepertiga lainnya dalam keadaan yang memilukan, tetapi mereka tetap dapat berdiri dalam kurun waktu yang sangat lama, yang tidak mudah dilakukan oleh negara-negara di dunia di sepanjang sejarah yang ada. Meski di periode kepincangannya, Usmani masih tetap memainkan peran penting sebagai unsur penyeimbang negara-negara di dunia.



***In Power Syndrome*⁷⁸ atau Proses Menuju Tirani⁷⁹**

Pertanyaan:

Seseorang yang bertanggung jawab atas bidang tertentu atau pimpinan di suatu tempat, setelah beberapa waktu bisa jadi ia mulai melihat dirinya sebagai pemilik dari bidang atau posisi tersebut. Terkait permasalahan ini, bagaimanakah seharusnya seorang muslim mengambil sikap dan bertindak?

Jawaban:

Dalam mengelola sumber daya manusia, terdapat banyak perbedaan pendekatan yang dilakukan oleh orang yang melakukan pekerjaan karena tugas itu diamanahkan kepadanya dengan mereka yang menganggap bahwa posisi itu adalah milik pribadinya. Namun sayangnya, hal tersebut adalah situasi yang terjadi akibat pengabaian dan kelalaian banyak orang. Sebenarnya, apabila orang-orang yang bertanggung jawab dalam mengelola sumber daya manusia tidak mengikuti jalan Rasulullah Saw. dan Khalifah Rasyid-Nya *ridhwanullahi 'alaih* serta tidak melihat diri mereka sebagai pengemban amanah melainkan mulai memandang dirinya sebagai pemilik dari suatu posisi tertentu, artinya dia telah mulai membangun jalan untuk menjadi seorang tiran dan despot.

⁷⁸ *In-Power Syndrome* adalah gambaran seseorang yang sebelum berkuasa perilaku dan ucapannya seperti 'orang banar', tetapi ketika berkuasa mulai lupa diri dan mati-matian mempertahankan kekuasaannya dengan cara apa pun.

⁷⁹ Diterjemahkan dari buku *Kırık Testi* dengan judul "*Güc Zehirlenmesi ya da Tiranlasma*".

Orang-orang yang Memandang Hal-hal Negatif Berasal dari Dirinya

Salah satu prinsip terpenting yang harus dilakukan supaya kita selamat dari bencana seperti itu adalah orang-orang yang berada di posisi pemimpin hendaknya selalu melakukan muhasabah diri serta melihat semua hal negatif yang terjadi di sekitarnya terjadi tak lepas dari peranan dirinya. Sebenarnya, pemahaman dan falsafah manajerial yang seperti ini bersandar pada agama kita. Terkait permasalahan ini, sikap yang diambil Sayidina Umar adalah teladan yang baik bagi kita. Meskipun Beliau adalah seorang negarawan yang dalam masa 10 tahun pemerintahannya telah berhasil mewujudkan pembebasan yang lebih besar daripada yang dilakukan di masa Usmani dan Saljuk, ketika kemarau panjang menimpa, Beliau meletakkan kepalanya dalam posisi bersujud dan merintih: “Ya Allah, janganlah Engkau musnahkan umat Nabi Muhammad gara-gara dosa-dosaku!” Oleh karena itu, ketika menghadapi kondisi-kondisi negatif, para pemimpin hendaknya mengambil tanggung jawab terbesar dari terjadinya kerusakan dan keruntuhan di sekitarnya. Hendaknya mereka merintih dan memanjatkan doa kepada Allah serta melakukan yang terbaik untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Jiwa-jiwa berdedikasi yang mengambil beberapa tanggung jawab untuk menuangkan inspirasi dalam jiwa umat manusia, di waktu yang tak terduga bisa saja mereka mengalami permasalahan dan kegagalan yang tak pernah diperkirakan sebelumnya. Sedangkan di waktu yang lain, Allah *subhanahu wa ta'ala* menganugerahi beberapa kesuksesan yang layak mendapat sambutan dari masyarakat. Keadaan tersebut dapat memantik sebagian orang yang karakternya lemah untuk

berkeinginan tampil di bingkai yang sama dengan sosok-sosok berdedikasi. Apabila orang-orang yang hanya mencari keuntungan tersebut tidak berhasil meraih apa yang mereka cari, maka mereka akan melontarkan fitnah, kebohongan, dan berbagai keburukan lainnya. Tentu saja Allah akan mengambil perhitungan atas apa yang mereka lakukan. Namun, sosok yang bertanggung jawab di situ akan melakukan muhasabah atas problem dan permasalahan yang terjadi serta bertanya kepada dirinya sendiri, “Kesalahan apa yang sudah kulakukan sehingga kami harus menghadapi musibah semacam ini?”

Orang-orang yang Menolak untuk Mengklaim Keberhasilan Kinerjanya

Apabila orang-orang yang berada dalam posisi sebagai pemimpin tidak memiliki pikiran untuk selalu melakukan muhasabah dan introspeksi diri, ia tidak akan mau menerima kealpaan dan kekeliruan ketika terjadi persoalan yang bersumber dari kesalahan dalam mengambil keputusan. Ia akan menganggap pembahasan atas kekeliruan tersebut sebagai ancaman sehingga ia kemudian berusaha untuk membungkam suara-suara itu. Pada akhirnya, tirani di lingkungan mereka pun bermula. Ya, para pemimpin yang mengklaim keberhasilan yang dianugerahkan Allah *subhanahu wa ta'ala* berkat kerja kolektif sebagai prestasi mereka secara pribadi merasa bahwa segala sesuatu bermula dan berakhir karena peranan mereka. Mereka akan terjebak dalam ilusi bahwasanya dirinya merupakan asal dari semua kebaikan yang terjadi. Pemikiran tersebut meskipun tebersit secara implisit, ia tetap merupakan klaim yang masuk ke dalam wilayah sebagian sifat *uluhiyah*.

Mereka yang mengklaim hal tersebut akan menerima akibat seperti dijelaskan dalam hadis qudsi:

لِلْكِبْرِيَاءِ رِدَائِي وَالْعَظَمَةُ إِزَارِي فَمَنْ نَارَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا قَذَفْتُهُ
فِي النَّارِ

*"Kesombongan adalah selendang-Ku dan kebesaran itu adalah kain sarung-Ku. Barang siapa menyaingi-Ku pada salah satu dari keduanya, niscaya Aku melemparkannya ke dalam neraka jahanam."*⁸⁰

Melalui hadis qudsi tersebut, Allah *subhanahu wa ta'ala* memperingatkan bahwa orang-orang yang memandang besar dirinya akan dilemparkan ke neraka jahanam karena telah berani berbuat syirik pada sifat-sifat ilahi.

Para Pelaku Musyawarah dan Akal Kolektif

Sebagaimana segala sesuatu tidak bermula dari kita, segala sesuatu juga tidak berakhir karena kita. Kegagalan akan menjadi konsekuensi karena telah menggantungkan keberhasilan pada performa pribadi. Apabila kita bisa menjauhi individualis dan sifat egois, maka perpecahan dan kerusakan pun bisa dihindari. Demikianlah seseorang harus memandang dirinya, dimanapun ia ditugaskan. Daripada menggantungkan keberhasilan hanya pada kemampuan pribadinya, lebih baik ia menyerahkannya kepada akal kolektif. Jangan pernah mencukupkan diri dari praktik musyawarah dan penggunaan akal kolektif. Ketika ia tak sanggup memenuhi ekspektasi dari tanggung jawab yang

⁸⁰ HR. Muslim, Birr, 136; Abu Daud, Libas, 26.

diamanahkan kepadanya, ia harus bisa sadar diri. Tanpa berat hati, ia harus bisa menyatakan: “Saya bertanggung jawab untuk mengembangkan persatuan dan kesatuan masyarakat. Saya juga diamanahkan untuk menyiapkan hati masyarakat dan menyeru mereka kepada taufik ilahi. Apabila performa saya dirasa kurang representatif dan meyakinkan, Anda bisa menyudahi amanah ini dan menugaskan saya ke peran yang lebih sederhana.” Mereka yang bertekad untuk berkontribusi dan melayani kebenaran, masyarakat, dan bangsanya haruslah memiliki perasaan dan pemikiran seperti itu.

Orang-orang yang Tidak Mengharap Imbalan Duniawi dan Ukhrawi

Mereka tidak mengharap imbalan duniawi dan ukhrawi atas tugas yang telah mereka lakukan, tidak pula ada dalam hati mereka keinginan untuk mendapatkan jabatan yang tinggi, memperoleh pangkat, dan berharap untuk menjadi orang yang populer. Karena jika ditelisik dari segi nafsu dan dunia, pandangan yang selalu ke atas dan mengagumi diri sendiri merupakan tanda dari kepongahan dan kesombongan. Akan sangat sulit bagi orang sombong untuk bergerak secara seimbang, memenuhi hak dari amanah yang diembannya, dan menyadari apa yang menjadi tanggung jawabnya. Karena mereka menganggap dirinya seakan-akan orang yang paling penting di dunia. Mereka pikir akan terjadi bencana dan kehancuran saat mereka melepaskan diri dari pekerjaannya. Pemikiran tersebut merupakan kesilapan dan keterperdayaan yang nyata.

Orang-Orang yang Memilih Menjadi *Tabi'iyah* (Pengikut) daripada *Matbu'iyah* (Pemimpin yang Diikuti) yang Menimbulkan Adanya Tanggung Jawab Besar dan Datangnya Bahaya

Sebagian besar kriteria yang disampaikan Ustaz Badiuzzaman Said Nursi dalam Risalah Ikhlas dan Ukhuwah merupakan tolok ukur berharga bagi pembahasan ini. Mengamalkannya merupakan langkah penting untuk mencegah terjadinya ketergelinciran semacam ini. Misalnya, di satu kesempatan Beliau mengatakan bahwa lebih baik memilih menjadi pengikut saja daripada harus menjadi pemimpin yang menjadikannya dimintai pertanggungjawaban dan sebab bagi datangnya kehancuran.⁸¹ Jadi, seseorang lebih diutamakan mengikuti orang yang pantas untuk diikuti daripada menjadi orang yang harus diikuti. Ini karena setiap tanggung jawab berisi berbagai bahaya dan risiko. Misalnya, di suatu tempat akan didirikan salat berjamaah. Seseorang tidak seharusnya langsung maju untuk mengimami jamaah tersebut. Sebaliknya, ia harus sadar diri dan bermakmum kepada orang lain yang lebih baik. Bahkan sebaiknya ia tidak mengambil tugas meski sebagai muazin sekalipun. Seyogianya ia menyerahkan tugas itu kepada orang lain. Kecuali, masyarakat menganggapnya layak untuk mengambil tugas itu. Jika kepekaan tersebut dipraktikkan dalam situasi-situasi yang bisa membuat orang terlihat populer dalam kehidupan sosial seperti memimpin salat dan berceramah, maka seiring berjalannya waktu akhlak ini akan bersemayam di hati masyarakat dan kemudian menjadi bagian dari karakter mereka. Orang-orang yang dapat menjadikan sifat “tahu kapan harus

⁸¹ Al Lamaah, Cahaya ke-20, Nokta Pertama.

mundur” menjadi bagian dari kedalaman karakternya tidak akan jatuh menjadi seorang tirani ataupun bersikap layaknya seorang despot ketika mereka ditugasi sebuah amanah untuk menjadi seorang pemimpin.

Sosok-sosok Rendah Hati yang Melarikan Diri dari Tepuk Tangan dan Atensi Banyak Orang

Oleh karena sultan-sultan Usmani seperti Sultan Muhammad al Fatih, Sultan Salim I (Yavuz Sultan Selim), dan Sultan Sulaiman al Qanuni telah menjalani rehabilitasi dan penggemblengan karakter yang amat ketat, saat berkuasa mereka tidak lepas dari sikap tawaduk dan berbagai sifat mulia lainnya serta tak sedikit pun menjalankan kekuasaannya dengan tirani. Perkataan tak patut, tak pantas, serta tuduhan keji yang dinisbahkan kepada mereka merupakan perkataan yang bersumber dari kebodohan belaka. Sultan Sulaiman al Qanuni yang menghabiskan umurnya dari satu medan pertempuran ke medan pertempuran lainnya demi menghadapi orang yang telah terkunci mata hatinya dalam permusuhan adalah sosok yang senantiasa menundukkan wajahnya ke arah tanah. Ia tak pernah berlepas diri dari ketawadukan di hadapan orang-orang mukmin dan para pengikutnya. Diriwayatkan bahwa ketika kembali dari kemenangan-kemenangan besar, beliau memilih beristirahat di koridor istana untuk melakukan perhitungan terhadap nafsunya. Demikian pula dengan Sultan Selim I. Saat kembali dari perang

Mercidabik (Marj Dabiq)⁸² dan Ridaniya⁸³, beliau menunggu di Uskudar hingga malam tiba demi menghindari sambutan dan tepuk tangan dari rakyatnya.

Tidak Mengabaikan Nutrisi Maknawi

Sangatlah penting bagi orang-orang yang mengabdikan dirinya demi melayani agama dan kemanusiaan untuk menjalani pelatihan semacam ini sejak awal. Seseorang sudah berkewajiban menjauhkan diri dari sifat-sifat tirani terkecil sekalipun yang mungkin saja muncul ketika wewenangnya masih terbatas. Dengan demikian, ketika wewenangnya semakin besar ia tidak akan merasa bahwa dirinya adalah penguasa dunia yang berhak menindas orang-orang di bawahnya ataupun orang-orang yang tidak mengikuti perintahnya, khususnya ketika rencana yang disusunnya tidak berjalan sebagaimana mestinya. Sebaliknya, ia harus meyakini bahwa semua keberhasilan terwujud berkat izin dan inayat dari Allah *subhanahu wa ta'ala*. Ia tak boleh lupa bahwa dirinya hanyalah sebab kecil belaka. Apa pun posisi dan jabatannya, ia harus tahu diri.

Oleh karena itu, mereka yang jabatannya paling rendah hingga yang jabatannya paling tinggi tidak boleh ada yang kosong dari nutrisi maknawi. Orang-orang harus senantiasa direhabilitasi dalam kerangka islami, insani, dan disiplin akhlak

⁸² Pertempuran Marj Dabiq adalah pertempuran yang terjadi pada tahun 1516 M antara Kesultanan Usmani dan Kesultanan Mamluk. Pertempuran ini terjadi di Padang Rumpit Dabiq, sekitar 38 km dari Aleppo. Di Dabiq diyakini terdapat makam Nabi Daud as. (<https://islamansiklopedisi.org.tr/mercidabik-muharebesi>)

⁸³ Pertempuran Ridaniya masih lanjutan pertempuran antara Usmani dan Mamluk. Dalam pertempuran ini Kesultanan Mamluk takluk. Pertempuran ini terjadi pada tahun 1517 M. Salah satu sebab pertempuran adalah koalisi Kesultanan Mamluk dan Shah Ismail, pendiri dinasti Safawi.

universal. Mereka harus dibantu supaya menjadi seorang manusia yang matang. Apabila orang-orang dibiarkan tanpa nutrisi maknawi, maka mereka akan jatuh dalam kekosongan, terputus, serta menjauh dari prinsip-prinsip tersebut. Sekalinya terputus, mereka akan berseru: “diriku...diriku...” dan berjalan tanpa arah. Mereka akan hidup dalam keterputusan yang dapat menghancurkan mereka, akan kehilangan teman dan kerabat sejati mereka, serta akan menghabiskan umur dalam batas-batas sempit diri mereka.



Alim Sejati dan Tanggung Jawab Sosial⁸⁴

Pertanyaan:

Apa yang dimaksud dengan alim yang sejati? Dalam kehidupan sosial, apa saja fungsi yang diperankan oleh para alim sepanjang sejarah manusia? Tanggung jawab apa saja yang masyarakat masa kini harapkan dari mereka?

Jawaban:

Perlu ditekankan di sini bahwasanya ketika membahas tentang siapa zat yang mengetahui segala hal (Al-Alim) maka yang muncul pertama kali di benak kita adalah Allah *subhanahu wa ta'ala*. Terdapat tiga nama *asmaul husna* yang memiliki akar kata ilmu, yaitu *Al-'Âlim*, *Al-'Alîm*, dan *Al-'Allâm*. Dua *asmaul husna* yang terakhir berasal dari *sighat mubalaghah*⁸⁵. Nama-nama tersebut menjadi bukti bahwasanya Allah adalah pemilik ilmu yang *muhit*, (Allah adalah Zat yang meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya, kemampuan-Nya, kasih sayang-Nya, dan pemaksaan-Nya) yang menembus ufuk cakrawala pengetahuan kita. Selain itu, nama *'Allamul Ghuyub* yang disematkan kepada Allah Yang Mahamulia menunjukkan bahwa Dia adalah Zat yang ilmunya tidak hanya meliputi alam *syahadah* (yang tampak), melainkan juga meliputi alam-alam gaib yang tak mampu dijangkau oleh akal. Dari sisi ini, Dia *subhanahu wa ta'ala* mengetahui, mengendalikan, dan mengelola segala sesuatu yang ada di alam semesta hingga level atom-atom

⁸⁴ Diterjemahkan dari buku *Kırık Testi* dengan judul “Gerçek Alim ve Sosyal Sorumluluk”.

⁸⁵ Sighat mubalaghah adalah *Isim musytaq* yang dibentuk dari *fi'il tsulasi* maupun *rub'a'i* dengan kandungan makna ‘sangat/banyak/kuat/lebih’.

terkecil, termasuk pergerakan eritrosit di dalam saluran pembuluh darah kita. Itulah mengapa Al-Qur'an mengisyaratkannya dalam ayat:

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

*“Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.”*⁸⁶

Ilmu Hakiki dan Ilmu *Idhofi* (Relatif)

Untuk itu, ketika membahas alim dalam makna hakikinya maka yang pertama muncul di benak kita adalah Allah *subhanahu wa ta'ala*. Sedangkan dalam makna *idhofi* (relatif)-nya, alim adalah para nabi, yaitu sosok yang mengetahui segala sesuatu dengan baik, dengan tepat, serta mampu berhubungan dengan Pemilik ilmu yang sejati, khususnya para nabi yang disebut sebagai Ulul Azmi, yaitu Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dalam sebuah ayat pada surat al Ahzab terdapat fokus bahasan terkait nabi-nabi ulul azmi:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى
وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا

“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan darimu (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan

⁸⁶ QS. Qaf, 50/16.

*Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh.”*⁸⁷

Pada ayat ini disampaikan bahwa Allah yang Mahamulia telah mengambil perjanjian yang teguh dari nabi-nabi *ulul azmi* tersebut. Allah membicarakan secara khusus, memuliakan, dan mengagungkan mereka. Dari sisi ini, mereka adalah ciptaan khusus yang memiliki posisi istimewa di sisi Allah *subhanahu wa ta'ala*. Oleh karena itu penting untuk mengenal mereka dari posisi tersebut untuk kemudian memuliakan dan menghormati mereka.

Bila dijelaskan kembali, mereka yang termasuk ke dalam golongan alim *idhofi* dimulai dari nabi-nabi *ulul azmi* dan dilanjutkan oleh seluruh Nabi dan Rasul yang telah diutus oleh Allah. Hal itu karena mereka memiliki hubungan dengan *ilmul muhit*-nya Allah. Melalui wahyu, mereka ternutrisi dari sumber ilmu. Mereka memiliki kemampuan unggul dalam memahami makna-makna yang ditunjukkan kepada mereka serta memanfaatkan pengetahuan-pengetahuan yang berasal dari sumber tersebut. Dengan demikian, mereka pun memahami wahyu yang datang dari Allah secara benar dan mengamalkannya sesuai dengan apa yang diharapkan. Apabila para nabi yang menjadi pemilik ilmu *idhaf*i tidak menafsirkan ilmu hakiki yang terdapat dalam kitab-kitab samawi secara benar, maka tidaklah mungkin bagi kita untuk bisa memahami pengetahuan di dalamnya secara menyeluruh dan benar. Apabila Al-Qur'an tidak ditafsirkan dan ditakwilkan oleh

⁸⁷ QS. al-Ahzab, 33/7.

Rasulullah, maka kita akan membuat banyak kesalahan dalam memahami dan mengamalkannya.

Ketika tiba pada pembahasan ini, perlu disampaikan bahwasanya terdapat beberapa orang yang menyebut dirinya sebagai “Muslim Qur’ani” dan mengesampingkan serta meremehkan As-Sunah. Dalam memahami Al-Qur’an, mereka tidak memberi porsi yang seharusnya terhadap tafsir dan takwil Rasulullah. Hal ini menunjukkan betapa jauhnya mereka dari hakikat dan betapa asingnya mereka dari roh agama.

Ya, meskipun pada awalnya kita bersandar kepada hakikat ilmu yaitu Allah dan ilmu *idhafi* yaitu para nabi dan rasul, kita tetap menggunakan istilah *al-âlim* bahkan *al-allâmah* kepada tokoh-tokoh agung yang memiliki ilmu dari sisi *idhafi*. Al-Qur’an sendiri memberi perhatian khusus kepada mereka yang mendalam ilmunya dalam ayat berikut ini:

وَمَا يَخْلَعُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ
مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا

"Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami'. Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal." ⁸⁸

Dalam ayat tersebut, terdapat dua penafsiran berdasarkan pada ada atau tidaknya waqaf setelah lafaz الله. Terjemahan di atas merupakan sebuah penafsiran makna ayat berdasarkan keberadaan waqaf. Menurut terjemahan ini, Allah *jalla jalaluhu*

⁸⁸ QS. Ali Imran, 3/7.

memberi tahu bahwasanya para ulama yang mendalam ilmunya dalam menyikapi ayat-ayat *mutasyabihat* (ayat-ayat yang samar dan sulit dipahami) memilih untuk menghindari tafsir yang mendetail serta menyerahkan makna hakikinya kepada Allah. Sedangkan apabila tidak terdapat waqaf atau dibaca secara *washal* maka makna yang bisa disimpulkan adalah: *"Zat yang mengetahui makna hakiki dari ayat-ayat mutasyabihat adalah Allah subhanahu wa ta'ala. Dan yang mengetahui makna nisbi dari ayat-ayat tersebut adalah para ulama yang mendalam ilmunya."*

Tradisi Ulama

Untuk itu, ada banyak alim besar yang dididik dan dilahirkan, baik di masa *Asr Saadah* maupun di periode-periode setelahnya. Mereka memiliki satu atau lebih bidang yang ditekuni, tergantung dari kemampuan dan kapasitasnya masing-masing. Misalnya, kita tidak mungkin memahami kedalaman ilmu dari Sayidina Abu Bakar. Barangkali, beliau pun tidak menyadari kedalaman ilmunya karena ketawadukan dan kerendahan hatinya yang luas. Oleh karena itu, sewaktu-waktu ia bertanya mengenai detail dari beberapa permasalahan kepada Rasulullah. Contohnya, ia datang dan bertanya apakah menggunakan pakaian panjang yang sedang dikenakannya membuatnya termasuk sebagai orang yang sombong. Padahal beliau adalah sosok tawaduk luar biasa yang sebanding dengan keluasan dan kedalaman ilmunya. Beliau benar-benar sosok yang rendah hati dan tawaduk. Ini karena dirinya benar-benar menyadari bahwa rahasia dari kunci kebaikan adalah tawaduk, sedangkan kunci dari segala keburukan adalah kesombongan.

Di waktu yang sama, Sayidina Abu Bakar adalah seorang pemimpin negara yang adil dan sukses. Aku ingin mengingatkan sebuah hakikat yang pernah kusampaikan sebelumnya melalui berbagai kesempatan. Sepanjang sejarah manusia, sangat sulit menemukan sosok kedua yang sebanding dengan prestasi yang pernah dicapainya dalam memimpin negara. Beliau mengelola negara di masa di mana masalah demi masalah datang silih berganti. Dalam tempo waktu dua tahun, berkat izin dan inayat Allah ia berhasil melewati masalah-masalah tersebut. Selain itu, beliau sangat unggul dalam hal ibadah. Barangkali bukan ibadah, istilah penghambaan nampaknya lebih cocok disematkan kepadanya. Ini karena ia telah menjadi representasi dari Rasulullah, ia seakan - jika boleh disebut demikian - menyatu dengan salat, puasa, dan haji. Sebagaimana perawakannya mirip dengan Rasulullah, kehidupan ibadahnya pun jengkal demi jengkal selaras dengan ibadahnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Para khalifah yang menggantikan Sayidina Abu Bakar pun - mereka adalah Sayidina Umar, Usman, dan Ali *radhiyallahu anhum* - selain menjadi pemimpin negara mereka juga merupakan orang-orang yang memiliki kedalaman ilmu. Masing-masing dari mereka memiliki *fadhilah* yang spesial. Misalnya Sayidina Ali, ia merepresentasikan *Al-wilayah Al-Kubra* dari Rasulullah melalui kedalaman ilmu *laduni*-nya. Keutamaan ini tidak terbatas pada empat khalifah. Di antara sahabat, terdapat sosok seperti Abdullah bin Mas'ud, Abdullah ibnu Abbas, dan Muaz bin Jabal yang termasuk ke dalam golongan sahabat ahli ilmu. Salah satu di antara mereka adalah Abu Hurairah, yaitu sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis. Sayidah Aisyah merupakan salah satu sumber rujukan

utama dan otoritatif dalam hukum Islam. Demikian utamanya, di bidang keilmuannya seakan tidak ada satupun hal yang tidak diketahui olehnya. Bagaimana Rasulullah memilihnya di umur yang muda, memperistrinya, serta mengajarkan masalah-masalah yang terkait dengan ihwal perempuan kepada umat melalui dirinya, semua itu bukanlah perkara-perkara yang bisa dianggap kebetulan. Mengaitkan pernikahan ini dengan sebab kecondongan jasmani semata menandakan telah tertutupnya mata akal, logika, dan keadilan. Melalui firasat dan fatanah-nya yang agung, beliau berhasil menemukan bahwasanya Sayidah Aisyah akan mengemban banyak tugas di masa mendatang. Untuk itu, beliau pun meminang Sayidah Aisyah ke dalam kediamannya yang penuh cahaya. Khususnya pasca Rasulullah wafat, ia menjadi salah satu orang yang banyak ditanya dan menjadi pusat konsultasi perkara-perkara keilmuan. Imam-imam besar generasi tabiin banyak menghadiri majelis ilmunya. Sayidah Aisyah mengajar mereka dari balik tirai atau *sutrah*. Namun, pada masa tersebut para alim merupakan cendekiawan tanpa julukan. Untuk itu, tidak ada satupun dari mereka yang mengklaim dirinya sebagai alim. Mereka juga tidak menyematkan julukan “*al-llamah*” satu sama lain. Pada saat yang sama, di masa tersebut belum ada lembaga khusus untuk mendidik para alim seperti halnya *Darul Funun*⁸⁹. Sebagaimana

⁸⁹ Gagasan pembukaan sekolah tinggi selain madrasah agama pada masa Kesultanan Usmani pertama kali ditemukan dalam program pendidikan yang disusun *Meclis-i Muvakkat-i Maarif* (Dewan Pendidikan Sementara) pada tahun 1845, yaitu pada masa pemerintahan Sultan Abdülmecid. Menurut laporan yang disetujui oleh *Meclis-i Vala*, “*Darul Funun*” merupakan sekolah tinggi yang levelnya berada di atas sekolah dasar dan menengah. Selama gedung Darul Funun berada dalam masa pembangunan, dibentuklah dewan penasehat yang bertugas untuk memilih dan menyiapkan buku pelajaran. Siswa-siswa dikirim ke Eropa sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan tenaga pengajar. Nama yang diberikan kepada lembaga ini adalah “*Darul Funun*”, yang berarti “rumah sains.” Penamaan ini muncul dari gagasan supaya ia terlihat secara mencolok sebagai lembaga yang terpisah dari madrasah agama. Hal ini terkait dengan prasyarat

ada banyak alim di antara para sahabat, pada masa tabiin pun terdapat banyak alim.

Baik para pendahulu, yaitu para cendekiawan tak bergelar yang melanjutkan eksistensinya, maupun tokoh-tokoh yang dikenal sebagai ulama di masa-masa kemudian memiliki posisi yang sangat besar di dunia Islam. Khususnya para alim besar hingga abad ke-5 Hijriah, mereka telah merealisasikan banyak pengabdian penting dalam menjelaskan perintah-perintah *tasyri'i* maupun dalam memahami perintah-perintah *takwini*. Mereka menulis tafsir Al-Qur'an, melakukan kodifikasi hadis, mengeluarkan hukum-hukum fikih dari Al-Qur'an dan Hadis, menyusun *ushul* dan prosedurnya, serta mewariskan semua itu kepada generasi berikutnya. Tak cukup dengannya, bersama dinamika yang diambilnya dari Al-Qur'an dan Sunah mereka mengecek dengan rinci perintah-perintah *takwini*. Demikian luar biasanya mereka dalam menguak prinsip-prinsip sains ketika meneliti benda dan peristiwa serta tingginya kecintaan mereka terhadap hakikat dan penelitian. Semua usaha mereka itu turut menjadi jalan bagi terjadinya renaissans barat. Mereka juga membangun jembatan supaya jalan ini bisa dilalui. Tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina, al-Khawarizmi, Al-Jabar, Ar Razi⁹⁰,

dan kondisi di masa itu. Pada tahun 1933, nama Darul Funun berubah menjadi Istanbul University

⁹⁰ Abu Bakar Muhammad bin Zakariya ar-Razi (di Barat dikenal sebagai Rhazes), lahir di Al Rayy, sebuah kota di lereng selatan pegunungan Elburz dekat Teheran, Iran. Ar-Razi menjadi pionir dalam beberapa bidang kedokteran mulai dari kesehatan mental hingga cacar. Ia termasuk orang pertama yang memberikan pengobatan kesehatan mental. Ia mengobati pasien dengan hormat, kepedulian, dan empati. Pasien yang sudah pulang diberi sejumlah uang untuk membantu kebutuhan mendesak. Ini adalah referensi atau catatan pertama mengenai perawatan setelah psikiatri. Selama hidup, ar-Razi menulis lebih dari 224 buku tentang berbagai mata pelajaran. Karyanya yang paling penting adalah ensiklopedia medis yang dikenal sebagai *Al-Hawi fi al-Tibb*, yang dikenal di Eropa sebagai *Liber Continens*. Buku-bukunya di bidang kedokteran, filsafat, dan alkimia dinilai sangat mempengaruhi peradaban manusia, terutama di Eropa.

dan Al-Zahrawi⁹¹ selain memahami perintah-perintah *tasyri'i* dengan sangat baik, karya-karya yang dihasilkan demi memenuhi perintah *takwini* telah memberikan pengaruh signifikan kepada Barat selama berabad-abad. Hari demi hari fakta-fakta ini perlahan muncul. Banyak biografi tentang mereka kemudian dituliskan. Museum-museum pun didirikan untuk mengabadikan temuan mereka.

Terpisahkannya Sekolah, Madrasah, dan Majelis Zikir

Meskipun tradisi ulama terus berlanjut hingga hari ini dan terjaga urgensinya secara parsial, adalah sebuah kenyataan bahwa cakupan bidang-bidangnya mengalami penyempitan khususnya setelah abad ke-5 hijriah. Seperti halnya di akhir siang cahaya berubah menjadi gelap dan berkesudahan dengan terselimutinya langit oleh gulita, hari demi hari kegiatan ilmiah pun semakin layu dan berkurang intensitasnya. Dinamika yang terlihat pada kegiatan ilmiah di lima abad pertama hijriah perlahan-lahan kehilangan bekas di periode berikutnya.

Madrasah agama memandang ilmu-ilmu sains tidak bermanfaat dan mengusirnya dari majelis-majelis kajian. Di waktu yang sama, masyarakat semakin menjauh dari kehidupan kalbu dan roh Islam. Hal tersebut benar-benar menjadi musibah yang lengkap bagi kita. Padahal mereka yang mampu menjadi representasi dari sisi kalbu dan jasmani serta duniawi dan ukhrawi dalam makna yang hakiki sebagai seorang muslim adalah orang-orang yang mampu hidup di level kalbu dan roh. Sayangnya madrasah-madrasah agama telah berubah menjadi

⁹¹ Abul Qasim Khalaf ibn al-Abbas az-Zahrawi atau Al-Zahrawi adalah salah satu pakar kedokteran pada masa Islam abad pertengahan. Di dunia barat, ia dikenal sebagai Abulcasis, dengan karyanya yang terkenal berjudul *Al-Tasrif liman Ajiza an-at-Ta'lif* dan menjadi rujukan di universitas-universitas di Eropa.

tempat yang hanya mempelajari ilmu-ilmu bahasa seperti *nahwu, sharaf, ma'ani, bayan, badi*⁹², *balaghah*, serta fikih, tafsir, kalam, dan hadis dalam porsi yang sedikit. Tugas para alim tak lebih dari mengajar serta memberi ceramah dan nasihat kepada orang-orang. Kehidupan roh Islam dibatasi hanya dalam lingkup di majelis-majelis zikir, sedangkan perintah-perintah *tasyri'i* dipisahkan dari perintah-perintah *takwini*.

Madrasah, sekolah, dan majelis zikir merupakan tiga wajah yang merepresentasikan satu hakikat. Ketika mereka dipisahkan, maka persatuan dan kesatuan pun rusak. Perpecahan dan perceraian merupakan sebab bagi terputusnya pertolongan dan taufik ilahi. Sebagaimana persatuan dan kesatuan merupakan prasyarat paling tepat supaya Allah berkenan menganugerahi kesuksesan kepada manusia, demikian juga apabila kehidupan roh Islami, ilmu-ilmu positif, dan ilmu-ilmu agama dipisahkan serta ditindaklanjuti melalui jalan yang berbeda-beda maka hal itu akan menjadi sebab bagi terputusnya taufik ilahi.

Seperti dipahami bahwasanya pada hari ini tidak tersisa sosok individu yang mampu merepresentasikan tiga wajah hakikat tersebut secara sekaligus. Untuk itu, nampaknya sulit untuk mengatakan bahwasanya pada hari ini masih ada orang-orang yang bisa disebut sebagai alim yang sejati. Beberapa orang alim hanya mengetahui ilmu-ilmu positif sehingga memiliki kecondongan pada naturalisme. Sebagian lainnya

⁹² Secara garis besar, ilmu badi' ini mempelajari aspek-aspek yang berkaitan dengan keindahan bahasa. Ilmu Badi' merupakan penghias lafadz atau makna dengan bermacam-macam corak kehidupan lafadz dan makna. Kesimpulannya, ilmu badi' dibagi menjadi dua, yaitu: muhassinat maknawiyah yang bertujuan untuk memperindah makna (konsentrasi pada makna), baru kemudian pada lafadz. Yang kedua, muhassinat lafdziyah yang memfokuskan pada segi memperindah lafadz, baru kemudian pada makna

sibuk hanya dengan ilmu-ilmu yang diajarkan di madrasah. Sedangkan sebagian lagi berusaha merepresentasikan kehidupan roh islami di beberapa majelis zikir dan majelis tarekat. Pada hari ini, kondisi tersebut menciptakan kerinduan akan hadirnya ulama yang hakiki. Dibutuhkan pembaharuan koordinasi supaya tiga bagian ini bisa kembali bersatu dan berdampingan. Demikian juga dengan usaha bahu-membahu dan akal kolektif insya Allah akan dapat memfasilitasi terjadinya renaissans kedua bagi masyarakat muslim.

Tokoh Masyarakat yang Sejati

Ketika melihat sekilas sejarah Islam, para alim memainkan peranan penting dalam mengarahkan masyarakat. Contohnya, pada masa Khulafa Rasyidin, meskipun mereka merupakan sosok yang alim dan memiliki ufuk ilmu yang berkapasitas untuk memecahkan berbagai masalah, para Khulafa Rasyidin senantiasa mengumpulkan para sahabat yang terkemuka keilmuannya dan bermuzakarah dengan mereka ketika mencari solusi dari setiap masalah yang muncul. Para sahabat *radhiyallahu anhum* selain tidak pernah merasa sungkan untuk bertanya kepada mereka yang lebih berpengetahuan, mereka juga tak pernah merasa gentar untuk memperbaiki setiap kesalahan dan kekurangan yang mereka lihat, termasuk memberi peringatan kepada para pemimpin negara.

Pada prinsipnya, para pemimpin negara yang menimba ilmu dari para ulama dan usaha para ulama dalam mendidik masyarakat secara nisbi masih berlanjut di masa-masa berikutnya. Misalnya Madrasah Nizamiyah yang didirikan oleh Wazir Kesultanan Saljuk yang bernama Nizam al Mulk. Mereka mengangkat guru dari Imam Ghazali, yaitu Imam Haramain al-

Juwaini sebagai pimpinan madrasah. Setelah Imam Haramain al-Juwaini menyelesaikan tugasnya di Madrasah Nizamiyah, mereka menunjuk Imam Ghazali sebagai penggantinya. Mereka menunaikan tugasnya di Madrasah Nizamiyah dengan sangat baik. Masyarakat pun mengakui ketinggian penguasaan ilmu mereka berdua. Pada suatu waktu, Imam Ghazali meyakini suatu jalan lain yang menurutnya lebih baik dalam melayani agama Islam. Untuk itu, beliau pun mengundurkan diri sebagai pimpinan Madrasah Nizamiyah. Meskipun demikian, pemikiran dan gagasannya terus membimbing masyarakat dan menjadi petunjuk bagi para pimpinan negara.

Di Negeri Usmani, sejak awal permulaannya posisi ulama di tengah masyarakat dan di hadapan pejabat negara berada pada tempat yang terhormat. Misalnya, Usman *Ghazi* (Pendiri Kesultanan Usmani) banyak mengambil manfaat serta menikahi putri dari seorang tokoh terkemuka di masa itu, yaitu Syekh Edebali. Demikian besar manfaat yang diberikan, nasihat-nasihatnya kepada Usman *Ghazi* masih menjadi inspirasi bagi para pemimpin negara hingga saat ini. Hal yang sama juga dilakukan oleh Sultan Murat II *rahimahullah*. Beliau senantiasa berkonsultasi dengan Haji Bayram Wali. Demikian juga dengan Sultan Muhammad al-Fatih. Beliau senantiasa didampingi oleh sosok-sosok seperti Molla Hüsrev⁹³ dan Aksyamsuddin.

⁹³ Molla Hüsrev (Dalam Bahasa Arab: مُلا حُسْرُو) adalah seorang alim, fakih, dan negarawan. Molla Hüsrev, adalah salah satu tokoh terpenting dalam sejarah hukum Usmani. Beliau menghasilkan karya-karya di bidang bahasa dan sastra Arab, puisi, dan kaligrafi. Setelah Molla Fanari dan Molla Fahrettin Acemi, beliau merupakan Syekh Al-Islam ketiga dari Kekaisaran Osmani. Beliau adalah salah satu sosok yang menyiapkan program kurikulum dari Madrasah *Sahn-i Seman* yang dibangun pasca penaklukan Istanbul oleh Sultan Mehmet Al-Fatih. Karya-karyanya di bidang fikih digunakan sebagai buku wajib di madrasah-madrasah Usmani. Selain itu, karyanya yang berjudul *Dürü'l-hükkâm* berfungsi sebagai sumber hukum yang digunakan hakim ketika menyelesaikan perselisihan di bidang hukum syar'i pada periode Usmani. Di antara murid-murid yang pernah belajar darinya adalah Zenbilli Ali Efendi, Fenari Hasan Celebi, Molla Hasan Samsuni, Yusuf bin Junaid at-Tokadi dan Molla Muhyiddin.

Sekalipun Sultan Sulaiman Al Qanuni memiliki kapasitas yang sangat luar biasa, tetapi sebelum bertindak beliau selalu mengambil fatwa dari Abu su'ud Efendi.⁹⁴ Sultan Salim I (*Yavuz Sultan Selim*) bahkan tidak bertindak tanpa konfirmasi dari Syekh Zenbili Ali Efendi.

Dewasa ini terdapat pribadi-pribadi yang dipandang sebagai alim dan pemuka masyarakat. Tak ada keraguan bahwasanya mereka telah menunaikan banyak pengabdian sesuai dengan posisi mereka di tengah masyarakat. Mereka bukanlah orang biasa. Namun, perlu juga disampaikan bahwasanya pada hari ini masih belum muncul seorang alim dari tengah-tengah masyarakat yang mampu mengisi kekosongan besar yang terjadi. Sayangnya, dewasa ini manusia mengalami kecanggungan dalam kekosongan yang luar biasa. Manusia pada hari ini telah jatuh ke dalam sumur yang lebih dalam daripada sumurnya Nabi Yusuf. Dibutuhkan firasat dan kebijaksanaan luar biasa supaya manusia bisa menyelamatkan dirinya dari sumur seperti ini. Namun, sayangnya masyarakat kita alpa akan pemuka masyarakat yang kadar ilmu dan pikirannya berada pada level seperti ini.

Masyarakat bisa saja bertawajuh kepada pribadi-pribadi yang mereka pandang mulia. Rakyat bisa saja meletakkan mereka di posisi yang istimewa. Mereka pun bisa saja menggunakan kepercayaan ini untuk melakukan segala hal. Namun, yang sebenarnya dibutuhkan masyarakat adalah sosok yang mampu menutrisi pemikiran dan perasaannya, mengarahkan masyarakat ke jalan yang benar, serta tidak

⁹⁴ Ebussuud Efendi adalah seorang ahli fikih bermazhab Hanafi Maturidi dari Kesultanan Usmani. Beliau adalah penafsir Al-Qur'an yang menjabat sebagai Qadi Istanbul dari tahun 1533 hingga 1537. Beliau kemudian diangkat menjadi Syekh al-Islam dari Kesultanan Usmani dari tahun 1545 hingga 1574

membiarkan masyarakat untuk melakukan kesalahan. Apabila sebuah bangsa mampu mendidik alim dan pemuka masyarakat dengan kriteria seperti ini, maka bangsa itu akan selamat dari berbagai kesalahan serta akan tinggal di jalan yang *mustakim*. Alim yang demikian selain akan melakukan bimbingan kepada masyarakat, mereka juga akan meraih kepercayaan dari orang-orang yang mengelola masyarakat dan negara. Dengan demikian pengaruh baiknya akan diterima oleh tokoh-tokoh sentral tersebut. Kemudian, kepercayaan ini akan menjaga para pejabat negara dari populisme, tindakan tirani, serta mendorong mereka untuk selalu menggunakan kekuasaannya demi kemaslahatan masyarakat.

Tidak ada satupun manusia yang mampu hidup sendiri. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sekalipun mengangkat Sayidina Abu Bakar dan Umar sebagai wazirnya. Tindakan ini memberikan pelajaran penting kepada kita⁹⁵. Sabda nabi berikut memberikan penjelasan kepada kita mengenai hakikat ini:

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِالْأَمِيرِ خَيْرًا جَعَلَ لَهُ وَزِيرَ صَدَقٍ إِنْ نَسِيَ ذِكْرَهُ وَإِنْ
ذَكَرَ أَغَانَهُ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهِ غَيْرَ ذَلِكَ جَعَلَ لَهُ وَزِيرَ سُوءٍ إِنْ نَسِيَ لَمْ
يُذَكِّرْهُ وَإِنْ ذَكَرَ لَمْ يُعِنِّهُ

“Apabila Allah menghendaki kebaikan pada seorang pemimpin, maka Dia akan memberikan kepadanya menteri yang jujur, yang akan mengingatkannya ketika lupa, dan membantunya saat dia ingat. Sebaliknya, jika Allah menghendaki yang sebaliknya, maka Dia akan memberikan

⁹⁵ HR. Tirmidzi, manaqib 17; Hakim, Mustadrak, 2/290.

kepadanya menteri yang buruk, yang tidak mengingatkannya ketika lupa, dan tidak membantunya ketika ingat.”⁹⁶

Dalam hal ini, apabila seorang pemimpin merasa dirinya memiliki cukup kemampuan dalam mengelola bidang yang digelutinya, sesungguhnya hal itu merupakan dalil bagi ketidakcakapannya. Pada akhirnya, orang yang demikian tak diragukan lagi akan menemui kehancuran. Sayangnya, akhir-akhir ini dapat kita saksikan betapa banyak diktator yang berseru “cukuplah dengan saya” yang pada akhirnya mereka menenggelamkan diri dan masyarakatnya ke dalam fiasco atau kegagalan total. Jalan supaya bisa terselamatkan dari fiasco semacam ini adalah dengan memastikan kehadiran sosok-sosok seperti Imam Ghazali, Zambili, Aksyamsuddin, Abu su'ud Efendi, Shah Waliullah al-Dahlawi serta mengambil jalan keselamatan sesuai masukan dan evaluasi dari mereka. Di sisi lain, para ulama dan pemuka masyarakat harus menampilkan kehidupan yang memberi referensi bagi orang yang melihatnya bahwa mereka adalah orang-orang yang dapat diandalkan. Mereka tidak boleh terjebak dalam pusaran politik serta mengorbankan gagasannya karena alasan politis. Kepercayaan yang mereka raih hanya boleh digunakan untuk mengarahkan para pemimpin negara ke jalan yang benar.

Sayangnya di kedua sisi tersebut kita mengalami kekurangan yang amat serius. Sebagaimana lubang tempat kita terjatuh ternyata teramat dalam, terdapat juga kehampaan baik di sisi pengelola negara maupun di sisi orang-orang yang bertugas membimbing masyarakat. Parahnya lagi, mereka tak

⁹⁶ HR. Abu Daud, 2932.

menyadari kehampaan ini. Ketika kehampaan demi kehampaan berkumpul menjadi satu, solusi tepat bagi permasalahan-permasalahan yang muncul pun berubah menjadi persamaan yang sama sekali tak dikenali. Namun, meskipun demikian bangsa kita hingga hari ini telah mendidik banyak alim dan pejabat negara yang memainkan peran sentral. Mereka telah menunaikan pengabdian demi pengabdian kepada Islam. Pencapaian kebaikan dan keindahan semacam ini di masa lalu merupakan referensi paling kuat nan tak menipu bagi ditunaikannya kebaikan dan keindahan serupa di masa mendatang.



Tetap Berada pada Keaslian dan Melepaskan Diri dari Kekacauan⁹⁷

Pertanyaan:

Peristiwa-peristiwa memprihatinkan yang terjadi di luar dan berbagai musibah yang menimpa betul-betul telah menyibukkan dan berpotensi menjauhkan kita dari nilai-nilai kita sendiri. Dalam hal ini apa saja hal-hal khusus yang perlu diperhatikan dalam rangka menjaga keistikamahan kalbu?

Jawaban:

Pertama-tama yang perlu disampaikan adalah apapun kejadian yang terjadi di luar maka terjadilah. Bagi seorang mukmin yang terpenting adalah hubungannya dengan Allah *subhânahu wa ta'âla*. Pertama-tama, ia harus kembali melihat pada dirinya sendiri, memperhatikan supaya hubungan antara kalbunya dan Allah *subhânahu wa ta'âla* tidak terputus dan ia harus selalu berusaha terhubung dengan sumber cahaya-Nya. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jagalah dirimu; (karena) orang yang sesat itu tidak akan membahayakanmu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu

⁹⁷ Diterjemahkan dari buku kirik testi, artikel berjudul: Oze Bagli Kalma ve Daginikliktan siyirilma.

*semua akan kembali, kemudian Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*⁹⁸

Ayat ini mengajak kaum mukminin untuk tetap fokus kepada diri mereka sendiri, khususnya fokus dalam usaha untuk memperbaiki diri. Oleh karena itu, beberapa kali dalam sehari manusia harus memeriksa diri dan mengontrol nafsunya, apakah telah berada di jalan yang benar atau tidak.

Tidak diragukan lagi, manusia akan membutuhkan beberapa kriteria untuk memeriksa apakah seseorang berada di jalur yang benar atau tidak. Kriteria pertama yaitu perintah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Lalu *Al-Ijtihad* yang dikemukakan oleh Salafus Shalihin di mana ia bersandar dari dua sumber suci ini. Kemudian, *Al-Ijma* yang telah disepakati dan berikutnya, ketentuan lain yang dikemukakan dengan dalil-dalil seperti *Al-Istihsan* dan *Al-Maslahat*. Dengan upaya luar biasa mereka untuk memahami dan menafsirkan agama, maka hampir tidak tertinggal titik gelap dalam masalah ini.

Menjaga Keistikamahan

Jika seorang manusia masih tidak bisa mendapatkan istikamah meskipun sumber-sumber tadi telah menyinarinya dengan terang benderang dan ia tetap memilih untuk berada dalam kegelapan yang muncul di beberapa tempat, maka itu berarti dia sendiri yang menciptakan kegelapan itu. Pada dasarnya inilah makna yang hendak disampaikan oleh ayat di atas, '*Jagalah dirimu!*' Maksudnya, penyebab sebenarnya dari berbagai macam masalah yang kita hadapi adalah kekurangan

⁹⁸ QS. Al-Maidah, 5/105.

kita sendiri. Jika kita bisa menjaga untuk terus melakukan muhasabah yang baik pada diri kita maka kita akan dapat melihat banyaknya kesalahan-kesalahan ini.

Misalnya, salah satu kekurangan tersebut adalah ketika manusia mengutamakan keinginan dan kemauannya daripada perintah-perintah Allah *subhānahu wa ta'āla*. Allah berfirman,

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ وَتَذَرُونَ الْآخِرَةَ

“Tidak! Bahkan kamu sangat mencintai kehidupan dunia, dan mengabaikan (kehidupan) akhirat.”⁹⁹

Ayat suci ini menekankan pada adanya celah kekurangan dalam tabiat manusia. Pada ayat lainnya diungkap betapa besar kecintaan manusia pada dunia,

وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ

“Dan sesungguhnya cintanya kepada harta benar-benar berlebihan.”¹⁰⁰

Karena manusia terlahir secara fitrah suka dengan dunia dan kelezatan yang tersedia, terkadang semua itu lebih diutamakan daripada perintah agama padahal ia seorang mukmin. Bahkan terkadang saat melayani agama, ia lebih fokus pada rasa hormat yang ditunjukkan orang lain kepadanya, bukan pada ridha ilahi atau keuntungan ukhrawinya. Orang seperti itu,

⁹⁹ QS. Al-Qiyamah, 75/20-21.

¹⁰⁰ QS. Al-Aadiyat, 100/8)

tidak akan sejalan dengan prinsip pelayanan iman dan akan mulai bersikap negatif di saat usahanya tidak diterima, tidak diapresiasi, atau bahkan jika terzalimi.

Tidak diragukan lagi, hal-hal khusus yang merugikan bagi seorang mukmin adalah ketika ia menganggap dirinya sedang mengabdikan pada agamanya padahal sesungguhnya ia sedang mengabdikan pada dirinya (nafsunya) sendiri, memanjakan dan membuat dirinya angkuh dengan pengaruh tepuk tangan orang-orang yang lalai dan bodoh di sekelilingnya, serta menuntut pujian dan penghargaan yang ditujukan kepadanya, seolah-olah itu adalah milik dan haknya sendiri. Cara untuk tetap selamat dari hal ini adalah mencoba untuk tetap konsisten menjadi manusia hakiki yang Allah ciptakan dalam potensi menjadi *ahsanu taqwim* (sebaik-baik manusia), berusaha secara aktif untuk berada pada takaran ini, yakni mengikuti jalan manusia sejati dan selalu melawan hawa nafsunya di titik agar tidak keluar dari keistikamahan. Jika seseorang berhasil mencapai hal ini, seperti juga yang dinyatakan oleh ayat di atas, maka orang-orang yang sesat tidak akan pernah dapat mencelakakannya.

Pusatkan Perhatianmu Untuk Memperbaiki Dirimu!

Jika kita menginginkan sebuah ketentraman dalam tataran masyarakat, maka pertama-tama kita harus terlebih dahulu berusaha memperbaiki diri dan berusaha mencapai tingkatan manusia yang hakiki. Oleh karena sebelum diri kita benar-benar baik, jangan harap kita bisa memperbaiki orang lain. Perintah pertama yang datang kepada Baginda Nabi *shallallahu alaihi wasallam* adalah ayat,

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,”*¹⁰¹

Demikian juga, berikut ini dinyatakan dalam ayat-ayat yang diturunkan kemudian,

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ * قُمْ فَأَنْذِرْ * وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ * وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ * وَالرُّجْزَ
فَاهْجُرْ * وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرْ * وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ

*Wahai orang yang berkemul (berselimut)! bangunlah, lalu berilah peringatan! dan agungkanlah Tuhanmu, dan bersihkanlah pakaianmu, dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji, dan janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan karena Tuhanmu, bersabarlah.”*¹⁰²

Yakni, dengan ayat tersebut Allah Yang Mahakuasa pertama-tama menyapa Nabi *al-Akram* Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* dan berkata kepadanya, "Pertama-tama, lihatlah dirimu sendiri dan mulailah dari dirimu sendiri!"

Pada hakikatnya, Beliau adalah seorang hamba yang terpercaya sebelum kenabiannya. Beliau dengan sempurna menjadi perlambang sifat-sifat *Anbiya 'ul Idzam* seperti *ismah*, *iffah*, *fathanah* dan *tabligh*. Faktanya, Beliau *shallallahu alaihi wasallam* naik ke atas Bukit Abu Qubays untuk mengajak umatnya masuk Islam dan berkata, “Jika aku mengatakan bahwa

¹⁰¹ QS. Al-‘Alaq, 96/1.

¹⁰² QS. Al-Muddassir, 74/1-7

ada musuh yang akan datang dari balik bukit itu, apakah Kalian percaya padaku?" Lalu semua orang yang hadir memberikan jawaban yang positif.

Oleh karena itu, di satu sisi, kita dapat mengatakan bahwa ayat-ayat tersebut memberikan pelajaran kepada umatnya tentang sosok dalam diri beliau. Yaitu, jika kita ingin dapat dipercaya di mata orang lain, maka kita harus dengan sepenuh jiwa memiliki rasa setia dan dapat dipercaya, menanamkan rasa aman dan percaya diri pada setiap orang, serta bersikap rendah hati. Sebaliknya mereka yang tidak berada dalam posisi ini tidak mungkin bisa dipercaya. Orang-orang yang suka mengatakan hal-hal yang bertentangan dengan *iffah* (kesucian) dan *ishmah* (terhindar dari dosa), akan kehilangan kredibilitas dan kepercayaan dalam pandangan orang lain.

Dalam hal ini, mungkin ada letupan-letupan berbeda di dalam masyarakat. Beberapa tiran dan zalim, ketika mereka mempunyai kekuatan untuk menguasai, mereka dapat menyerang orang-orang yang dilihat sebagai lawan dan menghancurkannya. Terkadang, mereka juga dapat menyebabkan peristiwa lain yang akan mengarahkan masyarakat pada huru-hara. Akan tetapi dalam menghadapi semua ini, yang menjadi tanggung jawab seluruh Muslim adalah fokus dengan diri mereka sendiri dan mengoreksi diri, daripada menyalahkan si fulan atau fulanah. Daripada mengeluhkan tentang para zalim yang memimpin mereka, pertama-tama mereka harus berpikir, "Mengapa Allah *subhânahu wa ta'âla* mengirimkan para zalim ini kepada kita?" Oleh karena tak ada gunanya ikut campur urusan orang lain sampai mereka sendiri benar-benar berada pada jalan yang benar. Sebagaimana dalam sebuah hadis.

كَمَا تَكُونُوا يُؤَلَّى عَلَيْكُمْ

*"Sebagaimana keadaan diri kalian, maka seperti itulah kalian akan dipimpin."*¹⁰³

Baginda Nabi menyatakan, bahwa kualitas para pemimpin akan sama dengan kualitas orang-orang yang dipimpin, seperti halnya kualitas dari krim susu tergantung pada baik atau tidaknya kualitas susu itu sendiri. Menurut sebuah kisah, ketika Hajjaj diingatkan akan keadilan Sayidina Umar bin Khaththab, dia berkata kepada orang-orang yang mengingatkannya, "Jadilah kalian seperti orang-orang yang dipimpin Umar ketika itu, maka aku akan menjadi seperti Umar!" Dengan kata ini, Hajjaj ingin mengingatkan rakyatnya bahwa dia adalah pemimpin yang layak untuk mereka dengan keadaan mereka saat itu.

Jalan Menuju Kemanusiaan Hakiki

Di sisi lain, tidak ada keraguan bahwa seseorang yang awalnya tidak sibuk dengan dirinya dan tidak berusaha untuk memperbaiki dirinya sendiri seiring berjalannya waktu hubungannya dengan Allah pun akan terputus, dan akan terjadi gerhana di antara hatinya dan Allah *subhânahu wa ta'âla*. Dikarenakan orang seperti itu terkadang terbawa oleh egonya, terkadang tenggelam dalam pikiran 'aku bisa', dan terkadang ia pun akan bertindak dengan rasa kepemilikan pribadinya. Oleh karenanya, bahkan di tempat-tempat di mana ia berpikir bahwa sedang melakukan sesuatu atas nama agama pun, ia akan

¹⁰³ HR. Al-Baihaqi, Syuabul-îmân 6/22.

mengambilnya untuk kepentingan pribadi. Jika orang seperti itu mendapatkan kekuasaan dan kekuatan, maka dia akan bertindak seperti para tiran. Sebab, sebagaimana ego, pengetahuan, dan kekayaan bisa membutakan manusia, begitu pula kekuasaan dan kekuatan. Apalagi jika ada faktor-faktor seperti masyarakat yang mengikutinya dengan taklid buta, suka bertepuk tangan, dan menyanjung-nyanjungnya, maka dapat dipastikan orang tersebut akan teracuni dan buta. Orang seperti itu, yang telah terkena kebutaan maknawi, tidak akan dapat melihat hakikat yang bahkan sangat jelas dan terang benderang. Dia tidak akan dapat membedakan antara yang benar dan yang salah

Dengan pandangan inilah, maka seseorang harus peka terhadap kehidupan spiritual dan kalbunya, ia tidak boleh membiarkan egonya, perasaan hewannya, dendam dan kebenciannya, atau pertimbangan lainnya masuk berada di antara dirinya dan Allah *subhânahu wa ta'âla*. Oleh karena itu, ia tidak boleh membiarkan hubungannya terputus, hingga tidak mungkin diperbaiki lagi. Terlebih lagi, ia harus menjauhi segala macam *Al-muhlikaat* (sebab-sebab yang membawa kehancuran) sebagaimana yang disebutkan Imam Ghazali dalam karyanya yang berjudul *Ihya ulûmi'd-din*, dan harus berpegang teguh pada apa pun yang Imam Ghazali sebut dengan *Al-munjiyaat* (sebab-sebab yang membawa keselamatan). Oleh karena, sebagaimana *Al-muhlikaat* yang menyebabkan beberapa tirai penghalang masuk di antara Allah dan hamba-Nya, *Al-munjiyaat* juga merupakan sarana untuk menghilangkan penghalang tersebut dan membuat kalbu bertemu dengan tajali-tajali Ilahi kembali.

Dalam hal ini, tugas manusia adalah menjauhi semua hal negatif ini, seolah-olah melarikan diri dari ular dan kelabang.

Pada dasarnya, inilah jalan bagi manusia untuk meninggi menjadi manusia hakiki. Abul Fath al Busty¹⁰⁴ mengatakan:

أَقْبِلْ عَلَى النَّفْسِ وَاسْتَكْمِلْ فَضَائِلَهَا
فَأَنْتَ بِالنَّفْسِ لِأَبَالِجِمْ إِنْسَانٌ

"Menghadaplah ke dalam jiwamu dan sempurnakan fadhilah-fadhilahnya! Karena Engkau adalah manusia dengan jiwamu, bukan tubuhmu."

Beliau menarik perhatian kita pada hakikat yang telah disebutkan tadi. Jadi, ketika seseorang kehilangan hal ini, dia pun akan kehilangan kemanusiaannya.

Saya ingin menambahkan satu hal khusus dalam tanda kurung di sini. Jika seseorang tidak memperhatikan hal ini, apakah dia akan terjatuh ke dalam neraka? Tidak, tidak ada yang berhak membuat klaim seperti itu, karena hal ini bertentangan dengan luasnya rahmat Allah. Kita akan tetap berharap dengan sungguh-sungguh, berada dalam sebuah perasaan *roja*' dan berpikir bahwa Allah akan memaafkan dan mengadili amalan-amalan kita meskipun kecil dan sedikit dengan rahmat-Nya yang luas. Namun, di sisi lain merupakan hak-Nya, juga tugas dan tanggung jawab terpenting kita yang tidak boleh kita tinggalkan untuk tetap memiliki rasa takzim kepada Allah *subhânahu wa ta'âla* dan menunjukkan penghambaan tanpa cela pada-Nya. Dari sudut pandang ini, kita harus terus-menerus

¹⁰⁴ Abul Fath al Busty adalah seorang Penyair masyhur. Beliau lahir di daerah yang Bernama Bust di Afghanistan pada tahun 942 M. (Al-Zarkaly, Al-A'lam, 4/326. Cet.Dar Al-'ilm lilmalayin, Beirut).

melihat substansi kemanusiaan kita, mencari jalan menuju keselamatan, dan juga menjauhi sebab-sebab kebinasaan.

Jika kita tidak mengendalikan keadaan kita sendiri, tidak tahu di mana kita berdiri, tidak tahu di mana kita harus berhenti, kali ini kita akan mulai mengganti tempat dan mengubah arah sesuai dengan sikap dan perilaku orang lain. Beberapa orang beriman yang telah kalah pada perasaan hasad dan persaingan mungkin bisa bertindak berlawanan dengan kita. Beberapa yang lain juga mungkin berbalik melawan kita sebagai bentuk pengingkaran dan kekufuran mereka. Kedua belah pihak mungkin mengatur beberapa konspirasi kepada kita. Selain menyadari trik dan intrik mereka, mengembangkan strategi yang masuk akal dan alternatif untuk menangkis mereka; namun jika kita terus-menerus sibuk dengan mereka, berpartisipasi dalam paranoia tentang mereka, dan terutama jika kita mengambil langkah-langkah yang akan diambil hanya berdasarkan kemungkinan dan delusi, maka kita akan bertindak bertentangan dengan ayat, *“Jagalah dirimu!”* di atas. Akibatnya, sebagaimana kita tidak dapat menyingkirkan bahaya mereka, kita juga tidak dapat menemukan kesempatan untuk mengoreksi diri kita sendiri, dan kita tidak bisa melakukan tugas utama yang harus kita lakukan.

Tugas Utama Kita

Jadi, sebenarnya apa pekerjaan utama kita? Jika kita punya kemampuan, seharusnya kita menunjukkan usaha dan kesungguhan untuk menampakkan jalan keselamatan abadi kepada seluruh umat manusia, membimbing mereka menuju surga dan memastikan bahwa tidak ada seorang pun yang masuk ke dalam neraka Jahanam. Allah Yang Mahakuasa mungkin

telah menetapkan Neraka bagi sebagian orang, karena dengan pengetahuan-Nya yang azali, Allah mengetahui siapa yang akan melakukan perbuatan apa pun. Tak seorang pun yang bisa mencegah hal ini. Tapi ini tidak bisa menjadi rujukan bagi kita. Tugas kita adalah bertekad dan berikrar untuk menyelamatkan seluruh umat manusia dari Neraka, hingga individu terakhir.

Pada dasarnya, hidup terfokus dalam tujuan seperti ini, berusaha dengan segenap jiwa agar orang lain tidak kehilangan kebahagiaan abadi mereka, dan hidup dengan kekhawatiran jika mereka akan mengalami kehancuran abadi adalah sebuah jalan kenabian. Allah *subhānahu wa ta'āla* telah menyatakan kedudukan Potret Kebanggaan Umat *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang kondisi beliau berkaitan dengan hidayah umatnya,

لَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ أَلَّا يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

*“Boleh jadi engkau (Muhammad) akan membinasakan dirimu (dengan kesedihan), karena mereka (penduduk Mekah) tidak beriman.”*¹⁰⁵

Izinkan saya menggarisbawahi bahwa peringatan ilahi dalam ayat ini adalah masalah antara Allah dan hamba-Nya yang paling dicintai. Bisa jadi Zat Mahaagung yang mengutus Nabi kita *shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai nabi mengatakan hal-hal ini untuk mengimbangi kesedihan dan penderitaan Beliau. Tetapi tidak tepat bagi kita untuk mengatakan perkataan demikian dan memiliki pemikiran seperti itu tentang Beliau.

¹⁰⁵QS. Asy-Syu'ara, 26/3.

Sebenarnya poin yang ingin saya fokuskan di sini adalah hal berikut: Bahwa ayat-ayat ini di satu sisi meluruskan Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* dalam masalah keimanan umat manusia, di sisi lain, Allah *subhânahu wa ta'âla* juga mengapresiasi dan memuliakan Beliau. Karena di sini, ada makna yang tersembunyi secara implisit: *“Kau adalah sosok yang sangat mulia sehingga kau tak hidup untuk dirimu sendiri; hampir saja Kau menyiksa diri sendiri demi keselamatan orang lain.”*

Inilah yang dinamakan jiwa yang didedikasikan untuk menghidupkan orang lain. Di zaman sekarang ini, sikap seperti ini adalah tugas terpenting para pengikut jalan nabi. Biarkan orang lain menyusun rencana-rencana yang berbeda menurut paranoia mereka sendiri. Karena mereka hidup bergantung pada keserakahan akan jabatan, keinginan untuk kepentingan diri sendiri, dan harapan akan kekuasaan, mereka pun melihat orang lain seperti halnya diri mereka sendiri. Berdasarkan hal ini pula, biarkan saja mereka membuat lima puluh rencana alternatif yang berbeda-beda untuk menghancurkan siapa yang dianggapnya musuh. Semua ini seharusnya tidak memengaruhi para pengikut jalan nabi dan tidak mencegahnya dari jalan kita sendiri. Kita seharusnya fokus pada tugas untuk membuat orang lain cinta pada Allah dan Rasul-Nya, harus pula merencanakan semua strategi ke arah ini. Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wasallam* bersabda dalam salah satu hadisnya:

حَبَّبُوا اللَّهَ إِلَى عِبَادِهِ يُحِبُّكُمْ اللَّهُ

*“Buatlah hamba-hamba Allah agar mencintai-Nya agar Allah juga mencintaimu.”*¹⁰⁶

Hadis ini juga menunjukkan bahwa cara dicintai Allah adalah dengan membuat hamba-hamba-Nya mencintai-Nya. Karena mencintai umat layaknya Majnun adalah unsur dasar dan wasilah pada kebangkitan abadi kelak.

Sayangnya, karena umat Islam tidak dapat memenuhi kewajibannya dalam hal ini dengan sebaik-baiknya, maka menyebabkan umat manusia mengalami *fatrah* dalam jangka waktu tertentu. Mereka tidak bisa menyebar ke segala penjuru dunia seperti halnya para sahabat dan para Hawari yang telah menyampaikan nilai-nilai mereka sendiri kepada orang-orang yang membutuhkan setelah berhasil menyingkirkan kesenangan materi dan kecintaan duniawi pada dirinya. Mereka tidak bisa beranjak pergi dan memperkenalkan keagungan serta kemuliaan Kebanggaan Umat Manusia, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* kepada umat manusia. Mereka tak mampu menggapai hati umat karena tidak menampilkan representasi yang sempurna dalam sikap dan perilakunya. Mereka tidak dapat menunjukkan bahwa Cahaya Abadi *shallallahu ‘alaihi wasallam* adalah sumber cahaya yang akan menerangi seluruh dunia. Mereka bahkan tidak mampu menghapus pikiran negatif tentang Rasulullah dan tidak mampu membuat orang-orang berkata ‘Ini adalah manusia ter-agung’ bagi sosok Rasulullah. Akibatnya, mereka menyebabkan sebuah periode *fatrah* dialami umat manusia, yang pengaruhnya masih terasa hingga saat ini. Tentunya, kelalaian, ketidakpekaan, dan prasangka orang-orang

¹⁰⁶ Al-Thabarani, al-Mu'jamul-kabir 8/90, 91.

yang tidak beriman juga memengaruhi hal tersebut. Akan tetapi yang penting adalah apakah umat Islam melakukan apa yang menjadi kewajibannya atau tidak.

Para Sahabat telah menyebar hampir ke sepertiga dari dunia dan dalam waktu yang sangat singkat telah menerangi dunia yang kala itu terombang-ambing dalam kegelapan total. Mereka mendapatkan tahta dan kedudukan di hati umat ke mana pun mereka pergi. Mereka berhasil menarik perhatian serius umat manusia pada nilai-nilai mereka sendiri. Dan keberhasilan ini bukanlah dengan kesoktahuan atau pun dengan kekuatan mereka; tapi mereka berhasil dengan iman, ketulusan dan *tamsil* (contoh teladan) kuat yang mereka tunjukkan. Jika hari ini kita bisa merasakan indahnya agama, meski belum bisa sepenuhnya, maka hal itu kita rasakan berkat pengaruh kekuatan '*anil markaz* (pusat). Dikarenakan kekuatan pusat yang mereka bawa saat itu, masih bisa dirasakan sampai hari ini.

Sehubungan dengan itu, sekali lagi saya ingin menyampaikan hal ini: Terlepas apakah dari orang-orang yang dekat dengan Anda, mereka yang sujud bersama Anda, orang-orang yang bersimpuh di hadapan Allah dengan penuh kekhusyukan, atau pun dari mereka yang selalu menentang Anda, biarkan mereka memikirkan apa pun tentang Anda, biarkan mereka merencanakan rencana apa pun berdasarkan paranoia mereka sendiri, yang terpenting ingatlah bahwa tugas Anda terlebih dahulu adalah untuk membuat umat manusia mencintai Allah dan Rasulullah, lalu kemudian membuat agar orang-orang saling mencintai hanya karena Allah dan Rasulullah, serta berkontribusi dalam mewujudkan kedamaian di seluruh dunia.

Keseimbangan pada Kasih Sayang dan Husnuzan

Selain sepenuhnya menjalankan tugas-tugas yang diembankan pada dirinya, para pahlawan dedikasi tersebut harus pula berupaya menyeimbangkan diri ketika berurusan dengan orang lain. Misalnya, jika cinta dan kasih sayang perlu ditunjukkan kepada seseorang atau jika perlu membuat sebuah hubungan yang benar-benar erat maka pastikan hubungan itu haruslah kepada Allah dan Rasul-Nya terlebih dahulu. Setelah itu, barulah pada *Khulafaur-Rasyidin*, lalu kemudian pada para Sahabat. Sayangnya, sebagaimana kita telah kehilangan banyak nilai-nilai kita sendiri, begitu pula dalam kita masih saja belum bisa sepenuhnya mencintai Allah dan Rasul-Nya. Pernahkah Anda melihat ada orang yang pingsan dan jatuh saat nama Sayidina Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* disebutkan layaknya pada zaman Para Sahabat dahulu? Cinta kita kepada Allah telah dicuri; begitu pula cinta kita kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* juga telah dicuri dan kemudian semua kemampuan cinta kita kita ikatkan pada dunia dan diri sendiri. Oleh karena itulah, kita telah menjadi manusia-manusia yang kehilangan rasa cinta dan *mahabbah*.

Kita tidak mencintai hal-hal yang seharusnya dicintai sedalam kecintaan yang diharapkan untuk dicintai. Terkadang kita menyalahgunakan cinta ini. Kita membuat kesalahan tanpa menyadarinya. Misalnya, kita mempertimbangkan beberapa kebaikan manusia lain, lalu kita menunjukkan kasih sayang yang begitu dalam terhadap mereka. Ini dapat mendatangkan kemurkaan Allah. Akibatnya, Allah akan memberikan tamparan kasih sayang-Nya pada kita untuk mengembalikan kembali kesadaran kita. Kita menerima 'tamparan sebagai hukuman atas mahabbah dan cinta yang tidak sah'. Di sisi lain,

Allah menunjukkan kepada kita bahwa orang yang kita cintai tidak layak mendapatkan perhatian dan penghargaan sebanyak yang kita curahkan tersebut, hal tersebut bertentangan dengan apa yang kita sangkakan. Ini berarti bahwa merupakan sebuah faktor yang sangat penting untuk tidak berlaku zalim serta menjaga keseimbangan dalam kasih sayang dan perhatian yang akan ditunjukkan kepada siapapun.

Tempat lain dimana kita harus seimbang dalam hubungan dengan sesama adalah pada ranah kanaah dan prasangka kita tentang mereka. Menurut Badiuzzaman, seorang mukmin sebisa mungkin harus berhusnuzan dan tidak bersuuzan. Seharusnya tidak membuat rencana dan proyek berdasarkan kemungkinan dan khayalan buruk tentang orang lain. Tidak boleh melakukan pekerjaan-pekerjaan yang bergantung pada perhitungan bahwa setiap orang ada kemungkinan akan berbuat jahat. Oleh karena semua ini adalah sikap suuzan. Begitu besarnya dosa suuzan hingga cukup bisa membuat seseorang jatuh tersungkur. Namun, jika Anda telah beberapa kali tersandung oleh seseorang, telah berulang kali dipermainkan orang tertentu, ia pernah pula menjatuhkan kita, maka Anda perlu menerapkan prinsip kehati-hatian (waspada) di samping sikap husnuzan. Bukankah, jika seseorang pernah menikam Anda dari belakang saat sedang membelakanginya, tentunya Anda tidak akan pernah lagi membelakangi orang itu lagi kan?

Intinya, tugas utama kita adalah sibuk dengan keadaan diri sendiri dan kegiatan untuk merealisasikan cita-cita kita. Agar tujuan agung seperti ini dapat dicapai, para pahlawan dedikasi harus membebaskan dirinya dari segala kekacauan semacam itu. Mereka harus menjauhi segala macam faktor yang akan mengganggu usaha, upaya, dan pikiran mereka. Mereka tidak

boleh disibukkan dengan hal-hal yang salah dan bohong yang dikemukakan oleh dunia baik melalui media maupun dengan menggunakan platform lain. Bahkan jika hal-hal seperti itu mengganggu tidur mereka dari waktu ke waktu dan membuat gejala di dalamnya, hal-hal tersebut tetaplah tidak boleh membuat mereka melupakan tugas super-wajib yang diembankan pada mereka. Para pahlawan kalbu harus berkonsentrasi pada masalah mereka sendiri dengan segenap kekuatan jiwa dan seluruh bagian-bagian pikiran mereka, dan mereka harus senantiasa terus berjalan di jalan itu. Sebagaimana yang dikatakan yang mulia ustaz Badiuzzaman Said Nursi, kita punya dua tangan; sekiranya kita memiliki empat tangan sekalipun, kita harus pula menggunakannya dalam keistikamahan ini.



Khidmah dan Hubungan Antarmanusia

Pertanyaan:

Terkadang orang-orang yang berada di garda terdepan dan menunjukkan keseriusan tinggi dalam menjelaskan kebenaran dan hakikat, bisa saja memunculkan beberapa persoalan dalam hubungannya dengan sesama manusia, seperti adanya perkataan dan sikap yang mungkin bisa menyakiti ataupun memaksakan kehendak kepada orang-orang di sekitarnya. Bagaimana kita dapat menjaga keseimbangan dalam permasalahan tersebut?

Jawaban:

Merasakan penderitaan atas derita yang dirasakan orang lain dan mengembangkan program-program baru untuk menyelesaikan permasalahan ini merupakan sebuah keutamaan sikap yang sangat penting. Akan tetapi, nilai dari keutamaan tersebut bergantung pada kadar keikhlasannya. Apabila seseorang mengerjakan sebuah khidmah agama atau pelayanan pada umat demi meraih pangkat jabatan ataupun imbalan tertentu, maka semua pahala ukhrawi yang diraihny akan terburai beterbangannya seperti jerami saat dirontokkan dari gabahnya. Barangkali mereka yang mengerjakan kebaikan untuk umat manusia bisa saja dipuja-puji, namanya diabadikan menjadi nama suatu institusi, bahkan foto-fotonya dipasang di banyak tempat atau dibuatkan patung untuknya. Akan tetapi, apabila semua amal yang dikerjakan tersebut tidak dilakukan untuk meraih rida Ilahi, maka semua hal tersebut tidak akan memberikan manfaat untuknya. Oleh karena dia hanya

mengharapkan pujian dan perhatian dari manusia yang ada di sekitarnya, maka ia telah menerima ganjaran dari amal perbuatannya dan menghabiskan di dunia ini saja.

Dengan kata lain, oleh karena dia telah mengambil semua imbalannya dari manusia, maka tidak tersisa lagi imbalan yang bisa didapatkan dari Allah untuknya. Al-Qur'an mengisyaratkan hal ini dalam bentuk peringatan dan ancaman pada Surat Al-Ahqaf ayat ke-20:

أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا

"Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya."

Hadis sahih juga menjelaskan secara tegas bahwasanya barang siapa berjuang melawan musuh, sibuk dengan ilmu, dan mengeluarkan banyak infak, tetapi berharap imbalan selain rida Allah atas semua amalnya itu, maka ia akan merugi secara ukhrawi.¹⁰⁷

In syaAllah semoga orang-orang sedemikian, yang terjebak dalam keadaan seperti ini, serta berlari hanya di belakang tujuan duniawi belaka, dan karenanya menjadi tahanan dalam sebuah kesempitan yang teramat perih seperti ini, tidak ada dalam kumpulan para relawan yang mendedikasikan dirinya untuk mengabdikan (berkhidmah) bagi umat manusia. Saya meyakini bahwa tidak terdapat orang-orang yang berpikir untuk keuntungan pribadi dan kehidupan duniawinya saja, di antara

¹⁰⁷ HR. Muslim, Bab Imarah, no.152; HR. Tirmizi, Bab Zuhud, no. 48.

jiwa-jiwa berdedikasi yang mengerjakan pengabdian begitu besar dengan segenap tarikan napasnya. Dengan izin Allah, ketika melalui pengabdian-pengabdian penuh kebaikan yang dilakukannya mereka menjadi kandidat orang-orang yang akan berhasil meraih rida Allah, maka di sisi lain mereka juga akan dikenang oleh generasi mendatang sebagai orang-orang yang mengabdikan bagi umat manusia, meskipun sebenarnya mereka tidak berharap untuk dikenang. Bahkan mereka sebagaimana rahasia di balik hadis: *السَّبَبُ كَالْفَاعِلِ* “*Barang siapa menjadi sebab sebuah kebaikan, maka ia memperoleh pahala seperti pelaku kebaikan tersebut*”, maka mereka pun akan mendapatkan bagian banyak pahala disebabkan oleh jalan pengabdian yang telah mereka buka kepada umat manusia.

Akhlak Qur’ani dalam Hubungan antar Manusia

Meskipun demikian, sebagaimana ditanyakan dalam pertanyaan tersebut di atas, beberapa orang ketika mengerjakan pengabdian dalam bentuk terbaiknya, bisa saja melakukan tindakan tak terpuji yang bertentangan dengan akhlak seorang muslim. Misalnya, seseorang merancang program-program kebaikan atas nama khidmahnya bagi umat dan meletakkan target-target tinggi di hadapan banyak orang. Pemikiran seperti ini sebenarnya baik dan tulus. Akan tetapi, sayangnya ketika harapannya tidak tercapai, bisa saja ia melakukan tindakan yang tak diharapkan. Ia tidak bisa memaafkan kesalahan sepele yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya, menjadi cepat marah disebabkan beberapa keterlambatan remeh, meluapkan emosi dan melukai perasaan orang-orang yang bersama-sama bekerja dengannya.

Demikianlah, tidak diragukan lagi bahwasanya orang seperti ini, selain memiliki sifat-sifat mukmin yang berjuang di jalan Allah, tapi ia juga bisa memiliki sifat-sifat orang kafir yang berbuat zalim dan menyakiti perasaan orang lain. Al-Quran menjelaskan tentang beberapa sahabat yang tidak ikut serta dalam Perang Tabuk dan disampaikan bahwa mereka telah mencampuradukkan amal baik dengan amal buruk:

خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا

“... mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk...”¹⁰⁸

Dengan demikian, orang-orang yang ditugasi mengelola dan memotivasi sekumpulan orang di bawah tanggung jawabnya, salah satu kriteria keberhasilannya dalam berkhidmah adalah sensitivitas dalam *hablum minannas*. Ia harus bisa berlapang dada ketika menyaksikan kekurangan dan kesalahan dalam pelaksanaan program yang direncanakan, dan bersikap penuh kasih sayang serta lemah lembut kepada orang-orang yang berkhidmah bersama-sama dengannya. Sebisa mungkin, mengedepankan maaf atas kekurangan mereka. Semua ini adalah syarat utama berakhlak dalam akhlak Islami. Sebaliknya, marah hanya karena suatu sebab sepele, menyakiti hati orang-orang yang bekerja di sekitarnya, lalu sebuah ketergelinciran sederhana sekalipun dibesar-besarkan seakan hal itu adalah dosa tak termaafkan, maka tak ada keraguan bahwasanya sikap tersebut dapat membahayakan khidmah

¹⁰⁸ QS. At-Taubah, 9/102.

bahkan sedari permulaannya. Oleh karena orang yang demikian dapat mematahkan tangan dan sayap, mengguncangkan kekuatan maknawi, dan menjatuhkan kawan-kawan lainnya ke dalam keputusan. Barangkali hal itu juga dapat menyebabkan sebagian orang menjadi tersinggung dan menjauh dari lingkaran khidmah yang dijalaninya.

Masing-masing hal tadi, satu per satu adalah sifa-sifat kufur. Pada manusia yang sedemikian banyaknya sifat-sifat kufur berkumpul dalam dirinya -semoga Allah *azza wa jalla* melindungi kita darinya- akan amat sulit untuk menjaganya supaya bisa tetap istikamah secara Islami dalam jangka waktu yang panjang. Ustaz Badiuzzaman berkata: *“Berhati-hatilah, perhatikan langkahmu, cemaslah jika Kau dapat tenggelam. Jangan sampai kalian menjadi bangkrut hanya karena satu suapan, satu kata, sebiji, sebuah kegemerlapan, atau dari suatu isyarat. Janganlah kau celupkan dirimu pada dunia yang mampu menelan latifah-latifah agung!”*¹⁰⁹ Sebab-sebab kebangkrutan tersebut bisa pula ditambahkan dan Anda dapat berseru: *“Janganlah kamu tenggelam hanya karena satu kekerasan sikap, satu kemurkaan, dan satu kekalapan semata!”*

Padahal kewajiban yang diamanahkan kepada para pemimpin adalah untuk meningkatkan motivasi orang-orang yang ada di belakangnya, melambungkan harapan mereka, dan dengan demikian menjaga khidmah yang mereka lakukan agar lebih efektif. Tanpa perlu marah kepada orang lain, tanpa perlu mengungkit-ungkit kekurangan dan kesalahan di hadapan yang bersangkutan, tanpa perlu mematahkan semangat, mereka harus mampu membulatkan tekad rekan-rekannya untuk berkhidmah

¹⁰⁹ Badiuzzaman, Lem'alar, hal. 169-170

serta melalui beragam teknik pembiasaan untuk kemudian meyakinkan mereka agar bisa menerima khidmah menjadi jalan hidupnya.

Pada prinsipnya hal itu di satu sisi membentuk pemikiran dakwah dan filosofi khidmah yang kokoh dari seseorang. Di sisi lain, ketika berkhidmah, hal tersebut akan juga membentuk sikap, perilaku, penggunaan kata, dan bagaimana ia menjalin hubungan dengan kawan seperjuangannya. Jika seseorang dapat menampilkan keindahan dari pesan-pesan yang disampaikan kepada orang lain serta mampu pula menjadi teladan, maka di waktu tersebut artinya ia berhasil mengumpulkan pada dirinya dua keindahan di saat yang sama. Jika tidak, maka keindahan yang ada akan cacat. Untuk itu, orang yang demikian pertama-tama butuh untuk merehabilitasi dirinya sendiri terlebih dahulu.

Siapa Sebenarnya yang Bersalah?

Di sisi lain, kita tidak boleh melupakan bahwa sikap yang harus dimiliki oleh seorang mukmin adalah melihat kesalahan ataupun perilaku tidak menyenangkan yang dilakukan orang lain sebagai dosa-dosa yang dilemparkan ke wajah kita sendiri. Orang yang demikian tidak akan repot dan sibuk mencari-cari kesalahan orang lain. Oleh karena dia mengetahui penyebab asli dari suatu permasalahan, maka dia pun dapat dengan mudah menemukan solusinya. Jika kita melakukan kesalahan, akan ada reaksi negatif yang muncul dari orang lain, tetapi bila kita selalu menyalahkan orang lain daripada mengevaluasi diri sendiri, maka kita tidak akan pernah menemukan inti dari permasalahan itu.

Oleh sebab itu, perlakuan apapun yang kita terima dari orang di sekitar kita, hendaknya kita menerimanya dengan

lapang dada dan melakukan introspeksi diri dengan berpikir: “Apa kiranya yang telah kulakukan hingga aku mengalami hal seperti ini?” Setelah itu hendaknya kita bertawajuh lagi kepada Allah *subhānahu wa ta’āla*, beristigfar, dan bermuhasabah. Barangkali kita telah melemparkan batu ke tempat yang tidak semestinya, atau mungkin telah melepaskan busur panah ke tempat yang bukan merupakan sasaran seharusnya, sehingga akhirnya kini ia berbalik kepada diri kita sendiri. Atau mungkin kita pernah melontarkan kata-kata tidak pada tempatnya, sehingga menerima balasan dari pihak lain. Barangkali kita pernah bersuuzan kepada seseorang, atau mungkin pernah mencela seseorang disebabkan oleh aib yang pernah dilakukannya; dan Allah pun membuat kita merasakan aib yang pernah kita cela itu. Bahkan yang lebih dekat dari hal itu, yaitu ketidakmampuan untuk menjaga kesucian pemikiran kita, ketidakmampuan merawat tujuan utama, dan barangkali kita telah masuk ke dalam sebagian pikiran-pikiran yang rusak. Pada akhirnya hal-hal tersebut dapat menyebabkan datangnya sebagian peristiwa-peristiwa yang tidak menyenangkan hati kepada diri kita sendiri. Jadi musibah-musibah yang menimpa seseorang mulai dari tertusuknya kaki oleh duri, merupakan balasan dari sebagian kesalahan yang pernah kita lakukan sendiri. Maka dengan demikian, sebagian kesulitan yang berasal dari kawan-kawan kita pun juga dapat dipahami berasal dari kesalahan serupa yang pernah diperbuat. Al-Quran ketika membahas hal ini mengatakan:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ

“Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).”¹¹⁰

Ayat di atas menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan sebuah aturan Ilahi.

Penyalahgunaan Kesenioritasan

Sisi lain dari permasalahan ini di antaranya sebagai berikut: Beberapa orang sebelumnya mungkin pernah terlibat dalam tugas-tugas di dalam manajemen khidmah, di mana mereka bisa saja mengemban tugas tertentu dalam manajerial khidmah. Apabila mereka menggunakan kesenioritasannya ini untuk menekan kawan-kawannya, kemudian tidak memberikan penghargaan yang seharusnya pada mereka, maka sesungguhnya ia telah menyalahgunakan jabatan atau kedudukannya. Senioritas adalah suatu kepercayaan yang sangat penting. Kepercayaan ini, apresiasi yang ditunjukkan orang lain kepada dirinya harus digunakan untuk mengarahkan orang-orang tersebut agar mencintai khidmah. Oleh karena kondisi tersebut akan memudahkannya untuk mengelola dan mengarahkan orang lain. Apabila orang-orang tidak nyaman dan memalingkan wajahnya dari Anda, maka Anda akan membutuhkan dua gerakan untuk bisa mendorong mereka agar berkenan beramal dan bergerak bersama. Pertama-tama, Anda perlu membuat orang-orang itu agar mau melihat pada Anda. Barulah kemudian Anda harus mampu mengarahkan mereka ke tujuan yang diharapkan. Apabila semua orang yang berada

¹¹⁰ QS. Asy-Syuara, 26/30.

dalam tanggungjawab Anda mau bertindak seperti bunga matahari yang senantiasa mengarahkan dirinya sesuai arah matahari dan senantiasa mendengar serta mengikuti saran-saran dari Anda, maka akan lebih mudah mengarahkan mereka untuk berbuat kebaikan. Oleh sebab itu, para pimpinan harus dapat mengubah senioritasnya menjadi sebuah keuntungan yang penting, bagaimana menjaga hal ini, dan kemudian menggunakannya untuk kepentingan khidmah bagi umat.

Jalan untuk meraih hal ini adalah berakhlak dengan akhlak Al-Qur'an ketika bergaul dengan sesama manusia, menjunjung tinggi sopan santun, dan berlaku lemah lembut kepada sesama. Apabila Anda berhasil melakukan hal ini, maka Anda akan dapat menarik perhatian orang lain agar bisa mengikuti saran-saran Anda. Akan tetapi, apabila Anda berlaku keras dan kasar, maka akan banyak hati yang tersinggung dan kemudian memalingkan wajahnya dari Anda. Pada akhirnya, karena pendekatan kasar itu maka akan ada orang-orang yang meninggalkan Anda, yang mana berarti Anda akan kehilangan tangan, kaki, mata, dan telinga Anda. Sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى

"Perumpamaan orang-orang beriman dalam kecintaan, kasih sayang dan perasaan mereka seperti organ-organ dari satu jasad, jika salah satu anggota mengaduh kesakitan maka

*seluruh jasad akan merespon dengan tak bisa tidur dan demam."*¹¹¹

Maka seperti yang diisyaratkan dalam hadis tersebut, orang-orang yang bekerja bersama-sama kita, masing-masing adalah seperti organ tubuh kita sendiri. Kerasnya sikap Anda dalam berinteraksi dengan mereka sama halnya seperti memotong organ tubuh Anda sendiri. Itu artinya Anda telah membatasi cakupan khidmah, dan karenanya akan memberikan gangguan serius dalam kinerja khidmah Anda sendiri.

Menutupi Kekurangan dan Dosa

Oleh karena salah satu *asmaul husna* Allah adalah *As-Sattar* (Yang Maha menutupi Khilaf dan Dosa), maka kita pun sudah seharusnya berakhlak dengan akhlak Allah *subhânahu wa ta'âla* ini, sebisa mungkin tidak membahas kekhilafan kawan kita dihadapannya, tidak menceritakan kekurangan mereka pada orang lain, sebaliknya kita perlu untuk menutupi kekurangan-kekurangannya tersebut. Jika tidak, mereka dapat mengalami keputus-asaan dan itu berarti Anda telah berbuat dosa besar karenanya. Itu karena melalui pengungkapan kesalahan orang lain yang mana hanya diketahui oleh dirinya dan Allah *subhânahu wa ta'âla* semata, maka di satu sisi Anda dapat membuatnya malu karena kekurangannya itu, dan di sisi lainnya Anda telah menyebabkan orang lain bersuuzan padanya. Maka individu tersebut sembari berkata "*bagai denai gajah lalu*"¹¹² akan terus terjebak dalam dosanya. Dari sisi ini, meskipun

¹¹¹ HR. Bukhari (6011); Muslim (2586).

¹¹² Peribahasa yang berarti situasi yang terlanjur porak poranda tak bisa diperbaiki lagi

kesalahan dan dosa merupakan suatu keadaan yang buruk, tetapi menjatuhkan seseorang dalam keputusan atas kesalahan dan dosa-dosanya adalah suatu keterperosokan yang lebih dalam lagi.

Dari semua yang kita terangkan tadi, jangan sampai dipahami bahwa kita tidak akan berbuat apa-apa untuk memperbaiki kesalahan dan kekhilafan kawan-kawan kita. Tentu saja kita harus menunjukkan jalan yang benar kepada mereka dan harus selalu berusaha mendorong dipraktikkannya kebajikan. Akan tetapi, jangan pernah lupa bahwa jika hal ini tidak dikerjakan sesuai *usul* dan *uslubnya*, maka hasil yang diharapkan tidak akan pernah bisa dicapai. Dari sisi ini, kita harus mempertimbangkan baik-baik apa yang akan kita sampaikan dan kita harus menghargai perasaan lawan bicara kita. Kita harus memastikan sikap terbaik yang akan kita ambil untuk menangani segala macam kekhilafan yang terjadi dan kita juga harus mempersiapkan diri terhadap kemungkinan apa saja yang akan muncul sebagai reaksi darinya.

Sekiranya kita pikir bahwa lawan bicara akan menampik pesan-pesan yang kita sampaikan, maka bisa juga kita meminta bantuan orang lain yang dirasa lebih layak untuk menyampaikannya sehingga pesan yang akan diberikan dapat diterima dan dihargai nilainya. Demikianlah, terkadang beberapa orang dapat memberikan reaksi negatif bahkan terhadap kata-kata paling lembut dan paling logis sekalipun dari pesan-pesan yang kita sampaikan. Apalagi jika sebelumnya pernah terjadi kesalahpahaman dan ketegangan antara kita dengannya, maka pesan yang kita sampaikan akan semakin sulit untuk dapat diterima dengan baik. Akan tetapi, jika terdapat sosok-sosok yang dia cintai dan hormati, di mana peringatan

dan ancaman darinya sekalipun akan dipandang sebagai pujian. Maka biarlah orang-orang seperti ini yang mengambil tindakan dan menjelaskan pesan-pesan apa saja yang perlu untuk disampaikan padanya. Bahkan, Ustaz Said Nursi dalam Risalah Ikhlas menasihati kita untuk melakukan langkah ini. Beliau juga mengungkapkan bahwasanya beliau menyukai penyampaian pesan melalui perantaraan orang lain yang dirasa lebih layak.¹¹³ Yang terpenting adalah bagaimana caranya supaya orang tersebut dapat mengambil pelajaran dan memperbaiki kesalahannya, sehingga siapa yang menyampaikan nasihat tersebut bukanlah hal yang utama.

Memperhatikan Potensi-Potensi Bakat

Al-Qur'an memerintahkan kaum mukminin untuk berlomba-lomba dalam kebaikan.¹¹⁴ Akan tetapi, tidak boleh dilupakan bahwa setiap diri kita akan berlomba sesuai bakat dan kemampuannya masing-masing. Untuk itu, mengharapkan setiap orang menunjukkan performa yang sama adalah sesuatu yang kurang tepat.

Jalan khidmah ini pun merupakan sebuah perlombaan. Akan tetapi, pada perlombaan ini terdapat beraneka ragam trek. Masing-masing dapat memilih trek yang paling cocok dengan ketahanan kaki dan panjang napasnya. Untuk itu, masing-masing memiliki kecepatan tempuh yang berbeda-beda. Apabila para pemimpin tidak memperhatikan hakikat ini dalam memberikan tugas pada setiap orang, lalu memukul rata semua orang dengan beban kerja yang sama serta berharap semuanya

¹¹³ Badiuzzaman, Lem'alar, hal. 203.

¹¹⁴ QS. Al-Baqarah 2:148; QS. Al-Maidah 5/48.

memberikan hasil optimal, maka itu berarti mereka telah keliru dalam mengambil keputusan. Oleh karena dalam keadaan tersebut mereka telah meletakkan sebuah beban yang tak akan mampu dipanggul oleh sebagian orang.

Padahal muamalah yang demikian tidaklah sesuai dengan akhlak ilahi. Karena dalam aturan Sang Pencipta tidak ada yang namanya *taklif mala yutaq* تكليف مالا يطاق (memberi beban di luar kemampuan manusia). Dalam kerangka yang sama, Rasulullah tidak pernah memberikan tugas yang sebenarnya cocok untuk Sayidina Ali bin Abi Thalib, namun diberikan kepada Sayyidina Abu Dzar Al Ghifari misalnya. Tugas yang diamanatkan kepada Khalid bin Walid tidak dibebankan kepada Abu Hurairah. Padahal mereka semua adalah sosok-sosok yang sangat agung. Akan tetapi, masing-masing dari mereka memiliki spesifikasi keahlian tersendiri. Apabila Anda menugasi seseorang dengan tidak mempertimbangkan kapasitas dan kemampuannya kemudian memberikan tugas yang tidak akan mampu ditunaikan kepadanya, maka hal itu sama saja dengan mendorongnya ke lubang kegagalan di mana hal tersebut dapat membuatnya kehilangan kepercayaan diri. Sesungguhnya kegagalan orang yang berada di bawah supervisi Anda adalah juga kegagalan Anda.

Dalam memberi tugas, para pemimpin harus mempertimbangkan posisi dan situasi dari setiap orang yang berada di bawah supervisinya. Mereka tidak boleh memberikan beban yang tak mampu dipanggul oleh anggota timnya. Adalah sebuah kesalahan apabila kita berpikir bahwa setiap orang dapat menangani tugas apa pun apalagi dengan melihat bahwa dirinya sendiri mampu melakukan apa saja. Sebagaimana membebani semua orang dengan beban yang sama bukanlah hak dari

seorang pimpinan, demikian juga menanggung beban di luar kapasitasnya bukanlah hak dari siapa pun. Mereka yang berada dalam posisi tersebut harus bisa memiliki kesempatan untuk berkata: “Saya tidak akan mampu melaksanakan pekerjaan ini.” Daripada meninggalkan beban berat tersebut di tengah perjalanan, akan lebih baik apabila menyadari kesulitannya sedari awal dan meminta tugas lain yang lebih cocok dengan kapasitasnya.

Bergerak Sesuai Posisi

Memberikan sesuatu sesuai hak dan bertindak sesuai dengan takaran kebutuhannya merupakan salah satu topik yang sering dibahas. Dikarenakan masih berhubungan dengan bahasan kita, maka saya tidak memandangnya berlebihan untuk mengulasnya kembali. Sebagaimana mereka yang lebih tua tidak boleh menyalahgunakan senioritas dan wewenangnya, demikian pula yang muda, mereka tidak boleh alpa dalam menghormati dan menghargai orang yang lebih tua darinya.

Lebih spesifik lagi, tanda-tanda keagungan kepribadian seseorang adalah sikap tawaduk dan kerendahan hati. Seseorang yang menggunakan pintu putar untuk masuk terlebih dahulu kemudian berjalan ke barisan depan dengan tujuan supaya orang lain mendengarkan kata-katanya adalah pertanda sikap berbangga diri dan kesombongan. Sementara, kesombongan adalah tanda kekerdilan diri. Ya, orang yang postur tubuhnya pendek akan berusaha tampil lebih tinggi supaya bisa terlihat lebih besar. Di satu sisi, hal ini bersumber dari keadaan kompleks. Selain itu, adalah fakta apabila seseorang mencoba untuk mengekspresikan dirinya dan mendapatkan kenaikan level melalui usaha dominasi tertentu menunjukkan bahwa dia

tidak memiliki karakter yang solid dan kepribadian yang mantap. Bahkan seseorang yang memiliki pemikiran: “orang-orang ini harus menyimak kata-kataku, mereka harus mematuhi semua perintahku” meskipun tidak nampak secara langsung dari sikap maupun perilakunya, tetap saja hal tersebut tak bisa dibenarkan. Menyandingkan hal-hal tersebut dengan kepribadian seorang muslim adalah suatu hal yang tidak mungkin.

Pada prinsipnya, tidak ada satu orang pun anak manusia yang berhak meminta supaya dirinya dihormati dan dihargai. Apabila ia mendapat kehormatan dan penghormatan sekalipun hendaknya ia menerimanya dengan rasa enggan. Oleh karena orang-orang yang mengharapkan hal-hal demikian akan menjatuhkan nilai agung khidmah yang sedang dikerjakannya. Pada waktu yang sama, hal itu seperti ia menukar ganjaran besar yang akan diberi Allah *azza wa jalla* kepada dirinya dengan sesuatu hal kecil tak bernilai yang berasal dari manusia. Para Nabi yang agung datang dengan pesan yang dapat mengantarkan manusia ke surga, yang meskipun mereka bekerja sepanjang usianya, namun tak mengharap imbalan apa pun baik materi maupun maknawi dari umatnya. Semua nabi memiliki semboyan yang sama:

فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجَرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ

"Aku tidak meminta upah sedikit pun dari kalian. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah semata."¹¹⁵

¹¹⁵ QS. Yunus, 10/72.

Di sisi lain, tugas yang masih muda adalah sebisa mungkin menghormati rekan seniornya yang telah memberikan kesempatan berkhidmah, mengapresiasi mereka yang melakukan bimbingan di jalan ini, serta penghargaan kepada mereka yang telah berbuat banyak kebaikan melalui khidmah-khidmah yang dilakukannya. Apabila hal-hal tersebut dapat dilakukan, maka akan terbentuk harmoni keseimbangan di tiap level masyarakat dan tugas dapat ditunaikan dengan tenang.

Sebagai penutup, saya ingin membahas satu hal lagi: Kita semua mungkin memiliki kekurangan dalam menunaikan takaran-takaran yang dibahas di tulisan ini. Barangkali kita tidak mampu merepresentasikan dengan utuh prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari. Bisa saja kita menerima berbagai kritik atau kebencian dikarenakan kealpaan tersebut. Demikian juga sebaliknya, bisa saja kita yang mempertanyakannya. Pada titik ini, kita tidak boleh menampilkan situasi-situasi pesimistis yang dapat mengguncang semangat kekuatan maknawiyah, deformasi yang terjadi tidak boleh disampaikan melalui cara-cara yang dapat meruntuhkan harapan. Tak bisa dilupakan, bahwa dakwah-dakwah penting dan pengabdian-pengabdian krusial lainnya dalam titik tertentu terlihat mengalami deformasi di setiap waktu. Pekerjaan utama yang harus dikerjakan di sini adalah kembali membangkitkan semangat ketika terdapat kondisi yang mendorong kita pada keputusan serta bergotong-royong dengan saling menggenggam tangan untuk memperbaiki kerusakan dan kerapuhan yang terjadi di sana-sini.



Permusuhan terhadap Kekasih Allah¹¹⁶

Pertanyaan:

Dalam sebuah hadis qudsi Allah *subhânahu wa ta'âla* berfirman:

مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ

*"Barang siapa memusuhi wali-Ku, sungguh Aku telah mengumumkan perang terhadapnya."*¹¹⁷

Setelah itu, lanjutan dari hadis tersebut membahas bagaimana cara seorang hamba mendekati-Nya melalui ibadah fardu dan sunah. Berkenankah Anda menjelaskan bagaimana seharusnya kita memahami deklarasi perang dari Allah terhadap musuh-musuh wali-Nya, metode pendekatan kita kepada Allah, dan hubungan antara keduanya?

Jawaban:

Selain hadis ini, dalam beberapa ayat berbeda dalam Al-Qur'an terdapat pembahasan tentang kekasih-kekasih Allah. Misalnya dalam surah Yusuf terdapat berita gembira bagi para kekasih Allah:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

¹¹⁶ [1] Diterjemahkan dari artikel:

<https://fgulen.com/tr/eserleri/kirik-testi/allah-dostlarina-dusmanlik>

¹¹⁷ HR. Bukhâri, no. 6502; Abu Nu'aim, *Hilyatul Auliya'*, I/34, no. 1.

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."¹¹⁸

Pada kelanjutan ayatnya terdapat penjelasan,

الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa."¹¹⁹

Melalui dua ayat ini, Allah sedang menarik perhatian kita kepada dua karakter penting yang dimiliki oleh para kekasih-Nya. Yaitu iman Al-kamil (sempurna) dan takwa. Pada ayat selanjutnya dibahas:

لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

"Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar."¹²⁰

Janji Allah tidak akan pernah berubah. Melalui pernyataan Allah, *"Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar"* ditekankan bahwa para wali Allah yang memiliki karakter-

¹¹⁸ QS. Yunus, 10/62.

¹¹⁹ QS. Yunus, 10/63.

¹²⁰ QS. Yunus, 10/63.

karakter tersebut akan mendapatkan kemenangan dan ganjaran yang demikian baik.

Pada surat al-A'raf, Allah berfirman,

إِنَّ وَلِيَّيَ اللَّهِ الَّذِي نَزَّلَ الْكِتَابَ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ

*"Sesungguhnya pelindungku ialah Allah Yang telah menurunkan Al Kitab (Al Quran) dan Dia melindungi orang-orang yang saleh."*¹²¹

Ayat ini menyampaikan bahwasanya hamba-hamba yang saleh adalah para kekasih-Nya. Jadi Allah terlibat dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan. Allah mendorong mereka untuk melakukan kebaikan, dengan ilham, waridat (yaitu ilham, anugerah, dan makna yang datang ke dalam kalbu tanpa keterlibatan iradat maupun ikhtiar dari seorang hamba), dan kemurahan dari-Nya, Dia menerangi jalan para kekasih-Nya. Dalam surah Al-Baqarah, ungkapan tersebut bahkan disebutkan lebih umum yaitu bahwasanya Allah adalah wali bagi seluruh orang beriman dan Dia menganugerahi mereka hidayah-Nya. Allah berfirman:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

*"Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman)"*¹²²

¹²¹ QS. Al A'raf, 7/196.

¹²² QS. Al-Baqarah, 2/257.

Kewalian Objektif dan Kewalian Subjektif

Apabila kita menyimak ayat-ayat mulia tersebut, kewalian yang dibahas di dalam Al-Qur'an bersifat mutlak, umum, dan terbuka bagi siapa saja. Oleh karena itu, semua orang yang beriman kepada Allah dan mengerjakan amal saleh dapat menjadi wali-Nya dan dapat dikatakan memasuki wilayah untuk menjadi kekasih-Nya. Oleh karena itu, Allah pun akan menolong mereka yang meniti jalan-Nya dan membimbing mereka yang menjadi kekasih-Nya untuk melangkah di jalan yang benar. Jika kita membahasnya lebih luas lagi, maka barang siapa yang ketika melangkah selalu menggunakan kehendak Allah yang Mahasuci sebagai asasnya; hanya menjadikan rida-Nya sebagai tujuan; menunjukkan usaha dan upaya melalui sarana terbesar untuk meraih keridaan-Nya yaitu *i'la' kalimatillah*, maka Allah akan menjadi wali baginya. Dan sebagaimana disampaikan dalam ayat Al-Qur'an, Allah tidak akan meninggalkan mereka sendirian, baik di dunia maupun di akhirat.

Anda dapat menyebut mereka yang memenuhi kriteria Qur'ani yang terbuka bagi siapa saja ini sebagai "kewalian objektif". Akan tetapi, secara terminologi ilmu tasawuf, kewalian juga memiliki makna yang khusus. Oleh karenanya, para ulama sufi membahas secara detail dalam kitab-kitab tasawuf tentang definisi kewalian dengan makna yang lebih spesifik. Dalam ilmu tasawuf, supaya seseorang bisa meraih derajat kewalian, di depannya terdapat beberapa jalan dan metode khusus tertentu. Ia, harus melakukan suluk di salah satu jalan tersebut (tarekat) kemudian menyempurnakan langkahnya dengan memenuhi segala rukun dan adab yang diamanatkan padanya. Seseorang bisa memilih jalan (tarekat) dan mengikuti

ushul mana pun, sebagai kelanjutannya ia akan berusaha menuju Allah dengan meniti kehidupan roh dan kalbu melalui ditinggalkannya keinginan-keinginan jasmani. Oleh karena kewalian ini tidak terbuka bagi siapa saja serta membutuhkan *mujahadah* dan pertarungan yang amat serius terhadap nafsu, maka jenis kewalian ini dapat disebut sebagai "kewalian subjektif".

Menurut pendapat saya, yang dibahas di dalam ayat dan hadis tersebut adalah kewalian objektif yang berlaku secara umum. Oleh karena itu, kewalian jenis ini bisa diraih oleh semua orang. Jadi, selama kaum mukminin senantiasa mengerjakan amal saleh dan menjaga keistikamahannya, maka ia akan meraih kabar gembira yang dibahas dalam ayat dan hadis tersebut. Pada hakikatnya di dalam Al-Quran *Al-Karim* terdapat banyak ayat yang menyampaikan ganjaran bagi orang-orang mukmin yang mengerjakan amal-amal saleh.

Musuh-musuh Kekasih Allah dan Jawaban dari Allah

Pada hadis tersebut, lafal teks *مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا* menyampaikan bahwasanya sosok-sosok wali tersebut berhubungan langsung dengan Allah *ta'ala*. Allah menyebut mereka "Wali-Ku". Teks ini dapat Anda pahami sebagai berikut: "*Barang siapa memusuhi orang-orang yang berada di bawah pengayoman-Ku...*" Oleh karena itu, permusuhan yang ditujukan kepada sosok-sosok "wali Allah", permusuhannya tidaklah terbatas kepada pribadi mereka belaka. Karena mereka berada di bawah pengayoman Allah, maka segala macam permusuhan dan serangan kepada mereka juga berarti serangan dan permusuhan kepada Allah. Dari sisi ini, permusuhan kepada kekasih-kekasih Allah dan permusuhan yang ditujukan kepada pribadi-pribadi

yang berada di bawah pengayoman Allah merupakan permusuhan kepada Allah, agama, nabi, dan kitab suci.

Oleh sebab itu, meskipun secara lahiriah mereka hanya memusuhi para wali Allah, tetapi secara hakikat mereka merupakan musuh agama sehingga Allah pun mengumumkan perang kepada mereka melalui teks hadis berikutnya: *أَذْنُتُهُ بِالْحَرْبِ*. Makna dari teks ini adalah: *"Jika bukan sekarang berarti besok, yang pasti suatu saat kehidupan mereka akan Ku-padamkan."* Allah *jalla jalaluhu* menjawab secara langsung permusuhan yang diarahkan kepada para kekasih-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa para kekasih-kekasih ini berada di bawah naungan Ilahi. *Inayah*, *riayah* (pemeliharaan), dan *kilaah* (penjagaan) Allah selalu berada di atas mereka. Oleh karena itu, orang-orang yang berani mengganggu mereka akan berhadapan dengan Allah.

Namun, apabila kita berusaha memahami bentuk hukuman dari Allah ini sesuai hawa nafsu pribadi maka artinya kita telah melakukan kesalahan. Hukuman di sini sekali lagi akan muncul sesuai kehendak Allah. Dari sisi ini, kita tidak akan pernah tahu kapan dan seperti apa hukuman yang akan diberikan oleh Allah. Misalnya dalam sebuah hadis Baginda Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَيَمْلِكُ لِلظَّالِمِ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ

*"Allah meneguhkan siksaan kepada orang-orang zalim (supaya mereka berpaling dari kezalimannya). Dan apabila Allah telah menghukumnya, maka Dia tidak akan pernah melepaskannya."*¹²³

¹²³ HR. Bukhari, bab Tafsirus Surah (11) 5; HR Muslim, bab Birru, 61.

Kemudian setelah itu Rasulullah membacakan ayat:

وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ

*"Dan begitulah azab Tuhanmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras."*¹²⁴

Di titik tersebut, Anda dapat membayangkan dampak yang diterima oleh kaum terdahulu sebagaimana dikisahkan oleh Al-Qur'an. Bagaimana kaum Nabi Nuh, Hud, Saleh, Musa, Syuaib dan Luth dihancurkan dengan azab yang pedih ditampilkan di hadapan mata kita sebagai pelajaran dari Al-Qur'an.

Tidak ada keraguan bahwasanya terdapat hikmah dari diberikannya tempo waktu sebelum kaum yang zalim dihancurkan. Ini adalah kesempatan yang diberikan supaya mereka meninggalkan kezaliman-kezaliman yang diperbuatnya. Kedua, melalui tempo ini Allah mengambil semua alasan dari tangan mereka. Jadi, karena mereka telah diberi kesempatan untuk bertobat dan mengetuk pintu rahmat sekali lagi, maka mereka tidak berhak untuk merasa keberatan di akhirat nanti.

Kita harus memahami hikmah yang berada di balik diberikannya periode penundaan waktu kepada orang-orang zalim tersebut. Sebaiknya kita juga tidak terburu-buru mengadukan orang-orang zalim kepada Allah atas keburukan yang mereka lakukan. Ya, barangkali Anda tersinggung karena kata-kata yang disampaikan seseorang kepada Anda. Barangkali terdapat perilaku kasar yang memancing emosi Anda. Mungkin

¹²⁴ QS. Hud, 11/102.

mereka menggunjing atau memfitnah Anda atau meletakkan palang untuk menghalangi jalan Anda. Apabila Anda berharap supaya orang-orang tersebut segera dihukum saat itu juga, maka tidak akan ada manusia yang tersisa di atas permukaan bumi.

Terkait hal ini, Allah telah memperingatkan kaum mukminin:

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ

"Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu apakah Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim."¹²⁵

Pada dasarnya meski ayat ini tampaknya berbicara kepada Rasulullah, tetapi sekaligus bertujuan untuk memberi pelajaran kepada orang-orang mukmin. Apalagi Beliau adalah sosok yang penuh kehati-hatian dan cermat, khususnya dalam menghadapi persoalan seperti ini.

Oleh sebab itu, apabila terdapat seseorang yang memusuhi Anda disebabkan agama yang Anda anut serta jalan hidup yang Anda ambil untuk merepresentasikan agama dengan tepat, janganlah terburu-buru mengangkat tangan untuk mengutuknya. Dalam filosofi dan pemahaman kita, terdapat prinsip untuk tidak mengamini setiap kutukan. Terhadap mereka (orang-orang zalim), sebisa mungkin kita mendoakan supaya Allah berkenan memberikan hidayah-Nya dan memperbaiki kondisi mereka. Akan tetapi, jika pintu islah sudah

¹²⁵ QS. Al Imran, 2/128.

tertutup maka kita serahkan urusan berikutnya kepada Allah. Ya, apabila orang-orang zalim tidak meninggalkan kezalimannya; jika mereka tidak membiarkan kaum muslimin lemah selamat dari siksaan dan kesengsaraan yang mereka timpakan sehingga kaum muslimin tak lagi dapat berdiri dengan tegak, maka di waktu itu kita bisa berdoa: "Ya Allah, kekanglah tangan dan lengan mereka, bungkamlah mulut mereka, dan cerai-beraikan kekuatan mereka!" Pada dasarnya, doa tersebut memiliki makna: "Ya Allah, jangan biarkan mereka kembali berlaku zalim!" Dengan kata lain, melalui doa tersebut kita meminta supaya Allah menghalangi mereka dari perbuatan fitnah dan hasut.

Sebenarnya bagi para ahli tawakal, ahli *tafwidh* (yaitu orang yang menyerahkan segala sesuatu kepada Allah dan menerima segala ketentuan dari-Nya dengan lapang dada), dan ahli *tsiqah* (yang memiliki keyakinan yang kokoh), berdoa seperti itu pun bisa dikatakan tidak sepenuhnya tepat apabila dipandang dari segi kedekatan hubungan mereka dengan Allah. Akan tetapi, tak boleh dilupakan bahwa setiap orang memiliki batas ketahanannya masing-masing. Kemudian, selain memiliki perasaan dan paradigmanya sendiri, mempertimbangkan pandangan umum dari orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya juga dapat mendorong seseorang untuk berdoa seperti itu kepada Allah. Ya, kondisi seperti jatuhnya orang-orang sekitar ke dalam permasalahan yang serius, lalu saat nyawanya sedang terancam kemudian membuatnya tidak mampu memanjatkan doa secara tepat telah membuat beberapa orang yang memahami kondisi tersebut segera bertawajuh kepada Allah dan menjadi penerjemah bagi perasaan orang-orang yang terzalimi itu.

Ketika membahas pernyataan perang dari Allah dan seberapa pedih hukuman Allah kepada orang-orang zalim itu dapat dipahami dalam bentuk yang berbeda-beda. Hal ini karena seperti yang terlihat pada ayat-ayat yang membahas penghancuran beberapa kaum terdapat pendekatan tarbiah yang berbeda-beda. Menyamakan hukuman Allah dengan hukum manusia, misalnya kesalahan dengan besaran tertentu akan mendapatkan hukuman dengan skala tertentu, merupakan tindakan yang tidak tepat. Adalah sebuah hal yang pasti bahwasanya akal manusia tidak mampu memikirkan pekerjaan-pekerjaan ilahi semacam itu dengan sempurna. Oleh karena itu, kita harus mengetahui bahwasanya hukuman dan azab pun akan muncul sesuai hikmah dan maslahat dari sisi Allah.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka terkadang hukuman yang datang bisa saja hanya berupa tamparan kasih sayang, karena bagi beberapa orang bentuk peringatan seperti ini saja sudah cukup membuatnya mengambil pelajaran. Akan tetapi, dibutuhkan tamparan yang lebih keras supaya sebagian orang lagi dapat mengembalikan fungsi akalnya. Oleh karena itu, kepada mereka diberikan hukuman dan musibah yang lebih berat. Beberapa orang bisa saja dengan tamparan kemurkaan, beberapa yang lain dengan tamparan untuk disingkirkan (dengan hukuman yang keras/dengan *ibrah*), beberapa dengan tamparan untuk dimusnahkan dari muka bumi. Ya, hukuman yang datang kadang ringan, kadang pula berat. Terkadang Allah mengambil semua kemampuan yang dimiliki oleh orang yang zalim sehingga dengan demikian patahlah sayap kekuasaannya. Terkadang sesuai firman-Nya:

إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ

“Jika Dia menghendaki, niscaya Dia memusnahkan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu).”¹²⁶

Dia akan menenyapkan mereka dari muka bumi sekaligus dan menggantikan mereka dengan kaum baru yang akan memimpin nasib masyarakat berikutnya. Ya, apa pun yang dikehendaki Allah *jalla jalaluhu*, itulah yang akan terjadi.

Perhatikanlah Dirimu Sendiri!

Pada dasarnya semua permasalahan yang dibahas tadi tidak berhubungan dengan kita secara langsung. Hukuman bagi orang-orang zalim merupakan ranah wilayah Allah. Tugas kita adalah bagaimana bisa menjadi kekasih Allah, mencari jalan untuk bisa masuk ke dalam perlindungan-Nya, serta memperhatikan apakah kita sudah melangkah di garis yang benar atau tidak. Apakah sifat-sifat yang kita miliki sudah pantas untuk mendapatkan ganjaran serta kabar gembira yang dibahas dalam ayat-ayat tersebut. Apakah iman kita sudah cukup kokoh? Apakah kita telah berada dalam wilayah takwa? Seberapa sensitif atau apakah kita cukup berhati-hati kita dalam mempraktikkan perintah-perintah agama pada kehidupan sehari-hari sesuai aturan yang ditentukan? Apakah kita sudah bisa membaca perintah-perintah *takwini* dengan benar dan mengerjakannya dalam keseharian? Dengan memperhatikan

¹²⁶ QS. Fatir, 25/16; QS. Ibrahim, 14/19.

sikap dan perilaku kita, apakah kita telah berhasil menemukan penyebab sebenarnya dari bencana-bencana yang kita hadapi?

Doa Nabi Ya'kub dalam ayat:

إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَخُزْيِي إِلَى اللَّهِ

*"Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku."*¹²⁷

Dan doa Nabi Muhammad ketika kembali dari Thaif:

اللَّهُمَّ إِلَيْكَ أَشْكُو ضَعْفَ قُوَّتِي وَهَوَانِي عَلَى النَّاسِ

*"Ya Allah, kepada-Mu aku mengadukan kelemahanku, kekurangan daya upayaku di hadapan manusia"*¹²⁸, menunjukkan pentingnya evaluasi diri sendiri dalam permintaan-permintaan kita.

Di Thaif, pertama-tama orang-orang musyrik mengucapkan kata-kata tidak pantas kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, kemudian mereka lanjutkan dengan menyuruh (anak-anak) untuk melempari sosok Beliau yang mulia. Demikian parahnya hingga kaki Beliau yang mulia pun dipenuhi oleh darah. Namun, daripada menghiraukan apa yang dilakukan orang-orang musyrik tersebut kepadanya, Beliau lebih memilih mengadukan kelemahannya kepada Allah. Sebenarnya Beliau sekali-kali bukanlah orang yang lemah lagi rendah, apalagi lesu dan papa, sungguh hal tersebut jauh dari sosoknya yang agung.

¹²⁷ QS. Yusuf, 12/86.

¹²⁸ Ibn Sa'd, at-Tabakâtul-kubrâ 1/211-212; Ibn Hisyam, as-Sîratun-nabawiyah 2/266-269.

Apabila jika ada seseorang yang menisbatkan kata-kata tersebut kepada Rasulullah, sesungguhnya dia telah keluar dari agama. Oleh karenanya, kita harus memandang doa Beliau tersebut dari sisi kedekatan hubungannya dengan Allah. Beliau melalui ufuknya sendiri bisa saja merintih dengan kata-kata yang demikian di hadapan Tuhannya. Namun, sungguh salah apabila dari peristiwa tersebut kemudian kita memandang Beliau sebagai sosok yang lemah.

Setelah mengucapkan kalimat tersebut, Beliau melanjutkan doanya:

إِنْ لَمْ يَكُنْ بِكَ غَضَبٌ عَلَيَّ فَلَا أُبَالِي

“Asalkan Engkau tidak murka kepadaku, aku tidak peduli sebab sungguh luas kenikmatan yang Engkau limpahkan kepadaku”.

Melalui kalimat tersebut, beliau mengadukan kondisinya kepada Sang Pencipta melalui ufuk *tafwidh* (yaitu menyerahkan segala sesuatu kepada Allah dan menerima segala ketentuan dari-Nya dengan lapang dada) dan *tsiqah* (keyakinan yang kokoh) sekaligus memberikan pelajaran penting bagi kita.

Oleh karena sebab-sebab tersebut, maka ketika kepala kita terbentur oleh sesuatu, tatkala apa yang kita pijak mulai retak, di saat masa depan kita terputus, di masa di mana jalan-jalan dirusak atau pun jembatan-jembatan penghubung runtuh, hal pertama yang harus kita kerjakan adalah melihat pada diri sendiri dahulu, serta sekali lagi mengontrol ada di mana posisi kita sebenarnya, daripada sibuk mengevaluasi orang lain,

sebaiknya terlebih dahulu kita pikirkan diri sendiri dalam-dalam. Untuk bisa meraih perlindungan ilahi, kita harus mengecek apakah kita sudah memiliki perlengkapan yang diperlukan. Apabila hasil pengecekan menunjukkan adanya kekurangan, maka kita harus segera menyibukkan diri untuk melengkapinya. Ketika menghadapi beragam masalah, kita harus menyingkurkan kepala sejajar dengan tanah serta memposisikan diri dalam *tadharru'*¹²⁹ dan memohon di hadapan Allah. Hal tersebut merupakan ungkapan kesetiaan dan loyalitas kita kepada Allah serta betapa kita hanya bersandar dan percaya kepada-Nya. Apabila Anda memperhatikan doa-doa para tokoh agung yang terdapat pada kitab doa *Al-Qulubud Dariah*¹³⁰, akan terlihat bahwa mereka juga meniti jalan yang sama. Dari doa-doa tersebut Anda akan melihat betapa mereka senantiasa mengevaluasi diri mereka sendiri.

Pada lanjutan hadis tersebut terdapat ungkapan yang menunjukkan jalan bagaimana kaum mukmin mendekatkan diri kepada Allah, meraih kewalian, dan di waktu yang sama melindungi diri dari keburukan orang-orang yang memusuhinya: *Hamba-Ku tidak mendekatkan dirinya, taqarrub, kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku sukai melebihi apa yang telah aku wajibkan kepadanya. Tak henti-hentinya hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan melaksanakan hal-hal sunah hingga Aku mencintainya. Apabila Aku telah mencintainya maka Akulah pendengarannya yang*

¹²⁹ *Tadharru'* adalah suatu perasaan yang menjadikan kita merasa sangat fakir, sangat tak berdaya, dan sangat membutuhkan Allah, suatu perasaan yang merendahkan diri, dan merasa bahwa dirinya sangat tak berdaya tanpa rahmat dan pertolongan Allah.

¹³⁰ Kitab yang berisi kumpulan doa dan zikir yang disusun oleh Ustaz Muhammad Fathullah Gulen. (Penrj.)

dengannya ia mendengar. Akulah penglihatannya yang dengannya ia melihat. Akulah tangannya yang dengannya ia menggenggam. Akulah kakinya yang dengannya ia melangkah. Dan jika ia meminta kepada-Ku, Aku akan memberinya. Jika ia meminta perlindungan kepada-Ku, Aku akan melindunginya.

Kesimpulannya, apabila orang-orang mukmin melaksanakan kewajibannya, menjadi hamba Allah yang setia, serta mengerjakan segala sesuatu yang diperintahkan supaya ia bisa menjadi kekasih-Nya, maka cepat atau lambat Allah akan memusnahkan orang-orang yang memusuhi mereka. Sejarah pun penuh dengan contoh-contoh nyata. Bahkan apabila kaum *mukminin* yang kamil memperhatikan dengan detail peristiwa apa saja yang terjadi dalam kehidupan, mereka akan menyaksikan dengan jelas bahwa tidak ada satu orang pun yang dibiarkan dengan keburukannya serta bagaimana mereka kemudian menerima balasan dari setiap perbuatan buruknya.



Teknik untuk Membuktikan *Masyru'iyah*

Pertanyaan:

Apa saja prinsip-prinsip yang harus diperhatikan ketika mengerjakan sebuah pengabdian di jalan Allah melalui cara-cara yang disyariatkan agama (*masyru'*)?¹³¹

Jawaban:

Pertama-tama, seorang mukmin seharusnya tidak hanya memenuhi ketaatannya untuk beribadah sesuai dengan perintah dan anjuran agama, tetapi juga berusaha untuk menerapkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan dalil-dalil *syar'i* demi melakukan irsyad dan tabligh ataupun ketika membangun hubungan antara manusia. Sensitivitas serta tekadnya untuk meneliti sikap dan perilaku antar manusia sesuai syariat akan mengantarkannya meraih pahala. Sebagaimana disampaikan dalam kitab Risalah Nur, bahkan muamalah harian seorang manusia yang dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip agama akan mengubah pekerjaan sehari-harinya tersebut menjadi ibadah.¹³²

Terkait hal ini, maka sumber referensi utama kita pertama-tama adalah Al-Qur'an, Sunah, kemudian dalil-dalil *syar'i*

¹³¹Diterjemahkan dari buku kirk testi , artikel berjudul mesruiyeti tespit yollari

¹³² (Badiuzzaman, Lamaah, hlm. 116).

lainnya seperti *ijma'*¹³³, *qiyas*¹³⁴, *istihsan*¹³⁵, *maslahat*¹³⁶, *urf*¹³⁷, dan dalil-dalil *syar'i* lainnya yang berdasar kepada Al-Qur'an dan Sunah. Sejak masa *Asr Saadah*¹³⁸ hingga hari ini, para fakih yang agung menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dan mengisi kekosongan-kekosongan hukum dengan jalan merujuk kepada dalil-dalil tersebut. Pada saat ini, para ahli sekali lagi menarik hukum dari Al-Qur'an dan Sunah untuk menghasilkan solusi supaya umat manusia dapat menjalankan hidup sesuai tuntunan agama. Namun, daripada selalu membuat ijtihad baru di segala bidang, hal pertama yang lebih baik dilakukan adalah mencari solusi atas masalah yang dihadapi dengan

¹³³*Ijma'*, yaitu kesepakatan dari para ulama' mujtahid dalam periode tertentu terhadap ketentuan hukum suatu masalah. *Ijma'* menempati urutan ketiga dari keempat sumber hukum Islam.

¹³⁴*Qiyas*, yaitu keputusan menghukumi suatu masalah dengan menyamakan dua hukum yang salah satunya telah ada di zaman Rasulullah dan yang lain belum ada pada zaman Rasulullah, dan tetap berdasarkan nash, karena kesamaan *illat*. *Qiyas* memiliki urutan keempat (terakhir) dari semua sumber hukum Islam. *Illat* sendiri secara bahasa dapat diartikan sebagai *hujjah* atau alasan. *Illat* menjadi landasan dalam hukum *ashl*. Dalam pengertian lain, *illat* disebut juga dengan kemaslahatan yang diperhatikan syara'. *Illat* inilah yang menjadi salah satu pertimbangan dalam melakukan *qiyas*.

¹³⁵*Istihsan*, yaitu tindakan meninggalkan satu hukum kepada hukum lainnya disebabkan karena ada suatu dalil *syara'* yang mengharuskan untuk meninggalkannya (sedikit pertentangan).

¹³⁶*Maslahat mursalah*, yaitu mengambil manfaat dan menolak kemudharatan dalam rangka untuk memelihara tujuan-tujuan syara'

¹³⁷*Urf*, yaitu suatu tindakan (perbuatan dan perkataan) yang tidak asing lagi bagi suatu masyarakat karena sudah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan.

¹³⁸*Asr Saadah* adalah sebutan bagi masa di mana Rasulullah hidup. Para sejarawan Islam membagi sejarah Islam menjadi Periode Rasulullah, Khulafaur Rasyidin, Umayyah, Abbasiyah, Seljuk, Usmani, dan seterusnya. Sejarawan Islam menyebut masa permulaan Islam yang dimulai dari Periode Rasulullah sebagai *Asr Saadah*. Istilah yang memiliki arti Masa Kebahagiaan benar-benar menggambarkan hari-hari penuh kebahagiaan yang berlalu di periode tersebut. Dengan bimbingan dari Rasulullah, para ashabul kiram mampu memahami semua perintah agama, mengerjakan, dan mengajarkannya kepada masyarakat sekitar. Masyarakat di seluruh penghujung negeri hidup dalam ketenteraman, keamanan, ketertiban, dan stabil. Periode ini adalah periode kebahagiaan dan keceriaan yang menjadi contoh bagi generasi muslim berikutnya. Untuk itu, layak kiranya periode ini disebut sebagai *Asr Saadah* atau Masa Kebahagiaan.

menggunakan ijtihad-ijtihad dari para *salafus salihin* tulus terdahulu. Ini karena melalui ijtihad dan istinbat-istinbatnya, mereka telah mengisi kekosongan yang harus diisi dan tidak lagi menyisakan kekosongan dari sisi hukum. Ijtihad-ijtihad mereka merupakan sumber penting yang harus kita rujuk dan memanfaatkan. Apabila solusi dari masalah yang dihadapi tidak ditemukan di sana, barulah dilakukan metode-metode penarikan hukum oleh orang yang kompeten dengan menerapkan metode pengambilan keputusan yang disebutkan di atas.

Meskipun yang menjadi prioritas pertama adalah menyandarkan masalah-masalah yang dihadapi ataupun proyek-proyek yang direncanakan dengan dasar-dasar agama dan mencari kesesuaiannya dengan referensi-referensi dasar, tetapi apabila dirasa tidak memungkinkan, maka setidaknya solusi dan proyek yang direncanakan dibuat agar tidak bertentangan dengan agama. Sebagaimana diketahui, hukum dasar dari perbuatan-perbuatan yang tidak diperintahkan atau dilarang oleh agama membentuk adanya wilayah mubah. Wilayah ini amatlah luas. Meskipun terkadang Al-Qur'an dan Sunah membahas bahwa sebagian pekerjaan dan perbuatan hukumnya mubah, tetapi pekerjaan dan perbuatan lain yang tidak dibahas juga bisa termasuk dalam wilayah mubah ini. Oleh karena pada benda kemubahannya adalah hal utama, yang merupakan kaidah fikih penting. Jadi, apabila sesuatu belum ada hukumnya baik berupa perintah atau larangan maka dari kaidah yang ada dapat dipahami bahwa hukum dari pekerjaan tersebut adalah mubah. Dalam hal ini berarti seorang mukmin dapat bergerak dengan nyaman dan memiliki kebebasan untuk berkreasi di wilayah ini.

Falsafah Sirah

Metode-metode yang harus diterapkan untuk dapat melakukan *istinbat* telah diletakkan secara cermat dalam kitab-kitab *ushul fiqih*. Tidak diragukan lagi bahwa metode-metode yang diatur dalam kitab-kitab *ushul fiqih* merupakan sumber-sumber dasar yang harus diperhatikan pertama kali. Di samping itu, falsafah sirah juga merupakan sesuatu yang tak boleh diabaikan karena akan membantu kita menemukan solusi atas masalah yang dihadapi ketika kita tidak berhasil menemukan hukum yang secara terbuka dibahas dalam Al-Qur'an dan Sunah. Ia juga akan menyinari kita dalam memahami referensi-referensi dasar. Sikap, perilaku, takrir, bahkan diamnya Rasulullah serta para sahabat dalam menanggapi sebuah peristiwa yang terjadi di masanya masing-masing merupakan referensi yang penting bagi kita. Oleh karena itu, petunjuk-petunjuk yang ditinggalkan dalam sirah harus dievaluasi dengan sangat baik dengan tetap memperhatikan dalil-dalil primer dan sekundernya.

Pada hari ini, para relawan khidmah yang membuka kalbunya dan memberikan perhatian kepada semua orang untuk berdialog sedang mengembangkan hubungan sosialnya kepada khalayak dengan latar belakang kultur dan agama yang berbeda. Mereka yang sibuk dengan aktivitas tersebut pada umumnya menjadikan Rumi, Ahmad Yasawi¹³⁹, Haji Bektash Veli¹⁴⁰, dan

¹³⁹Khawaja Ahmad Yasawi atau Ahmed Yesevi adalah seorang penyair dan guru sufi dari bangsa Turk serta merupakan salah satu guru tasawuf paling awal yang mempengaruhi perkembangan tarekat sufi di jazirah Turki. Ia merupakan seorang santri penganut mazhab Hanafi seperti gurunya, Yusuf Hamadhani. Ia menulis puisi dengan genre utama membahas persaudaraan antar sesama manusia

¹⁴⁰ Haji Bektash Veli adalah salah satu tokoh sufi yang paling signifikan pengaruhnya di Turki bersama Rumi dan Yunus Emre berkat perannya dalam menyebarkan Islam. Beliau

Yunus Emre¹⁴¹ sebagai inspirasi. Mereka bersosialisasi dengan hati terbuka karena terinspirasi dan juga sebagai ikhtiar untuk mencontoh teladan dari tokoh-tokoh tersebut. Padahal pencapaian paling puncak tokoh-tokoh besar tersebut hanya setara dengan pencapaian para hulubalang dari zaman Sang Nabi yang Agung. Mursyid teragung yang pernah muncul hingga pada hari ini sekalipun ber-*ittiba* kepada Baginda Nabi. Mereka mengutip pemikiran, sikap, dan takrir Baginda Nabi dalam menghadapi beragam persoalan dan menganggapnya sebagai sebuah pencapaian. Maka dari sisi ini hakikat terpenting bagi kita adalah bagaimana supaya seluruh program dan kegiatan yang dikelola bisa sesuai dengan sikap dan karakter dari Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*. Apabila kita melihat kehidupan Baginda Nabi dalam membangun dialog dengan orang-orang yang berasal dari latar belakang agama dan kultur yang berbeda, kita akan menemukan banyak contoh. Oleh karena itu, ketika merancang program-program antar umat beragama dan budaya pada zaman ini, kita dapat mengambil inspirasinya dari sirah Nabi.

Dengan pendekatan yang serupa, terdapat banyak strategi dan sikap yang diletakkan dalam rangka pengabdian-

digambarkan sebagai sosok yang rendah hati dan penyayang binatang. Berasal dari Khorasan, beliau kemudian menetap di Anatolia dan mengirimkan murid-muridnya ke segala penjuru dunia. Ajaran toleransi membuatnya dicintai oleh banyak anak manusia dari beragam latar belakang budaya dan agama. Masyarakat Kristiani misalnya memanggilnya dengan sebutan penghormatan, Santo Charalambos.

¹⁴¹ Yunus Emre adalah penyair Turki yang paling dipuja. Penulis diwan sufi ini lahir pada tahun 1238 M dan meninggal pada tahun 1328 M di Sivrihisar, Eskisehir. Dia menghabiskan sebagian besar hidupnya di Ankara; dia dikirim ke sana untuk belajar oleh Haji Bektash Veli.. UNESCO telah mencanangkan tahun 1991 sebagai “Tahun Cinta Yunus Emre” atau “*Yunus Emre’s Year of Love*” untuk memperingati “diwans” atau puisi sufinya.

pengabdian kepada iman dan Al-Qur'an dewasa ini disiapkan dengan jalan mengambil inspirasinya dari falsafah sirah. Sebagaimana di bidang lainnya, di bidang ini pun Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* dan jalannya yang lurus menjadi sumber teladan. Dapat dikatakan bahwasanya kita telah berusaha semampu akal dan daya usaha kita untuk mencapai cita-cita mulia yang Beliau tunjukkan. Misalnya, sikap-sikap untuk melakukan segala daya dan upaya yang luar biasa dalam rangka menyampaikan nilai-nilai mulia yang kita yakini kepada kalbu-kalbu yang membutuhkannya. Namun, dalam menunaikannya jangan sampai kita lalai dalam memperhatikan tata cara dan prinsip-prinsipnya karena hal itu dapat mempersempit ruang gerak kita, sebisa mungkin bersikap transparan dan terbuka untuk tidak membangkitkan rasa kekhawatiran orang lain, meraih kepercayaan melalui representasi nilai yang paripurna, dan kepercayaan yang telah terbangun ini kemudian disikapi dengan pemanfaatan yang maksimal. Tentu saja sumber referensi semua ini berasal dari proses peneladanan terhadap sikap dan perilaku Rasulullah dalam menyikapi setiap peristiwa.

Sayangnya bahasan mengenai falsafah sirah amat jarang ditemukan. Misalnya, saya belum mendengar bahwa falsafah sirah yang diajarkan sebagai mata pelajaran khusus di madrasah-madrasah, baik di masa lalu maupun di masa kini. Hingga hari ini, falsafah sirah belum dimasukkan dalam sistem pengajaran maupun terliput dalam program-program kurikulum. Meskipun terdapat banyak karya penting yang menulis tentang kehidupan Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*, tetapi kajian mengenai latar belakang yang mendasari terjadinya proses tersebut serta evaluasinya dalam

kerangka filsafat-filsafat dasar secara umum masih terabaikan. Padahal sirah merupakan dinamika yang sangat penting yang perlu dibaca dan dipahami dengan benar supaya agama dapat dipahami sehingga kaum mukminin pun dapat menjalankan kehidupan beragamanya di atas jalan yang benar.

Dalam memahami Al-Qur'an dengan benar sangat penting untuk memiliki penguasaan terhadap bahasa Arab dan ilmu-ilmu agama. Namun, apabila ia tidak dibarengi dengan rujukan terhadap pemahaman Para Sahabat akan suatu peristiwa maka ia bisa menjadi sebab bagi terjadinya beberapa kesalahan. Oleh karena, Para Sahabat merupakan sosok-sosok yang paling baik dalam memahami Al-Qur'an dan Rasulullah, sesuai dengan kehendak Sang Pencipta. Untuk itu, pada masa kodifikasi terhadap hukum dan maksud-maksud yang disampaikan dalam Al-Qur'an, mengambil rujukan dari pemahaman Para Sahabat yang dicari pada sumber-sumber acuannya adalah hal yang pertama kali harus dilakukan sebelum dilakukan telaah bahasa. Ketika menyebutkan kata "dicari" sebenarnya saya juga ingin menyampaikan kegetiran saya. Meskipun saya berusaha untuk tidak mengurangi rasa hormat kepada para *salafus salih* karena ini merupakan suatu prinsip umum, sayangnya saya tidak bisa mengabaikan catatan saya kepada para ulama yang hidup di masa kodifikasi Al-Qur'an.

Urf dan Masalahat

Selain semua hal itu, kita tidak bisa juga mengabaikan adanya inovasi yang dibawa oleh perubahan zaman. Kita tidak pernah hidup entah itu di masa Para Sahabat, para *tabiin*, ataupun *tabi'ut tabi'in*. Masa di mana kita hidup ini memiliki beberapa kondisi tersendiri yang spesifik. Kita adalah anak-

anak dari masa di mana kita hidup. Dalam hal ini, kita harus memperhitungkan konjungtur saat menentukan jalan dan arah hidup kita. Kita harus memahami dengan baik apa yang dituntut oleh zaman dari diri kita serta menafsirkan hal-hal yang memerlukan interpretasi dengan tepat.

Bahkan, para fakih yang menggunakan *urf* dan maslahat sebagai sumber referensi penting dalam mengeluarkan fatwa dalam kondisi tertentu juga mendukung pernyataan ini. Sejak Masa *Asr Saadah* hingga hari ini, dengannya para fakih telah menghasilkan solusi bagi banyak permasalahan. Dengannya pula mereka mengisi banyak kekosongan dalam ranah hukum. Islam tidak menentang adat, tradisi, dan praktik yang berlaku di masyarakat yang dimasukinya. Setelah memfilternya dari hukum-hukum agama yang sifatnya *muhkam*¹⁴², para fakih kemudian memberikan persetujuan untuk mempraktikkannya; sedangkan adat yang tidak lulus filter akan ditinggalkan.

Untuk itu, ketika orang-orang yang aktif dalam kegiatan irsyad (dakwah) melaksanakan programnya, selain perlu berpegang pada sumber-sumber dasar dan ketentuan-ketentuan yang diturunkan darinya, mereka juga harus mempertimbangkan adat dan tradisi yang berlaku pada zaman mereka sendiri dan menentukan dengan baik apakah di dalamnya terdapat maslahat atau tidak. Dengan kata lain, keputusan yang akan mereka ambil terkait program yang akan dijalankan harus sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah *subhânahu wa ta'âla* dan sesuai dengan maslahat masyarakat.

¹⁴² Muhkam adalah yang jelas maknanya dan tidak tersembunyi. (Penj.)

***‘Umum Al-Balwa*¹⁴³**

Selain harus mempertimbangkan maslahat masyarakat, program yang dirancang juga harus bertujuan untuk mempertemukan hati manusia dengan Sang Pencipta atau demi menjelaskan nilai-nilai luhur yang diyakini kepada orang lain kita perlu menyiapkan lingkungan yang sesuai untuk mewujudkan kemaslahatan agama, maka pada posisi tersebut, kita harus menunaikan kewajiban yang diamanahkan kepada kita serta merealisasikan hal-hal yang perlu dikerjakan. Apabila dalam mewujudkan tujuan yang demikian agung diperlukan konsesi atas kehidupan pribadi kita, maka kita pun harus bisa mempertimbangkannya.

Beberapa pihak yang tidak memperhitungkan situasi dan kondisi pada masa kita hidup, bisa saja melontarkan kritikan terhadap pendekatan yang kita ambil ini. Padahal jangankan dalam usaha untuk meraih target-target agung dalam agama melalui pelibatan diri pada kegiatan *irsyad* (dakwah), tidak melakukan penyesuaian dalam kehidupan muslim sehari-hari

¹⁴³ *Umum al-balwa* adalah bencana umum yang sulit dihindari oleh mukalaf karena bersifat merata dan sering terjadi, sehingga mukalaf harus mengerjakan perintah *syar'i* tidak dengan cara yang sempurna, atau harus meninggalkan larangan *syar'i* tidak dengan cara yang sempurna, bahkan di suatu kondisi membuat mukalaf meninggalkan perintah *syar'i* dan mengerjakan larangan *syar'i*. Ini karena mukalaf akan mendapatkan kesulitan ketika mengerjakan perintah atau meninggalkan larangan tersebut dengan cara yang sempurna. *Umum al-balwa* adalah kondisi yang sarat dengan kesukaran, terulangnya kondisi, dan kebutuhan yang tak terelakkan, sehingga menjadi penyebab bagi adanya dispensasi hukum. Memahami *'umum al-balwa* akan membuat seorang cendikia menjadi lebih arif dalam menyimpulkan jawaban hukum tanpa mengabaikan teks-teks syariat beserta maksud-maksudnya. Ahli hukum pada sisi lain dituntut untuk lebih bijak dalam menjawab problematika umat, terutama yang menyangkut kebutuhan publik dan sulit dihindari sebagai pengamalan dari kaidah “sesuatu yang merupakan bencana umum akan diringankan persoalannya” *ma'ammāt baliyyatuhu khaffat* (Dikutip dari artikel ilmiah yang ditulis oleh Harwis Alimuddin berjudul “Metode Penerapan *'Umum al-Balwa* dalam Fikih Kontemporer).

pun dapat menyebabkan seseorang tidak mampu menyelamatkan dirinya dari kontaminasi dosa.

Salah satu ayat Al-Qur'an berkata kepada Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ

*“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya.”*¹⁴⁴

Padahal, bagi seorang muslim yang ingin benar-benar menjalankan perintah ini maka hal tersebut mengharuskannya untuk berdiam diri di rumah dan tidak keluar meski hanya untuk berbelanja ke pasar. Bahkan terdapat kemungkinan bagi seseorang bisa terjerumus dalam perbuatan haram ketika ia berada dalam perjalanan menuju masjid untuk menunaikan ibadah sepenting salat fardu sekalipun.

Terdapat satu hal yang perlu dipahami, bahwa pada saat ini kita tidak sedang hidup di masa *Asr Saadah* di mana semua orang bersikap penuh adab, segala jenis pemikiran mendapatkan respek, serta tidak ada perasaan satu orang pun yang disakiti. Oleh karena itu, apabila Anda tidak memberanikan diri untuk mengambil risiko berupa keadaan *umum al-balwa* yang mengusik sensitivitas Anda dalam beragama, maka Anda tidak akan menemukan kesempatan untuk memperkenalkan diri sehingga dengan demikian mempersempit ruang dakwah Anda. Meskipun Anda berusaha bergerak sehati-hati mungkin dalam urusan-urusan ini, Anda tidak boleh mencela mereka yang Anda

¹⁴⁴ QS. An Nur 24/30

saksikan mengerjakan keburukan dalam beberapa masalah *furu'* seakan-akan mereka telah melakukan dosa yang amat besar atau telah keluar dari agama. Apabila Anda melakukannya, artinya Anda telah menjadi sebab bagi ditinggalkannya beberapa perintah agama.

Apabila kita menguliknya lebih dalam lagi, para relawan hizmet di masa kini telah memfilter dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak dan kemanusiaan yang dipraktikkan sejak masa lalu hingga masa sekarang untuk kemudian menyampaikannya kepada kalbu-kalbu yang membutuhkan. Mereka menyebar ke seluruh penjuru dunia demi mengubur kedengkian dan kebencian yang diwariskan sejak masa terdahulu, agar dapat mewariskan dunia yang atmosfernya dipenuhi kasih sayang dan toleransi kepada generasi berikutnya. Mereka pun menemukan beraneka ragam *urf* dan adat istiadat di negara-negara tujuan. Setiap negeri memiliki lingkungan budaya dengan spesifikasi yang berbeda-beda. Pola kehidupan, watak masyarakat, dan kebiasaannya berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan ini sedikit demi sedikit akan membuat seseorang merasa kesulitan dalam menjalankan agama dengan beragam cabangnya, mili demi mili meter. Kita juga tidak boleh lupa bahwasanya menjalankan profesi sebagai guru sekolah ataupun dosen universitas tanpa bersinggungan dengan dosa juga amatlah sulit di negara-negara muslim sekalipun.

Jika kita mampu menuangkan ilham-ilham yang berasal dari kalbu pada jiwa orang lain, mengenalkan mereka dengan warisan budaya agung yang Anda miliki, serta duduk bersama untuk mengambil kebaikan-kebaikan yang mereka miliki, Anda harus mempersiapkan diri untuk melewati jalan-jalan yang dipenuhi lumpur, memanjat tebing-tebing yang curam, serta

menyeberangi jembatan-jembatan yang rapuh. Ini sangatlah penting karena tanpa memperhatikan hal tersebut rasanya tidak mungkin Anda mampu meraih cita-cita agung Anda. *“Aku bergidik! Jangan sampai mata, telinga, mulut, dan tangan-tanganku terkontaminasi dengan dosa; Ayo kita laksanakan semua perintah agama dengan penuh sensitivitas termasuk adab-adabnya juga.”*

Pemikiran seperti ini sebenarnya sangatlah baik dan menunjukkan kepekaan seorang mukmin. Namun, apabila dengan situasi yang berkembang dewasa ini kita hanya mengevaluasi segala permasalahan semata-mata melalui kriteria tersebut saja, maka di satu sisi kita akan mengacuhkan masyarakat di mana kita tinggal, di sisi lain karena hal tersebut mengharuskan kita untuk duduk di pojokan dan menjauh dari manusia lainnya sehingga secara otomatis kita pun mengabaikan banyak tugas yang harusnya kita laksanakan di dalam kehidupan bermasyarakat. Barangkali di suatu masa pernah terjadi peristiwa di mana disebabkan pertimbangan-pertimbangan tersebut pihak yang bertanggung jawab meninggalkan ruang ini untuk diisi pihak lain. Apa yang dilakukannya tersebut lalu meninggalkan lubang-lubang yang amat sulit untuk ditutup. Padahal ketika kaum muslimin tidak hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat maka kehidupan masyarakat pun akan jauh dari nilai-nilai agama. Apabila Anda ingin supaya kehidupan masyarakat terbentuk sesuai nilai-nilai mulia, maka Anda harus hidup di tengah-tengah masyarakat tersebut.

Demikianlah, kaum muslimin yang mau tidak mau harus lewat melalui jalan ini, di satu sisi mesti bersabar menghadapi sebagian unsur-unsur ujian yang berdatangan. Di sisi lainnya,

umat muslim harus berusaha menemukan *ahwanus syarrain*¹⁴⁵ أَهْوَنُ الشَّرَّيْنِ (memilih sesuatu yang mudharatnya paling ringan), sebuah ungkapan yang terdapat pada *ushul fiqih*. Dengan kata lain, mereka harus memilih tindakan mana yang lebih sesuai dengan atau - dengan kata lain - tidak bertentangan dengan aturan agama, dan tindakan mana yang pelaksanaannya lebih diperlukan untuk meraih cita-cita mulia mereka.

Jika hal tersebut dilihat dari segi tujuan yang hendak dicapai oleh Islam melalui ketentuan-ketentuan yang diturunkannya, maka akan terlihat bahwasanya tindakan tersebut sebenarnya sesuai dengan semangat agama. Ini karena evaluasi tersebut adalah hasil dari perhitungan untung dan rugi dari suatu masalah di mana tindakan yang diambil merupakan yang paling menguntungkan secara hasil. Secara khusus, prinsip *maslahatul mursalah*¹⁴⁶ yang diterima oleh penganut Mazhab Maliki sebagai dalil hukum yang independen juga didasarkan pada dasar ini.

¹⁴⁵ Kaidah ini menurut sejumlah fukaha merupakan kaidah *syar'iyah* yang bermakna bolehnya melakukan salah satu dari dua perbuatan yang haram, yaitu perbuatan yang lebih kecil tingkat keharamannya di antara kedua perbuatan itu jika si mukalaf tidak bisa meninggalkan kecuali harus melakukan salah satu dari dua keharaman itu. Si mukalaf berada pada kondisi di mana dia tidak mungkin meninggalkan keduanya sekaligus karena meninggalkan salah satu ataupun keduanya berada di luar kemampuannya dari segala sisi.

¹⁴⁶ *Maslahah Mursalah* adalah kebebasan yang diberikan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu dengan merujuk pada kemaslahatan yang lebih banyak dibandingkan *kemudharatan* yang akan timbul dari hal tersebut. *Maslahah Mursalah* berarti prinsip kemaslahatan yang dipergunakan untuk menetapkan suatu hukum Islam, suatu perbuatan yang mengandung nilai maslahat atau bermanfaat dan menolak atau mencegah mafsadat (جلبُ المصالح ودرءُ المفاسد). Dalam studi usul fikih, *maslahah mursalah* sebagai dalil hukum ini digagas oleh Imam Malik. Para ahli usul fikih masih berbeda pendapat tentang *kehujahan maslahah mursalah* sebagai dalil hukum. Secara umum, pengguna *maslahah mursalah* ini adalah ahli usul fikih dari kalangan mazhab Maliki dan ahli *ushul* lainnya yang menganggap baik untuk digunakan dalam memecahkan problem umat akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini.

Pada saat yang sama, kriteria ini sesuai dengan hikmah dari turunnya wahyu Al-Qur'an dan pemberlakuan perintah dan larangan dalam Islam secara bertahap selama dua puluh tiga tahun. Setelah ketentuan-ketentuan agama itu selesai dan terinternalisasi secara permanen, tidak ada seorang pun yang berwenang untuk mengubahnya. Kita misalnya tidak bisa mengabaikan aturan-aturan yang berlaku di periode Madinah dengan dalih kita sedang melaksanakan hukum-hukum yang diberlakukan di periode Mekkah. Setelah prinsip-prinsip agama dan hukum-hukum muhkam telah diteguhkan, kita tidak bisa beralih darinya. Namun, kita juga tidak bisa mengabaikan hikmah dari pemberlakuan perintah salat dan zakat yang dimandatkan perlahan-lahan hingga masyarakat kemudian terbiasa dengannya ataupun pelarangan riba dan minuman memabukkan yang baru mencapai final setelah melalui empat tahapan.

Selain hal tersebut, saya tidak ingin melewatkan penjelasan berikut ini: Ya, dengan situasi dan kondisi pada masa kita hidup ini terkadang pakaian kita akan kecipratan lumpur. Kita bisa saja terpaksa mengerjakan hal-hal makruh di masalah-masalah *furu'* karena tak mungkin untuk menghindarinya. Pada kondisi yang demikian, kita akan mempertimbangkan hal tersebut sebagai bagian dari *ummul al-balwa* dan kemudian melanjutkan langkah kita di jalan kenabian sehingga amanah ini tidak tersia-siakan. Akan tetapi, meskipun secara praktik ia tak bisa terhindarkan setidaknya kita harus memiliki niat dan tekad untuk berjalan menuju akhirat sesuci dan semurni mungkin sebagaimana saat kita dilahirkan oleh ibu kita. Di samping itu, kita tidak boleh bergerak dengan santai karena menganggap beberapa hal merupakan *ummul al-balwa*. Di satu sisi, ketika

sebisa mungkin kita hindari cipratan lumpur, di sisi lain kita juga harus prihatin dengan kemalangan yang terjadi di luar kendali kita.

Kesimpulannya, karena jalan yang kita titi adalah jalan kenabian maka kita harus menekuni asas-asasnya. Sebagaimana tujuan kita adalah sesuatu yang *masyru'* lagi halal, sarana dan prasarana yang kita gunakan pun harus sesuatu yang *masyru'* nan halal. Tak ada keraguan bahwasanya jalan pertama untuk mewujudkannya adalah memastikan tiap sikap dan perilaku kita sesuai dengan Qur'an dan Sunah, tapi terdapat beraneka cara untuk menentukan kesesuaiannya. Bagi para ahli, langkahnya dilakukan dalam bentuk menarik hukum dari rujukan dasar. Sedangkan bagi yang lain dengan *ittiba* pada hukum-hukum yang dikeluarkan oleh ahli di bidangnya. Demikian pula bertindak sesuai dengan adat dan *Al-maslahah* yang sesuai dengan semangat agama di mana dua dinamika penting ini merupakan sumber referensi yang memudahkan kita untuk hidup sesuai perkembangan zaman. Ia merupakan salah satu cara untuk memastikan supaya setiap langkah yang kita ambil merupakan langkah yang *masyru'* lagi halal. Di samping itu, demi bisa menunaikan tugas *li i'la'i kalimatillah* (selalu berjuang untuk meninggikan agama Allah) yang menjadi cita-cita terbesar kita sesuai dengan kebutuhan dan kondisi di masa kini, ketika bergerak kita perlu memperhatikan *dharuriyah*, *maslahah*, *umum al balwa*, *tadriji* (bertahap), dan *ahwanu asy-syarra'in*, sehingga dengan demikian setiap langkah yang kita ambil merupakan langkah-langkah yang *masyru'* lagi mubah.



Cita-cita Agung dari Insan-insan Suci¹⁴⁷

Pertanyaan:

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda bahwa Islam akan menyebar ke seluruh penjuru bumi,¹⁴⁸ Apa tanggung jawab kaum muslimin agar sabda ini dapat terwujud?

Jawaban:

Dalam banyak hadisnya, Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* membahas beberapa peristiwa yang akan terjadi di masa mendatang. Kemampuan memberikan kabar akan terjadinya peristiwa-peristiwa yang demikian melalui mata gaib merupakan sebuah dalil/bukti berbeda tentang kenabiannya. Apabila kita melihat dengan pendekatan umum yang kita gunakan hingga hari ini, kabar akan terjadinya beberapa peristiwa yang perwujudannya di masa mendatang bukan sekedar pemberian informasi kepada umatnya. Namun, hal ini merupakan petunjuk atas tujuan apa apa yang harus dilakukan oleh umatnya. Para Salafus Salih memahami kabar dari Sang Nabi tentang apa saja yang akan terjadi di masa depan dengan cara demikian dan telah berusaha menunaikan tanggung jawab yang diamanahkan oleh Sang Nabi.

Misalnya dalam sebuah hadis Rasulullah bersabda: *“Konstantinopel suatu hari pasti akan dibebaskan. Pasukan yang terlibat dalam pembebasannya adalah sebaik-baik pasukan dan komandan yang membebaskannya adalah sebaik-*

¹⁴⁷ Diterjemahkan dari buku kirk testi, artikel berjudul yuce bir mefkurenin kutlu talipleri

¹⁴⁸ HR. Sahih Muslim, bab fitan 19; Sunan Tirmizî, bab fitan 14; Sunan Abu Daud, bab fitan

*baik komandan*¹⁴⁹. Melalui sabdanya tersebut, selain mengabarkan peristiwa yang akan terjadi masa mendatang, Rasulullah juga memberi target dan mendorong umatnya untuk mewujudkan target itu.

Meskipun melalui hadisnya, Rasulullah menjelaskan pembebasan ini dengan sangat jelas dan pasti, para sahabat dan generasi setelah mereka tidak duduk-duduk begitu saja sambil menunggu datang atau terwujudnya peristiwa tersebut. Sejak masa *Asr Sa'adah*, pandangan mata mereka tak pernah berpaling dari Istanbul. Mereka pun terus mencoba datang ke Istanbul dan mendobrak pertahanan bentengnya. Bahkan banyak dari mereka, termasuk para sahabat yang syahid di depan benteng ini. Salah satunya adalah Khalid bin Zaid *radhiyallahu 'anh*u atau yang akrab disebut dengan julukan Abu Ayyub al-Anshari. Meski umurnya yang telah mencapai 80 tahun, bersama para tentara beliau menempuh jarak ratusan kilometer. Demi menjadi bagian dari kabar gembira yang disabdakan Sang Nabi, ia berangkat hingga tiba di Istanbul dan akhirnya menjadi syahid di kota itu. Ia dimakamkan di tanah tempatnya syahid dan seakan-akan dengan makamnya itu ia menandai tempat tersebut. Setelah wafatnya, Istanbul seolah-olah berkata: “Engkau telah menerima Rasulullah menjadi tamu di rumahmu dahulu, lalu bagaimana mungkin kami tidak akan memuliakanmu di sini?”. Sebagaimana dirinya telah menjamu Rasulullah di rumahnya di Madinah pada tahun hijrah Beliau, maka Istanbul pun seakan membuka tangan dan menjadi tuan rumah yang memuliakannya sebagai tamu.

¹⁴⁹ Mustadrak Imam Hâkim, 4/468; Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, 4/335

Jalan Menuju *Yad Al-Jamil* (Dikenang dalam Kebaikan)

Persis seperti tadi, apabila Rasulullah menyampaikan bahwa nilai-nilai luhur yang dibawa serta namanya yang agung akan terdengar di seluruh penjuru dunia, maka itulah tugas yang diamanahkannya kepada kita. Oleh karena melalui kabar gaib ini, Rasulullah sedang memberikan target kepada umatnya. Untuk itu, alih-alih hanya duduk menunggu janji itu terwujud, kaum mukminin harus membuat banyak rencana hijrah ke seluruh penjuru dunia, memperdalam makna hijrahnya dengan semangat dakwah (irsyad), serta harus terus berada dalam usaha untuk merealisasikan tujuan mulia ini.

Sayangnya, hingga hari ini kabar gaibnya (*shallallahu alaihi wasallam*) tersebut masih belum bisa terwujud secara utuh sesuai maknanya. Artinya, kita sebagai kaum muslimin masih belum cukup sensitif dalam menyikapi permasalahan ini. Dalam periode waktu tertentu kita masih belum cukup melakukan ekspansi dakwah. Apabila hal ini tak bisa diwujudkan di masa kita hidup, maka generasi yang akan datang akan melemparkan tanggungjawabnya dan menyalahkan kita. Sebagaimana kita berusaha mengenang para pendahulu dengan kebaikan-kebaikannya serta sebisa mungkin tidak membahas kesalahan dan kekurangan mereka, kita pun harus membantu generasi berikutnya supaya bisa mengenang kita dalam kebaikan. Kita tidak boleh memberi kesempatan kepada generasi penerus untuk bersuuzan hanya karena pengabaian atau kelalaian dan kemalasan kita sendiri. Kita tak boleh membuat generasi penerus nantinya terpaksa berkata: “Leluhur kita dulu hanya malas-malasan tidur saja tanpa berkarya, hanya memikirkan kenyamanan hidupnya saja dan karena itulah

mereka tidak pernah berhasil melakukan ekspansi dakwah. Celakalah mereka!” Untuk itu, sembari mempertimbangkan kemungkinan negatif serupa ini yang dapat muncul di suatu hari kelak, maka saat ini kita harus menggunakan semua upaya terbaik hingga tetes terakhir dan berusaha melakukan ekspansi, menyebar hingga ke segenap empat penjuru dunia.

Sebetulnya pada hari ini, gairah ekspansi dapat dikatakan sudah ada. Ada banyak teman yang sudah berangkat hijrah ke berbagai negara di dunia. Mereka hampir tidak menyisakan negara yang belum didatangi. Syukur alhamdulillah beribu pujian hanya untuk Allah, teman-teman pun dapat diterima dengan baik oleh masyarakat lokal. Mereka tidak menutup pintunya untuk teman-teman kita. Al-Ustaz Said Nursi menilai keberadaan seorang muridnya di suatu tempat sudah cukup menjadi isyarat bahwasanya gagasan-gagasan islami sudah diterima di wilayah tersebut. Di satu sisi, beliau mengingatkan kita akan pentingnya mengaitkan diri pada idealisme yang mulia nan agung ini, sementara di sisi lain beliau memberi pelajaran bahwa kita harus tetap menjaga semangat dalam beraktivitas untuk menunaikan cita-cita luhur di tempat tujuan hijrah.

Apabila di tempat tujuan hijrah Anda menjalani kehidupan yang jauh dari idealisme nan agung, maka itu berarti Anda tidak akan mampu menyelamatkan diri dari lubang keegoisan, dan akan tampak sebagai seorang egois. Mari kita mengutip kembali pernyataan dari Al-Ustaz Said Nursi: Apabila Anda tidak memiliki idealisme yang agung, lupa atau berpura-pura lupa, maka Anda akan berputar-putar di sekitar pemikiran keegoisan belaka¹⁵⁰. Sebenarnya di satu sisi, hal ini merupakan

¹⁵⁰ Al-Ustaz Said Nursi, Kitab Al Kalimat, hlm. 771

suatu hukuman dari Allah untuk manusia. Ketika seorang yang mendedikasikan hidupnya untuk menjelaskan nilai yang diyakininya berhenti melakukan apa yang diamanahkan kepadanya, maka Allah akan mengikat insan tersebut pada dirinya, dengan sikap dan perilaku, dengan suara dan kata-katanya, dengan perasaan dan pemikirannya yang hanya akan bercerita tentang diri pribadinya belaka. Tak ada keraguan bahwasanya hal tersebut adalah sebuah bala bencana baginya dari Allah untuk menyesatkannya. Cara untuk selamat dari hal ini adalah kembali konsisten dengan tujuan-tujuan mulianya.

Sedangkan sampai sejauh mana seorang manusia mengerjakan idealisme tersebut sudah memasuki pembahasan yang lain. Allah-lah yang akan menentukannya. Bagi kita, yang terpenting adalah bagaimana agar tetap menjalani hidup di orbit tersebut serta bagaimana kita agar bisa taslim di jalan ini kepada Sang Pemilik. Sayidina Abu Ayyub Al-Anshari berangkat untuk membebaskan Istanbul. Namun, beliau syahid sebelum berhasil merealisasikannya. Pada akhirnya, realisasi pembebasan ini menjadi takdir bagi komandan muda yang menjadi representasi dari semangat *futuwwah*.

Tugas bagi generasi masa kini adalah berusaha mengerjakan banyak pekerjaan demi meraih cita-cita yang luhur. Kita tak pernah tahu seberapa banyak Allah akan menakdirkan realisasinya kepada kita. Generasi terdahulu telah membawa panji-panji dakwah hingga titik tertentu. Generasi penerusnya kemudian mengambilnya dari titik tersebut dan membawanya ke titik terdepan. Generasi masa kini pun kemudian dikenang dalam kebaikan. Maksudnya, Anda akan dikenang dalam kebaikan atau dalam *yad al-jamil* oleh generasi mendatang.

Namun, orang-orang yang mendedikasikan diri pada tujuan yang mulia seperti ini sebagaimana ia tidak akan mengikatkan diri dan karyanya pada pengabdian-pengabdian yang telah mereka tunaikan, demikian pula ia tidak akan bergantung pada pujian atau penglihatan orang lain, bahkan tak ingin pula diketahui siapa pun atas hasil yang telah sukses diraihny. Mereka mengelola sikap dan perilakunya agar sesuai dengan suara kalbunya dan melakukannya karena hanya memikirkan rida Allah semata. Namun, meskipun mereka tak mengharapkannya, Allah *jalla jalalahu* akan tetap membuat nama mereka dikenang dalam kebaikan oleh generasi mendatang. Inilah jalan supaya kita tetap didoakan dan dikenang dalam kebaikan oleh generasi mendatang, yaitu dengan memaksimalkan semua kesempatan yang dianugerahkan oleh Allah *subhânahu wa ta'âla* hingga sentimeter terakhirnya sekalipun.

Berhulu dari Mimpi yang Retak, Berhilir ke Visi yang Sentosa

Ya, apabila kita ingin agar mimpi kita yang tak sempurna di masa lalu bertransformasi menjadi visi yang sentosa di masa mendatang serta supaya generasi mendatang berkenalan dengan nilai-nilai serta mengingat kita dalam kebaikan, maka kita harus mendayagunakan seluruh kesempatan/fasilitas yang ada untuk menunaikan tugas-tugas yang diamanahkan kepada kita dengan penuh kesensitifan. Apabila kita telah menunaikan kewajiban, maka Allah *subhânahu wa ta'âla* tidak akan menyia-nyiakan usaha kita. Maka setelah periode musim dingin yang panjang ini akan mendatangkan musim semi yang baru.

Dan memang tanda-tanda ini sudah muncul. Ayam jantan telah lama berkokok. Fajar demi fajar saling mengikuti satu sama lain. Namun, tidak boleh dilupakan bahwa kelahiran besar selalu datang dengan rasa sakit yang teramat pedih. Sebagaimana terkadang sebuah proses kelahiran harus dibayar dengan nyawa sang ibu, kelahiran-kelahiran besar di tengah masyarakat sayangnya terkadang harus dibayar dengan pengorbanan satu generasi. Namun, itu semua sebenarnya tidak terlalu penting. Yang terpenting adalah proses kelahiran itu dapat berhasil diwujudkan dengan sukses. Apabila kita pergi, apa ruginya bagi masyarakat; apabila kita tinggal, apa untungnya bagi masyarakat. Bukankah bagaimanapun juga kita memang tetap akan melanjutkan perjalanan menuju akhirat? Apakah kita sempat menikmati lezat dan nikmatnya kehidupan dunia ini atau tidak pun juga tidak begitu penting.

Bahkan lebih dari ini sebagian orang zalim dan melewati batas menjadikan kehidupan ini sebagai penjara bagi kita. Demikian hingga pelarian, penjara, kurungan, kezaliman datang silih berganti. Mereka tidak akan mengizinkan Anda mencicipi kenikmatan dunia meski hanya sedikit. Namun, harus segera saya sampaikan bahwa itu semua bukan apa-apa bila dibandingkan dengan tanggung jawab kita. Tujuan fitrah serta maksud penciptaan kita telah ditentukan. Kewajiban kita adalah terus bergerak untuk mewujudkannya. Setelah semua ini berhasil diwujudkannya, maka pengorbanan tadi seakan tak terasa. Namun, apabila Anda meninggalkan dunia ini sebelum sempat melakukan sesuatu demi mengagungkan nama Allah dan mengenalkan Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* ke seluruh penjuru dunia, itu artinya Anda pergi ke akhirat dalam

keadaan penasaran karena belum sempat menunaikan kewajiban.

Untuk itu, saat ini kita membutuhkan insan manusia yang siap melakukan pengorbanan baik dari segi materi maupun maknawi, yang sadik, loyal, dan memiliki ikatan dengan dakwahnya hingga bisa berkata persis seperti perkataan Ustaz Said Nursi: “Demi iman dan keselamatan masyarakat, aku rela mengorbankan dunia dan akhiratku. Asalkan iman bangsaku selamat, aku rela meski dengannya diriku harus terbakar oleh api neraka.” Jika tidak, maka dia tak akan mampu menolak untuk tidak membahas tentang dirinya (dengan nama dan istilah yang berbeda), berlindung di bawah pemikiran fanatik, serta menghiiasi diri dengan ego sektarian. Semua hal tersebut masing-masing merupakan ungkapan pelarian dari makna dan keasliannya.

Menurut saya, kita harus berusaha bersandar pada disiplin-disiplin dan prinsip-prinsip yang telah diketengahkan, daripada hanya memperkuat egoisme diri melalui afiliasi dengan pihak-pihak tertentu ataupun bangga dengan apresiasi dan penghormatan semata. Kita membutuhkan orang-orang berdedikasi yang terus berlari di jalan yang ia yakini hingga akhir hayatnya tiba daripada orang yang harus melenyapkan nyawa orang lain demi meraih pencapaian pribadi semata. Berkat pribadi-pribadi berdedikasi yang mampu mengorbankan kenyamanan diri dan kenikmatan jasmani serta tidak memikirkan kelezatan materi dan maknawi-lah mimpi-mimpi yang retak akan bertransformasi menjadi visi sentosa.

Betapa mulianya kehidupan yang dihabiskan di jalan para nabi! Mereka yang melangkah di jalan dan tujuan yang sama dengan para nabi akan berkumpul di tempat luhur yang sama di

akhirat nanti. Barangkali bukan berkumpul, menyebutnya dengan “dimuliakan di tempat yang luhur” sepertinya akan lebih tepat. Oleh karena menurut apa yang kami pahami dari beberapa hadis, setiap orang di akhirat nanti akan dibagi menjadi beberapa golongan. Kemungkinan di akhirat nanti akan terdapat kategorisasi seperti kelompok orang-orang yang suka berinfak di jalan Allah, kelompok orang-orang yang berhijrah, kelompok orang-orang yang memperdalam makna hijrahnya dengan irsyad, serta kategori-kategori lainnya. Demikian pula bagi mereka yang berjalan untuk *li i'lai kalimatillah* (meninggikan kalimat Allah), barangkali untuk mereka pun terdapat kategorinya sendiri. Bersama siapa kita beramal ketika di dunia, bersama mereka juga nantinya kita akan dibangkitkan.

Siapa kiranya yang tak ingin dibangkitkan bersama para nabi ataupun tokoh-tokoh agung terdahulu seperti Imam Rabbani, Maulana Khalid al-Baghdadi, maupun Al-Ustaz Badiuzzaman Said Nursi! Demi pencapaian yang seperti ini, pengorbanan apa pun yang dibutuhkan sungguh teramat layak.



Kenyataan dan Realitas, Memenuhi Prasyarat serta Keprihatinan¹⁵¹

Pertanyaan:

Dalam memecahkan sebuah permasalahan, selain kemampuan menganalisis keadaan dengan tepat dan menjalankan semua sebab yang diperlukan, seberapa besarkah pengaruh dari sikap keprihatinan (اضطراب) dalam menyelesaikan sebuah permasalahan? Apa hubungan yang terdapat di antara hal ini?

Jawaban:

Tugas utama yang perlu dilakukan untuk memecahkan masalah yang kita hadapi, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam tatanan kehidupan masyarakat adalah mendiagnosis penyakit dengan baik dengan membaca situasi yang terjadi secara benar. Apabila seseorang merasa lega dan tentram meskipun menjalani kehidupan di dasar sumur yang dalam, maka sulit baginya untuk selamat dari kondisi tersebut. Oleh karena orang seperti itu tidak akan merasa prihatin (اضطراب) oleh kesengsaraan yang menimpanya, tidak akan menemui Allah dengan hati yang membara dan tak akan pula mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memperbaiki dirinya.

Di sisi lain, seseorang yang mengetahui bagaimana jurang yang ia masuki dan merasa terganggu dengan kondisinya itu,

¹⁵¹ Diterjemahkan dari buku kirk testi, artikel berjudul Realiteler Sebepleri Yerine Getirme ve Izdirap.

maka di satu sisi ia akan mengarahkan dirinya pada Allah *ta'ala* dalam keadaan tiada daya dan upaya, di sisi lain ia akan pula melakukan apa pun usaha yang diperlukan untuk keluar dari masalahnya tersebut. Dia akan berusaha meminta bantuan atas kesulitan yang dihadapinya pada orang-orang di luar sumur dan sekuatnya berusaha berpegangan pada tali atau ember yang diulurkan kepadanya. Bisa pula ia akan berusaha menggali tanah untuk membuat gunungan tanah sebagai pijakan agar dapat memanjat dan mencoba keluar dari lubang itu. Pada akhirnya, Allah tidak akan membiarkan hamba yang dengan sepenuh hati menghadap kepada-Nya dan dalam keadaan tak berdaya tetap mengerahkan segala upaya. Dengan tajalli *sir ahadiyah* di dalam nur tauhid, Allah *subhânahu wa ta'âla* akan mengeluarkan hamba-hamba-Nya tersebutnya ke pantai keselamatan.

Orang-orang yang Berada di Dalam dan di Luar Sumur

Dalam hal ini, hal pertama yang harus dilakukan adalah menganalisis situasi dengan baik. Kita harus benar-benar paham bagian mana yang disebut sebagai bagian luar sumur dan bagian mana yang disebut sebagai bagian dalamnya, bisa menentukan batasan-batasannya dengan sangat baik. Kita juga harus mampu membedakan siapa saja sosok yang ideal dan siapa saja orang-orang yang bertentangan dengannya. Harus segera disampaikan bahwasanya periode ideal dalam arti sebenarnya bagi kita adalah periode Potret Kebanggaan Umat Manusia *shallallahu alaihi wa sallam*. Sedangkan periode yang paling dekat dengan ideal adalah masa para Khulafaur Rasyidin. Pada periode selanjutnya, periode ideal semacam itu masih muncul meskipun belum ada dalam tataran yang paripurna atau masih dalam

takaran bayangan dari kondisi yang ideal. Periode tersebut misalnya muncul pada masa pemerintahan Khalifah Umar Ibn Abdul Aziz dari Bani Umayyah, lalu pada masa pemerintahan Khalifah al-Hadi, al-Mahdi, dan Harun ar-Rasyid dari Bani Abbasiyah. Periode waktu terlama di mana kehidupan yang paling dekat dengan ideal dijalani terjadi pada masa Usmani. Mereka menjalani kehidupan yang sangat dekat dengan kondisi ideal (atau disebut juga hampir mendekati kondisi ideal) selama kurang lebih seratus lima puluh hingga dua ratus tahun lamanya, sesuatu yang tak bisa disamai oleh negara Islam di masa mana pun.

Oleh karena mereka telah merasakan nyaman dan indahnya kehidupan di luar sumur, mereka pun memahami bahwa kondisi jatuh ke dalam lubang atau hidup di dasar sumur merupakan situasi yang sangat tidak nyaman. Oleh karena orang-orang ini pernah masuk ke dalam lingkungan surga yang sempat hilang mereka akan dengan mudah merasakan perbedaan ketika nilai-nilai yang dimiliki itu jatuh, meski hanya berjarak satu meter saja dari tempat yang seharusnya.

Sementara itu pada kelompok yang kedua, disebabkan belum pernah merasakan kehidupan di dalam surga, mereka tidak akan pernah menyadari bahwasanya mereka sedang menjauh dari surga. Mereka tidak akan memahami bahwa sebenarnya yang hilang adalah nilai-nilai dari diri mereka. Untuk itu, mereka pun tidak merasa prihatin karenanya. Mereka tidak akan menyadari bagaimana perasaan, semangat, dan air mata kita pada suatu waktu telah dicuri dan bagaimana kita ditinggalkan dalam kondisi bangkrut secara rohani. Ini karena masjid-masjid yang mereka saksikan bukanlah tempat-tempat yang penuh dengan gairah dan semangat. Di waktu yang sama,

mereka belum pernah menyaksikan bagaimana sekolah atau *maktab* yang bisa mengangkat derajat manusia menuju Allah seperti halnya peristiwa mikraj. Mereka belum pernah melihat adab kesopanan dipraktikkan di jalanan, sehingga mereka pun terhalang dari kehidupan mulia yang demikian. Kekurangan ini menjadi penghalang bagi pandangan mereka untuk melihat keberadaan dirinya di sebuah lubang atau jurang.

Cara untuk mengatasi kekurangan ini dan jalan untuk melihat kenyataan adalah dengan berangkat ke masa di mana idealisme kita dijalani dengan sempurna serta mencoba memahami periode itu dengan segala warna, pola, dan aksennya. Apabila Anda bisa mengenal Rasulullah dengan baik, berjalan di atas jejak langkah Para Sahabatnya, serta memahami masa hidup mereka dengan semua dimensinya, maka Anda akan memiliki kriteria untuk mengevaluasi situasi dan posisi Anda dengan tepat. Pada prinsipnya, jalan untuk memahami apakah terdapat “penyimpangan” dalam hidup kita, akan dapat diketahui dengan jalan tersebut. Apabila terdapat kriteria ataupun alat ukur untuk mengontrol status kesehatan pemikiran dan pergerakan, dengannya Anda akan mudah menemukan ketergelinciran maupun ketersesatan dan kita akan menyadari pada kondisi seperti apa sebenarnya kita berada.

Ya, apabila Anda ingin selamat dari ketidakteraturan hidup, yang harus dilakukan pertama kali adalah memahami dengan baik masa kehidupan Rasulullah dan Para Sahabatnya. Dengannya kita dapat menghapus rasa lapar dan dahaga, mencambukkan gairah dan motivasi, serta menstimulasi ulang hubungan kita dengan Allah *subhânahu wa ta’âla*. Jika kita dapat mencapai titik ini dan melihat usia hidup kita dari jendela tersebut, kita akan melihat bagaimana rumah tangga telah

hancur lebur, bagaimana sangat buruknya kondisi jalanan, bagaimana institusi pendidikan tidak lagi memiliki wibawa, bahkan tempat-tempat peribadatan yang merupakan tempat di mana orang dipersiapkan untuk mampu mengepakkan sayap serta terbang ke angkasa pun kini hanya bisa diam dan membisu. Hal ini terjadi selain karena mereka yang menjadi pembicara di sana tidak lagi menyampaikan sesuatu yang serius, demikian juga dengan mereka yang beribadah tak juga menyadari urgensi dari apa yang mereka kerjakan. Orang-orang yang melihat hakikat ini harus dapat melukiskan dengan baik keindahan-keindahan dari situasi di luar sumur dan pada saat yang sama harus pula mampu menceritakan dengan indah situasi tersebut sehingga dapat membuka mata mereka terhadap kebenaran. Saat matanya terbuka, mereka pun akan dapat menilai kondisi dirinya dan berseru: “betapa menyedihkannya kondisiku!”

Doa Para *Mudhthar* (Orang-Orang yang Tak Berdaya)

Jika usaha ini berhasil dilakukan dan orang-orang dapat disadarkan betapa memprihatinkannya hidup di dalam lubang sumur seperti ini, maka mereka akan kembali kepada Allah *subhânahu wa ta’âla* dalam keadaan *idhthar* (tidak berdaya) dan dari-Nya mereka akan mencari pertolongan.

Dalam Al-Qur’an terdapat ayat:

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ

“Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan.”¹⁵²

Ayat ini mengisyaratkan bahwa doa orang-orang yang tak berdaya akan dikabulkan. Ketika melihat kehidupan para nabi, kita akan melihat banyak contoh tentang hal ini. Misalnya Nabi Yunus bin Matta *alaihi salam* ketika berada di perut ikan kemudian mencurahkan kondisi dirinya kepada Allah *subhânahu wa ta’âla* dengan munajat:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

“Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim”¹⁵³

Daripada berkata: “Selamatkanlah aku dari perut ikan, dari kegelapan samudera, dan dari mencekamnya malam,” beliau lebih memilih untuk menyerahkan kondisinya kepada Allah *subhânahu wa ta’âla*. Ketika ia telah memenuhi apa yang menjadi tugasnya, lalu bertawajuh sepenuhnya kepada Allah *subhânahu wa ta’âla* dengan keadaan *idhthar* (perasaan tak berdaya), maka rahasia *ahadiyah* di dalam nur tauhid pun muncul. Dengan kata lain, di tempat di mana manifestasi Sang *Jalal* dibutuhkan, maka Jamaliyah-Nya bertajali sesuai kebutuhan dan kondisi Nabi Yunus *‘alaihi salam* ketika beliau

¹⁵² QS An Naml 27:62

¹⁵³ QS Anbiya 21:87

kembali kepada kaumnya, sebagaimana disampaikan oleh Al-Qur'an dalam surah As-Saffat(37) ayat 147-148¹⁵⁴ terdapat lebih dari seratus ribu orang yang kemudian beriman pada Allah. Artinya, meskipun beliau jatuh ke dalam perut ikan disebabkan telah berijthad dengan meninggalkan umatnya sebelum turun perintah dari Allah *subhânahu wa ta'âla*, tapi kemudian beliau telah melakukan segala hal yang dibutuhkan untuk menebus kesalahannya dan merintih kepada Allah dengan sepenuh hati.

Hal serupa juga dialami Sang Potret Kebanggaan Umat Manusia, ketika Beliau meninggalkan Makkah untuk pergi menuju Madinah, orang-orang musyrik membuntutinya. Beliau kemudian bersembunyi di Gua Tsur (Sebenarnya saya kurang nyaman menggunakan istilah “bersembunyi” karena saya pikir kata tersebut tidak layak disandingkan untuk sosoknya yang mulia. Karena baik Gua Tsur, Gua Hira, bahkan Madinah sekalipun tidak akan cukup untuk melindunginya. Beliau hanya berlindung kepada Allah *subhânahu wa ta'âla*. Pada dasarnya apa yang Beliau lakukan semata-mata merupakan usaha menunaikan hak dari iradatnya dan untuk memenuhi *sunatullah* belaka, yaitu untuk menghilangkan jejak dari kejaran musuh). Kita tidak mengetahui doa seperti apa yang Beliau panjatkan di sana. Namun, nampaknya apa yang Beliau sampaikan dalam munajatnya adalah sesuatu yang penting. Beliau bertawajuh

¹⁵⁴ Lihat tafsir Kemenag RI QS As Saffat 37:147-148. “Dan setelah pulih, kami utus dia kembali kepada kaumnya yang saat itu berjumlah seratus ribu orang atau lebih. Kedatangannya disambut gembira karena mereka menunggu seorang rasul yang membimbing mereka menuju keimanan. Mereka sadar bahwa Allah dengan kasih sayang-Nya telah menyelamatkan mereka dari azab yang tampak di depan mata, sehingga mereka benar-benar beriman kepada Allah dengan tulus. Karena itu kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu tertentu, yaitu akhir hayat mereka. Anugerah semacam ini hanya Allah karuniakan kepada umat nabi Yunus (lihat pula: Surah Yunus 10: 98).”

sepenuhnya kepada Allah *ta'ala*. Melalui sebab-sebab yang sederhana Allah pun melindunginya dari kejaran orang-orang musyrik tersebut.

Dari perspektif serupa, Anda juga dapat melihat bagaimana peristiwa selamatnya Nabi Yusuf melalui seutas tambang yang dijulurkan ke dalam sumur ataupun Nabi Musa yang membelah lautan dengan menghentakkan tongkatnya dapat terjadi. Secara rinci, Al-Qur'an tidak menyampaikan doa seperti apa yang mereka panjatkan. Namun, tidak ada keraguan bahwasanya nabi-nabi yang mulia tersebut mengarahkan diri sepenuhnya menghadap Allah dan menyampaikan rintihan termurni dari lubuk hati yang paling dalam di saat semua sebab lahiriah tak lagi dapat diandalkan. Sebagai hasilnya, dalam kondisi itu *sir ahadiyah* di dalam nur tauhid pun muncul. Para nabi tersebut kemudian berhasil meraih keselamatan melalui pertolongan yang dikirimkan dari sisi Allah *subhânahu wa ta'âla*.

Kemunculan *sir ahadiyah* di dalam nur tauhid menandakan bahwa tajali *jamaliah* dan *rahmaniah*-Nya datang sesuai kebutuhan dan situasi yang dihadapi hamba-Nya. Dengannya, orang yang berada dalam keadaan *mudhtar* pun dikeluarkan menuju pantai keselamatan. Namun, untuk mewujudkannya hal ini terdapat syarat bahwa seseorang ketika menghadapi bencana, harus merasa benar-benar tak berdaya, sehingga dengan segala keakuannya sepenuhnya menghadap kepada Allah *subhânahu wa ta'âla* semata. Oleh karena itu, di satu sisi ia bergantung pada dalamnya keprihatinan dalam usaha memisahkan antara yang baik dan yang buruk, terang benderang dan gelap, serta antara cahaya dan kekelaman.

Mematuhi Sebab-sebab (Mengikuti Sunatullah)

Setelah menyadari hal-hal negatif yang menyimpannya, selain bertawajuh kepada Allah dalam idhtar (keadaan tak berdaya), diperlukan juga usaha untuk memenuhi hak iradat dan mematuhi sebab-sebab. Oleh karena, hal tersebut merupakan sebuah panggilan penting bagi iradat, kehendak, dan kudrah (kekuasaan) Allah *subhânahu wa ta'âla* yang meliputi segala sesuatu. Maka, misalkan sebab-sebab lahiriah tampaknya tidak cukup untuk menyelamatkan kita dari bencana yang kita alami, selama kita telah maksimal dalam berikhtiar, *in syaAllah* Dia tidak akan membiarkan perjuangan kita tidak terjawab.

Pada peristiwa di mana Nabi Musa memukulkan tongkatnya ke samudera, di satu sisi merupakan sebuah sebab yang menghadirkan hasil yang kemudian menolongnya dari musibah. Betapa pun sepertinya ikhtiar yang dilakukan mungkin tidak sesuai dengan kadar yang dibutuhkan, tetapi mematuhi sebab-sebab, di satu sisi ibarat kita sedang mengetuk pintu rahmat Ilahi. Apabila hal ini dilakukan sembari menunjukkan iradat yang paripurna, maka Allah akan menghantarkan Anda meraih apa yang diharapkan.

Kita tidak tahu apa yang dilakukan Nabi Yunus bin Matta dalam rangka mematuhi sebab-sebab (memenuhi aspek sunatullah) ketika berada di dalam perut ikan. Bisa jadi beliau beberapa kali melepaskan tinjunya ke dinding perut ikan sehingga si ikan pun merasa tidak nyaman dan kemudian memuntahkannya ke pinggir pantai. Serupa dengan hal tersebut, dalam Al-Qur'an tidak diperinci apa yang dilakukan oleh nabi Yusuf dalam rangka bertawasul kepada sebab-sebab supaya ia selamat dan berhasil keluar dari lubang sumur. Namun, bisa jadi ketika beliau melihat ember dijulurkan ke dalam sumur, ia

kemudian segera berteriak atau mungkin menggenggam ember itu erat-erat.

Mari kita beri contoh juga dari kehidupan Rasulullah tentang bagaimana Beliau bertawasul kepada sebab-sebab. Sebagaimana diketahui, ketika Beliau hijrah menuju Madinah al Munawwarah di sana terdapat komunitas yang populasinya lebih besar daripada populasi komunitas muslim. Beberapa di antara mereka tak henti-hentinya mempersiapkan beragam persekongkolan disebabkan keingkarannya pada Allah dan misi kenabian. Sang Potret Kebanggaan Umat Manusia yang memahami kondisi ini kemudian dalam sebuah perjalanan bergumam: “Seandainya saja ada seseorang yang piket berjaga-jaga di pintu sehingga aku bisa beristirahat dengan tenang” sebagai langkah pencegahan percobaan pembunuhan akan dirinya. Tepat saat lintasan pikiran tersebut muncul, tiba-tiba putra dari bibinya, yaitu Zubair bin Awwam, muncul lengkap dengan pedang terhunus. Ia menyampaikan bahwa dirinya ingin menjaga Rasulullah saat Beliau beristirahat. Ia pun menjadi *uyun sahira* (mata yang terjaga) yang siaga berjaga hingga pagi tiba. Sikap Baginda Nabi tersebut di satu sisi menunjukkan ketidakberdayaannya di hadapan Allah *subhânahu wa ta’âla*, sedangkan di sisi lainnya menunjukkan bagaimana Beliau menyempurnakan ikhtiar dalam mematuhi sebab-sebab.

Pada akhirnya, demi memecahkan masalah yang kita hadapi, pertama-tama kita harus mampu membedakan antara cahaya dan kegelapan serta mana yang baik dan mana yang buruk, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Setelah itu, kita harus membungkuk penuh keprihatinan. Memikirkan bagaimana cara meluruskan tulang punggung dunia Islam yang telah lama bungkuk ini dengan keadaan yang

sedemikian hingga otak berdenyut dan merintih penuh keprihatinan, kondisi ini adalah sebuah doa yang sama pentingnya dengan mengangkat tangan untuk bermunajat sepanjang malam hingga pagi menjelang. Kemudian, semua jalan yang dapat membebaskan kita dari beragam kesulitan harus dipelajari. Semua sarana yang tersedia di jalan tersebut pun harus dicoba. Karena pencipta dari segala sebab adalah Allah *subhânahu wa ta'âla*, untuk itu mematuhi semua sebab atau dengan kata lain mengerjakan sunatullah adalah bentuk ikhtiar kita dalam memberikan penghormatan yang layak kepada-Nya.



Hidup sembari Meresapi Kehidupan¹⁵⁵

Pertanyaan:

Pernah dibahas sebelumnya mengenai urgensi dalam menjalani kehidupan dan peristiwa sembari menganalisis, menyaring dan meresapinya melalui berbagai sarana. Apa maksud dari hidup sembari meresapi kehidupan?

Jawaban:

Apapun sebutannya, amat penting bagi seorang manusia untuk membaca dan memahami dengan baik bahasa peristiwa dan bahasa tiap entitas yang melingkupi kehidupannya, penting pula untuk menutrisi pengetahuannya melalui pendalaman tafakur baik tafakur *anfusi*¹⁵⁶ maupun tafakur *afaki*¹⁵⁷. Sebagaimana seorang anak yang memasukkan uang ke dalam celengannya, begitu juga, seorang manusia yang memasukkan ke ingatan pengetahuannya pada sinar-sinar makrifat terbaru yang didapat dari aktivitas menyaring dan mendalami hidup yang dijalannya setiap hari, akan memperluas memori kerinduan dan *mahabbah*-nya. Seorang manusia yang senantiasa menutrisi ingatan pengetahuannya seiring berjalannya waktu akan pula mengalami pendalaman pada

¹⁵⁵ Diterjemahkan dari buku kirk testi artikel berjudul hayati suzerek yasama.

¹⁵⁶ Artinya mentafakuri hal-hal yang berhubungan dengan *nafs*. Manusia pertama-tama perlu memikirkan esensi dari keberadaan dirinya. Kata *nafs* mengungkapkan badan dengan ruhnya. Untuk itu, *tafakur anfusi* meliputi tafakur akan perlengkapan ruhani dan maknawi serta perlengkapan badan dan jasmani seorang manusia.

¹⁵⁷ Tafakur afaki adalah mentafakuri segala hal yang berada di luar tubuh kita, mulai dari lapisan-lapisan udara, bintang gemintang, hingga seluruh tingkatan di alam semesta.

makrifatnya, hal ini kemudian memicu hadirnya *mahabbah* yang berperan dalam menambah keinginan seseorang untuk berjumpa dengan-Nya. Bagi seorang mukmin, semua ini merupakan modal yang sangat penting untuk meraih kehidupan abadi.

Tafakur *Afaki* dan *Anfusi*

Kita misalnya, meski melihat anatomi diri dengan mata awam dan menyelam ke dalamnya dengan tafakur *anfusi*, maka dapat kita saksikan betapa banyak hal yang ingin dijelaskan tubuh kepada kita. Penempatan organ manusia seperti mulut, hidung, dan sebagainya diletakkan pada posisi yang tepat, serta tiap organ menjalankan tugas yang diamanahkan kepadanya tanpa cela. Proses mengambil napas, mengonsumsi makanan, dan menyampaikan kata-kata ketika berbicara dikelola secara sempurna, aktivitas fisiologis seperti transfer sinyal dan perintah pada otak, sel-sel saraf, dan organ-organ yang diamanahkan kepadanya terkirim dengan sangat cepat dan harmonis, semua hal tersebut sudah cukup untuk memahami betapa manusia yang penuh misteri ini memiliki sistem yang luar biasa.

Hal yang sama juga terdapat pada ciptaan dan alam semesta yang diciptakan tepat dengan kebutuhan, harapan, dan pikiran manusia. Setiap ciptaan yang terdapat di alam semesta diciptakan harmonis bersesuaian secara sempurna dengan makhluk ciptaan lainnya di mana satu sama lain saling tergantung dalam kriteria yang tak mungkin bisa dihitung. Apabila kita memikirkan bagaimana manusia memiliki sebagian karakteristik dan atribut yang membuatnya layak menjadi model sekaligus daftar isi dari alam semesta, akan

nampak bahwasanya di balik keteraturan luar biasa ini terdapat Sang Nazim (meletakkan dalam keteraturan, nizam), Dzat yang meletakkan segala sesuatu sesuai susunannya.

Namun, sayangnya sebagian orang tidak mampu membaca tanda-tanda yang sangat jelas ini. Mereka hanya menjalani hidup tanpa tujuan, tak bermakna, dan hanya demi kelezatan dunia belaka. Mereka menjalankan hidup dengan *thulul amal* (panjangnya angan-angan) yang menjadi sebab bagi *tawahum abadiyah*, yakni bertindak seakan-akan kematian tidak akan pernah mendatangi mereka. Orang-orang seperti ini akan berjalan menuju akhirat dengan perkara-perkara yang amat menakutkan, yang tak pernah terbayangkan oleh perhitungan manusia. Oleh sebab itulah, Allah *subhânahu wa ta'âla* mengirimkan hal-hal pahit bagi kehidupan manusia seperti penyakit, musibah, dan bala untuk menyadarkan manusia dari kelalaiannya. Melalui hal itu, manusia sekali lagi diarahkan untuk melakukan introspeksi diri.

Hal ini karena umur yang dianugerahkan kepada manusia bukanlah sesuatu yang layak diisi dengan hal-hal yang tak bermakna. Optimalisasi umur membutuhkan analisis yang serius, ia adalah nikmat ilahi yang besar di mana penggunaannya harus dirasakan, didengarkan, dipelajari, serta harus dipakai sesuai tujuan pemberiannya. Berkat umur, manusia dibedakan dari makhluk lainnya dan memiliki posisi yang mulia. Bahkan manusia meraih keutamaan dibandingkan malaikat dan makhluk rohani lainnya karenanya. Oleh karena hewan hidup dengan naluri insting yang tidak memedulikan waktu, sementara malaikat dan makhluk rohani lainnya hidup tanpa dibatasi oleh waktu. Dari sisi ini, maka dapat dikatakan bahwasanya inti waktu yang hakiki adalah manusia dan

perbuatan-perbuatannya. Kehidupan yang terasing dari nilai-nilai tersebut sesungguhnya tak bisa dipandang sebagai kehidupan.

Bahkan tidak hanya dimensi duniawi, insan manusia juga harus memperhatikan arah yang termasuk dalam wilayah malakut¹⁵⁸. Ia harus memahami dirinya, memikirkan jiwanya, serta memperhatikan hubungannya dengan Allah *subhānahu wa ta'āla*. Ia harus sadar betapa banyak manusia yang lebih pintar darinya tetapi hanya terjebak di lembah kekufuran dan kesesatan. Maka dengannya, ia harus bersyukur kepada Allah atas iman yang dimilikinya. Terdapat juga orang-orang yang kemampuan berlogika dan nalarnya jauh di atas kita. Namun, sayangnya nikmat tersebut tidak digunakan untuk mengenal Rasulullah dan mengambil manfaat dari Al-Qur'an. Untuk itu, memikirkan hal-hal tersebut di satu sisi akan menggerakkan rasa syukur pada diri seseorang. Di sisi lain akan membantunya supaya memanfaatkan kesempatan dan peluang yang ada pada genggamannya itu dengan lebih efektif lagi.

Pendeknya, seorang manusia harus menjalani hidupnya penuh perhatian dalam rajutan *tadabbur*, *tazakkur*, dan *tafakkur*, ia harus senantiasa menggerakkan jarum sulamnya pada

¹⁵⁸ Alam malakut, yang lebih dikenal dengan alamnya para malaikat dan jin, merupakan suatu alam yang tingkat kedekatannya dengan alam puncak lebih utama daripada alam-alam sebelumnya. Alam malakut masih lebih rendah daripada alam di atasnya, seperti jabarut dan al-a'yan al-tsabitah. Para penghuni alam malakut terdiri atas para jin dan malaikat, termasuk iblis. Alam ini tidak bisa diakses dengan pancaindra atau kekuatan-kekuatan fisik manusia. Alam ini hanya bisa diakses manusia jika mereka mampu menggunakan potensi lahut dan malakut yang dimilikinya. Hubungan interaktif antara para penghuni alam dimungkinkan, mengingat berbagai alam itu sama-sama ciptaan Allah SWT. Manusia sebagai makhluk utama memiliki kemampuan untuk itu karena kedahsyatan unsur roh (manusia terdiri dari unsur jasad, nyawa, dan roh). Dikutip dari "Apa itu Alam Malakut" oleh Prof. Nasaruddin Umar.

rajutannya, sedemikian rupa agar menghasilkan rancangan pola renda yang indah penuh makna. Cara untuk mencapainya adalah melalui hidup di dunia tempat kita tinggal ini dengan sebuah kesadaran yang serius. Sikap yang demikian pada hari ini disebut sebagai “kesadaran”. Ya, manusia, baik dari segi materi maupun maknawi harus memiliki kesadaran akan dirinya maupun dengan hubungan antara dirinya dengan entitas di sekitarnya. Dengan kata lain, meskipun takarannya sangat sedikit, tetapi kita harus membaca dengan baik bagaimana ia memiliki keterkaitan dengan ciptaan suci, mulia, lagi transendental. Selain itu, peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan diri kita harus disaring dan diteliti dengan baik.

Rasulullah yang menyadari hakikat ini dan berkehendak untuk meninggalkan contoh-contoh teladan bagi umatnya senantiasa menyukai untuk menyaksikan dan menyimak hal-hal yang baik dan indah. Ketika Rasulullah melakukan perjalanan, Beliau sering memaknai nama-nama gunung dan lembah yang ditemuinya, melakukan *tafaul* (menafsirkan peristiwa-peristiwa yang ditemuinya pada kebaikan), menghindari tempat-tempat di mana penduduknya dimusnahkan, serta mengganti nama-nama yang memiliki makna buruk. Apabila dilihat dari kitab-kitab sirah dan hadis, tampak bagaimana Beliau mengubah banyak nama sahabat dan menggantinya dengan panggilan yang bermakna lebih baik. Peristiwa-peristiwa tersebut merupakan sebuah ungkapan bagaimana Beliau hidup dengan sangat berhati-hati dalam kehidupannya dan kadar perhatian beliau terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya.

Sisi Malakut dari Setiap Benda

Kita tahu bahwasanya di alam semesta ini tidak ada sesuatu yang muncul secara kebetulan, tidak pula ada suatu peristiwa yang dibiarkan terjadi tanpa makna. Segala sesuatu terjadi dalam sebuah perencanaan dan program. Pertama-tama, kita harus memahami hakikat ini dengan sangat baik. Apabila dalam benak kita terdapat pikiran bahwasanya segala sesuatu di alam ini terjadi secara kebetulan, maka kita harus mencari solusi baginya. Demikian pentingnya pembahasan ini, ketika kita tidak berhasil memasukkan benang ke dalam jarum ataupun jarum jatuh karena terlepas dari genggamannya kita sekalipun bukanlah hal yang terjadi secara kebetulan. Tidak ada satu pun peristiwa dalam hidup maupun lingkungan kita yang terjadi secara kebetulan. Apabila Anda mampu memahami dengan baik hakikat melalui iman yang mendalam, Anda pun akan berusaha untuk memahami hikmah serta latar belakang dari setiap peristiwa yang terjadi.

Ya, segala sesuatu yang terjadi di sekitar kita pasti hendak menyampaikan sesuatu. Misalnya di suatu tempat Anda sangat berkeringat dan jenuh ketika berbicara; atau tiba-tiba tanpa sengaja Anda menjatuhkan sebuah gelas; atau tersandung ketika sedang berjalan. Dengan segera Anda berpikir bahwasanya bisa jadi peristiwa tersebut merupakan akibat dari kesalahan dan kekurangan Anda. Menurut makna yang dimaksudkan ayat Al-Qur'an kepada kita, musibah yang kita alami ibarat sesuatu yang terjadi pada diri karena perbuatan kita sendiri. Allah berfirman, *"Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak*

(dari kesalahan-kesalahanmu)¹⁵⁹. Apabila peristiwa-peristiwa serupa yang terjadi hanya dipahami dari sisi terluar dan Anda anggap ia terjadi karena sebab-sebab lahiriah belaka, maka Anda telah mengecilkan permasalahan ini. Padahal ketika melihat peristiwa secara luas, Anda dapat membaca makna-makna berbeda yang hendak disampaikan dibalik sebab-sebab materinya.

Ketika salah satu bagian tubuh terasa sakit, Anda bisa menggunakan beberapa metode pengobatan berdasar pada sebab-sebab lahiriahnya. Sebenarnya tidak ada masalah dengan hal ini, sebaliknya langkah tersebut adalah kewajiban bagi kita untuk menjaga nikmat kesehatan yang telah dianugerahkan. Namun, apabila pandangan hanya berhenti sampai di sini dan Anda tak mampu melihat Sang *Musabbibul Asbab* di balik musibah yang sedang dialami, itu artinya Anda telah membuat kesalahan. Musibah-musibah yang menimpa kita, masing-masing bisa diibaratkan sebagai sebuah sinyal yang muncul untuk memantik supaya kita membaca istigfar atas ketergelinciran dan terpelesetnya kita. Kewajiban kita adalah membaca sinyal ini secara tepat serta bertobat dan beristigfar kepada Allah. Apabila kita jatuh dalam kelalaian dalam perkara ini, maka masalah yang lebih besar akan datang mengetuk pintu kita.

Kita harus melihat setiap permasalahan yang kita hadapi, baik masalah besar maupun kecil, layaknya titik-titik air hujan yang berasal dari samudra rahmat-Nya yang menghujani kita. Kita harus bisa melihatnya dan mencari tempat berteduh supaya tidak basah kuyup. Maksudnya, masalah-masalah tadi harusnya

¹⁵⁹ QS. Asy-Syuara, 42/30.

membuat kita semakin mendekatkan diri kepada Allah dan menjadi sarana bagi kita untuk berlindung di bawah naungan perlindungan-Nya. Dengan demikian, melalui hukuman-hukuman kecil tersebut Allah mengampuni dosa-dosa kita sehingga tak tersisa dosa untuk mendapat hukuman-Nya di akhirat nanti. Apabila dosa-dosa tersebut tersisa hingga akhirat, maka hukuman yang diberikan amatlah besar. Jika dilihat dengan pandangan lebih hati-hati dari sudut pandang ini, betapa banyak peristiwa yang secara lahiriah nampak pahit, tetapi bisa kita lihat terdapat tajali rahmat Allah di sana.

Apabila Anda menjalankan kehidupan dengan hati-hati dalam takaran yang demikian, kemudian memfilter setiap peristiwa yang dihadapi dengan sangat baik maka Anda dapat melihat bahwa terdapat celah di antara alam dunia yang menjadi tempat Anda hidup di mana dari celah tersebut Anda dapat menyaksikan sebagian hakikat yang berasal dari alam malakut. Di sisi lain, Anda akan tahu bahwa Anda tidak sendiri. Setiap waktu qudrah, inayat, kekuatan, dan pengawasan Allah atas diri dapat Anda rasakan. Di waktu yang sama, Anda dapat memanfaatkan setiap masalah yang datang sebagai peringatan dan teguran sehingga kita memiliki kesempatan untuk memperbaiki dan menyelamatkan diri dari kekusutan.

Apabila Anda mengobservasi setiap peristiwa dengan pandangan yang detail tersebut dan mampu melihat sebab sejati dibaliknya, maka Anda akan terselamatkan dari kesalahan karena menganggap sebab sebagai sumber peristiwa yang hakiki. Inilah jalan untuk meraih ufuk taslim dan tawakal. Jika demikian, meminjam istilah yang digunakan oleh Badiuzzaman Said Nursi: “Letakkanlah ke lantai kapal beban berat yang Anda panggul sehingga Anda pun dapat mengarungi perjalanan

dengan lebih nyaman.”¹⁶⁰ Hal tersebut akan menjadi sarana bagi Anda meraih kebersamaan dengan Sang Ilahi serta meraih energi besar yang dengannya Anda akan percaya bahwa Anda mampu mengubah orbit bumi. Oleh karenanya, tawakal bukanlah ungkapan dari kelemahan. Sebaliknya, ia adalah pernyataan dari bersandarnya seseorang pada sumber asli yang kuat dan berkuasa. Perlu juga disampaikan bahwasanya pernyataan tadi bukan berarti kita menihilkan iradat atau mengabaikan sebab.

Namun, karena bahasan-bahasan seperti ini sering kali tidak menjelaskan secara objektif maka tidak semua orang dapat memahaminya. Misalnya ketika sedikit mendalami perkara-perkara tauhid, urusan menyerahkan segala sesuatu ada di “tangan” Allah itu bergantung pada kadar iman di dalam hati. Apabila Anda meyakini bahwa segala peristiwa berada dalam jangkauan ilmu dan iradat Allah serta menjalankan hidup dengan keyakinan yang demikian, maka Anda akan menjangkau hakikat yang lebih dalam serta melihat peristiwa yang terjadi dalam kehidupan pribadi Anda baik yang berkenaan dengan perintah *takwini* maupun *tasyri’i* secara lebih jelas.

Namun, terkadang terdapat peristiwa di sekitar kita yang tak mampu kita pahami hikmah dan rahasia di baliknya. Kita tak mampu melihat tajali ilahi yang terdapat padanya serta tak bisa menyadari maslahat apa saja yang tersimpan di dalamnya. Dalam keadaan demikian, setidaknya kita harus tahu bahwa Allah sekali-kali tidak akan melakukan pekerjaan yang sia-sia - *hasya wa kalla* - dan Dia tidak pernah berbuat zalim kepada hamba-Nya meski sebesar atom sekali pun.

¹⁶⁰ Lihat selengkapnya di Kitab Al-Kalimat karya Badiuzzaman Said Nursi.

Hidup Tersistem, Terstruktur, dan Seimbang

Namun, periode ini telah bertransformasi menjadi era serba cepat di mana semua orang hidup dalam ketergesa-gesaan dan berusaha tiba di banyak tempat dalam waktu singkat. Sayangnya hal tersebut menjadi sebab bagi tercecernya banyak hal. Oleh karena itu, jika kita ingin menjalankan hidup sambil menyaring, meresapi, dan memikirkannya, maka kita harus memprogram ulang kehidupan kita serta menaunkannya pada sebuah disiplin yang serius.

Apabila Anda membagi-bagi tugas kepada rekan-rekan lainnya dalam prinsip tolong menolong, membagi-bagi peranan, meletakkan tugas yang harus dikerjakan dalam sebuah rencana, dan memberikan kadar fokus yang tepat padanya, maka kecepatan pun akan berpihak kepada Anda. Jadi, meskipun penting bagi manusia untuk tidak lambat dan mengerahkan kemampuan semaksimal mungkin supaya pekerjaan lebih cepat selesai, keberhasilan tetap bergantung pada sistematika kehidupan dan gerak secara terstruktur. Pada prinsipnya, pembagian salat wajib dalam sehari menjadi lima waktu mengajarkan kepada kaum muslimin supaya membagi waktu dengan baik dan hidup terencana.

Jika Anda tidak memperhatikan pentingnya perencanaan dan pembagian waktu, meskipun berlari kencang layaknya kuda gurun, beberapa waktu kemudian Anda akan terlindas oleh roda peristiwa. Pekerjaan-pekerjaan yang sedang dilakukan akan menyebabkan kelelahan dan kejenuhan. Anda tidak akan dapat berpikir dengan jernih ketika mengerjakan tugas maupun ketika menghadapi masalah, tidak pula mampu membuat keputusan yang tepat. Ini kemudian menyebabkan pekerjaan tidak memberikan hasil. Karenanya Anda pun tidak meraih

keberhasilan dalam pekerjaan Anda. Di kemudian hari Anda berpotensi tertinggal di tengah jalan. Dari sisi ini, apabila Anda ingin menjadi yang terbaik dalam hidup serta hendak meraih hasil yang paling utama, tak ada jalan selain bekerja secara tersistem dan terstruktur. Gaya hidup yang demikian akan membantu Anda meraih hasil yang lebih berkah tanpa harus meningkatkan kerja hingga sepuluh kali lipat.

Faktor berikutnya guna membantu kita menyaring kehidupan dan menjalankannya secara maksimal adalah keseimbangan. Mulai dari makan hingga tidur, bekerja hingga beribadah pun membutuhkan keseimbangan yang serius dan proporsi yang ketepatannya luar biasa. Untuk mengerjakan yang satu tak perlu mengorbankan pelaksanaan aspek lainnya. Tidak kebutuhan jasmani, tidak pula keluarga di rumah. Tidak kewajiban kita kepada masyarakat, tidak pula kewajiban kita kepada Allah. Kewajiban kita kepada semua pihak harus ditunaikan secara seimbang. Al-Qur'an memerintahkan:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

“Maka jika kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.”

Apabila kita telah sampai pada titik jenuh ketika mengerjakan suatu pekerjaan, beralihlah ke pekerjaan berikutnya. Dengan demikian, ketika sedang mengerjakan aktivitas berikutnya sebenarnya kita sedang menikmati istirahat. Untuk itu, amatlah mungkin mengerjakan banyak pekerjaan sekaligus tanpa menunda pekerjaan lainnya. Hidup terencana

dan terprogram pada waktu yang sama merupakan konsekuensi dari sikap berakhlak dengan akhlak ilahi. Ini karena Sang Pencipta ketika menciptakan alam semesta Dia menciptakannya dalam suatu tatanan rencana dan program yang kita sebut sebagai takdir. Tak hanya terbatas pada proses melihat, mendengar, dan berbicaranya manusia, gerakan galaksi-galaksi dan nebula-nebula serta semua ciptaan pun berada dalam jangkauan pengetahuan Allah. Semuanya bergerak dengan harmonis dalam sebuah sistem tertentu yang direncanakan oleh pengetahuan Allah. Oleh karena Allah *subhānahu wa ta'āla* meminta supaya kita bersikap dengan akhlak-Nya, maka kewajiban para hamba adalah bergerak sesuai program takdir-Nya.

Sebuah gedung sekalipun tak akan bisa dibangun tanpa perencanaan. Sebelum pembangunan dimulai, fondasi harus disiapkan. Ia harus dibangun dengan kokoh dan memperhitungkan ketahanannya terhadap gempa. Demikian juga dengan aktivitas menanam benih. Ia yang tampaknya sederhana sekalipun harus dikerjakan dengan perencanaan yang benar. Misalnya, di awal kesuburan tanah perlu dicek; apakah air tersedia dengan cukup untuk menyirami benih; bagaimana dengan kondisi intensitas sinar matahari?

Apabila contoh parsial tersebut saja dipercaya memiliki pengaruh penting terhadap pertumbuhan benih, maka tak bisa dibenarkan apabila ada manusia yang hidup sambil menutup matanya akan kenyataan ini. Untuk itu dibutuhkan suatu standar yang serius, standar di mana sikap dan perilaku disandarkan, standar yang akibat dan dampaknya dipercaya telah melewati proses pemikiran yang baik.

Karakteristik Penasihat yang Baik¹⁶¹

Pertanyaan:

Bagaimana kita sebaiknya memahami Nabi Musa yang meminta supaya beliau dibantu oleh seorang pendamping (pembantu, penasihat), padahal sudah ada wahyu yang mendukungnya? Apa saja yang perlu diperhatikan dalam memilih seorang pendamping atau penasihat?

Jawaban:

Setiap *Anbiya Idhzam* adalah teladan, panutan, dan contoh yang harus kita ikuti. Sebenarnya, ayat-ayat di dalam Al-Qur'an banyak menjelaskan kisah-kisah para nabi. Kisah-kisah tersebut sebagiannya tersirat dan sebagian lagi secara tersurat memerintahkan kita untuk mengikuti jalan mereka. Dalam sebuah ayat disebutkan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik.*”¹⁶² Ayat ini merujuk kepada Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* sebagaimana sebutan yang sama juga digunakan untuk Nabi Ibrahim *alaihi salam* di ayat:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ

¹⁶¹ Diterjemahkan dari buku kirik testi artikel berjudul hayirli bir danismanin ozellikleri

¹⁶²QS. Al-Ahzab 33/21

*“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia”*¹⁶³

Oleh karena setiap nabi merupakan contoh teladan bagi kita, berarti terdapat beberapa pelajaran penting dari peristiwa Nabi Musa yang meminta kepada Allah *subhânahu wa ta’âla* agar dikirimkan pendamping.

Pertama-tama, mari kita lihat bagaimana peristiwa itu terjadi. Allah *subhânahu wa ta’âla* mengamanahkan pesan penting kepada Nabi Musa yang memiliki kecerdasan agung agar menyampaikan pesan tersebut pada Firaun. Akan tetapi, pesan tersebut tidak hanya akan disampaikan kepada Firaun saja. Masih ada sosok-sosok lain seperti Haman dan Qarun yang di masa itu menduduki posisi puncak sistem kasta yang dibangun oleh Firaun. Haman adalah sosok orang yang selalu mencari justifikasi dari setiap pekerjaan yang dilakukan oleh Firaun, senantiasa menghipnotis Firaun dengan pujian dan tepukan tangannya. Sedangkan Qarun adalah sosok orang yang tunduk di bawah kekayaan yang dimilikinya. Dengan demikian, Nabi Musa akan menghadapi representasi setan ifrit dari masyarakatnya. Beliau akan menyampaikan pesan Ilahi yang belum pernah mereka dengar sebelumnya. Dengan kata lain, beliau akan menyampaikan segala pengetahuan dari pesan-pesan Allah yang belum pernah diketahui sebelumnya.

Selain itu, terdapat pengaruh psikologis yang mungkin juga dihadapi Nabi Musa yang dibesarkan di dalam istana Firaun yang tak boleh diabaikan. Nabi Musa senantiasa menyaksikan Firaun dan para penasihatnya sebagai sosok pemimpin dan pemerintah. Terlebih lagi, Firaun berlaku layaknya ayah

¹⁶³QS. Al Mumtahanah 60/4

ataupun kakak kepada Nabi Musa. Apalagi Bani Israil menempati strata terendah dalam sistem kasta yang dibangun oleh Firaun, karena beliau tidak berasal dari keturunan Firaun, bisa jadi perlakuan Firaun kepadanya sama seperti perlakuan Firaun kepada anak-anak Bani Israil lainnya meskipun Nabi Musa dibesarkan di dalam istana.

Ketika kita mengevaluasi semua faktor-faktor tersebut, maka peristiwa Nabi Musa *alaihi salam* yang meminta adanya pendamping kepada Allah menunjukkan ketinggian *fathanah* dan firasatnya. Pertama-tama, kita perlu memahami kesulitan apa saja yang akan dihadapinya. Dalam Surat Thaha ayat 29-32 disebutkan:

وَاجْعَلْ لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي هَارُونَ أَخِي اشْدُدْ بِهِ أَزْرِي وَأَشْرِكْهُ فِي
أَمْرِي

"Dan jadikanlah untukku seorang penolong dari keluargaku, yaitu Harun, saudaraku, teguhkanlah kekuatanku dengan (adanya) dia, dan jadikanlah dia teman dalam urusanku (kenabian).."

Nabi Musa meminta Nabi Harun supaya diutus untuk membantunya. Nabi Harun sendiri tumbuh besar dalam atmosfer yang lebih bebas dibandingkan Nabi Musa, beliau hidup bebas di tengah-tengah masyarakat Bani Israil. Dikarenakan beliau berasal dari keturunan para nabi, maka ia senantiasa menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakatnya. Jadi, beliau adalah sosok yang berpengalaman dalam hal ini.

Selain itu, terdapat sisi psikologis dari peristiwa Nabi Musa meminta pendamping ini. Bisa saja beliau merasa kurang nyaman jika harus menemui seseorang yang memiliki pangkat tinggi sendirian. Hal tersebut tentu dapat menyulitkan dalam menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya. Demikianlah, Nabi Musa meminta adanya seorang pendamping yang akan menguatkan diri dan melapangkan jalan yang diambilnya sehingga beliau dapat menyampaikan pesan Ilahi dengan baik.

Setelah mengulas sekilas beberapa sisi dari kisah Nabi Musa, kini kita bisa beralih pada sisi yang kita hadapi. Dari peristiwa tersebut, kita bisa mengambil kesimpulan sebagai berikut: melengkapi orang-orang yang diamanahi tugas-tugas penting dengan para penasihat terampil merupakan sebuah keniscayaan secara akal dan logika. Setiap orang yang memiliki misi penting, setiap pemimpin yang bertanggung jawab mengelola sekelompok orang, ketika mereka mengangkat seorang penasihat yang akan menyempurnakan kekurangan dan memperbaiki jika melakukan kekeliruan merupakan tanda ketajaman firasat dan ketinggian kecerdasannya.

Pemilihan Penasihat

Namun, segera perlu dijelaskan bahwasanya meskipun melengkapi seseorang dengan penasihat merupakan hal yang penting, tetapi proses pemilihan penasihat dan penentuan kriteria apa saja yang harus dimilikinya adalah hal yang lebih penting lagi. Apabila dalam proses pemilihan penasihat diambil langkah yang kurang tepat, alih-alih manfaat, justru kerugian yang akan didapat. Penasihat yang dipilih bukanlah sosok seperti Haman yang selalu membenarkan segala yang

dikerjakan Firaun dan menutup mata atas kesalahan yang dilakukannya, melainkan sosok penasihat yang memiliki kecerdasan tinggi, yang senantiasa mampu memberikan peringatan atas kesalahan kecil sekalipun dengan tata cara yang santun tanpa perlu menyakiti orang yang dinasihatinya. Seorang penasihat harus memiliki ciri-ciri seperti itu, sehingga ia pun tidak diam apabila ada seekor semut yang terinjak. Ia harus berani berkata: “Pak Ketua, seharusnya Anda tidak menginjak semut ini!” Jika tidak, maka seperti halnya Haman yang menyikapi pernyataan Firaun di hadapan rakyatnya:

أَنَا رَبُّكُمْ الْأَعْلَى

“Akulah tuhanmu yang paling tinggi.”¹⁶⁴

Hanya dengan sikap diam, atau barangkali dia bahkan berkata: "Apa yang Anda katakan betul-betul tepat, wahai rajaku!" maka tidak ada keraguan bahwa pemimpin yang dikelilingi para penasihat yang selalu menyanjung semua sikap yang diambarnya seperti ini, berarti sedang menyiapkan musibah yang akan menimpanya.

Apalagi para penasihat yang memanfaatkan wibawa atau jabatan dari orang yang didampinginya untuk keuntungan pribadi, memenangkan tender, mengumpulkan profit sebanyak-banyaknya tidak peduli apabila di masa mendatang orang tersebut akan jatuh. Ia akan selalu berusaha diperhatikan, menyenangkan hati, dan terlihat menyenangkan di hadapan orang yang didampinginya tersebut. Ia akan memuji pekerjaan-

¹⁶⁴ QS. An-Nazi'at 79:24

pekerjaan yang sebenarnya tak ada gunanya. Pernyataan-pernyataan yang dikeluarkan si pemimpin akan segera dikomentari dengan hiasan tertentu supaya dapat lebih diterima. Singkatnya, ia akan melakukan segala cara supaya keuntungan pribadi yang diraihnyanya terus mengalir.

Tidak ada keraguan bahwa orang-orang seperti ini, yang telah menyusun lingkaran di sekitar si pemimpin dan menciptakan siklus profit dengan memanfaatkan wibawanya, melalui segala macam puja dan puji lambat laun akan membuat si pemimpin keluar dari jalurnya. Mereka akan menempatkannya di luar jalur. Mereka juga akan mendandani dengan pakaian dan riasan yang tidak sesuai. Si pemimpin yang malang ini seiring berjalannya waktu akan mulai melihat dirinya berbeda dari yang lain. Ia melihat dirinya di posisi atas, lebih mulia dari orang-orang di sekitarnya. Hal ini dikarenakan pujian dan sanjungan akan membuat seseorang jadi lupa diri.

Sekretariat Negara

Di sisi lain, orang-orang berjiwa kelam seperti ini seiring berjalannya waktu akan menyusun sebuah lingkaran kesekretariatan dari si pemimpin yang didampinginya dan mencegah suara-suara dari sekitarnya untuk masuk dan didengar sang pemimpin. Suara-suara dari kanan dan kiri yang datang hanya membentur lini mereka dan kembali ke asalnya saja tanpa tersampaikan. Anda pun hanya akan dapat mendengar pantulannya saja. Orang-orang ini melingkari orang yang mereka dampingi bagaikan cincin di sekitar Planet Saturnus yang demikian kuat pengaruhnya hingga bahkan ide cemerlang yang datang pun akan berubah warna karena bersinggungan

dengan mereka. Oleh karena itu, orang-orang baik pun akan tampak buruk di hadapan sang pemimpin. Meskipun para peniti jalan nabi menyampaikan pesan-pesan mulia layaknya pesan-pesan samawi sekalipun, sayangnya ia hanya akan memandangnya sebagai seseorang yang sedang menggunakan dialektika untuk memperdayainya. Seiring berjalannya waktu, ukuran nilai menjadi rusak akibat kesalahan pendampingan seperti ini dan akhirnya kebenaran secara perlahan akan mulai terlihat.

Sebagaimana diketahui, pada masa pemerintahan Kesultanan Usmani terdapat posisi-posisi seperti penasihat, staf ahli, direktur jenderal, dan kesekretariatan negara di sekitar sultan. Pada permasalahan-permasalahan rumit, sultan akan berkonsultasi dengan mereka. Di saat yang sama, mereka menjadi perisai yang melindungi sultan dari bahaya-bahaya yang dapat muncul dari luar. Pada masa-masa terbaiknya, kesekretariatan negara (*mabeyn-i hümayun*) telah menunaikan tugas-tugas yang amat penting dalam menjembatani kesultanan dengan rakyat. Dalam menjalankan tugasnya, mereka menyampaikan harapan dan keinginan, pemikiran dan nasihat dari masyarakat kepada sultan. Ketika menyampaikan suara rakyat ini, mereka tidak menciptakan penghalang apapun untuk membendungnya.

Namun, ketika dilihat dari sejarah dan hari-hari di masa kini, sering kali hal yang demikian tidak terwujud. Sayangnya, kesekretariatan negara (*mabeyn-i hümayun*) secara umum justru membentuk penghalang antara rakyat dengan pemimpinnya. Mereka tidak mengizinkan suara dari bawah tersampaikan apa adanya ke telinga si pemimpin. Khususnya pada beberapa masa terdapat penasihat, pemimpin umum, dan ajudan yang penuh

rasa ria dan oportunis; atau mereka yang berkumpul di sekitar pemimpin apa pun nama dan jabatannya, yang mana mereka berhasil meraih kepercayaan si pemimpin kemudian mengarahkannya ke jalan yang keliru. Perasaan dan pemikiran dari rakyat tidak disampaikan sebagaimana mestinya kepada si pemimpin. Mereka memanipulasinya sedemikian rupa sesuai keinginan mereka. Dengan demikian, selain menipu si pemimpin, mereka juga telah mengkhianati masyarakat. Meskipun pemimpin negara ini seorang wali sekalipun, ia tidak akan bisa mengetahui wajah asli maupun niat sebenarnya dari penasihat-penasihat di sekitarnya tersebut dan bisa pula tidak selamat dari jebakan dan intrik yang dimainkan para penasihatnya.

Salah satu sosok pemimpin yang saya sukai adalah Sultan Abdul Hamid II. Ketika saya masih berumur 14-15 tahun, saya pernah tinggal bersama Medet Efendi yang saat itu berumur 80-an tahun. Beliau adalah seorang pensiunan perwira menengah yang pernah mengabdikan sebagai ajudan Sultan Abdul Hamid II. Darinya, saya mendengar banyak sekali *fadhilah* dan keistimewaan dari Sultan Abdul Hamid II. Oleh karenanya, Sultan Abdul Hamid II menjadi sosok tokoh yang sangat saya cintai. Oleh karena itu, saya tidak mungkin mencela beliau. Namun di masa kepemimpinannya terdapat banyak intelektual-intelektual yang mengkritisi dengan serius kebijakan-kebijakannya. Misalnya yaitu Mehmet Akif Ersoy, sosok yang juga sangat saya idolakan. Beliau adalah sosok yang sangat tulus dan lurus, tidak mengenal apa yang namanya sifat ria, dan tidak pernah memiliki harapan apa pun pada kelezatan dunia. Akan tetapi, dua sosok ini tidak menyukai satu sama lain. Masyarakat umum tentu mengetahui syair yang ditulis oleh

Mehmet Akif untuk mengkritik Sultan Abdul Hamid II. Selain Mehmet Akif, juga ada *Al-Allamah* Muhammad Hamdi Yazir, sosok yang dalam sejarah ilmu tafsir menjadi salah seorang di antara sedikit mufassir yang mampu menggabungkan riwayat dan dirayah secara paripurna. Beliau pun salah satu tokoh yang turut mengkritisi Sultan Abdul Hamid II *rahimahullah*.

Sebab terpenting mengapa sosok-sosok mulia seperti mereka mengkritisi Sultan Abdul Hamid II adalah orang-orang di kesekretariatan negara (*mabeyn-i hümayun*) yang mengelilingi Sultan. Mereka tidak memperkenankan pemikiran dan luapan perasaan tokoh-tokoh dari kelas intelektual terdengar oleh Sultan. Suara dan kata termurni sekalipun akan dimanipulasi sesampainya pada beliau. Sehingga Sultan Abdul Hamid II tidak mampu melihat apa yang sebenarnya terjadi dari sisi yang paling tepat. Barangkali ia telah diarahkan dengan keliru oleh orang-orang di sekitarnya dan ia pun tertipu. Sebagaimana disampaikan Badiuzzaman, sekalipun orang itu wali, selama Allah tidak mengilhaminya pengetahuan maka ia tidak akan bisa mengetahui kejadian yang sebenarnya.

Pengangkatan Jabatan sesuai Kapasitas

Oleh karena kesekretariatan negara merupakan faktor yang sangat penting dalam manajemen pemerintahan, diperlukan para penasihat yang baik sehingga akan mengarahkan si pemimpin kepada kebaikan dan mencegahnya dari segala keburukan. Para penasihat ini pertama-tama harus menyampaikan saran dan solusi kepada pemimpin atas masalah dan kesulitan yang dihadapi. Kemudian, semua saran, penawaran, dan keluhan yang datang dari masyarakat harus

disampaikan kepada atasan secara murni tanpa dibumbui pendapat-pendapat pribadinya.

Sayangnya, hal tersebut merupakan salah satu masalah terbesar dewasa ini. Oleh karena mereka tidak memasang telinga baik-baik dan tidak serius dalam mengumpulkan aspirasi masyarakat, permasalahan yang ada selalu disampaikan dengan tidak tepat. Hal tersebut menyebabkan kebijakan yang kemudian diambil pun keliru. Para penasihat, staf ahli, ajudan, dan jabatan lain yang membentuk kesekretariatan negara sayangnya menjadi penghalang antara rakyat dan pemimpin sehingga memisahkan si pemimpin dari rakyatnya. Dengan demikian, mereka menghalangi pemimpin dan rakyat untuk saling melihat dan memahami dengan benar. Sebagaimana para pemimpin hanya menemui rakyat di lapangan kampanye yang penuh dengan orang bersorak-sorai menyambut pidato-pidatonya, rakyat pun tidak memiliki kesempatan untuk mengenal dengan baik wajah asli dari para pemimpinnya.

Supaya kedua belah pihak dapat saling mengenal dengan baik, maka penghalang-penghalang ini harus disingkirkan. Untuk itu, kesekretariatan negara harus menjalani proses transparansi. Dari sisi ini, pemilihan orang yang akan ditugasi harus dilakukan berdasarkan kapasitasnya. Orang yang akan dipilih harus dilihat dari pengalaman-pengalamannya, penguasaan pengetahuannya, kemampuannya dalam mengelola pekerjaan, serta rekam jejak prestasinya. Hal-hal lain seperti hubungan kekeluargaan, kedekatan, dan persahabatan tidak boleh menjadi faktor dalam proses pemilihan. Meskipun menjaga muruah kepada para kerabat merupakan hal yang bijaksana, tetapi dalam penugasan yang sifatnya kepemimpinan bahkan dalam pemilihan kepala desa sekalipun kita tidak boleh

memberikan perlakuan khusus kepada kerabat kita. Pada permasalahan ini tidak ada toleransi sedikit pun. Baik ikatan kekeluargaan, hubungan persahabatan, maupun keuntungan dan manfaat pribadi tidak boleh menjadi kriteria dalam permasalahan ini. Apabila permasalahan ini tidak diperhatikan dengan baik, lalu kriteria pengangkatan jabatan yang dilakukan bukan berdasar pada kapasitas seseorang sehingga karena sebab-sebab tertentu orang yang diangkat adalah orang-orang yang tidak menguasai bidangnya, maka keberlangsungan suatu negara berada dalam bahaya.

Di sisi lain, sangat sulit bagi orang-orang yang berada dalam koalisi pemerintahan untuk mengambil sikap yang berbeda apabila terdapat kesalahan dalam kebijakan yang diambil dan kemudian berani menyampaikan kebenaran. Karena mereka sedari awal membangun hubungan di atas rasa hormat dan loyalitas, bisa jadi mereka tidak mampu melihat kebijakan yang diambil dari sudut pandang oposisi. Kemudian ada faktor bahwa mereka digaji untuk melakukan pekerjaan, adanya usaha untuk mempertahankan jabatan, hingga keinginan untuk promosi naik jabatan juga merupakan penghalang penting yang bisa membatasinya untuk bersuara secara bebas. Orang-orang yang mengambil sikap dengan memperhitungkan hari esok kehidupan pribadinya, misalnya seorang penasihat yang memimpikan di masa mendatang ia diangkat sebagai Anggota Dewan ataupun Menteri, sungguh sulit diharapkan ia bisa menyampaikan permasalahan sesuai realita. Mereka tidak akan mampu menentukan sikap terhadap kekeliruan dalam pengambilan kebijakan. Mereka pun tidak akan mampu menahannya. Meskipun dengan langkah tersebut ia akan

berhasil menjaga jabatan dan keuntungan pribadinya, pada akhirnya bangsa dan negara-lah yang akan menerima kerugian.

Dari segi ini, maka para pemimpin hendaknya tidak mencukupi diri dengan para penasihat yang berasal dari kalangan sendiri. Hendaknya ia juga memaksimalkan gagasan-gagasan dari orang-orang yang pemikiran dan pandangan politiknya berseberangan tetapi memiliki pandangan menyeluruh atas semua peristiwa dan bernasionalisme tinggi. Karena orang-orang yang demikian tidak akan bekerja demi keuntungan pribadi para pemimpin. Ia tidak akan terpaku pada asal partai belaka. Melainkan ia hanya akan menggunakan manfaat bagi bangsa dan negaranya sebagai kriteria utama. Ya, sebelum sebuah negara mengambil langkah-langkah strategis yang akan memengaruhi rakyat negaranya, mengambil gagasan dan pikiran dari orang-orang yang objektif adalah hal yang amat penting.

Evaluasi Permasalahan Ini dari Perspektif Para Relawan Khidmah

Menggunakan kriteria-kriteria tersebut sebatas pada pemilihan penasihat dan para staf dalam kesekretariatan negara berarti mempersempit permasalahan tersebut. Kriteria-kriteria tersebut juga berlaku bagi siapa saja yang terlibat dalam pengelolaan dan manajemen sumber daya manusia di suatu institusi pada semua lapisan masyarakat. Oleh karena itu, dapat kita katakan bahwa prinsip-prinsip tersebut juga berlaku bagi orang-orang yang mengabdikan diri di jalan Allah. Meskipun pada sistem yang dijalankan oleh para relawan khidmah tidak terdapat struktur seperti *mabeyn-i humayun* (kesekretariatan dan protokoler negara), sebagian orang yang berada pada posisi

pimpinan meletakkan struktur semacam itu dan menjadikannya sebagai tirai penghalang antara mereka dan orang lain. Hal tersebut menyebabkan terjadinya “gerhana matahari dan bulan” pada diri mereka sendiri maupun pada orang lain. Dikarenakan hal ini, mereka menjadi tidak mampu melihat segala sesuatu dengan jelas dan terang. Orang-orang yang kebersamaannya dalam perjuangan pengabdian suci tidak bisa memiliki kemudahan dalam mengakses dan menyampaikan keluhan-keluhan kepada mereka. Padahal kewajiban mereka adalah senantiasa bersikap terbuka kepada siapa saja dan berkonsultasi kepada para ahli dalam setiap permasalahan.

Para pemimpin manajemen yang menjadi representasi dari kegiatan khidmah baik berupa sekolah, asrama, maupun instansi lainnya harus berusaha menemukan para penyokong yang dapat menegakkan punggungnya ketika ia bungkuk, serta memperbaikinya saat melakukan kesalahan tanpa perlu jatuh dalam kekeliruan yang bersifat *ushul* (dasar pemikiran) dan *uslub* (cara atau metode yang digunakan). Orang-orang yang mendampinginya harus merupakan orang-orang yang benar, mustakim, dan pemberani seperti mereka yang berseru kepada Sayyidina Abu Bakar: “Jika kami melihatmu berada dalam kelalaian, akan kami tegur dirimu dengan pedang-pedang kami!”

Jika Nabi Musa *alaihi salam* saja, meminta kepada Allah *Subhânahu wa ta’âla* supaya dirinya diperkuat dengan diutusnya Nabi Harun sebagai pendampingnya:

أَشْدُّ بِهِ أَزْرَى

“Teguhkanlah kekuatanku dengan (adanya) dia”

Maka terlebih lagi kita, yang sudah pasti juga membutuhkan pendamping dengan kriteria demikian, karena tidak ada satu pun dari kita yang disokong oleh wahyu. Diri kita pun tidak dibekali ke-fatanah-an sebagaimana dimiliki para Nabi. Oleh karena itu, kita harus memperkuat nalar dan pemikiran kita melalui para penasihat yang baik dan ide-ide mereka yang bermanfaat. Jika kita berhasil mengerjakannya, kita tidak akan tenggelam dalam kelemahan diri sendiri dan kita tidak akan mudah tersungkur. Oleh karena itu, penggunaan prinsip-prinsip tersebut dalam permasalahan tadi sangatlah penting dan besar kebutuhannya dalam setiap level kehidupan.



Yang Harus Dilakukan saat Menghadapi Kekerasan Sosial¹⁶⁵

Pertanyaan:

Sayangnya akhir-akhir ini kekerasan sosial di negara kita semakin berkembang, persentase kejahatan semakin meningkat, keresahan dan pertikaian yang terjadi di antara manusia terlihat kian hari kian bertambah. Apa saja yang dapat disampaikan guna mengatasi semua permasalahan ini?

Jawaban:

Jika memperhatikan layar televisi dan berita-berita yang tertera dalam pojok-pojok surat kabar terlihat bahwa pernyataan yang disampaikan ini benar adanya. Beberapa peristiwa yang timbul di lingkungan masyarakat seperti pemukulan terhadap para pelayan masyarakat seperti dokter dan guru, pertikaian sesama yang mudah terpicu hanya karena persoalan sepele, penculikan anak dan terkuaknya beragam tindak pelecehan seksual, pembunuhan, penjambretan, dan perampokan yang terjadi secara bergantian, sudah mencapai tingkatan yang menakutkan dan mengkhawatirkan. Terkadang beberapa kejahatan yang dilakukan demikian menyeramkan seolah-olah tampak bahwa seluruh kecerdasannya digunakan menurut perintah setan.

Tidak mudah untuk memahami kondisi orang-orang, khususnya mereka yang turun ke alun-alun dan jalanan,

¹⁶⁵ Diterjemahkan dari artikel berjudul: *Toplumsal Şiddet Karşısında Yapılması Gerekenler*

menggulingkan mobil, memecahkan kaca, merusak jendela, melemparkan bom molotov kepada masyarakat, dan berjalan di sekitar mereka dengan membawa tongkat layaknya telah diberikan instruksi oleh pihak-pihak tertentu. Mereka memprovokasi masyarakat dengan menebar kebingungan. Ketika ditindak, mereka berteriak seolah-olah telah dizalimi. Mereka juga tidak kesulitan dalam menemukan orang-orang yang memiliki pemikiran menyimpang di tengah masyarakat yang nantinya akan membela mereka. Seakan-akan mereka yang mengancam keselamatan jiwa dan harta masyarakat inilah yang benar, sedangkan mereka yang berusaha untuk mencegah kezalimanlah yang salah. Padahal semua sistem hukum yang berlaku, dengan mengecualikan beberapa sistem hukum tiran dan otoriter tentunya, menganggap bahwa usaha menjaga keamanan jiwa dan harta merupakan sebuah tugas suci.

Lebih dari itu, sebagian organ media mendorong timbulnya beberapa peristiwa yang memilukan hati. Sebagian dari mereka berkontribusi terhadap masuknya beberapa provokator dan perusuh sehingga mencegah masyarakat untuk bangkit setelah berhasil mengumpulkan unsur-unsur penyeimbang di lingkungannya. Sebagian dari mereka mengganggu masyarakat dan sayangnya menjadi salah satu penyebab makin membesarnya kekacauan dan *chaos*. Jadi, pihak tertentu dengan beberapa keputusan yang mereka ambil, baik dalam lingkup kecil maupun besar, senantiasa membangkitkan rasa benci dan dendam di masyarakat, menjadikan masyarakat seolah-olah serigala yang memangsa diri mereka masing-masing serta memicu perpecahan dan pertikaian di antara mereka. Pertikaian dan baku hantam antar anggota masyarakat akan mempermudah

terwujudnya niat buruk dari mereka yang berada di balik tirai kegelapan ini.

Akan tetapi, apa pun bentuk faktor eksternal tersebut, apabila dikarenakan kerabat yang sedang sakit akhirnya wafat ketika berada dalam perawatan kemudian mendorong masyarakat berani menyerang rumah sakit dan menghajar atau bahkan membunuh dokter; ketika siswa mulai berani menusuk gurunya, kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat telah kehilangan nilai, jati diri, dan keluar dari jalannya. Lebih dari itu, orang-orang yang berusaha menyelesaikan masalah tidak melalui jalan manusiawi melainkan dengan menunjukkan gigi taringnya masing-masing dan merendahkan rasa hormat di antara mereka; memperlihatkan betapa menjauhnya mereka dari nilai-nilai akhlak dan bagaimana intisari sebuah hakikat telah terputus dari akarnya. Sayangnya di dalam masyarakat kita - meski tidak mencakup semua orang- terjadi perpecahan luar bisa dalam lingkup yang begitu luas. Orang-orang berada dalam kondisi jauh dari Allah *azza wa jalla*, sistem, dan nilai-nilai luhur yang mereka miliki.

Jika masyarakat tidak segera memperbaiki diri dan terus melanjutkan kondisi ini, maka di masa berikutnya bisa saja Allah *subhânahu wa ta'âla* akan menghukum mereka. Seperti diungkapkan ayat Al-Qur'an bahwasanya ketika musibah datang ia tidak membedakan siapa yang bersalah dan siapa yang tidak bersalah¹⁶⁶. Seperti juga yang disampaikan dalam

166

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبُنَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَعَلِّمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya." (QS. Al-Anfal, 08/25)

peribahasa Turki, *“Tidak hanya yang kering, yang basah juga akan terbakar.”* Akan tetapi di akhirat kelak, yang bersalah dan tidak bersalah akan dipisah. Bagi mereka yang tidak bersalah, musibah yang mereka alami akan menghapus dosanya atau menaikkan derajatnya. Namun, meski mereka tidak terlibat secara langsung dalam terjadinya peristiwa-peristiwa menyedihkan tersebut, mereka yang memiliki kemampuan tetapi tidak melakukan sesuatu demi terwujudnya perbaikan, irsyad, atau meminimalisir sikap buas yang ada dalam diri masyarakat, maka mereka pun akan dihisab disebabkan tidak menunaikan tugasnya dalam bermasyarakat, akan pula dimintai pertanggungjawabannya terkait dengan hal ini.

Mencapai Kemanusiaan Sejati

Tugas utama yang perlu dilakukan demi menghilangkan kebingungan dan keresahan dalam masyarakat ialah sekali lagi mengundang setiap individu dalam masyarakat untuk kembali mewujudkan nilai-nilai luhur kemanusiaan. Untuk mengimbangi keberadaan kumpulan orang yang selalu merusak dan berbuat keburukan, jiwa-jiwa yang rela berkorban serta para representasi hakikat harus fokus pada usaha perbaikan dan islah. Layaknya Maulana Jalaluddin Rumi, mereka harus mengundang seluruh umat manusia dan sekali lagi menunjukinya jalan untuk meraih kemanusiaan yang sejati.

Sebagaimana Al-Qur'an dalam banyak ayatnya berseru: *“Wahai manusia!”* seraya mengingatkan kemanusiaan kepada umat manusia dan memberikan pesan itu secara tersirat: Wahai manusia yang intisarinya memiliki kekerabatan dan di waktu yang sama memiliki potensi meraih kedekatan dengan Allah *subhānahu wa ta'āla!* Anda semua diciptakan dengan fitrah

yang sesuai untuk saling memahami dan berkompromi satu sama lain. Oleh karena itu, paparkanlah sikap dan perbuatan yang sesuai dengan fitrah Anda ini! Genggamlah tangan, rangkullah bahu satu sama lain, dan jadikanlah cinta dan perdamaian di antara kalian sebagai hal yang utama!” Sama halnya dengan hal ini, kita juga harus menyapa kembali umat manusia dan ikut berkontribusi dalam mewujudkan kesatuan dan persatuan yang ada di antara setiap individu dalam masyarakat dengan program dan aktivitas yang akan kita lakukan serta mengembangkan nilai kebersamaan di antara orang-orang yang memiliki perasaan dan pemikiran yang berbeda.

Selain itu, sistem pendidikan dan program kurikulum dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi perlu ditinjau sekali lagi. Oleh karena kebiasaan buruk di antara siswa seperti rokok, obat-obat narkotika, dan minuman alkohol setiap harinya semakin meluas, bahkan sudah sampai ke tingkat sekolah dasar dan menengah; para siswa semakin hari semakin tidak sopan kepada guru-guru dan orang tuanya; di saat yang sama, kekerasan yang terjadi hingga di lingkup sekolah menunjukkan bahwa pendidikan dan tarbiyah yang mendalam tidak berhasil diberikan kepada mereka.

Sekolah di samping memberikan pengetahuan dan kemampuan yang berhubungan dengan masing-masing cabang ilmu, ia juga seharusnya ikut berkontribusi dalam mewujudkan sosok-sosok manusia yang berakhlak dan memiliki karakter kepada para siswa. Oleh karena itu, ketika menyusun program kurikulum sebaiknya tidak hanya fokus pada pembelajaran saja, melainkan harus mempersiapkan para siswa untuk meraih nilai-nilai kemanusiaan dan akhlak. Selain pencapaian akademik, ada

baiknya perkembangan hati nurani, maknawiyah, dan jiwa mereka tidak diabaikan.

Jika di saat mempersiapkan program semua hal tersebut tidak diperhatikan dan generasi muda di usia pendidikan mereka tidak dimuliakan dengan nilai kemanusiaan sejati, maka di masa mendatang mereka berpotensi menjadi orang yang linglung, menunjukkan gigi taringnya kepada semua orang, dan karenanya menyebabkan banyak keburukan tersebar di dalam masyarakat.

Membalas Keburukan dengan Kebaikan

Hal lain yang perlu dilakukan untuk mencegah kekerasan atau setidaknya meminimalisir ialah mengalah dan merelakannya pada satu pihak. Seseorang bisa jadi ditugasi untuk menyerang, mengumpat, serta menghina kehormatan dan kemuliaan orang lain. Dalam keadaan seperti itu, sebagaimana disampaikan Badiuzzaman Said Nursi, kita seharusnya tidak menggunakan langkah-langkah yang biasa digunakan orang zalim yaitu membalas keburukan dengan keburukan yang sama.¹⁶⁷ Bahkan kita harus bisa mempraktikkan apa yang diungkapkan sang penyair Nail-i Qadim:

*"Ya Allah..! Gembirakanlah mereka yang telah
mengecewakan hatiku tanpa kenal puas.
Kabulkanlah doa mereka yang justru mendoakan aku
dengan doa 'semoga doanya tidak diperkenankan'!"*

¹⁶⁷ Baca di Buku Syualar, Syua Kedua, Karya Badiuzzaman Said Nursi

Kita harus menjadikan sikap dan perilaku yang kita miliki sesuai dengan ucapan kita. Bahkan lebih dari itu, jika ada kesempatan kita harus menunjukkan kemurahan hati untuk membalasnya dengan kebaikan.

Ya, terdapat beberapa periode waktu dimana sebagian orang yang telah lama berjalan bersama Anda, kemudian tiba-tiba menderita sakit kepala. Oleh karena hal itu, warna jadi campur aduk di hadapannya: ia melihat yang putih menjadi hitam dan yang hitam menjadi putih. Akibatnya, ia dapat menunjukkan sifat-sifat monster kepada mereka yang ia anggap sebagai oposisi atau musuh. Sesungguhnya sangatlah sulit memaafkan hinaan, celaan, ataupun mengulurkan seikat mawar kepada mereka yang telah menyakiti Anda. Akan tetapi, orang-orang yang menanggapi peristiwa-peristiwa negatif tersebut dengan kelembutan dan murah hati tidak akan pernah merugi, justru mereka meraih banyak keuntungan. Apakah kita ingin agar orang-orang yang melakukan keburukan pada diri kita jatuh terjerumus ke dalam neraka, atautkah sebaiknya kita berlaku layaknya *ahsani taqwim* kemudian memanggil mereka dan menjadikannya sebagai sahabat terdekat?

Sayangnya, karena perasaan dan pemikiran di masa ini sudah benar-benar terkotori, orang-orang memandang satu sama lain juga dengan pandangan yang kotor. Oleh karenanya masing-masing orang pun saling berbalas umpatan-umpatan kotor. Dengan ucapan dan pemikiran yang dikatakan semua orang menunjukkan karakternya masing-masing. Dengan ini, orang-orang yang memiliki kedekatan dengan Allah *azza wa jalla*, mengikuti jalannya Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, dan berjalan di alam cahayanya seharusnya melakukan sesuatu yang pantas mereka lakukan, tidak

tergelincir ke level orang lain, dan bahkan seharusnya berusaha menarik mereka ke dalam atmosfer yang jernih dan bersih. Tentu saja Anda perlu memperbaiki, menjelaskan, dan menyanggah permasalahan yang berkaitan dengan orang banyak sesuai dengan kondisinya. Oleh karena tidak diperkenankan mengalah dan merendah pada hal-hal yang berkenaan dengan urusan kepentingan masyarakat umum. Akan tetapi, dalam menghadapi umpatan-umpatan yang diarahkan kepada diri kita secara pribadi hendaknya kita tidak melupakan sikap jentelmen dan menjaga muruah dirinya.

Anda harus membiarkan mereka yang perbuatan dan pemikirannya merupakan simbol dari keburukan menyendiri dengan pemikiran dan perbuatan yang dikerjakannya. Apabila mereka tersadar, menyesal, dan mendatangi Anda untuk meminta maaf, Anda harus dapat menunjukkan sikap kesatria dan berkata, “Aku tidak ingat ada hal yang seperti itu.” Akan tetapi, jika Anda membalasnya dengan kekerasan dan amarah yang sama, itu berarti Anda telah memperkuat keburukan-keburukan tersebut. Setelahnya, Anda akan menghadapi kesulitan dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Seperti yang telah aku sampaikan dalam beberapa kesempatan, jika dua kelompok yang berbeda saling membelakangi satu sama lain, bertolak di jalan yang berlainan, dan saling menjauh, itu berarti jarak di antara mereka semakin lebar. Setelah itu terjadi, usaha untuk menutup celahnya akan jadi amat sulit. Akan tetapi, jika Anda tetap berlaku sebagaimana mestinya, Anda tidak akan terlalu repot menutup jarak yang ada ketika mereka kembali setelah menyesali perbuatannya. Di sana, Anda mengurangi jarak yang harus ditempuh oleh orang-orang yang menjauh dari Anda tersebut.

Menerapkan nilai-nilai penting ini sangatlah dibutuhkan khususnya di masa pertentangan yang semakin meluas dan kondisi masyarakat yang tercerai berai. Perlu diketahui bahwa tugas yang seharusnya dilakukan oleh orang-orang yang dekat dengan Allah *Azza wa jalla* adalah mendekati sesama manusia.

Dan jangan sampai lupa bahwa Allah *subhānahu wa ta'āla* menciptakan manusia dengan karakter dan keahlian yang mampu mendidik dan menjinakkan bahkan hewan buas sekalipun. Anda sudah lihat di layar-layar televisi orang-orang yang mendidik dan membuat para singa mau mendengarkan perintah mereka. Meskipun terdapat seekor singa yang selalu menampilkan kebuasan dan mencari kesempatan untuk bisa menyerang mangsa yang ada di sekitarnya, Anda tetap berkewajiban berusaha sekeras mungkin untuk menjinakkannya. Dalam menghadapi orang-orang yang selalu merancang rencana jahat, Anda harus menggunakan seluruh kecerdasan, semua rencana, dan rancangan strategi terbaik Anda untuk meredam kebencian dan rasa dendam orang-orang tersebut, menjinakkan mereka, dan membentuk atmosfer yang mana setiap orang dapat hidup bersama dengan perdamaian dan rasa aman.

Islah Masyarakat

Membangun struktur masyarakat dimana manusia bisa hidup dalam perdamaian dan ketentraman merupakan hal yang benar-benar sulit. Akan tetapi, sejarah menunjukkan perdamaian dapat selalu terwujud. Sebagai contoh, ketika kita melihat masa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, masyarakatnya merupakan masyarakat Arab Badui yang sangat agresif, tetapi dalam waktu singkat mereka menjelma menjadi

layaknya malaikat dan bertransformasi sebagai guru peradaban. Di waktu yang sama, Kekhalifahan Usmani mampu mewujudkan keseimbangan di wilayah di mana mereka berdaulat sehingga masyarakat yang berasal dari ras, kultur, dan agama yang berbeda-beda itu dapat hidup berdampingan dalam perdamaian. Itu tidak berarti bahwa di masa itu tidak ada masalah sama sekali. Tentu saja ada kalanya beberapa hal negatif muncul. Akan tetapi, apabila kita bandingkan dengan kondisi saat ini perbandingannya sangatlah kecil.

Untuk itu agar dapat membentuk masyarakat beradab dimana rasa hormat dan kasih sayang di antara individu kembali unggul, masyarakat yang telah terdeformasi perlu direformasi ulang, lebih tepatnya, diperlukan usaha untuk kembali meraih identitas aslinya. Dengan ungkapan lain, seluruh jiwa dan hati sanubari, dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, bahkan setelahnya, perlu dihidupkan kembali dengan nilai-nilai luhur yang tersaring dari pondasi ruh dan maknanya yang sejati. Karena kita telah berubah menjadi masyarakat tercela yang di mana jalan-jalannya penuh dengan tindakan nista dan memalukan; beragam kejahatan terjadi karena kita telah terasing dari nilai luhur yang seharusnya kita imani dan semestinya kita amalkan.

Untuk itu, diperlukan diagnosis akurat terkait apa penyebab tindakan-tindakan dan penyakit tercela tersebut untuk kemudian fokus pada permasalahan utama layaknya sensitivitas seorang dokter yang berusaha mengobati pasien kanker. Apakah akan dilakukan radioterapi atau kemoterapi, apakah perlu dilakukan amputasi organ yang bermasalah, ataukah melalui transplantasi sumsum tulang penyakitnya akan membaik? Apa yang seharusnya dilakukan perlu dilakukan dan perlu dipastikan

pasien nantinya benar-benar kembali sehat. Jika tidak, kanker akan mengalami metastasis dan beberapa waktu kemudian akan menyerang seluruh tubuh. Namun, karena yang diserang adalah masyarakat dan bukan individu, maka diperlukan sensitivitas lebih terhadap beberapa hal demi perbaikan dan islahnya masyarakat.

Tidaklah mungkin memperbaiki orang-orang yang terputus hubungannya dengan Allah *subhānahu wa ta'āla*, menjauh dari sistem iman, dan terasing dari nilai-nilainya hanya dengan hukuman dan undang-undang; serta tidak mungkin mengatasi tindak kekerasan orang-orang tersebut dengan jalan itu. Masyarakat yang demikian dapat menuntut bahkan menyerang para dokter hanya karena mendiagnosis janin di dalam kandungan seorang ibu sedang berada dalam keadaan tidak normal. Padahal yang seharusnya dilakukan oleh orang yang beriman pada takdir dan percaya kepada Allah *azza wa jalla* adalah bersabar. Di sisi lain, apabila para dokter juga mengimani bahwasanya ikhtiar mereka dalam meredakan rasa sakit seorang pasien mampu mengantarkan mereka untuk lebih mengenal Allah secara vertikal, maka para dokter tersebut akan bersikap lebih baik dan santun pada pasien-pasiennya serta melakukan apapun yang dapat mereka lakukan untuk menyembuhkan mereka. Akan tetapi, apabila mereka hanya mengandalkan sumpah hippokrates yang pernah diucapkannya, maka Anda tidak akan selamat dari wajah masam ataupun sikap merendahkan para dokter kepada pasiennya.

Sebagai kesimpulan, beberapa kondisi negatif seperti ini akan terus terjadi dalam masyarakat hingga monumen jiwa kembali didirikan dan kemanusiaan kembali dilambungkan. Pada saat perpecahan ini dapat diatasi, kita dapat

mengembalikan mereka kepada akar jiwa dan maknanya, pada saat itulah kita bisa berharap perdamaian di masyarakat dapat terwujud dalam skala besar. Barangkali kita tidak mampu meyakinkan dan memengaruhi orang lain terkait hal ini. Akan tetapi, setidaknya dengan usaha yang dikerjakan kita bisa meminimalisir area kekerasan dan kebencian.



Sikap yang Harus Diambil saat Menghadapi Kezaliman¹⁶⁸

Pertanyaan:

Sikap apa yang harus diambil agar terhindar dari segala jenis kezaliman yang marak dilakukan dewasa ini?

Jawaban:

Pembahasan tentang kezaliman mendapatkan tempat yang luas dalam Al-Qur'an dan As-Sunah. Namun, secara singkat kezaliman dapat didefinisikan sebagai perbuatan yang melampaui batas dan melanggar hak orang lain. Tentu saja terdapat variasi tingkat kezaliman. Misalnya, apabila Anda menginjak seekor semut artinya Anda telah berbuat zalim kepada semut tersebut karena tidak ada seorang pun yang boleh mengakhiri hak hidup hewan lain tanpa sebab. Apabila korban ketidakadilan tersebut adalah sesama manusia, tentu saja tingkat kezalimannya akan menjadi lebih besar. Adapun kezaliman yang dilakukan kepada suatu komunitas ataupun kelompok, hal itu merupakan kejahatan yang sangat besar lagi menakutkan yang tak bisa dibandingkan dengan kezaliman-kezaliman lainnya.

Bagaimanapun, segala jenis kezaliman merupakan sebuah penyimpangan dan kesesatan yang dikutuk oleh Allah. Rasulullah bersabda:

¹⁶⁸ Diterjemahkan dari buku kirik testi pada artikel berjudul *Zulum Karsisinda Alinacac Tavir*

اتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Hindarilah kezaliman, karena kezaliman adalah kegelapan (yang membawa kesengsaraan) pada Hari Kiamat.”¹⁶⁹

Melalui sabdanya tersebut, Beliau menarik perhatian kita pada dampak kezaliman secara ukhrawi. Jadi, kezaliman yang dilakukan manusia selama tinggal di dunia baik kepada hewan, sesama manusia, atau bahkan kepada Allah *jalla jalaluhu*, akan menyambutnya di akhirat sebagai penderitaan dan kesengsaraan dengan ragam kesulitan yang berbeda-beda. Di akhirat, Allah akan memberi pelajaran kepada orang-orang zalim yang bertindak tak tahu diri dan melampaui batas selama hidup di dunia.

Selain itu, pernyataan para ulama hakiki bahwa kezaliman dapat menghalangi iman juga merupakan suatu hal yang harus diperhatikan. Bahkan mereka juga menyampaikan bahwa sebagaimana kezaliman dapat menghalangi iman kepada Allah, ia juga merupakan salah satu sebab penting yang dapat mengeluarkan seseorang dari lingkaran keimanan.

Mencegah Kezaliman

Kezaliman dari sisi kemanusiaan merupakan pekerjaan yang buruk nan keji, oleh karena itu ia harus dicegah. Dalam hadis, setiap orang harus berusaha mencegah kezaliman, kadang-kadang dengan tangan dan kadang-kadang dengan lidah

¹⁶⁹Sahih Bukhari, mazalim, 9; Sahih Muslim, Birr, 56

mereka, tergantung pada kemampuan, kekuatan, dan posisi masing-masing. Ketika seseorang tidak mampu melakukannya dengan tangan atau lidah, setidaknya ia harus membenci perilaku orang-orang yang zalim dengan hatinya.¹⁷⁰ Demikianlah sehingga pepatah yang membahas supaya orang-orang tidak berdiam diri ketika melihat kezaliman ini pun menjadi masyhur:

مَنْ سَكَتَ عَنِ الْحَقِّ فَهُوَ شَيْطَانٌ أَخْرَسُ

“Barang siapa yang berdiam diri dari menyampaikan kebenaran (ketika diwajibkan), maka ia adalah "Setan yang Bisu”¹⁷¹

Terkadang mencegah kezaliman dalam skala kecil masih bisa dilakukan dalam tataran individu ataupun pemerintah. Namun, terdapat beberapa kezaliman yang hanya bisa dicegah oleh wewenang pemerintah. Faktanya, terdapat beberapa kezaliman terjadi di dunia ini di mana keadilan dan demokrasi tengah berlaku meskipun tidak dalam bentuk yang sempurna sampai-sampai negara sekalipun tidak dapat mengatasinya. Dalam keadaan ini yang dapat mencegah tumpahnya darah, hancurnya rumah tangga, yatimnya anak-anak, menjandanya para istri, serta hilir mudiknya kekejaman dan kebengisan hanyalah beberapa lembaga dan organisasi internasional. Dari aspek-aspek ini, ketika pihak-pihak tersebut, baik individu,

¹⁷⁰ HR. Sahih Muslim, Iman 78; Tirmizi, fitan 11; Abu Daud, salat 239

¹⁷¹ Ucapan Imam Abu ‘Ali ad-Daqqaq dikutip oleh Imam an-Nawawi dalam Syarah Sahih Muslim

pemerintahan negara, ataupun lembaga dan organisasi internasional memilih berdiam diri padahal mereka memiliki kemampuan dan kapasitas untuk mencegahnya, maka mereka itulah yang disebut sebagai setan yang bisu. Ketika pihak-pihak tersebut memiliki kapasitas untuk mencegah kezaliman tetapi justru memilih menganggapnya sebagai hal biasa atau bahkan menutup mata, sesungguhnya mereka telah bersekongkol dengan kezaliman dan akan mendapatkan balasan yang setimpal di akhirat nanti.

Sebagaimana menyikapi kezaliman dan mencegahnya supaya tidak terjadi merupakan perbuatan yang sangat penting, menentukan strategi paling tepat serta tidak keliru dalam mengambil sikap juga tak kalah krusial. Pertama-tama, kita harus memperhitungkan dengan baik supaya tindakan-tindakan penindasan terhadap manusia dapat dicegah. Kita harus mengetahui apa saja kesempatan yang kita miliki. Di waktu yang sama, jangan sampai niat untuk mencegah kezaliman justru menyebabkan fitnah yang lebih besar.

Tidak Ada Suatu Pencapaian Apa pun yang Dapat Diraih dengan Kezaliman

Beberapa orang berpikir bahwa mereka bisa mencapai tujuan melalui penindasan dan ketidakadilan. Sesungguhnya mereka berada dalam kesalahan yang besar karena sampai saat ini belum pernah ada suatu cita-cita mulia yang dapat dicapai melalui penganiayaan atau perampasan hak orang lain.

Di sisi lain, sebagaimana suatu cita-cita tak dapat digapai melalui kezaliman, hak-hak yang sudah dirampas pun tak mungkin untuk dikembalikan lagi. Apabila orang-orang berusaha meraih cita-citanya melalui jalan kezaliman atau

melalui kezaliman ia berusaha merebut kembali hak-haknya yang telah dirampas, sesungguhnya apa yang mereka lakukan itu akan menjadi sebab bagi lahirnya kezaliman yang baru. Apa yang mereka kerjakan merupakan penindasan terhadap hukum dan pengoyakan terhadap keadilan. Apabila yang mereka cari adalah tegaknya kebenaran dan keadilan, maka pekerjaan tersebut sedari awal hingga akhir tak boleh sedikit pun terlepas dari kebenaran. Sebagaimana sering kita sampaikan sebelumnya, tujuan yang luhur harus dicapai dengan sarana dan jalan yang luhur pula.

Lalu, apakah kita memiliki kapasitas untuk mencegah kezaliman dan ketidakadilan yang terjadi dewasa ini? Sejauh mana kita bisa berhasil? Kita tidak memiliki jawaban pastinya. Namun, yang terpenting adalah kita harus berada di jalan islah dan perbaikan. Tugas yang diamanahkan kepada para peniti jalan islah adalah senantiasa menjadi representasi kebenaran dan kebaikan, membuka diri kepada semua orang, serta tidak membalas kezaliman dan ketidakadilan yang diterimanya dengan balasan yang serupa. Sebagaimana disampaikan melalui syair dari penyair Nabi,¹⁷²

*Jangan ganggu orang lain dengan menzaliminya
Jangan berlaku tidak adil meski ia menzalimimu
Jangan ketuk pintu Allah dengan mengeluhkannya
Serahkan mereka yang menzalimimu kepada
pengadilannya Allah saja*

¹⁷² Nabi, dikenal juga sebagai Yusuf Nabi, adalah nama seorang penyair yang lahir di Sanliurfa, Turki pada tahun 1642. Nazamnya yang paling populer adalah Divan, Dîvânçe, Tercüme-i Hadîs-i Erbaîn, dan Hayrâbâd. Sedangkan di antara karya syairnya adalah Tuhfetü'l-Haremeyn, Münşeât, dan Fetihnâme-i Kamanîçe

Menjadi Rumi

Mungkin kita sering mengutip sosok-sosok seperti Rumi, Yunus Emre, Ahmet Yesevi, atau Haji Bektaş-ı Velî ketika membahas toleransi. Bagaimanapun, mengutip kata-kata mutiara Rumi amatlah mudah. Yang tidak mudah adalah menjadi Rumi. Ketika sedang mengutip Rumi apakah Anda benar-benar dapat merangkul mereka yang telah berlaku kasar kepada Anda? Apakah Anda telah mencari jalan keluar menangani permasalahan ini secara lembut apabila ia menimpa Anda? Bisakah di kemudian hari nanti Anda berbaur dengan orang-orang yang sebelumnya memelihara permusuhan kepada Anda? Inilah makna sebenarnya dari meneladani Rumi.

Terdapat sebuah peristiwa tentang toleransi Rumi. Pada suatu hari, terdapat seorang fanatik rusuh yang muncul di hadapan Rumi dan mengkritik salah satu pengajarannya yang berbunyi “Satu kakiku berdiri di atas pusat kaum muslimin, sedangkan satu kaki lainnya berdiri di atas 72 bangsa.” Ia menuduh Rumi telah berbuat bid’ah dan melakukan penyimpangan. Rumi tetap bergeming dan menyimak semua yang disampaikan orang ini dengan ketenangan yang dianugerahkan Allah kepadanya tanpa menyelanya sedikit pun. Setelah orang ini selesai menyampaikan kritiknya, Rumi bertanya: “Apakah yang ingin Anda sampaikan telah tuntas?” Ketika orang ini menjawab: “Ya”, Rumi dengan suara yang lembut berkata: “Kemarilah, Anda pun boleh bergabung”¹⁷³

Inilah titik di mana tidak ada lagi kata dan kalimat untuk menimpalinya. Dalam keadaan demikian, segala negativitas dari lawan bicara pun perlahan luluh. Kebencian dan

¹⁷³ Dalam bahasa Turkinya: “*Sen de gel...*”, (penrj.)

kedengkian yang mengendap pun sekonyong-konyong berubah menjadi percikan cinta yang menghujani mulai dari ujung rambut hingga ujung kakinya. Ketika ada metode untuk menghujani umat manusia dengan cahaya, lalu atas dasar apa kita justru menghujani mereka dengan meteor?!

Apabila Anda hanya memfokuskan diri supaya benar-benar bisa menjadi representasi dari semangatnya Rumi, mereka yang memusuhi Anda meskipun tetap menzalimi dan berbuat tidak adil sebanyak sekali, dua kali, tiga kali, empat kali, karena tidak mendapatkan respons yang diharapkan maka lama kelamaan mereka akan meninggalkan kezalimannya. Kini, ketika terdapat solusi yang bisa dicapai melalui kelembutan dan *mulayana*h, lalu mengapa kita akan mengambil jalan yang akan memicu kemarahan dan kebencian..?!

Namun, saya merasa ada manfaatnya untuk menyampaikan kembali penjelasan yang pernah dibahas dalam kesempatan-kesempatan sebelumnya untuk memberikan pemaparan yang lebih luas. Penjelasanannya adalah sebagai berikut: Kita mampu mengabaikan perampasan hak yang kita alami. Kita bisa memaafkannya. Namun, kita tidak bisa menampilkan hal yang sama ketika serangan yang dilancarkan ditujukan kepada agama, keyakinan, serta nilai-nilai berbangsa dan bernegara. Dalam keadaan demikian hal yang dilakukan adalah sebagai berikut: Pertama-tama, kita berikan penjelasan logis kepada orang-orang yang berbuat keburukan ini. Kita upayakan langkah perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan. Apabila mereka tetap keras kepala, maka kita perlu mengeluarkan pernyataan untuk menyangkalnya. Apabila mereka tidak berhenti dari kesalahan dan tetap bebal, maka kita perlu melayangkan gugatan perdata.

Meskipun demikian, ketika menjalankan langkah-langkah ini, kita harus tetap memperhatikan batasan-batasan yang ditetapkan oleh hukum dan nilai-nilai akhlak. Kita sekali-kali tak boleh mengorbankan sikap jentelmen. Kita harus senantiasa bersikap manusiawi. Ketika memberikan penjelasan, perbaikan, dan penyangkalan sekalipun, kita harus senantiasa menyiratkan pesan positif melalui kata-kata, sikap, pandangan, dan gaya penyampaian. Jangan sekali-kali kita longgar pada aspek ini. Kata-kata yang ingin kita sampaikan hendaknya jangan sampai berupa bisikan-bisikan setan, melainkan berupa kata-kata dan hembusan napas yang jujur layaknya pesan yang berasal dari Jibril yang terpercaya. Kezaliman dan serangan kepada orang lain adalah cerminan dari karakter aslinya. Situasi yang ada hendaknya tidak menghalangi sosok-sosok yang menisbahkan dirinya dengan pemikiran islam dan nilai-nilai kemanusiaan yang universal untuk melakukan apa yang diharapkan dari karakternya.

Apakah Kezaliman Ini Layak untuk Dilakukan?

Menurut saya, pada masa hidup kita di dunia yang pendek ini, amatlah disayangkan apabila harus diisi dengan berbuat kezaliman ataupun membalas perbuatan zalim dengan kezaliman yang serupa. Pada akhirnya kita semua merupakan seorang penumpang. Setelah kita singgah sebentar di dunia, kita akan melanjutkan perjalanan menuju akhirat di mana semua perbuatan yang kita lakukan akan dipertanggungjawabkan. Apakah masa yang singkat itu layak untuk diisi dengan pertengkaran? Apakah ia layak untuk diisi dengan pertentangan dan perpecahan? Apakah ia layak diisi dengan kezaliman dan ketidakadilan?

Terdapat pepatah anonim yang menerangkan betapa tak bernilai dan semmentarnya dunia:

*Perhatikanlah dengan mata hikmah dan temukan bahwa ia
hanyalah tempat singgah belaka
Ia adalah istana yang rapuh, tak ada satu orang pun yang
bisa tinggal di dalamnya untuk selamanya
Tak peduli kaya ataupun miskin, semua orang pada
akhirnya hanya akan mengenakan kain kafan
Jika tahu demikian hakikatnya, bukankah suatu kegilaan
bila ada orang yang membanggakan diri dengannya?*

Hingga hari ini, umat manusia sering kali menggunakan kemarahan dan kebencian untuk memecahkan masalah-masalah yang ditemuinya. Andai saja setelah ini kasih sayang dan toleransi bisa kita gunakan juga! Andai kita mampu membuka kalbu untuk merangkul semua orang di mana tak ada satu pun orang yang khawatir tak kebagian tempat! Seandainya kita mampu bermuamalah kepada semua orang dengan rasa hormat dan respek yang dalam! Kalau saja kita bisa membaca perasaan para penduduk dunia dan lingkungan budaya di mana mereka tumbuh dengan rasa empati yang serius dan memperlakukan semua orang dengan semestinya! Karena sikap seperti apa yang kita harapkan dari orang lain itu juga yang mereka harapkan dari kita. Apabila kita berharap respek, kita pun harus menunjukkan rasa hormat kepada orang lain. Jika kita ingin hak kita dihormati, kita pun harus menghormati hak dan kedaulatan orang lain.

Perlu diketahui bahwa permasalahan pada hari ini telah menjadi begitu kompleks sehingga pikiran sempit dan pikiran

tumpul tidak dapat mengatasinya. Tak banyak sumbangsih untuk perdamaian manusia dan penaklukan kalbu penduduk dunia yang diberikan oleh orang-orang yang bergerak dengan pemahaman radikal dan semangat fanatik. Apalagi dengan kekakuan mereka dalam bersikap di mana hal tersebut tidak akan pernah mampu memancarkan rasa respek dari kalbu lawan bicaranya. Dengan pendekatan yang demikian mereka tidak akan mampu membuat orang lain untuk mulai mencintai Rasulullah. Karena mereka adalah budak dari nafsu mereka sendiri.

Untuk itu, demi memecahkan permasalahan umat dibutuhkan manusia dengan nurani yang jembar, hati yang kaya, dan pemikiran yang dalam. Sebagaimana Rumi yang pada 7-8 abad yang lalu menawarkan resep logis untuk kembali menyatukan umat manusia di mana kondisinya saat itu sedang mengalami perpecahan dan pertikaian yang amat serius, maka tugas kita di masa di mana umat manusia saling terpisah, memiliki tujuan yang saling bertentangan, serta tidak memiliki hubungan satu sama lain kecuali berupa cekcok dan permusuhan adalah menghidupkan semangat Rumi tersebut sekali lagi. Apabila hal tersebut tak mampu dilakukan rasanya tidak mungkin kita bisa mengatasi kezaliman dan permusuhan yang terjadi di seantero dunia. Ketika mempertimbangkan bahaya yang mengancam perdamaian dan kerukunan dunia oleh sebab senjata pemusnah massal nan menakutkan yang disiapkan untuk saling balas di antara para tiran, maka kita akan memahami betapa besar tanggung jawab jiwa-jiwa yang mendedikasikan dirinya untuk kasih sayang dan toleransi.

Jalan Nabi¹⁷⁴

Pertanyaan:

Bagaimana tekad untuk mengikuti Jalan Nabi tercermin dalam kehidupan seorang mukmin?

Jawaban:

Seperti diketahui, menurut ulama *Ushuluddin*, manusia dapat meraih ilmu pengetahuan melalui tiga jalan, yaitu *hawas salimah* (indra yang sehat), *aql salimah* (akal intelektual yang sehat), dan *al khabar al mutawatir* (berita yang tidak diragukan/disepakati kebenarannya). Salah satu dari tiga jalan tersebut adalah akal yang sehat. Sebagaimana ia adalah wilayah pikiran kognisi, organ-organ indra yang sehat adalah sarana untuk membantu manusia mendengar, merasa, dan mengevaluasi. Oleh karena itu, manusia akan meraih hakikat pada level tertentu apabila menggunakan indra tersebut pada tempatnya. Demikian juga, seseorang dapat menggunakan hati nuraninya untuk membuka diri pada hamparan keluasan yang berbeda-beda dan merasakan beberapa kebenaran. Ketika Bergson mendefinisikannya sebagai intuisi, literatur kita menyebutnya sebagai *hads* (حَدْسٌ) atau firasat.

Wahyu sebagai Sumber Pengetahuan

Akan tetapi, terdapat beberapa hakikat di mana baik akal intelektual, indra, maupun nurani kita tidak mampu melihat, mendengar, merasakan, dan memahaminya. Bahkan beberapa

¹⁷⁴ Diterjemahkan dari buku kirk testi pada artikel berjudul peygamber yolu

benda dan peristiwa yang harusnya dapat dipahami dengan akal dan indra, sering kali latar belakang dan inti sari hakikinya tidak mampu kita temukan dan pahami. Karena selain aspek-aspek yang diketahui dari suatu benda, ada banyak dimensi berbeda yang mana akal dan indra tidak cukup untuk memahaminya. Apalagi hakikat *Zat Uluhiyah* dari Allah *subhanahu wa ta'ala*, akhirat, dan topik-topik seputar alam metafisika, semuanya merupakan bidang yang berada di luar kapasitas pemahaman akal dan indra. Sebagaimana manusia tidak akan mampu mengenal dan memahami hakikat *Zat Uluhiyah* Allah melalui akal dan indra, mereka juga tidak akan mengetahui bagaimana cara menghamba kepada-Nya.

Demikianlah, pengetahuan absolut dan murni terkait hal-hal tersebut hanya ada di sisi Allah *ta'ala*. Sebagaimana dapat dipahami dari ungkapan yang digunakan dalam Ayat Kursi:

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا
بِمَا شَاءَ

*“Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya”*¹⁷⁵

Para hamba akan menguasai ilmu ilahi melalui pengajaran dari Allah *subhanahu wa ta'ala*. Untuk alasan ini, kita sering mengucapkan doa:

¹⁷⁵ QS. Al Baqarah, 2/255.

اَللّٰهُمَّ عَلِّمْنَا مِنْ لَدُنْكَ عِلْمًا

“Ya Allah, anugerahilah kepada kami ilmu dari sisi-Mu”

Sebagaimana Nabi Musa harus menjalani perjalanan panjang bersama hamba Allah Khidir *alaihi salam* supaya bisa memahami rahasia dari segala macam peristiwa beserta latar belakang dibaliknya. Demikian juga para waliullah, melalui suluk ruhani yang panjang bersama makhluk-makhluk rohani dan metode serta jalan lainnya, mereka senantiasa berusaha untuk memahami rahasia di balik setiap benda. Bahkan dewasa ini, orang-orang yang menganut agama-agama yang tidak bisa menjaga orisinalitasnya atau organisasi-organisasi yang berpenampilan seperti agama sedang mencoba meraih hakikat pengetahuan melalui beragam jalan seperti meditasi dan yoga.

Akan tetapi, pengetahuan yang objektif serta layak diikuti terkait permasalahan ini adalah pengetahuan yang bersumber dari wahyu ilahi yang disampaikan oleh para nabi kepada umat manusia. Demikianlah gambaran dari istilah yang disebut sebagai kabar mutawatir yang merupakan sumber pengetahuan para ulama Islam. Al-Qur'an diriwayatkan dari awal hingga akhir kepada kita semua secara *mutawatir*¹⁷⁶. Bagian penting dari sunah Rasulullah juga disampaikan secara *mutawatir* kepada kita, baik secara lafal ataupun makna. Seperti halnya Al-Qur'an yang merupakan wahyu dari Allah yang diletakkan ke dalam dada suci Baginda Nabi *shallallahu alaihi wasallam*,

¹⁷⁶ *Mutawatir* adalah periwayatan yang dilakukan oleh banyak orang yang tidak mungkin mereka bersepakat untuk berbohong, tidak mungkin terjadi kesalahan periwayatan dari mereka, sehingga pada akhirnya memberikan keyakinan tinggi kepada khalayak atas kebenaran sebuah riwayat yang disampaikan secara *mutawatir*.

demikian juga sunah-sunah yang sahih, ia juga diwahyukan Allah *Subhanahu wa ta'ala* kepada Rasulullah. Akan tetapi, Al Quran adalah wahyu *matluw*¹⁷⁷. Sedangkan sunah adalah wahyu *ghairi matluw*¹⁷⁸.

Selain itu, Rasulullah telah sempurna mewakili agama Islam, suatu agama yang dikirim oleh Allah dan melalui ayat Al-Qur'an telah dinyatakan sebagai agama yang sempurna dan paripurna. Sudah seharusnya agama yang kamil seperti Islam direpresentasikan dengan sempurna serta tanpa kekurangan suatu apa pun. Islam betul-betul hanya dapat direpresentasikan oleh Insan Kamil, profil yang dijadikan sebagai judul buku oleh Abdul Karim al-Jili. Pada prinsipnya, Al-Qur'an hanya mungkin sepenuhnya dipahami dan dipraktikkan dengan cara yang lengkap dan akurat sebagaimana direpresentasikan dengan sempurna oleh Baginda Nabi. Oleh karena itu, ketika kita menyebut "Jalan Nabi", maka yang kita pahami sebagai jalan nabi adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah *ta'ala* kepada Rasulullah serta bagaimana beliau merepresentasikannya dengan sempurna.

Interpretasi yang Salah Tentang *Zat Uluhiyah*

Bagi kita, kedua sumber tadi adalah sumber pengetahuan yang tidak sesat dan menyesatkan. Seorang insan dapat menemukan jalan yang benar pada topik-topik seputar iman dan ibadah hanya dengan mematuhi dua sumber ini (Al-Qur'an dan As-sunah). Seseorang yang tidak menguji segala permasalahan

¹⁷⁷ Wahyu yang baik lafalnya maupun maknanya berasal dari Allah *subhanahu wa taala* di mana membacanya adalah ibadah.

¹⁷⁸ Wahyu yang maknanya berasal dari Allah, sedangkan lafalnya diserahkan kepada Rasulullah, di mana membacanya tidak termasuk ibadah

dengan kriteria kenabian, andaikata dia mampu bertemu dengan *Zat Uluhiyah*, di saat itu sekalipun dia akan melakukan kesalahan. Sebagai contoh, ia mungkin tidak akan tahu bahwasanya di sana dibutuhkan kehati-hatian dan kewaspadaan. Ia mungkin tidak dapat menghormati adab ketika sedang berada di hadapan-Nya. Ia juga mungkin tidak mengetahui dan tak bisa membayangkan bagaimana hubungan antara hamba dan Tuan seharusnya dibangun. Karena dia mengambil jalan yang demikian, maka dia bisa saja terperangkap ke dalam kebanggaan diri dan ujub. Oleh sebab itu, ia bisa tergelincir dari puncak yang demikian dan jatuh ke dalam lubang yang dalam.

Demikian juga, seseorang dapat memiliki kecintaan dan kerinduan yang mendalam terhadap *Zat Uluhiyah*. Seperti halnya kisah Ferhat maupun Vamık¹⁷⁹, mereka pun dapat terbakar oleh rasa cintanya kepada Allah. Mereka memiliki hasrat mendalam untuk dapat menemui-Nya. Tak acuh dalam persoalan ini dapat dipandang sebagai hal yang kurang santun terhadap Zat yang amat dicintainya. Apabila orang seperti itu tidak bersikap sesuai jalan nabi, bisa jadi dia tidak akan dapat menjaga keseimbangannya dan kemudian mulai mengangkat kedua tangannya seraya berdoa, "Ya Allah, ambillah nyawaku sehingga aku dapat menemui-Mu sesegera mungkin." Meskipun doa seperti itu mungkin tampak indah, ada ketidakseimbangan di dalamnya. Hal tersebut juga bertentangan dengan jalan sunah. Sang Nabi telah melarang kita untuk meminta kematian. Hal paling banter yang dapat dilakukan seseorang telah dipandu dalam hadis berikut: "*Ya Allah, selama kehidupanku membawa*

¹⁷⁹ Ferhat dan Vamık adalah dua tokoh utama dalam dua hikayat masyarakat Turki, yaitu Ferhat ve Şirin dan Vamık ve Azra.

kebaikan maka panjangkanlah umurku, tetapi apabila kematianku lebih baik maka ambillah amanah-Mu ini!”¹⁸⁰

Hal ini karena dunia adalah medan ujian. Manusia dikirim ke medan ujian bernama dunia ini untuk mengumpulkan bekal dan meraih tiket kebahagiaan di alam kemudian. Oleh karena itu, sebagaimana seorang prajurit, ia harus bersabar dan melakukan tugas ibadah tanpa cela sampai ia diberhentikan oleh *Zât* yang mengirimnya ke dunia ini. Seperti inilah jalan nabi. Bahkan dalam hal sederhana seperti itu, akan sangat sulit bagi seseorang untuk bisa menemukan kebenaran tanpa bimbingan jalan sunah.

Mari kita melihat contoh lain untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik terkait permasalahan ini: seseorang dapat menemukan Sang Pencipta melalui akal pikirannya. Sebagaimana banyak manusia yang hidup di masa *fatrah*¹⁸¹ serta tidak berkesempatan untuk menjumpai pesan kenabian secara langsung, melalui karya-karya luar biasa yang terdapat di alam semesta bisa saja ia berkata “pasti terdapat Sang Pencipta yang membuat alam ini.” Namun, tidak mungkin bagi seseorang untuk mengetahui hakikat dari Sang Pencipta itu sendirian: nama dan sifat apa saja yang dimiliki-Nya, dan bagaimana kita seharusnya memiliki pemikiran tentang-Nya. Pada permasalahan itu, seseorang yang tidak menggunakan kerangka yang telah digariskan oleh Rasulullah akan masuk ke dalam pemahaman *Zat Uluhiyah* yang salah dengan teramat fatal. Mereka yang demikian dapat terjebak pada pemikiran seperti *tajsim* (meyakini Allah adalah benda atau mempunyai sifat

¹⁸⁰ HR Bukhari Bab Al Marda wa Al Tib 19; Muslim Bab Zikir 10

¹⁸¹ Masa *Fatrah* dapat diartikan sebagai masa kekosongan dari diutusnya seorang Nabi pada suatu kaum. (Penj.)

benda) seperti halnya yang dialami oleh Bani Israil pada periode waktu tertentu. Atau meyakini *wahdatul wujud* (bersatunya eksistensi [zât] manusia dan alam semesta dengan Tuhan) - *hasya wa kalla* (sangat tidak mungkin) - sebagaimana diklaim oleh sebagian kaum kristiani dan syiah. Atau seperti halnya Muktaizilah yang terpengaruh oleh filsafat Yunani dan menyampaikan pernyataan-pernyataan tak layak seperti “Allah wajib menciptakan segala sesuatu agar sesuai dengan maslahat”. Karena setiap ciptaan Allah mengandung seribu satu hikmah dan maslahat. Dia tidak mungkin mengerjakan sesuatu yang sia-sia. Akan tetapi, Allah *jalla jalaluhu* tidak *mukallaf* atas sesuatu apa pun. Tidak ada sesuatu pun yang diwajibkan kepada-Nya. Pernyataan-pernyataan seperti itu tidak dapat disandingkan dengan konsep *Uluhiyah*.

Apa pun motif dari segala pemikiran tersebut, meskipun dilontarkan atas nama kecintaan dan keinginan yang mendalam kepada Allah, semua itu bertentangan dengan jalan nabi. Segala macam pemikiran seperti yang dibahas itu selama tidak bersandar pada wahyu *samawi*, *naudzubillahi min dzalik*¹⁸², beberapa pengakuan dan klaim yang tidak layak dengan Zat *Uluhiyah* dapat terlontar sehingga dengan demikian bisa menyebabkannya jatuh ke dalam kesesatan.

Jalan untuk Menjauhi Kesesatan dan Syirik

Sebenarnya penyebab mengapa kelompok-kelompok seperti Jabariyah, Murji’ah, Musyabbihah, dan Mujassimah; serta kelompok-kelompok yang keliru dalam memahami *Zat Uluhiyah* tergelincir dari jalan yang benar itu terjadi karena

¹⁸² Artinya: kami berlindung kepada Allah dari perkara itu.

mereka tidak mengikuti jalan kenabian dengan rinci, mili demi mili. Seorang tokoh yang menjadi saksi di mana kaum muslimin hidup di masa kaki mereka terbelenggu oleh rantai bola besi, yang meskipun telah mengerahkan segenap daya dan upaya yang pada akhirnya beliau menyaksikan runtuhnya benteng Islam, sosok yang selalu membela *Ahlusunnah wal Jamaah* di setiap tempat ini pun dalam karyanya yang berjudul “*Mawqiful Basyar Tahta Sulthanil Qadar*” menyiratkan pandangan jabari karena pengaruh dari peristiwa-peristiwa memilukan di masa itu yang dialaminya. Padahal sebagaimana disampaikan oleh pepatah Arab:

تَجْرِي الرِّيحُ بِمَا لَا تَشْتَهِي السُّفُنُ

”Angin tidak akan berhembus ke arah yang diinginkan kapal”

Demikian juga dengan rentetan peristiwa. Ia tidak akan muncul sesuai keinginan manusia, Allah berfirman:

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau

*hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu*¹⁸³

Pada ayat lain, Sang Pencipta berfirman:

وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ

*“Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran).”*¹⁸⁴

Maksudnya, ketika hari ini adalah masa kejayaan seseorang, hari esok adalah masa kejayaan orang lainnya. Oleh karena pemilik yang sejati adalah Allah *subhanahu wa ta'ala*, dan Dia dalam setiap ciptaan-Nya bebas melakukan apa saja (فَاعِلٌ مُّخْتَارٌ) maka dalam kondisi demikian tidak ada seorang pun yang berhak dan bisa mengajukan keberatan ataupun menentang kehendak-Nya. Inilah jalan nabi.

Khususnya orang-orang yang hidup pada masa di mana kezaliman demi kezaliman datang dan kondisi semakin berat untuk dijalani, mereka yang mampu memikirkan semua peristiwa yang muncul dengan seimbang dan tidak pergi ke arah sebagian pemahaman keliru tentang *Dzat Uluhiyah* hanya dapat dilakukan dengan mengikuti jalan nabi. Jika tidak, sebagian kepedihan dan kesedihan akan membuatnya menyalahkan

¹⁸³ QS. Al Imran 3/26

¹⁸⁴ QS. Al Imran 3/140

takdir serta membuatnya kemudian masuk ke dalam sebagian pemikiran jabariyah.

Bahaya serupa juga mengancam orang yang mengalami hal sebaliknya. Orang-orang yang selalu meraih keberhasilan dan kejayaan serta menyaksikan peristiwa demi peristiwa selalu terjadi sesuai keinginannya, selang beberapa waktu kemudian dapat melontarkan klaim lalai dan jahil seperti “sayalah yang mengerjakan, sayalah yang membuat, sayalah yang mendirikan, sayalah yang meraih keberhasilan, sayalah yang mengelola” sehingga sebagaimana orang-orang sebelumnya yang jatuh ke dalam kesesatan, mereka pun dapat dikatakan memasuki wilayah syirik.

Sedangkan mereka yang meniti jalan nabi menyadari bahwasanya setiap keberhasilan sumbernya berasal dari Allah *ta'ala*. Pada setiap khidmah yang dilakukannya ia akan merasa bahwa dirinya hanya menjadi sarana saja bagi terwujudnya aktivitas mulia itu. Dalam setiap keindahan yang diraih, mereka kembalikan serta panjatkan puji-pujian lagi syukur kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Mereka tidak mengingkari *iradah juz'iyah* (kehendak parsial) dan melihatnya sebagai sebab penting dalam *sunatullah* bagi munculnya suatu tindakan, tetapi tidak menganggapnya sebagai pengaruh yang hakiki. Mereka tidak lupa bahwasanya pencipta segala sesuatu yang hakiki adalah Allah *ta'ala*. Oleh karena itu, mereka memandang iradah manusia juga diperlukan beriringan dengan kehendak Allah. Meskipun demikian, mereka tetap melihat iradah Allah berada di atas segalanya.

Orang-orang beruntung meniti jalan yang diterangi oleh Sang Nabi. Mereka tidak akan mempermasalahkan ketika terjadi ketidaksesuaian antara hasil dan ikhtiar. Mereka tidak

hanya mengevaluasi setiap peristiwa dari sisi-sisi lahiriahnya saja. Dengan mempertimbangkan latar belakang dari setiap peristiwa, mereka pun dapat mengambil keputusan yang tepat. Dari sisi ini, menurut mereka dihasilkannya hal-hal besar dari sebab-sebab yang remeh merupakan tanda kebesaran Allah *ta'ala*. Demikianlah, kadang hanya dengan mengangkat kedua tangan kita untuk berdoa saja sudah cukup bagi Sang Pencipta untuk mengabulkannya dan menjadikannya sebagai sebab bagi diciptakannya hal-hal yang besar. Misalnya Anda berdoa: “Ya Allah, jadikanlah penghuni bumi dan langit cinta kepada kami.” Kemudian anda lihat hasilnya. Pada suatu periode waktu kawan-kawan anda bertebaran ke seluruh penjuru bumi. Meskipun mereka tidak menerima pembelajaran bahasa dan budaya lokal yang serius sebelumnya, tetapi selang beberapa waktu kemudian mereka dapat diterima dengan baik oleh penduduk lokal. Orang-orang lokal yang mereka temui merangkul dan mengayomi mereka. Hasil yang demikian tidaklah mungkin disebabkan oleh usaha dan upaya yang kawan-kawan kita lakukan. Semua itu terjadi tidak lain dan tidak bukan karena Sang Pencipta tidak menyia-nyiakan doa-doa yang dipanjatkan kawan-kawan kita kepada-Nya.

Kita juga dapat berpikir dengan cara yang sama terkait asas-asas iman lainnya. Misalnya, seorang manusia tanpa mengikuti jalan nabi tidaklah mungkin bisa memiliki pemikiran yang benar dan seimbang tentang nubuat. Ketika disiplin-disiplin yang diterapkan oleh para nabi terkait hakikat kenabian tidak diikuti, maka sebagian klaim berlebih-lebihan pada pembahasan ini dapat terjadi kapan saja. Pada pembahasan ini, sebagian ahli *tafrit* mencukupkan diri dengan hanya menyampaikan kitab yang diturunkan untuk mereka kepada umat manusia. Apabila

demikian, mereka tak ubahnya hanya sekedar kurir belaka, “*hasya wa kalla*”, tanpa ada hukum ataupun sunah *qauli* dan *fi’ili*. Sedangkan para ahli *ifrat*, menuduh *Zat Uluhiyah* membutuhkan para nabi supaya diri-Nya bisa diperkenalkan. Masalah-masalah yang demikian apabila tidak terikat pada kabar-kabar yang mutawatir dapat menyebabkan ditinggalkannya jalan sunah yang merupakan jalan tol tanpa hambatan untuk kemudian tersesat masuk ke dalam jalan yang penuh liku.

Hal-hal seperti bagaimana melakukan penghambaan kepada Allah, amal-amal apa saja yang dianggap sebagai ibadah di sisi-Nya, apa saja amal ketaatan dan kedekatan kepada Allah; tanpa pengajaran dari Sang Nabi, tidaklah mungkin kita dapat menentukan sikap yang benar dalam mengerjakannya. Di setiap bidang, insan membutuhkan imaji penerang yang berasal dari wahyu. Ia dapat menunaikan ibadah-ibadahnya sesuai dengan yang diminta oleh Allah ketika ia terikat pada perintah-perintah agama yang sifatnya *taabbudi* (pemahaman keagamaan yang harus diikuti tanpa harus mempertanyakan alasan dibalik sebuah perintah syariah agama). Pada hal-hal yang demikian tidak terdapat ruang yang bisa dijelaskan oleh akal. Manusia tidak bisa menetapkan bentuk-bentuk peribadatan sekehendak hatinya. Bahkan meskipun ia berusaha melakukan bentuk peribadatan yang lebih berat dan sulit daripada yang telah diajarkan oleh nabi demi bisa lebih baik dalam menghamba dan mendekatkan diri kepada Allah, hal tersebut tidaklah mendatangkan manfaat sedikit pun baginya. Sebaliknya, sikap tersebut dapat tergolong sebagai sikap yang disinggung dalam surah Al-fatihah sebagai *Maghhdhubin* (golongan orang-orang yang dimurkai) dan *Dhallin* (golongan orang-orang yang sesat).

Maka dari sisi ini, tidak ada jalan lain untuk dapat menemukan hakikat dalam masalah-masalah keimanan dan keislaman serta untuk istikamah di atasnya selain jalan nabi.

Jalan Tirani ataukah Jalan Nabi?

Apabila diperlukan untuk memberikan contoh terkait dengan kehidupan sosial ataupun pemerintahan, misalkan ketika seseorang berada pada posisi sebagai pimpinan, ia bisa saja mengerjakan segala sesuatu dengan mengandalkan akal, pengalaman, ataupun kapasitasnya tanpa merasa perlu berkonsultasi dengan pihak lain. Bisa saja ia berseru: “Saya sudah mengambil keputusan.” Bisa saja ia memandang bahwa dirinya tidak pernah keliru dalam mengambil keputusan. Ego dan kesombongan dapat menghalanginya dari konsultasi dengan pihak lain. Orang yang demikian meskipun mukmin, tetapi ia lebih memilih jalan tirani dibandingkan jalan nabi.

Padahal Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* sendiri yang matanya senantiasa memandang langit, telinganya senantiasa terhubung dengan Jibril al Amin Sang Pembawa Wahyu, dan disokong oleh wahyu sekalipun dalam setiap permasalahan senantiasa bermusyawarah dengan para sahabatnya. Beliau tidak pernah mengungkapkan sebuah pandangan kepada khalayak sebelum bermusyawarah, khususnya dengan para *ashabul ra'yi* (para sahabat yang menonjol dalam kecerdasan dan logika, misalnya Sayidina Umar, Ali, dan Abdullah bin Mas'ud). Bahkan terkadang dalam beberapa hal beliau mendahulukan pendapat para sahabat meskipun berbeda dengan pandangannya. Itu dilakukannya semata-mata demi menegakkan disiplin musyawarah. Misalnya, beliau menyusun strategi untuk menghadapi Perang Uhud yang

amat penting berdasarkan pendapat para sahabatnya. Meskipun pendapat pribadi beliau lebih memilih strategi bertahan, pada akhirnya beliau menyetujui usul para sahabat untuk keluar ke medan Uhud.

Selain permasalahan penting yang demikian, dalam permasalahan sederhana seperti penyerbukan buatan pada kurma pun Rasulullah bersabda:

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ

“Kalian lebih tahu tentang urusan dunia kalian.”¹⁸⁵

Hal ini Menandakan bahwa beliau mempercayakan permasalahan penyerbukan buatan pada kurma kepada mereka masing-masing.¹⁸⁶ Tepatnya, beliau sedang mengajarkan kita suatu tarbiah dalam menghadapi permasalahan-permasalahan seperti itu. Oleh karena itu, apabila para pemimpin setelah melakukan musyawarah berujar: “Saya berkali-kali memikirkan persoalan ini dan pendapat saya seperti itu. Saya pun telah menyaksikan

¹⁸⁵ HR Muslim, Bab Fadha'il, no. 141

¹⁸⁶ Hadis dari penuturan Musa bin Thalhah dari bapaknya yang berkata:

مَزَّزْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُومُ عَلَيَّ رُغُوسُ النَّخْلِ فَقَالَ « مَا يَصْنَعُ هَؤُلَاءِ ». فَقَالُوا يُلْقِحُونَهُ يَجْعَلُونَ الذَّكَرَ فِي الْأُنْثَى فَيُلْقِحُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « مَا أَظُنُّ يُغْنِي ذَلِكَ شَيْئًا ». قَالَ فَأَخْبِرُوا بِذَلِكَ فَتَزَكُوهُ فَأَخْبَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بِذَلِكَ فَقَالَ « إِنْ كَانَ يُنْقِضُهُمْ ذَلِكَ فَلْيَصْنَعُوهُ فَإِنِّي إِنَّمَا طَلَنْتُ ظَنًّا فَلَا تُؤَاخِذُونِي بِالظَّنِّ وَلَكِنْ إِذَا حَدَّثْتُمْ عَنِّي شَيْئًا فَخُذُوا بِهِ فَإِنِّي لَنْ أَكْذِبَ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Aku pernah bersama Rasulullah saw. melewati satu kaum yang sedang ada di atas pohon kurma. Lalu beliau bertanya, “Apa yang mereka lakukan?” Mereka berkata, “Mereka sedang melakukan penyerbukan kurma (yakni) menjadikan bunga jantan di atas bunga betina sehingga terserbuki.” Rasulullah saw. lalu bersabda, “Saya duga itu tidak berguna sedikit pun.” Thalhah berkata: Lalu mereka diberitahu hal itu. Kemudian mereka meninggalkan (penyerbukan itu). Selanjutnya Rasulullah saw. diberitahu hal itu. Lalu beliau bersabda, “Jika hal itu berguna bagi mereka maka hendaklah mereka lakukan, sebab aku tidak lain hanya menduga. Jadi jangan kalian menyalahkan aku karena dugaan itu. Namun, jika aku berbicara kepada kalian sesuatu dari Allah maka ambillah karena aku tidak akan pernah mendustai Allah ‘Azza wa Jalla.” (HR Muslim)

bahwasanya pendapat ini sebelumnya juga tepat. Akan tetapi, Anda lebih tahu mana yang lebih baik terkait persoalan ini” berarti sikapnya itu lebih sesuai dengan jalan nabi. Ya, jalan ini meminta seseorang untuk menomorduakan keakuan dan egoismenya serta untuk lebih mendahulukan pemikiran dan perasaan orang lain daripada pemikiran dan perasaan pribadinya sendiri.

Insan harus dapat menentukan dengan baik jalan yang akan diambilnya sedari awal. Melalui perasaan dan pikiran yang kita miliki, kita harus sering mengevaluasi apakah sikap dan gerakan kita sudah berjalan di atas jalan nabi atau malah justru berjalan di atas jalan firau dan otoritarian. Bagi kita, satu-satunya jalan yang harus diambil adalah mengikuti jalan nabi, kemudian mengikuti jalan para sahabat dengan mendetail mili demi mili karena mereka juga mengikuti dan merepresentasikan jalan nabi di level tertinggi dengan mendetail.

Pengikut Suci Jalan Nabi

Tidak ada keraguan bahwasanya Khulafaur Rasyidin adalah sosok-sosok yang paling tepat memahami dan paling baik merepresentasikan jalan nabi. Mereka menampilkan sosok keislaman yang paling murni dan tanpa cela. Untuk itu Baginda Nabi bersabda:

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عَصُوا عَنْهَا
بِالنَّوَاجِدِ

“Hendaklah kalian berpegang teguh terhadap ajaranku dan ajaran Khulafaur Rasyidin yang mendapatkan petunjuk, gigitlah (genggamlah kuat-kuat) dengan geraham”¹⁸⁷

Melalui sabdanya tersebut beliau menyerukan seluruh kaum mukminin untuk mengikuti sunahnya dan sunah para Khulafaur Rasyidin sesudah beliau. Bahkan urgensi dari urusan ini digambarkan oleh idiom arab عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ (gigitlah erat-erat dengan geraham) yang mengungkapkan wasiat supaya kita menggenggam erat jalan mereka dan tidak sekali-kali meninggalkannya. Pada hadis lainnya, Rasulullah menyampaikan bahwasanya para sahabatnya sangatlah berharga melalui ungkapan berikut ini:

حَيْرُكُمْ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

“Sebaik baik kalian adalah generasiku, kemudian disusul generasi berikutnya, kemudian generasi berikutnya.”¹⁸⁸

Apabila Anda tidak melihat profil hidup generasi terbaik dan tidak mengikuti jalan mereka, Anda tidak akan dapat memahami jalan nabi dengan benar. Cara untuk memahami dengan benar apa itu seorang muslim dan bagaimana mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari hanya dapat dilakukan dengan jalan mengambil referensi dari bagaimana sosok-sosok agung tersebut memahami dan mempraktikkannya serta sejauh mana kita terhubung dengan representasi yang

¹⁸⁷ HR. Abu Daud (4607); Tirmizi (2676)

¹⁸⁸ HR Bukhari, bab Syahadah 9; HR Muslim, bab fadhailus sahabah, 210.

mereka contohkan. Dari sisi ini, mencintai Khulafaur Rasyidin, Ahlul Bait, dan semua Ashabul Kiram tanpa membedakan satu sama lain serta menekuni jalan mereka dengan seksama merupakan tugas yang sangat penting bagi para mursyid di masa ini serta bagi para orang beriman.

Setelah para sahabat, teladan terbaik yang menjadi representasi jalan nabi adalah para imam mazhab kemudian diikuti oleh para ulama salaf. Mereka menjelaskan apa itu agama dan bagaimana seharusnya ia dipahami tanpa ada kepentingan lain kecuali supaya agama ini bisa dipahami dengan benar. Mereka juga meletakkan pondasi-pondasi disiplin penting supaya kita dapat memahami *nash* dengan benar. Sebagaimana Rasulullah yang saat diutus untuk menerangi umat manusia beliau dilengkapi dengan perangkat luar biasa, demikian juga dengan para imam, khususnya Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hambal. Mereka di satu sisi diciptakan dengan perangkat yang istimewa. Berkat mereka, tidak ada satu pun permasalahan agama yang ambigu dan membingungkan. Berkat mereka, agama bisa diwariskan kepada kita dengan jalan yang sama sebagaimana para sahabat memahaminya. Oleh karena itu, harus diketahui dengan baik betapa para imam telah melakukan pengabdian yang besar supaya jalan nabi dapat dipahami dan dipraktikkan sepenuhnya.

Akan tetapi, bukan berarti kita tidak mempertimbangkan perubahan zaman. Persoalan-persoalan yang kemunculannya bergantung pada perkembangan situasi kontemporer tidak terpisah dari hukum-hukum yang bersandar pada persoalan asal dalam agama. Sebaliknya, Anda justru akan memanggul angin zaman. Anda akan mengambil manfaat dari tafsir yang

bersandar pada disiplin-disiplin dasar. Anda akan berkreasi dengan formatnya sesuai kebutuhan. Dengan mengambil peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa itu sebagai pedoman dan prinsip, Anda dapat menerapkannya sesuai kebutuhan zaman di masa Anda hidup.



Kontinuitas Kesucian Hati dan Ketulusan¹⁸⁹

Pertanyaan:

Para relawan khidmah berangkat ke luar negeri pada usia muda. Mereka bergerak dilandasi oleh semangat, rela berkorban, dan tanpa pamrih. Mereka pun meraih kesuksesan di setiap tempat yang mereka datangi. Lalu, apa saja prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan supaya semangat ini tetap terjaga?

Jawaban:

Dalam pembukaan dan pembangunan lembaga-lembaga pendidikan serta keberlangsungan kegiatan-kegiatan pelayanan di seluruh penjuru dunia, terdapat daya dan upaya yang ditunjukkan oleh anak-anak muda yang baru saja lulus dari perguruan tinggi dimana mereka telah banyak berkontribusi tanpa pamrih. Sosok-sosok penuh dedikasi ini membuka khidmah di luar negeri dengan penuh semangat dan jauh dari pamrih. Mereka fokus dengan tugas dan kewajibannya tanpa pernah memperhitungkan keuntungan untuk diri mereka pribadi di masa mendatang. Mereka berseru, “Mari kita berkhidmah, adapun hasilnya biarlah Allah yang menentukan.” Allah *subhanahu wa ta’ala* pun tidak menyia-nyiakan usaha tersebut. Dia membalas ketulusan dan keikhlasan mereka, satu usaha diganjar dengan ribuan hasil.

¹⁸⁹ Diterjemahkan dari artikel berjudul *Safvet ve Samimiyette Devamlılık*

Di sisi lain, apabila kita memandangnya dari segi psiko-sosiologis, para relawan khidmah yang pergi ke beragam tempat di seluruh dunia ini harus berhadapan dengan berbagai kultur dan beragam pandangan sehingga barangkali mereka menghadapi kesulitan dalam menjaga jati diri dan nilai-nilai agungnya. Kemungkinan lainnya, adat, praktik keseharian, dan kultur masyarakat lokal tersebut justru membuat para relawan khidmah semakin mantap dan semangat dari segi perasaan, pemikiran, dan akidah. Keterpaksaan menghadapi beragam hal yang berseberangan dengan nilai-nilai yang mereka anut membuat mereka berseru: "Hanya dengan menjadi diri sendirilah kita dapat tetap berdiri tegak." Demi bisa memberi manfaat kepada masyarakat lokal, mereka merasa memiliki keharusan untuk menjaga nilai-nilai aslinya.

Akan tetapi, seiring menuanya usia serta semakin terbukanya sebagian kesempatan duniawi, apakah kesucian hati yang demikian masih tetap dapat terjaga? Ataukah sedikit perhitungan pribadi mulai mendominasi dan kekhawatiran pada nasib di masa mendatang mulai menghampiri? Apakah pemikiran dan perasaan untuk hidup lebih nyaman, lebih bahagia; lalu pikiran duniawi supaya pondasi hidupnya lebih kokoh lagi dan bagaimana jalan untuk memiliki keluarga yang lebih bahagia akan mulai muncul?

Yang lebih penting lagi, apakah orang-orang terpengaruh dengan pikiran seperti ini atau bahkan ia telah menghalangi mereka dari perasaan dan pemikiran untuk berkhidmah? Demi mempertahankan posisinya, apakah mereka terperangkap dalam sikap dan perilaku ria supaya apresiasi dan pujian terus mengalir tertuju kepada diri pribadinya? Apakah mereka berbohong melalui sikap dan perilakunya demi terlihat seakan dirinya

merupakan pusat khidmah dan untuk menunjukkan secara implisit bahwa dia telah menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan penting?

Apabila kondisinya demikian, ketika perhitungan ilahi telah bercampur dengan perhitungan insani dan syahwat, maka ia dapat menghambat kegiatan-kegiatan khidmah yang sedang berlangsung dan bisa menyebabkan turunnya sebagian tamparan kasih sayang. Disebabkan beberapa kesalahan dan dosa, akibat dan musibahnya tidak hanya akan menimpa pelakunya. Sebagaimana disampaikan dalam surah Al Anfal ayat 25, masyarakat umum pun akan terdampak olehnya:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya.”¹⁹⁰

Apabila kesalahan yang dilakukan oleh sebagian orang dampaknya harus dirasakan oleh masyarakat umum, maka untuk mencegah musibah tersebut terjadi diperlukan kehati-hatian yang lebih serius. Pintu-pintu harus digerendel dari belakang.

Lebih dari itu, profil masyarakat yang selalu menerima azab dari Allah harus senantiasa dipelajari. Melalui proses

¹⁹⁰ QS. Al Anfal, 8/25.

pembelajaran tersebut apa saja manfaat yang bisa diambil serta kelalaian, pengabaian, dan kesalahan apa saja yang bisa mendatangkan azab tersebut harus segera dikenali untuk kemudian dihindari.

Kontinuitas dalam Representasi

Sayangnya performa tinggi yang diharapkan dapat hadir dari sebagian orang yang memiliki pangkat dan jabatan tertentu tidak dapat terwujud di setiap waktu. Karenanya, terkadang kita mengalami kekecewaan. Dalam keadaan demikian, ketika ada kesempatan yang baik hendaknya kita sedikit mengambil sikap dan berkata: "Sesungguhnya Anda telah menerima beragam karunia ilahi. Untuk itu, selayaknya pencapaian Anda bukan di titik ini saja, melainkan lebih tinggi lagi. Anda juga tak boleh melupakan kedalaman penghambaan di hadapan Allah *ta'ala* serta tidak memisahkan diri dari keikhlasan dan ketulusan beramal."

Apabila semangat dan antusiasme orang-orang yang berada di jabatan tertentu mulai meredup, layu, dan lesu, seiring berjalannya waktu ia juga dapat mempengaruhi orang-orang yang berada di sekitarnya. Orang-orang yang menyaksikan sosok-sosok pemimpin mulai kehilangan konsistensi serta melambat dalam setiap aksi khidmah yang dikerjakannya, selang beberapa waktu kemudian orang-orang tersebut juga akan tenggelam dalam kelalaian. Bahkan tak perlu jauh-jauh ke sikap dan perilaku, niat dan tujuan para pemimpin pun dapat menjalar kepada orang-orang yang berada di bawah koordinasinya. Meskipun secara lahiriah mereka tampak senantiasa berlari atas nama khidmah, hati nurani tetap akan dapat merasakan perbedaannya dan mengambil sikap yang

paling sesuai apabila sikap palsu mereka mengikuti di belakangnya.

Maka daripada itu, para pemimpin yang menyaksikan sikap dan perilaku tak layak dari orang-orang yang berada di bawah koordinasinya hendaknya mengevaluasi diri mereka sendiri terlebih dahulu sebelum menyampaikan kritiknya. Mereka tak boleh lupa bahwasanya bisa jadi sebagian kekurangan dan kesalahan yang dilakukan oleh orang-orang yang berada di bawah koordinasinya merupakan pantulan dari sikapnya sendiri. Setidaknya, hasil muhasabah akan mengisyaratkan barangkali hak dari posisi mereka yang berada di barisan depan belum diberikan serta teladan yang baik belum mampu ditampilkan sesuai kriterianya.

Saya tidak berpikir kalau keteladanan yang baik - apalagi jika ia dilakukan secara konsisten - tidak memberikan dampak. Keteladanan yang baik dan konsisten pasti akan tercermin kepada lingkungan sekitarnya serta diterima sebagai kebaikan. Misalnya, saya memiliki kesempatan untuk mengenal, menyaksikan, dan tinggal bersama beberapa murid-murid yang pernah mengabdikan kepada Badiuzzaman Said Nursi. Saya menyaksikan bagaimana mereka memberikan perhatian besar terhadap penunaian salat; pengamalan wirid dan zikirnya tak bercela; salat malam tak pernah terlewatkan; dan sangat sensitif ketika mengambil wudu. Setiap diri mereka merupakan sosok pribadi yang sangat menjaga kebersihan dan kesucian. Itu semua karena sosok yang mereka teladani (yaitu Badiuzzaman Said Nursi) merupakan sosok yang luar biasa sensitif pada hal-hal tersebut. Oleh karena beliau menjalani seluruh umur kehidupannya dengan kesadaran penghambaan yang amat serius, hal tersebut kemudian tercermin kepada lingkungan

sekitarnya. Konsistensi dalam keteladanan tidak akan sia-sia. Jika mau, Anda dapat mengambil ini sebagai prinsip hidup.

Dari sisi ini, sebagian masyarakat dunia yang tidak mampu menyaksikan kehidupan batin orang-orang yang melakukan penghambaan dan beribadah kepada Allah dengan tulus ikhlas serta menjalankan pengabdian kepada kemanusiaan dengan dedikasi yang tinggi seiring berjalannya waktu akan terkejut. Padahal level keteladanan semakin ke bawah semakin turun kualitasnya. Dalam keadaan demikian, ketika kita melihat kekurangan dan kesalahan orang-orang tersebut, daripada mengeluhkan kondisi itu kepada Allah, akan lebih baik apabila mengadukan kondisi kita sendiri kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* sebagaimana dicontohkan Nabi kita Yakub *alaihis salam*:

إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ

"Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku" ¹⁹¹

Bahkan kita bisa tambahkan kelalaian, kesesatan, inkonsistensi, kekurangan, dan kelemahan kita yang lain di dalamnya. Sementara itu, patut juga untuk diingat bahwasanya setiap orang memiliki tugas, derajat, dan posisi yang berbeda-beda. Semua orang harus memandang orang lain dengan pandangan ini serta alih-alih menyelidiki orang lain, menyelidiki kondisi diri sendiri merupakan sikap yang lebih layak dipraktikkan oleh seorang mukmin.

¹⁹¹ QS. Yusuf 12/86.

Thulul Amal (Panjang Angan)

Rasulullah *shallallahu alaihi wa salam* dalam hadis sahihnya bersabda:

لَا يَزَالُ قَلْبُ الْكَبِيرِ شَابًّا فِي اثْنَتَيْنِ فِي حُبِّ الدُّنْيَا وَطُولِ الْأَمَلِ

*“Hati orang yang sudah tua akan selalu berjiwa muda dalam dua hal: yaitu cinta dunia dan panjang angan-angan.”*¹⁹²

Dalam hadis tersebut, beliau memperingatkan umatnya akan bahaya cinta dunia dan panjang angan-angan. Karena dibalik semua sikap dan perilaku yang menjadi oposisi dari pemikiran dan semangat beragama pasti terdapat dua hal tersebut di dalamnya. Dari hadis ini dapat dipahami bahwasanya dua hal tersebut tidak akan melepaskan cengkeramannya dari leher manusia hingga datangnya maut. Bahkan seiring berjalannya waktu, khususnya sikap panjang angan-angan, ia akan terus berkembang dan dapat dikatakan bisa mendorong seseorang kepada harapan-harapan duniawi yang tak pernah putus. Demikianlah, seiring berjalannya waktu ia dapat mendorong seseorang menjadi insan pamrih. Sebagian pengabdian-pengabdian yang nampaknya dikerjakan atas nama Allah sekalipun dapat menjadi sarana untuk berpamrih. Orang yang demikian tidak akan mampu menjaga *ruh* dari amal yaitu ikhlas dalam setiap perbuatannya. Dengan demikian, ia pun akan kehilangan jiwa *istighna*-nya.¹⁹³

¹⁹² HR. Bukhari, Bab Riqaq 5

¹⁹³ *Istighna* adalah perasaan kaya, merasa cukup, tidak mengharapakan sesuatu pun dari makhluk. Sebaliknya, ia hanya mengharapakan segala sesuatu dari Sang Pencipta.

Disampaikan oleh Ustaz Badiuzzaman bahwasanya dibalik panjang angan-angan terdapat *tawahum abadiyah*.¹⁹⁴ Sebenarnya hal tersebut bersumber dari keinginan dalam diri manusia untuk hidup abadi. Manusia tercipta untuk hidup abadi. Oleh karena itu, tidak ada sesuatu yang dapat memuaskan manusia selain Zat Yang Maha Abadi. Kecenderungan pada keabadian diberi oleh Allah supaya manusia mengejar rida ilahi, layak menjadi kandidat penghuni surga, dan jauh dari neraka. Apabila digunakan di jalan yang salah, maka ia akan mengantarkan manusia terjebak pada *thulul amal*. Kemudian mulailah ia berusaha memuaskan dirinya dengan pangkat jabatan, harta benda, serta kepuasan dan kelezatan jasmani lainnya.

Seorang manusia yang tidak mampu mengarahkan kecenderungan untuk hidup abadi yang ada di dalam dirinya agar mampu meraih nikmat-nikmat ukhrawi di sisi Allah akan membuat pandangannya buram dan terbuai oleh keindahan dunia yang sifatnya sementara. Pada ayat:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ
مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ
مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di

¹⁹⁴ *tawahum abadiyah* adalah imajinasi bahwa manusia akan tinggal selamanya di dunia

dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)"

195

Ayat tersebut menggambarkan bahwasanya nikmat-nikmat duniawi sangatlah menggoda dan mampu menyihir nafsu. Nikmat-nikmat yang disebut dalam ayat itu sebenarnya tidak baik. Hal tersebut hanyalah materi duniawi yang membangun hawa nafsu. Ia merupakan sesuatu yang menipu. Ia merupakan sarana ujian bagi manusia. Kebaikan yang berada di dalamnya hanya akan muncul apabila ia digunakan di tempat yang benar. Meskipun perintah Allah yang dikerjakan di jalan yang legal bisa memiliki nilai tertentu, tetapi apabila mereka mengerjakannya untuk kepuasan dirinya sendiri maka ia tidak akan memiliki nilai sedikit pun. Dalam ayat karimah tersebut disebutkan sebuah prinsip yaitu *زَيْنٌ* (*penuh hiasan, nampak elok, terlihat indah*); penggunaan lafal tersebut dan ungkapan pada akhir ayat mengingatkan kita bahwasanya sebaik-baik tempat kembali adalah sisi Allah.

Dari sana, seorang manusia harus mawas diri pada hal-hal yang dapat mencondongkannya kepada dunia dan menjauhkan dirinya dari Allah; untuk itu, semua karunia yang berada dalam genggamannya harus digunakan demi meraih hidangan akhirat. Ia harus memaksimalkan potensi iradatnya; ia harus menunjukkan tekad yang tinggi supaya tidak tergelincir menjadi pencinta dunia, pencinta nafsu, pencinta jasmani, pencinta kelalaian, dan pencinta kehidupan keluarga secara sempit. Oleh karena kecintaan pada hal-hal duniawi seperti ini dapat menjerumuskan manusia serta menyebabkan seseorang nanti

¹⁹⁵ QS Al Imran 3:14

menerima kesedihan abadi, ia pun sama bahayanya dengan paganisme.

Di sisi lain, memandang nikmat-nikmat duniawi yang diinginkan oleh nafsu manusiawi dengan pendekatan mengekang seperti rantai yang memasung manusia juga tidaklah benar karena Allah *azza wa jalla* tidak pernah mengekang manusia dengan rantai seperti itu untuk kemudian berfirman: “Ayo keluar dari sini!”. Itu karena hal yang demikian merupakan *taklif ma la yutaq*¹⁹⁶. Dari sisi ini, apabila Allah *subhanahu wa ta’ala* mengarahkan kita menuju akhirat dan menginginkan kita untuk berinteraksi dengan tanah air yang abadi melalui nikmat-nikmat tersebut, berarti itu merupakan sebuah target yang mampu dicapai oleh manusia. Cukuplah umat manusia tidak larut dalam kelalaian dan meninggalkan standar dalam penghambaan. Berpeganglah pada tali Allah dan jangan berpisah dari jalan Al-Qur’an. Dengan demikian, Anda pun akan mampu merekonstruksi dunia dan akhirat dalam derajat yang sangat agung.

Kebutuhan akan Pembaharuan

Apabila kita kembali kepada pembahasan awal, saat *tawahum abadiyah*¹⁹⁷ dan *thulul amal* (panjangnya angan-angan) dominan, baik disebabkan oleh sudah terasa biasa (hingga merasa jenuh dalam beramal dan beribadah) maupun oleh rasa terbiasa (hingga meremehkan perbuatan dosa dan kelalaian); baik karena pesona keindahan duniawi maupun dari sumber-sumber lainnya; jika sejak awal kita tidak mampu

¹⁹⁶ Beban yang berada di luar batas kemampuan manusia. (Penj.)

¹⁹⁷ Imajinasi bahwa manusia akan tinggal selamanya di dunia. (Penj.)

menjaga kesucian hati dan ketulusan serta di dalam jiwa kita sedang terjadi dekomposisi, pada saat itulah penting bagi kita untuk kembali mengevaluasi dan memperbaiki diri sekali lagi.

Dari sana, kita bisa bertanya kepada diri sendiri: "Kira-kira apa yang bisa dilakukan sehingga saya bisa kembali menghidupkan di dalam jiwa ini perasaan hormat kepada nilai-nilai suci dan transendental? Apa yang harus kami lakukan sehingga kebangkitan pada dunia pemikiran, perasaan, dan jiwa dapat diwujudkan?" Dengan hal tersebut, kita harus memulai periode rehabilitasi untuk memicu gairah kehidupan beragama dan semangat berkhidmah supaya kembali energik. Kita perlu sekali lagi mengevaluasi diri dan berkumpul di lingkungan yang menumbuhkan semangat pembaharuan.

Apabila kita tidak mulai merancang beberapa program positif untuk mewujudkannya, kita tidak akan mampu mengumpulkan orang-orang di sekitar kita dengan semangat tersebut; orang-orang pun akan tetap bergeming dengan beragam kekurangannya; cacat-cacat yang ada tidak diperbaiki; bagian yang rusak dan retak tak bisa kita perban. Selama kita tidak mampu melakukannya, islah dan pembaharuan tidak akan mampu kita wujudkan. Bahkan alih-alih memberi gagasan untuk selalu membuat kegiatan-kegiatan positif, selalu membahas kekurangan orang lain justru akan menyebabkan keretakan pada kekuatan maknawi antar manusia. Pada akhirnya, tidak ada manfaat yang bisa diraih.

Oleh sebab itu, daripada sibuk dengan kritik yang tidak bermanfaat dan tak ada ujung pangkalnya, seharusnya kita mendekatkan diri satu sama lain, meningkatkan usaha untuk menyempurnakan kekurangan masing-masing, dan sekali lagi

mengarahkan diri untuk menjadi mukmin sejati. Al-Qur'an berseru kepada kaum mukminin:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ

“Wahai orang-orang yang beriman! Berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya!”¹⁹⁸

Oleh karena seruan ini ditujukan kepada kaum mukminin, maka akan lebih tepat memahami ayat tersebut sebagai berikut: *“Wahai orang-orang yang beriman! Perbaharuilah imanmu kepada Allah dan Rasul-Nya! Bertawajuhlah sekali lagi kepada Allah dan perdalamilah iman di dalam jiwa kalian yang masih berada di level taklid.”*

Tidak mungkin semua orang di dalam sebuah komunitas akan layu dan runtuh dalam waktu bersamaan. Pastilah di antara mereka terdapat orang-orang yang melanjutkan beberapa bagian darinya untuk tetap hidup meski mungkin tidak terjadi di setiap saat. Oleh karena itu, apabila individu-individu dalam komunitas itu hadir bersama-sama dan bahu-membahu dalam kebaikan, maka mereka akan dapat saling memberi napas kehidupan satu sama lain. Seperti halnya dalam saf salat di mana sikap satu sama lain dapat saling mempengaruhi, tak diragukan lagi, kebersamaan seperti itu juga dapat memberi pengaruh penting dalam sebuah komunitas.

Akan tetapi, tidak tepat pula jika membebankan kebangkitan tersebut kepada satu-dua orang saja. Setiap orang perlu mengerjakan porsinya masing-masing dan dengannya

¹⁹⁸ QS. An Nisa 4/136

mereka pun harus hadir dalam komunitas dengan membawa keindahan yang terdapat dalam jiwa sanubari mereka. Sebagaimana dalam acara makan *potluck*¹⁹⁹ setiap orang membawa makanan masing-masing dari rumahnya sehingga setiap orang yang datang ke acara tersebut bisa mencicipi beraneka ragam hidangan, demikian juga dalam pekerjaan maknawi dan ukhrawi, ketika masing-masing individu membawa keuntungan rohani dan kedalaman isi di dalam hati, maka keuntungan maknawi tersebut bisa lebih luas lagi manfaatnya. Pemulihan orang-orang yang kehilangan keberkahan dan tenggelam dalam hal-hal yang biasa tanpa rasa ataupun biasa hingga terasa bukan dosa bergantung pada hidangan maknawi yang disajikan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* yang hanya akan turun melalui berkumpulnya orang-orang tersebut untuk memperbaiki diri.



¹⁹⁹ *Potluck* adalah sebuah kegiatan atau acara di mana setiap orang atau kelompok orang saling berkontribusi untuk memberikan atau membawa makanan serta minuman kemudian dikumpulkan menjadi satu dan selanjutnya dimakan bersama-sama.

Tuduhan dan Fitnah terhadap Relawan Khidmah (Bagian 1)

Pertanyaan:

Apa saja penyebab dari sebagian tuduhan, fitnah, dan cemoohan yang ditujukan kepada gerakan yang konsisten dengan kasih, toleransi, altruisme, dan dedikasi sedari awal kemunculannya. Lalu, apa saja yang harus dilakukan untuk menghadapinya?²⁰⁰

Jawaban:

Pertama-tama, saya merasa perlu untuk membahas topik yang sebenarnya sering diulas melalui beragam kesempatan ini. Apa pun nama yang disematkan kepada pengabdian di bidang pendidikan, budaya, dan tolong-menolong ini, entah itu disebut sebagai gerakan, jamaah, ataupun komunitas pencerahan, merupakan hal yang tidak benar jika mengklaimnya sebagai pencapaian individu-individu tertentu belaka, menjadi fanatik karenanya, ataupun menyampaikan bahwa aktivitas ini berada di bawah koordinasi terpusat dengan hierarki tertentu. Komentar dan pandangan yang demikian bersumber dari ketidaktahuan akan esensi utama permasalahannya. Ini karena perjuangan melawan musuh paling penting umat manusia saat ini yaitu kebodohan, kemiskinan, dan perpecahan serta menyelenggarakan berbagai kegiatan guna menunjukkan cara

²⁰⁰ Diterjemahkan dari artikel berjudul *Hizmet Aleyhindeki İtham Ve İftiralar*

hidup yang manusiawi dalam kerangka idealisme yang logis, disukai, dan layak mendapat pujian merupakan karya dari para relawan tulus yang berkumpul dalam satu kesatuan.

Sebagaimana orang-orang dengan tujuan, perasaan, dan cita-cita yang sama berkumpul di masjid untuk mendirikan salat jumat, bertawaf mengelilingi Ka'bah di *mathof* (tempat tawaf) , atau pun wukuf di Padang Arafah, maka faktor yang mampu mengumpulkan para relawan khidmah untuk mengerjakan kegiatan ataupun proyek-proyek tertentu adalah kesamaan pemikiran dan perasaan. Sebagian jiwa-jiwa yang berdedikasi di mana kalbunya selalu dilingkupi oleh semangat pengabdian kepada umat manusia serta memimpikan datangnya masa depan yang indah akan senantiasa berpikir bahwa dirinya harus memberi kontribusi ketika melihat kesempatan pengabdian terkecil sekalipun di suatu tempat. Demikianlah, mereka pun mulai memberikan dukungan kepada program-program pelayanan masyarakat yang direncanakan di sana.

Secara khusus, ketulusan, kepercayaan, harapan, dan antusiasme dari orang-orang yang telah bergabung dengan kafilah ini di masa sebelumnya serta mendedikasikan hidup untuk pengabdian tanpa berharap pamrih sesungguhnya telah menarik banyak orang untuk terlibat ke dalam pekerjaan ini. Maksudnya, pengabdian-pengabdian yang telah dikerjakan hingga saat ini dilaksanakan oleh para relawan yang tak berharap pamrih apa pun melainkan termotivasi oleh semangat pengabdian kepada umat manusia. Keagungan akhlaknya yang mulia telah menjadi referensi penting bagi orang lain sehingga mereka pun turut mendukung kegiatan-kegiatan ini.

Akhirnya, pada hari ini terdapat banyak orang dari beragam budaya, suku, bahkan agama yang menerima dan mendukung

kegiatan-kegiatan khidmah telah menunjukkan betapa luas cakupan dari pembahasan ini. Meskipun pada awalnya kegiatan-kegiatan tersebut hanya dihadiri oleh 5-10 individu saja, orang-orang yang menyaksikan bahwa program ini adalah program yang tepat dan bermanfaat kemudian membuat program-program khidmah serupa di daerah domisili mereka. Dengan kata lain, ada banyak orang dengan latar belakang perspektif dan sudut pandang yang berbeda-beda kemudian berkumpul karena gerakan khidmah ternyata sangatlah logis. Sebagian dari orang-orang ini kemudian mengambil peran dan tanggung jawab secara langsung baik di bidang pendidikan, budaya, maupun dialog. Sedangkan sebagiannya lagi memberikan dukungan materiil dan immateriil.

Apabila kegiatan yang dilakukan tidak logis serta tidak sesuai dengan nilai-nilai universal manusia dan situasi di masa kita hidup, tidak mungkin jutaan orang akan terlibat dalam gerakan kebaikan ini. Tidak akan ada ratusan sekolah yang berhasil dibuka mulai dari di Asia Tenggara hingga Afrika, ataupun di Asia Tengah hingga Eropa. Tidak akan ada pengusaha-pengusaha yang mendonasikan harta kekayaannya untuk mengayomi para penuntut ilmu. Tidak akan terbangun jembatan-jembatan dialog kepada orang-orang dari beragam pemikiran yang berasal dari beragam negara. Semua itu terwujud berkat terpenuhinya prinsip-prinsip dasar dalam agama yang Anda anut serta selarasnya ia dengan nilai-nilai yang Anda praktikkan dan Anda yakini.

Selain itu, apa pun pendapat orang, faktor terpenting bagi keberhasilan khidmah yang Anda lakukan untuk terus berlanjut hingga saat ini dalam cakupan yang luas adalah berkat pertolongan dan inayah Allah. Terkadang Allah hendak

menunjukkan keagungan-Nya dengan jalan menjadikan orang-orang yang kecil lagi lemah mampu menunaikan pekerjaan-pekerjaan besar. Menurut kami hal tersebut dapat terlihat dengan jelas jika memperhatikan khidmah-khidmah yang dilakukan. Namun, hal ini bisa jadi tidak objektif bagi semua orang. Hal yang dapat menjelaskan bagaimana bisa anak-anak muda yang baru saja menyelesaikan kuliahnya, tidak memiliki informasi mendalam tentang negara tujuan dan apa yang akan mereka kerjakan di sana, serta keterbatasan materi, tetapi mampu membuka banyak sekolah di negara tujuan di mana sekolah-sekolah tersebut dapat diterima dan dicintai oleh penduduk lokal, hal ini terwujud hanyalah karena pertolongan dan inayah Allah semata.

Beberapa orang keliru dalam memahaminya sebab hanya memperhatikan besarnya pekerjaan yang ditunaikan tetapi tidak menyadari keagungan Allah sehingga mereka pun menghayalkan adanya kekuatan besar yang tersembunyi di balik kesuksesan ini. Menurut kriteria mereka yang bengkok, orang-orang yang berada di balik program-program besar haruslah sosok-sosok seperti Napoleon dan Julius Caesar atau lembaga *think tank* yang besar. Melalui pertanyaan: “Dari mana sumber dana yang digunakan untuk membuat program-program ini berasal?” atau dengan menyebut bahwa terdapat kekuatan tersembunyi dibalikinya, salah satu pihak ingin membuat bingung banyak orang. Karena tidak menyadari betapa besar inayat Allah dan betapa hebat kekuatan yang dikandung oleh semangat altruisme, maka mereka menatap kebaikan-kebaikan yang dikerjakan ini dengan penuh rasa skeptis. Bahkan sebagiannya melakukan penyerangan dan menebarkan fitnah.

Padahal menurut kita, semua itu dapat terwujud berkat dorongan dan inayat Ilahi, baru kemudian berkat dukungan dan kerja keras jiwa-jiwa tulus yang menganggap pekerjaan tersebut perlu untuk ditunaikan dan mendedikasikan diri untuk mengerjakannya. Kita meyakini bahwa selama kita beriman kepada-Nya dan mengerjakan segala sesuatu di jalur yang diridai-Nya maka Dia tidak akan membiarkan kita sendirian meniti jalan ini.

Hukum Tidak Boleh Ditetapkan Berdasarkan Khayalan dan Dugaan

Mereka yang melakukan aktivitas untuk melawan para relawan khidmah, pada satu titik tertipu karena mengambil tindakan berdasarkan khayalan dan dugaan semata. Mereka juga membandingkan relawan-relawan hizmet dengan orang lain, mungkin juga membandingkannya dengan diri mereka sendiri. Ketika memiliki wewenang, beberapa pihak menggunakannya untuk menambah materi maupun untuk memperkuat posisinya sendiri. Di sisi lain, mereka menggunakan wewengangnya untuk menindas dan menekan orang-orang yang tidak memiliki pikiran yang sama seperti dirinya. Untuk itu, mereka berpikir bahwasanya orang lain yang memiliki wewenang akan melakukan hal yang sama seperti dirinya. Ini karena pada suatu masa orang-orang seperti itu pernah merasuki pembuluh darah bangsa ini melalui cara-cara gelap dan menciptakan sistem-sistem pengawasan untuk mengontrol orang-orang yang tidak sepaham. Mereka menilai segala sesuatu berjalan seperti cara yang mereka tempuh. Untuk itu, mereka pun menyematkan sebagian agenda-agenda rahasia kepada relawan khidmah yang membuka pintu hatinya bagi semua orang. Meskipun orang-

orang yang meraih beberapa kesempatan melalui bantuan kawan penjahat hanya berjumlah kecil, tetapi sikap dan kata-kata mereka mampu mempengaruhi masyarakat yang lebih luas. Dengan cara itu mereka mencampuri pikiran masyarakat.

Misalnya, mereka merasa sangat tidak nyaman pada kondisi di mana posisi-posisi penting negara diisi oleh orang-orang yang tidak sepaham dengannya. Sebagian orang yang tak bisa berdamai dengan pihak-pihak yang tak sepaham tersebut kemudian mengeluarkan fitnah bahwasanya para relawan khidmah telah melakukan infiltrasi dengan menempatkan kader-kadernya sebagai pegawai negeri. Padahal setiap warga negara berhak menduduki posisi apa pun di dalam negara jikalau ia layak dan memenuhi kriteria. Melarang mereka untuk melakukannya adalah diskriminasi. Sebenarnya hal ini telah saya sampaikan secara terbuka di mimbar-mimbar masjid semenjak 40-50 tahun yang lalu. Saya sampaikan, "Mengapa orang-orang saleh di negeri ini hanya menyekolahkan anak-anak mereka hanya ke Taman Pendidikan Al-Qur'an, madrasah, dan Fakultas Dirasat Islamiyah saja? Apakah negeri ini tidak memiliki sekolah yang mempelajari jurusan-jurusan lain? Mengapa Anda tidak mengajak anak-anak Anda untuk mendalami ilmu kedokteran? Mengapa Anda tidak mendorong anak-anak Anda untuk memilih jurusan sains seperti fisika ataupun kimia? Mengapa Anda tidak mengarahkan anak-anak Anda untuk mengambil jurusan politik, hukum, akademi militer, atau pun akademi kepolisian? Negara ini adalah negeri kita. Sekolah-sekolahnya pun merupakan sekolah kita. Jika demikian, maka masyarakat negara ini harus mengarahkan anak-anak mereka ke semua bidang yang mereka anggap bermanfaat."

Saya dengan terbuka telah menyampaikan pemikiran saya ini di mimbar-mimbar masjid. Pada hari ini pun saya masih menyampaikan hal yang sama. Meskipun demikian, mereka tetap saja menyebutnya sebagai infiltrasi. Padahal infiltrasi memiliki makna masuknya suatu unsur asing ke sebuah struktur secara rahasia. Orang-orang yang berasal dari latar belakang bangsa yang berbeda berusaha melakukan infiltrasi secara rahasia demi bisa menentukan takdir dari bangsa ini. Namun, anak-anak bangsa ini tidak akan melakukan infiltrasi. Sebaliknya, mereka akan masuk ke sana setelah memenuhi syarat dan kriterianya. Jika ia telah memenuhi syarat dan kriterianya, maka berada di sana adalah haknya. Anak-anak asli bangsa ini memiliki hak untuk berada di semua lembaga-lembaga penting. Mereka memiliki hak dan harus mengambil peran dalam menentukan masa depan negerinya. Menuduh hal yang tidak-tidak kepada anak-anak asli bangsa ini adalah cacat pikiran.

Di sisi lain, memunculkan beberapa delusi dan kekhawatiran akan masa depan merupakan sikap yang sangat tidak pantas. Para relawan khidmah di masa mendatang akan tetap bergerak dan menjaga sikapnya sebagaimana gerak dan sikap mereka pada hari ini, insya Allah. Ini karena mendekati semua manusia dengan kasih dan sayang, membuka pintu hati untuk semua orang tanpa kecuali, bahkan berlaku manusiawi dan kesatria terhadap pihak yang memusuhi sekalipun merupakan prinsip-prinsip dasar mereka. Apabila ada sebuah agenda yang harus dibahas, kehormatan, pangkat dan jabatan, serta kekuasaan duniawi tidak termasuk di dalamnya. Mereka hanya mengharapkan rida Allah semata. Mereka telah mengunci semua pintu kepentingan lain rapat-rapat.

Tidak hanya pangkat dan kekuasaan duniawi, orang-orang yang berkhidmah bahkan menganggap bahwasanya tidak tepat atau bahkan tidak boleh menantikan balasan ukhrawi atas pengabdian yang dilakukannya. Misalnya, ketika melakukan pengabdian demi menggapai rida Ilahi seseorang bisa saja menemui beragam masalah di tengah perjalanan. Mereka rawan dibuntuti, diinvestigasi, diancam, dan diasingkan. Mereka terancam dijebloskan ke dalam penjara atau bahkan terpaksa meninggalkan tanah kelahirannya. Apabila dalam kondisi demikian mereka berkata: “Saya berharap mendapat balasan surga atas ketabahan saya dalam menghadapi semua ini” maka sesungguhnya mereka sedang berharap untuk mendapat sesuatu yang harganya murah. Ketika ada peluang untuk bisa meraih rida Allah, lalu mengapa kita berharap sesuatu yang lebih rendah darinya? Ya, seorang muslim bisa saja memohon balasan surga dan dijauhkan dari api neraka dalam doa-doa yang dipanjatkannya. Namun, menautkan kebaikan-kebaikan yang dilakukan padanya serta menjadikannya sebagai cita-cita utama ibarat mengharap sesuatu yang kecil di saat bisa meminta ganjaran yang lebih besar.

Kini, apabila balasan surga untuk kebajikan-kebajikan yang ditunaikan atas nama khidmah saja merupakan ganjaran yang kecil, maka kekuasaan duniawi bila dibandingkan dengannya tak akan memiliki nilai apa-apa. Oleh karena itu, ketika terdapat kesempatan untuk meraih rida Sang Pencipta dan peluang untuk tinggal berdampingan bersama Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*, tidak mungkin kita menjadikan pengabdian-pengabdian ini sebagai sarana untuk meraih keuntungan dan jabatan yang bersifat duniawi. Untuk itu, jabatan seperti anggota dewan, menteri, perdana menteri, ataupun pujian dan tepuk

tangan yang menjadi tujuan bagi sebagian besar manusia merupakan hal-hal yang jauh dari angan-angan kita. Mengharapkan hal-hal yang demikian kami pandang sebagai sesuatu yang menjatuhkan harga diri. Bagi insan yang memiliki kesempatan untuk memasuki aula singgasana dan bertatap muka langsung dengan Sang Sultan tidaklah benar jika mereka justru berharap pada sesuatu yang terdapat di koridor istana.

Perbedaan Dunia Alam Pikiran

Sebenarnya semangat altruisme para relawan khidmah yang luar biasa telah banyak diketahui baik di dalam Turki sendiri maupun di banyak negara di dunia. Orang-orang yang berinteraksi dekat dengan mereka rasanya tidak mungkin untuk tidak melihat ataupun tidak mengetahui betapa besar semangat altruisme mereka. Faktanya, kisah-kisah tentang anak-anak muda yang baru saja lulus dari kuliahnya, kemudian berangkat membelah lautan menuju negara-negara tujuan tanpa mengetahui pasti nama negara itu, atau nama negaranya begitu asing sehingga membuat mereka kesulitan menemukan letak negara tersebut di peta, di mana balasan atas pengorbanan tersebut nilainya hanya setara dengan beasiswa seorang mahasiswa, bahkan itu pun terkadang tidak tersedia sehingga mereka harus menjadi kulinya sendiri demi bisa membangun sekolah yang direncanakan telah sering dikisahkan oleh banyak orang.

Altruisme yang mereka lakukan pun tidak terbatas untuk rentang waktu tertentu saja. Betapa banyak para relawan hizmet yang kini telah berumur 50-60an tahun tetap konsisten dengan semangat altruismenya. Setelah puluhan tahun hidup dalam semangat yang sama secara konsisten rasanya tidak mungkin

jika tiba-tiba mereka ingin melanjutkan sisa hidupnya dalam kenyamanan ataupun berganti haluan hidup supaya pangkat dan jabatan duniawi bisa diraih. Karena semua pengorbanan dan kesulitan yang dihadapi tak sebanding bila dilakukan hanya untuk meraih sebagian keuntungan duniawi. Siapa kiranya yang akan mengorbankan seluruh umurnya demi kenyamanan hidup selama 5-10 tahun belaka! Itu artinya tujuan dari semua pengorbanan yang telah kami sampaikan di awal semata-mata demi meraih rida Allah serta kebahagiaan ukhrawi semata. Maksudnya, ketika relawan-relawan altruis ini mengulurkan tangan untuk menyelamatkan masyarakat dari lumpur kemiskinan, kebodohan, dan perpecahan, sebenarnya mereka berharap untuk meraih keselamatan yang hakiki.

Bagaimanapun juga, rasanya tidak mungkin orang-orang yang tumbuh di lingkungan budaya yang berbeda dan tidak memiliki informasi tentang pemikiran-pemikiran Anda bisa memahaminya. Mereka tidak akan bisa memahami apa arti dari semua pengorbanan tersebut sebelum meluangkan waktunya untuk berinteraksi dengan Anda serta sebelum mengetahui spesifikasi dari jalan yang Anda tempuh ini. Karena pengorbanan yang mereka lakukan selama ini dilakukan demi meraih keuntungan bagi pribadinya masing-masing. Orang-orang yang berlari dan menghabiskan seluruh umurnya demi dunia tidak akan mungkin bisa memahami pengabdian yang dilakukan dengan semangat dedikasi yang serius tanpa berharap keuntungan dunia meski hanya sedikit sekalipun. Karena mereka tidak pernah memikirkan, mendengar, melihat, atau hidup dengan cara yang demikian.

Menjelaskan Prinsip-Prinsip Kita

Saya tidak mengungkapkan semua ini atas nama pembenaran dan justifikasi atas keraguan dan paranoia mereka terhadap masalah ini. Sebaliknya, saya mengatakan hal-hal ini supaya kita dapat membaca peristiwa yang sedang terjadi dengan benar sehingga kita bisa menentukan tindakan apa yang harus diambil sesuai dengan kondisi tersebut. Apalagi kita tetap harus terus menjelaskan nilai-nilai ini meskipun mereka tidak memahaminya. Meskipun mereka menjaga jarak, kita harus berusaha dekat dengan mereka. Persis seperti apa yang dilakukan Baginda Rasulullah. Beliau tidak mencukupkan diri dengan sekali, dua kali, ataupun tiga kali penjelasan. Kita pun harus melanjutkannya untuk yang keempat, kelima, dan seterusnya...

Seperti yang Anda ketahui dengan baik, Rasulullah barangkali telah mengunjungi Amr bin Hisyam yang populer disebut sebagai Abu Jahal sebanyak 50-100 kali. Padahal sebenarnya Abu Jahal merupakan sosok insan yang karakternya sulit untuk menerima iman. Ia telah mengunci dirinya dengan kekufuran dan kesesatan. Benar-benar keras kepala. Ia melihat dirinya berada pada level di atas manusia lainnya. Ia memandang orang lain berada pada posisi yang lebih rendah. Sebagai pemimpin Bani Makhzum, ia bermimpi pada suatu hari nanti bisa menjadi pemimpin bagi masyarakat Mekkah. Tepat ketika harapannya memuncak, kemunculan seseorang yang akan memimpin masyarakat secara menyeluruh baik dari segi materi maupun maknawi bukanlah situasi yang dapat dicerna oleh seorang Abu Jahal. Sebenarnya Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* mengetahui kondisi ini dengan sangat baik. Karena beliau adalah sosok *fathanah* yang luar biasa. Namun,

beliau mengabaikan dan tetap melanjutkan dakwahnya. Ini karena berdakwah adalah tugasnya. Perkara undangannya kepada Islam diterima atau tidak, itu adalah urusan mereka dengan Allah.

Untuk itu, kita tidak boleh memandang bahwa usaha kita dalam menjelaskan pemikiran dan nilai yang kita yakini ini sudah cukup. Kita harus terus melakukannya secara kontinu. Terdapat satu sosok penting yang datang mengunjungiku beberapa waktu yang lalu. Ia berkata: “Masih ada banyak orang yang belum mengetahui semangat dan makna dari gerakan pencerahan ini”. Itu artinya sejauh ini kita masih sangat lambat dalam bergerak. Kita masih belum mampu menjelaskan nilai kita kepada orang lain secara benar. Kita masih belum mampu menyampaikan siapa diri kita baik melalui kata-kata maupun melalui sikap. Kita belum memberi mereka kesempatan untuk mengenali siapa kita dari dekat. Ketika pengabdian yang dilakukan telah membumbung tinggi ke langit secara vertikal, sayang sekali sosialisasinya masih mendatar secara horizontal.

Oleh karena itu, dalam perkara ini kita tidak boleh bermalas-malasan. Jika diperlukan, kita harus berangkat mengunjungi tiap orang satu per satu dan membangun dialog bersama mereka, persis seperti yang pernah dilakukan di tahun 90an. Apabila kita tidak ingin ada masalah yang merintangikan jalan yang sedang dilalui, maka kita harus memperluas lingkungan pergaulan kita dengan kadar yang setara dengan perkembangan dan perluasan pengabdian kita. Jika kita tidak ingin hal-hal yang telah diwarisi sejak masa lalu seperti permusuhan, kekerasan, terkuncinya hati oleh rasa iri dan dengki, atau munculnya orang-orang yang tidak memiliki pendidikan Islam memotong jalan kita, maka secara kontinu kita

harus senantiasa melangkah untuk memecahkan permusuhan, memperluas lingkungan pergaulan, memperbanyak simpatisan, dan membangun persahabatan.

Apakah Anda tidak mau pada suatu hari nanti ada banyak orang yang mengenali keindahan yang Anda miliki serta terinspirasi untuk menemani Anda meniti jalan ini? Apakah Anda tidak ingin orang-orang yang memfitnah Anda nantinya berbalik membela Anda? Jika demikian, maka Anda berkewajiban untuk terus berjalan dalam menjelaskan sifat-sifat *istighna*, tanpa pamrih, tulus dan ikhlas, cinta dan toleransi yang Anda miliki kepada mereka yang memiliki perbedaan pandangan dan pemikiran serta kepada pihak yang salah dalam mengenal dan menuduh Anda yang bukan-bukan.

Selain penjelasan, Anda perlu duduk bersama mereka untuk waktu yang lama sehingga mereka dapat mengenal Anda lebih baik dan melihat perasaan seperti apa yang Anda miliki terhadap kemanusiaan. Satu hal yang perlu diketahui, mereka akan terus ragu dan sangsi kecuali Anda mulai memberi penjelasan yang benar kepada mereka tentang siapa diri Anda.

Apabila Anda berkeinginan agar orang-orang berjalan mendatangi Anda, tirulah akhlak Ilahi, berlarilah ke arah mereka. Apabila Anda berkeinginan supaya mereka membuka dirinya kepada Anda, bukalah diri Anda kepada mereka. Jika Anda mengharapkan senyuman dari wajah mereka, pertamanya Anda harus menyambut mereka dengan senyum dan sambutan hangat. Bukalah kalbu Anda untuk semua manusia sehingga ribuan kalbu pun terbuka untuk kita. Taklukkanlah hati manusia sehingga Anda tak lagi menemukan reaksi antipati. Dekatlah kepada semuanya sehingga orang-orang pun tak menjaga jaraknya dengan Anda.

Selain itu, apabila kita ingin supaya orang-orang dapat memahami dan mengenali kita dengan tepat maka kita harus transparan dan terbuka kepada semua orang. Kita harus selalu mengekspresikan tulusnya perasaan kita kepada pihak-pihak luar. Namun, ketika melakukannya hendaknya kita juga perlu memahami perbedaan derajat pemahaman setiap orang dan jangan sampai kita menerapkan metode yang salah.

Selain itu, semua pekerjaan yang kita lakukan haruslah sesuai dengan aturan dan prinsip-prinsip yang dianut oleh negara tempat kita beraktivitas. Bahkan sebelum memulai melangkah, sebaiknya kita bertemu dan berkonsultasi dengan otoritas setempat. Kita juga harus mengundang mereka untuk menghadiri kegiatan dan program yang kita kelola. Program-program yang kita buat harus terbuka untuk semua orang supaya mereka bisa mengenal kita dari dekat. Kita harus menunjukkan bahwasanya kita adalah orang yang bisa dipercaya dan tak ada bahaya yang akan orang lain dapatkan dari kita.

Untuk itu, kita harus menjauhi sikap dan perilaku yang dapat menimbulkan kecemasan dan ketidaknyamanan bagi orang lain. Kita harus mengelolanya sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang salah. Hal yang sama harus kita lakukan supaya tidak membangkitkan kecurigaan bahwa kita sedang melakukan hal-hal yang rahasia. Satu hal yang tak boleh dilupakan, kesalahan yang Anda buat tidak hanya merugikan rekan-rekan yang berkhidmah di seluruh penjuru dunia. Pada waktu yang sama, hal tersebut juga menempatkan sahabat-sahabat dekat serta calon penerus Anda pada posisi yang sulit.

Tentu saja semua itu tidak akan bisa terwujud secara seketika. Pada awalnya Anda akan menemui kesulitan. Sebelum

Anda berhasil memperkenalkan diri dengan benar kepada lawan bicara, selama itu pula Anda akan menemui keragu-raguan dari mereka. Namun, jika mereka berhasil melihat bahwa Anda betul-betul orang yang dapat dipercaya setelah bertahun-tahun mengujinya, maka berikutnya merekalah yang akan memperkenalkan Anda kepada orang lain. Mereka akan berkata: “Anda dapat mempercayai orang-orang ini. Mereka tidak akan mendatangkan keburukan kepada Anda.” Bagaimana mereka memperkenalkan dan membela Anda merupakan sebuah referensi penting di masa mendatang. Penjelasan mereka pengaruhnya lebih kuat dibandingkan bila Anda harus menjelaskannya sendiri. Meskipun sosok seperti Abu Jahal, Utbah, dan Syaibah akan selalu hadir di setiap waktu, napas mereka akan diputus oleh suara, derap napas, dan semangat kolektif.

Demi hasil akhir yang demikian maka kesabaran dalam menghadapi rintangan pun menjadi layak untuk diperjuangkan karena segala pengganggu yang membuat kita harus bersabar dan menoleransinya pada hari ini akan membahagiakan kita di masa mendatang. Satu hal yang tak boleh dilupakan, segala hal yang Anda kerjakan adalah investasi kepada manusia. Investasi kepada manusia untuk balik modal setidaknya membutuhkan waktu seperempat atau bahkan setengah abad lamanya. (Akan berlanjut...)



Tuduhan dan Fitnah terhadap Relawan Khidmah (Bagian 2) ²⁰¹

Dispepsia dan Beragam Kedengkian

Salah satu penyebab penting munculnya gerakan antipati pada sebagian anggota masyarakat terhadap relawan khidmah adalah kecemburuan dan kedengkian. Suatu hari terdapat seorang tokoh mengirimkan surat kepadaku yang berisi: “Telah terjadi pendudukan sedemikian rupa sehingga tak tersisa ruang bagi orang lain untuk berkarya.” Melalui suratnya tersebut seakan disampaikan bahwasanya di dunia yang luar biasa besar ini tak tersisa lagi tempat untuk melakukan pengabdian agama. Padahal ada banyak tempat di seluruh dunia di mana umat manusia masih mencari solusi atas masalah-masalah yang dihadapinya di mana di sana juga dibutuhkan penjelasan akan kebenaran dan hakikat. Anda bisa berangkat ke Afrika, Timur Jauh, Cina, Rusia, atau pun Amerika. Pergilah ke mana saja Anda mau, perkenalkan kekayaan kultur Anda pada masyarakat di sana, dan ambillah inspirasi dari kekayaan budaya mereka. Betapa banyak wilayah yang masih tak tersentuh yang berpotensi untuk ditebarkan benih kebaikan untuk kemudian bisa dipanen hasil-hasilnya.

Mengabaikan kebutuhan tersebut untuk kemudian mengeluhkan pengabdian yang sedang berlangsung menunjukkan betapa besar dispepsia yang sedang menjangkiti kalbunya. Hal ini menunjukkan bahwasanya pembahasan ini

²⁰¹ Diterjemahkan dari artikel berjudul *Hizmet Aleyhindeki İhtam Ve İftiralar (II)*

menjadi perbincangan di antara mereka di mana mereka menyampaikan kejengkelannya terhadap pengabdian yang tengah berlangsung. Kedengkian dapat menyebabkan kerusakan yang lebih dahsyat melebihi kerusakan yang dapat ditimbulkan oleh kekufuran. Orang-orang yang dengki akan menggunakan segala cara untuk menebarkan kebohongan, fitnah, dan propaganda negatif supaya atensi masyarakat terhadap karya dan pengabdian Anda bisa dipatahkan. Bahkan mereka akan berusaha menisbatkan sebagian tuduhan, baik yang ada hubungannya dengan anda ataupun tidak. Mereka membenturkan Anda dengan negara dan berusaha menunjukkan bahwasanya Anda merupakan musuh negara.

Sebagaimana kita sedari kemarin menghadapi masalah-masalah ini, di hari-hari berikutnya pun kita masih akan berkutut dengan masalah serupa. Saya tak bisa mengetahui apakah kita memiliki cukup kekuatan untuk mematahkan kedengkian dan jiwa rivalitas yang terdapat pada banyak orang. Namun, kita bertanggung jawab atas apa yang telah diamanahkan kepada kita. Amanah tersebut adalah bergerak secara transparan, bertindak sangat sensitif supaya tidak memicu lahirnya kedengkian orang lain, kemudian menawarkan tujuan kita barangkali cocok menjadi tujuan mereka sehingga dengan demikian kita membuka jalan bagi orang lain untuk bisa menitinya. Misalnya Anda mencanangkan tujuan untuk mendaki puncak Everest. Setelah itu, raihlah tangan mereka yang berbeda pikiran dan mendengki lalu katakan: “Mari kita mendaki ke puncak bersama-sama.” Tunjukkan bahwa Anda tidak memiliki tujuan yang berbeda dengan mereka. Terlebih lagi jangan lupakan bahwasanya mereka juga bisa memberikan kontribusinya kepada Anda. Jaganlah Anda persempit

keluwesan yang sudah ditetapkan Islam hanya karena hal-hal tertentu. Jangan ubah jalan raya menuju tujuan menjadi gang sempit. Jika tidak, Anda akan tertinggal di tengah jalan sehingga tak mampu lagi tiba di tempat tujuan.

Apabila Anda bisa berkumpul bersama orang-orang yang sepakat dengan muhkamat Al-Qur'an dan Hadis, maka Anda tak perlu membuka perdebatan pada topik-topik ikhtilaf. Hormatilah jalan yang diyakini masing-masing orang dengan rasa hormat yang luar biasa. Rasa hormat adalah kunci ajaib. Apabila Anda menghormati orang lain maka hal tersebut akan memicu perasaannya untuk membalas rasa hormat Anda kepadanya. Apabila Anda berlaku tanpa mengindahkan rasa hormat kepada orang lain itu artinya Anda telah menyebabkan orang lain untuk menyerang nilai-nilai yang Anda yakini. Bahkan sampaikanlah pujian Anda kepada mereka. Lakukanlah hal tersebut dengan motivasi bukan karena hal tersebut mampu menaklukkan orang lain melainkan karena Anda melakukannya dengan tulus dari hati dan yakin dengan apa yang Anda lakukan. Hal-hal ini akan menunjukkan ketulusan Anda. Itu karena mengatakan sesuatu tidaklah sama dengan merealisasikannya karena saat dipraktikkan berarti ia telah menjadi bagian dari karakter kita.

Tentu saja ketika mempraktikkannya akan ada banyak titik di mana Anda akan menemui kesulitan. Jalan yang ditempuh orang lain akan terasa bertentangan dengan pemahaman dan fitrah Anda. Terkadang dalam suatu pekerjaan tersisip egoisme dan bahkan keegoisan ini dapat menjadi lebih kokoh dan tahan guncangan karena adanya kefanatikan. Namun, patut Anda ketahui bahwasanya melampaui segala kesulitan sembari memenuhi hak iradat kita, bersabar atas hal-hal yang terasa tidak

menyenangkan, bahkan jika diperlukan kita bertindak mundur satu atau dua langkah, semua hal ini akan menjadi sarana bagi diraihnya pahala. Di samping itu, kesabaran Anda akan membuat mereka kemudian berujar: “Ternyata mereka adalah orang yang bisa diajak berjalan dan duduk di meja makan yang sama.” Selain itu, orang-orang yang selama bertahun-tahun tidak melihat Anda melakukan kesalahan akan mulai mempercayai dan merasa mantap untuk melaju bersama Anda.

Sering disampaikan bahwasanya jalan menuju Allah ada sebanyak hembusan napas makhluk-makhluk ciptaan-Nya.²⁰² Keragaman jalan menuju Allah merupakan kebutuhan fitrah. Apabila Anda mampu bersatu pada hal-hal yang sifatnya prinsip maka bercerai berai hanya karena hal-hal *furu'* adalah tindakan kriminal. Apabila Anda memisahkan diri dari komunitas dengan alasan “saya akan mengikuti jalan yang terbaik” maka sesungguhnya Anda sedang melakukan sebuah kesalahan besar. Al-Ustaz Said Nursi pernah berkata: “Bersatu dalam perkara-perkara hasan (baik) lebih baik daripada berikhtilaf dalam perkara-perkara ahsan (terbaik).” Untuk itu, menindak perasaan dengki atau pun negativitas lainnya, menyusunnya sedemikian rupa pada sebuah garis, dan meletakkannya dalam sebuah bejana ikhlas benar-benar dibutuhkan, khususnya di hari di mana terbentuknya persatuan dan kesatuan sangat dibutuhkan. Jika tidak, tidak peduli seberapa besar altruisme dan dedikasi

²⁰² “Menurutku, pengertian dari ‘tiada waktu yang berlalu’ mencakup setiap saat meski hanya sekali nafas. Setiap nafas menuntut adanya tajalli. Setiap tajalli menuntut penghambaan. Penghambaan itu menuntut hadirnya tajalli. Jadi, engkau pada setiap nafasmu tengah menapaki jalan menuju Allah dengan berbagai macam cara. Oleh karena itu, ada ungkapan bahwa banyak jalan menuju Allah itu sebilangan nafas makhluk-Nya,” (Lihat Syekh Ahmad Zarruq, Syarhul Hikam, [Kairo, As-Syirkatul Qaumiyyah: 2010 M/1431 H], halaman 165-166).

yang Anda berikan, selama prinsip-prinsip tadi tidak diperhatikan maka sama halnya Anda melemparkan jalan tersebut kepada bahaya dan menjadi penyebab bagi terjadinya kecelakaan lalu lintas yang tak pernah terbayangkan sebelumnya. Kesabaran yang harusnya hanya perlu dialokasikan selama 2 tahun terpaksa harus Anda perpanjang hingga 12 tahun lamanya.

Fitnah dan Kerusakan dari Kaum Munafik

Selain itu, peran para munafik yang selalu menjadi makelar bagi timbulnya beragam fitnah dan kerusakan juga tak boleh diabaikan. Apabila karena agama dan kepercayaan, jalan dan metode, serta perkembangan dan pertumbuhan Anda mereka kemudian bersikap antipati, berikutnya mereka akan menyiapkan konspirasi dan intrik untuk melawan Anda. Kita tidak pernah kekurangan orang-orang yang menentang agama dan berkeinginan untuk merusak pondasi umum negara, menarik masyarakat menuju kekacauan, serta meniupkan api perpecahan dan disintegrasi pada warga negaranya. Orang-orang yang telah terkunci pada pemikiran-pemikiran buruk semacam ini akan selalu merasa tidak nyaman ketika mendengar setiap langkah positif yang bermanfaat bagi negara. Mereka akan melakukan segala daya dan upaya demi bisa mengganggu dan mengeruhkannya.

Mereka senantiasa aktif dalam kegiatan-kegiatan seperti membisikkan hal-hal negatif tentang Anda kepada para pimpinan pemerintah; terkadang dengan menciptakan sebagian argumen mereka berusaha menunjukkan bahwa apa yang Anda kerjakan bertentangan dengan nilai-nilai universal. Adakalanya mereka memprovokasi orang-orang dari berbagai lapisan

masyarakat untuk melawan Anda. Jika hasutan ini tidak membuahkan hasil, mereka akan mencoba untuk membenturkan dua kelompok masyarakat yang berbeda. Apabila suatu kelompok berhasil ditaklukkan, mereka kemudian akan berusaha menunggangi dan mengendalikannya.

Untuk merealisasikan niat ini, mereka memiliki lembaga-lembaga *think tank* dan pusat kajian. Di sana mereka mengembangkan rencana dan proyek untuk mengatasi orang-orang dengan pemikiran yang berbeda. Mereka membuat banyak kebohongan dan fitnah terhadap orang-orang dengan gagasan yang bertentangan dengan rencana mereka. Demikian dahsyatnya angin fitnah dan kebohongan yang dibuat - sepertinya lebih cocok jika disebut sebagai badai fitnah dan kebohongan - negara pun bisa runtuh karenanya. Itu karena merusak lebih mudah daripada membangun.

Satu hal lagi yang perlu disampaikan bahwasanya semua tuduhan yang dilontarkan kepada gerakan khidmah tak satupun yang memiliki dasar. Semuanya tak lebih dari fitnah dan upaya kampanye hitam. Sebenarnya mereka pun menyadari bahwasanya apa yang mereka tuduhkan itu tidak benar dan tak lebih dari fitnah belaka. Ucapan bahwasanya para relawan khidmah adalah teroris dan pengkhianat bangsa merupakan hasil dari kebencian dan kemarahan mereka terhadap para relawan khidmah. Hingga hari ini tidak ada satu pun orang-orang yang aktif dalam kegiatan khidmah dan para relawan yang rela menyebar ke seluruh penjuru dunia demi menyampaikan pesan kasih sayang ini terlibat dalam tindak kekerasan apalagi kriminal.

Jangankan kekerasan, teror, apalagi senjata, orang-orang yang melontarkan fitnah pun mengetahui dengan baik

bahwasanya para relawan khidmah ini bahkan tidak membawa sebuah paku sekalipun di sakunya. Orang-orang yang terpaut dengan kasih sayang ini tak pernah menginjak semut dengan sengaja. Meskipun menderita karena beragam tekanan dan provokasi, keteguhan para relawan khidmah dalam menjaga sikap dan bagaimana mereka tak mudah turun ke jalan sudah cukup menjadi bukti bahwa mereka tak bersalah. Sekali lagi, meskipun selama lebih dari setengah abad para relawan khidmah ini dimata-matai oleh badan-badan rahasia, hingga hari ini tak ada satu pun bukti kriminalitas yang berhasil mereka temukan. Bersama dengan itu, banyak negara yang hingga kini memberikan izin operasional terhadap instansi-instansi yang dijalankan oleh para relawan khidmah.

Meskipun terdapat fakta-fakta yang demikian, disebabkan oleh alasan-alasan yang sudah kami jelaskan ataupun belum dijelaskan, beberapa golongan yang memelihara permusuhan terhadap para relawan khidmah membuat bukti-bukti rekaan, menyiapkan rencana, dan menjalankan operasi untuk “menghabisi” teman-teman yang berdedikasi ini. Mereka berusaha menampilkan sisi negatif dari sosok-sosok yang jauh dari hal bertentangan dengan masa depan dan maslahat negara, asing dari hal-hal yang kontradiksi dengan prinsip agama, republik, dan demokrasi, serta tak berseberangan dari upaya menciptakan perdamaian dunia, di mana sebaliknya, teman-teman ini mendukung dan mendidik karakternya supaya menjadikan tujuan-tujuan ini sebagai visi hidupnya. Untuk itu, sekali lagi kita memiliki tanggung jawab yang sangat penting untuk menjelaskannya.

Lanjutkan Dakwah Ini

Biar saja mereka melakukan keburukan apapun yang telah mereka rencanakan. Mengutip kata-kata yang disampaikan oleh Mehmet Akif, *“Kaum beriman yang patuh pada hikmah dan setia berikhtiar hingga menemukan jalan yang sejati hendaknya tidak ragu, tidak terkejut, dan tidak berhenti dalam usahanya. Sosok-sosok yang dipercaya sedang meniti sebuah jalan yang menjanjikan hasil-hasil baik demi bangsa maupun umat manusia sesungguhnya mereka senantiasa diuji apakah telah berada di posisi yang benar atau tidak dari sisi nilai-nilai dan kriteria universal di setiap titik perjalanan yang dilaluinya. Apabila mereka terpantau tidak melakukan kesalahan, hendaknya mereka tidak menghiraukan dan tidak panik oleh omongan negatif orang-orang di sekitarnya.”*

Faktanya, Nabi Nuh dilempari batu, Nabi Hud diancam dan ditekan, Nabi Salih diintimidasi dengan rencana pembunuhan, Nabi Musa terpaksa meninggalkan tanah airnya, Nabi Isa direncanakan untuk disalib, Nabi Zakaria digergaji, dan masih banyak lagi nabi dan rasul yang menerima beragam kezaliman dan penindasan. Meskipun demikian, tidak ada satu pun dari mereka yang putar balik dari jalan yang sedang dititinya. Apabila hamba-hamba Allah yang mulia saja menjadi korban kezaliman dan penindasan yang tak terbayangkan akal dari para musuh agama serta orang-orang yang tidak sepakat dengan jalan mereka, rasanya tidak mungkin orang-orang yang meniti jalan nabi bisa terhindar dari hal yang sama. Dalam sebuah hadis, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

يُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى قَدْرِ دِينِهِ فَمَنْ ثَخَنَ دِينُهُ ثَخُنَ بَلَاؤُهُ وَمَنْ
ضَعُفَ دِينُهُ ضَعُفَ بَلَاؤُهُ

*“Seorang laki-laki akan diuji sesuai dengan derajat agamanya. Barangsiapa yang derajat agamanya kuat, maka dia akan diuji sesuai dengan ketinggian derajat agamanya. Barangsiapa yang derajat agamanya lemah, maka ujian yang dihadapinya pun setara dengan kadar agamanya yang lemah.”*²⁰³

Untuk itu, orang-orang yang mendedikasikan dirinya demi meraih rida Allah melalui sarana membangkitkan masa depan umat manusia, mereka akan tetap dianggap sukses meskipun harus terlempar ke lembah kematian. Dari sisi ini, orang-orang yang zalim alih-alih khawatir akan sepak terjang orang-orang berdedikasi yang dirasa mengancam keberlangsungan rencana-rencana mereka, sebaiknya cukup ratapi saja nasib kehancuran hidupnya di akhirat kelak. Dalam peristiwa digantungnya Sayidina Abdullah bin Zubair oleh Al-Hajjaj, ibundanya yaitu Sayidah Asma binti Abu Bakar muncul di hadapan Al-Hajjaj dan menyampaikan pesan yang membuatnya terperangah. Salah satu di antaranya adalah sebagai berikut: *“Hajjaj! Barangkali dirimu sedang menghancurkan kehidupan putraku. Namun, sadarilah sesungguhnya dia tengah menghancurkan kehidupan akhiratmu (sesungguhnya yang kau hancurkan adalah kehidupan akhiratmu sendiri).”* Kondisi akhiratnyalah yang sebenarnya membuat kita bersedih.

²⁰³ HR Hakim dalam Kitab Al Mustadrak 1/99

Di samping itu, seberapa pun Anda bersikap toleran dan penuh kasih, beberapa orang yang menjadi hamba setan melalui bisikan yang diterimanya tetap tak akan berpaling dari permusuhannya terhadap Anda. Dalam keadaan demikian, hendaknya abaikan permusuhan tersebut untuk kemudian lanjutkan jalan dakwah Anda dengan penuh kehati-hatian dan langkah antisipasi. Ketika Allah menganugerahi Anda karunia-karunia-Nya, maka para musuh Allah dan rasul-Nya akan resah karenanya. Dalam keadaan demikian, Anda tak boleh mengabaikan kemungkinan rencana intrik dari mereka untuk menodai jalan pengabdian yang suci. Sebenarnya tidak mungkin ada pihak-pihak yang resah dengan pengabdian-pengabdian semacam ini selain setan yang telah terusir dari sisi Allah *ta'ala*.

Sayangnya, setan memiliki anak buah dari berbagai golongan. Mereka bisa melakukan keburukan kapan saja. Oleh karena itu, selain Anda perlu untuk melanjutkan jalan dakwah tanpa dihantui rasa khawatir dan panik, Anda tetap harus bergerak dengan penuh kewaspadaan dan antisipatif.

Ruang lingkup yang luas ini rasanya tak mungkin ditangani sendirian. Untuk itu, Anda harus membawa pembahasan ini dalam ranah musyawarah dan pikiran kolektif. Apabila Anda tidak mau tertimpa keputusan dan kerugian, sebaiknya setiap permasalahan disampaikan dalam forum musyawarah. Hendaknya Anda juga mematuhi apapun keputusan yang diambil dalam forum musyawarah tersebut.

Muhasabah

Terakhir, saya ingin kembali mengingatkan satu hal yang sebenarnya sudah sering dibahas. Al-Ustaz Said Nursi melihat bahwasanya di saat ahli dunia menyerang dirinya, itu

merupakan pertanda bahwa beliau telah mengambil langkah yang keliru. Kita pun harus menggunakan kriteria ini dalam melakukan muhasabah diri. Kita sering berkata bahwasanya visi kita adalah *i'la-i kalimatillah* yang merupakan sarana untuk bisa meraih tujuan, yaitu meraih rida Allah semata. Apakah kita senantiasa dapat menjaga tujuan ini di setiap sisi kehidupan? Pernahkah pemikiran untuk menikmati sebagian kelezatan dunia dan hidup nyaman terbersit di benak kita? Apakah kita telah mencampuri urusan rububiyah ilahi dengan memelihara harapan pribadi di masa mendatang? Apakah kita terlanjur bersandar pada jangkauan luas khidmah yang telah ditunaikan, menganggapnya sebagai sumber kekuatan, dan lupa pada kekuatan asli, yaitu kekuatan dan kudrah dari Zat Uluhiyah?

Pertanyaan-pertanyaan ini bisa kita tambah. Anda dapat memikirkan pertanyaan lain yang jauh lebih baik dan dengan pertanyaan tersebut mari kita melakukan muhasabah diri. Ini karena melakukan sesuatu levelnya berbeda dengan sekedar menyampaikan sesuatu. Kita akan menerima pukulan kasih sayang apabila terdapat kekurangan ataupun keteledoran dalam upaya menunaikannya. Untuk itu, hal yang harus kita lakukan segera setelah menyadari kekurangan ini adalah bertawajuh, bertobat, dan beristigfar kepada-Nya. Karena tidak satu pun dari kita yang suci dari kesalahan, maka kita tidak bisa mengklaim bahwasanya pikiran kita selalu bersih. Seperti halnya sebagian serbuk tepung beterbangan keluar di antara batu penggilingan, demikian juga dengan pemikiran kita, sebagiannya bisa keluar dari batas-batas yang telah ditentukan. Setan bisa memanfaatkan kelengahan ini dan mendorong orang-orang untuk menjadi oposisi kita. Kondisi tersebut di waktu yang sama merupakan hukuman dari Allah untuk kita.

Untuk itu, kita harus selalu hati-hati supaya tidak terjadi kekosongan pada hubungan kita dengan Allah. Kita harus sering-sering mengecek apakah kondisi kita masih terjaga atau tidak. Jika ditemukan kekurangan dan kealpaan di dalamnya, maka kita harus segera memperbaikinya. Apabila kita menunaikan tanggung jawab dan menjaga hubungan dengan Allah supaya senantiasa kuat, maka Dia akan melindungi kita dari segala macam serangan dan kezaliman musuh. Apabila kita mampu mematahkan tulang belakang nafsu dan setan kita, maka pemikiran orang-orang yang menjadi oposisi kita pun akan terpatahkan. Karena merekalah pihak-pihak yang membisikkan hal-hal negatif terkait kita. Pendek kata, selama kita tidak mengalami deformasi batin, maka Allah akan senantiasa menganugerahkan nikmat-nikmat-Nya kepada kita.



Tanggapan Seimbang Terhadap Kritik-Kritik yang Keji²⁰⁴

Pertanyaan:

Bagaimana harusnya kita bersikap dalam menanggapi orang-orang yang kontra terhadap nilai-nilai yang kita yakini dan junjung tinggi?

Jawaban:

Pertama-tama, perlu kita sampaikan bahwasanya waktu bagi seorang mukmin merupakan sesuatu yang amat bernilai. Ia harus dikelola tanpa mubazir sedikit pun. Menggunakan waktu dengan sia-sia atau pun untuk hal-hal yang tidak bermanfaat merupakan kategori israf yang dilarang oleh Al-Qur'an²⁰⁵. Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* menyebutkan bahwasanya dua nikmat yang nilainya tidak disadari adalah kesehatan dan waktu luang. Oleh sebab itu, seorang mukmin harus memperhatikan dengan apa waktunya dihabiskan. Ia tidak seharusnya disibukkan dengan isu-isu aktual yang tidak begitu penting. Apalagi isu-isu yang dapat mengacaukan pikiran, mukminin harus menjauhkan diri darinya.

Khususnya di masa di mana televisi dan internet tersebar luas serta semua orang bisa menulis dan berbicara, maka berhati-hati dalam memilih apa yang akan kita baca, dengarkan, tonton, dan ikuti, menyaring input apa saja yang kiranya bermanfaat bagi urusan-urusan kita, membuka cakrawala

²⁰⁴ Diterjemahkan dari artikel berjudul *Amansız Tenkitlere Karşı Dengeli Mukabele*

²⁰⁵ Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. QS. Al-A'raf, 7/31.

pemikiran, serta memperkaya falsafah dan strategi khidmah sekali lagi menjadi hal yang sangat penting bagi hidup kita.

Meninggalkan Hal yang Sia-Sia (مَا لَا يَغْنِيهِ)

Seandainya saja kita mampu menemukan beberapa jalan di mana ketika kita mengklik peramban di internet ataupun menekan remot televisi, kemudian yang muncul di layar monitor adalah takdir bangsa ini, keadaan dunia Islam secara umum, ataupun program-program yang bermanfaat bagi masa depan umat manusia. Dengan demikian, kita pun jauh dari kesia-siaan dan keserampangan yang dapat mendorong kita pada kekacauan penalaran dan kotornya pikiran. Ketika memberikan nasihat supaya kaum mukminin bersikap selektif dan kritis, Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* dalam hadis sahihnya bersabda sebagai berikut:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ

“Salah satu kebaikan dari seorang muslim adalah meninggalkan hal-hal yang sia-sia baginya”²⁰⁶

Kata مَا لَا يَغْنِيهِ dalam hadis dapat dipahami sebagai hal yang sia-sia dalam bentuk jamak. Maksud dari kata tersebut adalah ketiadaan tujuan dan maksud hidup dari seseorang, ataupun segala sesuatu yang kosong dan sia-sia baik untuk kehidupan dunia ataupun kehidupan akhirat. Manusia harus menjauhi hal-hal seperti itu. Ia seharusnya mengurus dan berkonsentrasi pada

²⁰⁶ HR. Tirmizi, Zuhud 11; Ibnu Majah, Fitan, 12

hal-hal yang bermanfaat saja. Hal ini karena setiap manusia memiliki kapasitas terbatas. Oleh karena itu, tugas manusia adalah menggunakan kapasitas ini di posisi yang paling layak dan bermanfaat bagi dirinya. Apabila kita memasuki hal-hal yang tidak berhubungan dengan kehidupan, maka konsentrasi akan terpecah dan kita pun kehilangan kekuatan. Pada akhirnya, kita pun tidak bisa fokus di sendi-sendi kehidupan yang seharusnya pikiran dan penalaran kita sibuk dengannya.

Di samping itu, apabila ada sebagian orang yang membicarakan masalah-masalah keagamaan dengan tidak layak dan kita pun mengikuti isu itu secara serampangan, beberapa waktu kemudian hal tersebut akan memberikan dampak yang negatif kepada kita. Kita akan mulai membahas hal tersebut di lingkungan pergaulan kita dan dengan demikian kita pun disibukkan dengan hal-hal yang tidak perlu. Beberapa waktu kemudian bisa saja kita jadi tak jauh berbeda dengan mereka. Berdasarkan sabda Nabi yang menyebutkan bahwa banyak tertawa dapat mematikan kalbu, hal-hal yang demikian juga bisa jadi menjadi penyebab bagi munculnya luka kalbu dan jiwa yang tak bisa disembuhkan. Kriteria dalam permasalahan ini adalah hendaknya kita menyibukkan diri dengan topik-topik yang dapat meningkatkan semangat dan motivasi serta mampu menghasilkan tegangan metafisika bagi kehidupan beragama.

Apalagi jika kita tidak berada dalam posisi yang mampu memberikan jawaban logis dan memperbaiki tulisan serta opini yang dipandang tidak sesuai dengan disiplin dasar kita, maka menyibukkan pikiran kita dengannya tidak memberikan manfaat apa pun, sebaliknya malah membawa bahaya. Akibatnya adalah kita menyaksikan dan mendengar hal-hal yang tidak layak untuk disimak.

Di sisi lain, orang-orang yang memiliki tugas untuk membahas perkara-perkara keagamaan memerlukan kehati-hatian ekstra. Sebelum berbicara, persiapkan pikiran serta pemilihan pesan apa saja yang akan disampaikan merupakan hal yang sangat penting supaya maksud dan tujuan pembicaraan dapat tersampaikan dengan benar. Jika tidak, kita tidak mungkin dapat menyampaikan sesuatu kepada para pendengar melalui ungkapan-ungkapan tidak teratur yang mengawang-awang tanpa persiapan yang matang. Terlebih ceramah-ceramah yang membahas topik-topik keagamaan atau hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat umum, maka penyampaianya harus penuh dengan kehati-hatian. Dalam penyampaianya, kita harus menjaga keseriusan, mencegah supaya ia tidak disalahpahami, dan selalu menjadi representasi dari pemikiran yang lurus.

Kesabaran dan Toleransi

Selain itu, selalu sibuk memberi jawaban atas pertanyaan seseorang atau sekelompok orang yang mengkritisi nilai-nilai yang Anda yakini ataupun mengkritisi Anda secara pribadi merupakan hal yang kurang tepat. Terkait hal tersebut, ayat Al-Qur'an berikut ini harus menjadi panduan bagi kita:

وَلَيْنُ صَبَرْتُمْ لَهٗوَ خَيْرٌ لِّلصَّابِرِينَ

“Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar”²⁰⁷

²⁰⁷ QS An Nahl 15:126

Ketika pembahasan sampai di sini, kita bisa mengingat suatu peristiwa yang terjadi pada Sayidina Abu Bakar *radhiyallahu anhu*. Diriwayatkan bahwa terdapat seseorang yang datang ke hadapan Baginda Nabi. Orang tersebut, menyampaikan kata-kata kasar dan buruk kepada Sayidina Abu Bakar. Sayidina Abu Bakar *radhiyallahu anhu* bersabar dan tidak menanggapi kata-kata tersebut. Akan tetapi, beberapa waktu kemudian kesabarannya habis. Sayyidina Abu Bakar *radhiyallahu anhu* kemudian menanggapi kata-kata buruk tersebut. Demi mendengar hal tersebut, Rasulullah berdiri dan meninggalkan ruangan. Sayyidina Abu Bakar segera menyusul dan menanyakan apa yang membuat beliau meninggalkan ruangan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab:

*“Ketika dirimu diam tak menjawab, satu malaikat menggantikan posisimu untuk menjawab kata-kata tersebut. Namun, ketika dirimu mulai menjawab, sang malaikat pergi dan setan mulai datang. Saya pun berdiri. Saya tidak mau duduk di suatu majelis di mana ada setan juga duduk di sana.”*²⁰⁸

Memberi Jawaban yang Seimbang dan Moderat

Meskipun memberi tanggapan atas pernyataan keliru adalah tidak tepat dan terkadang justru menimbulkan efek bahaya yang lebih besar, tentu saja pihak yang berwenang perlu memberi respons, baik berupa jawaban, sanggahan, ataupun klarifikasi sesuai kebutuhan. Akan tetapi, terdapat beberapa kriteria yang perlu diperhatikan.

²⁰⁸ HR Imam Ahmad bin Hambal, Musnad 15/390

Pertama-tama, klarifikasi yang diberikan tidak boleh terlingkup oleh emosi perasaannya. Ia tidak boleh berbicara dalam keadaan tegang ataupun marah. Apabila kita bergerak semata-mata demi memuaskan emosi, bisa saja kita melakukan sikap yang justru dapat menyebabkan galat. Padahal kondisi tersebut sangat memerlukan ketenangan hati dan kehati-hatian. Oleh karena itu, kita harus selalu mengawasi kapan mata, pikiran, dan penalaran kita dalam keadaan terbuka serta kapan emosi kita berada dalam keadaan tenang dan penuh kehati-hatian. Pada saat itulah baru kita bisa memberikan jawaban ataupun klarifikasi.

Permasalahan seperti ini tidak bisa ditanggapi secara tergesa-gesa. Khususnya dalam menghadapi orang-orang yang keras kepala dan pemaarah, berpikirlah dua kali sebelum berbicara. Jika memungkinkan, menjawabnya pun tidak harus hari itu juga. Sebagaimana halnya pada saat makan Anda harus mengunyah makanan dengan sempurna, demikian juga sebelum berbicara, Anda harus mengevaluasi kata-kata tersebut dari beragam perspektif. Sebagaimana makanan yang ditelan tanpa dikunyah kemudian dapat menyebabkan masalah baik di kerongkongan maupun di lambung, demikian juga dengan kata-kata. Apabila ia disampaikan terburu-buru tanpa melalui filter berupa evaluasi dari beragam perspektif dan proses tafakur, ia akan menyebabkan banyak masalah. Bahkan pemikiran dan gagasan bagus sekalipun apabila tidak dianalisis dengan baik bisa menyebabkan kesalahpahaman.

Betapa sedikit orang yang mampu menyampaikan maksudnya dengan tepat secara seketika dan tanpa persiapan. Barangkali Anda sudah sering menyaksikan orang-orang yang ketika disodorkan mikrofon ke hadapannya kemudian

memberikan komentar-komentar yang mengejutkan. Karena hal tersebut bukanlah sesuatu yang bisa dilakukan dengan baik oleh semua orang. Oleh karena itu, seseorang sebelum berbicara ataupun menuliskan jawaban - apabila kita menggunakan *uslub* Qur'ani - hendaknya terlebih dahulu melakukan *tafakkur*, *tadabbur*, dan *tadzakkur* yang serius.

Tidak Meninggalkan *Uslub* Santun

Di sisi lain, kita tidak boleh memicu permusuhan dan antipati dari orang lain hanya karena kita ingin memberi jawaban ataupun memperbaiki kesalahan mereka. Kita harus menjaga diri dari sikap keras lagi kasar. Siapa pun lawan bicaranya, kita tidak boleh mengubah sikap dan karakter kita. Dalam urusan ini tidak ada kompromi. Meskipun pembicaraan mereka isinya serampangan, tidak hati-hati, dan tak beretika, hal tersebut tak boleh mendorong kita melakukan hal yang sama. Bergerak dengan seimbang dan hati-hati harus menjadi bagian tak terpisahkan dari diri kita.

Terkait pembahasan ini, ada satu peristiwa yang terjadi pada Badiuzzaman Said Nursi. Pada suatu hari, datang seorang jurnalis yang menggambar karikatur negatif tentang dirinya. Badiuzzaman menyambut kedatangannya dengan baik. Ketika berpamitan, Badiuzzaman mengantarkannya penuh rasa hormat dan adab. Murid-muridnya merasa tidak nyaman dengan hal tersebut. Ketidaknyamanan mereka bukan karena mereka tidak suka dengan sambutan yang ditunjukkan oleh Badiuzzaman, melainkan karena mereka sungguh-sungguh ingin menjaga nama baik Ustaz Badiuzzaman. Badiuzzaman yang menangkap ketidaknyamanan murid-muridnya tersebut kemudian berkata:

“Apabila Anda memiliki musuh sebanyak seratus orang, apakah Anda tidak ingin mengurangi jumlahnya menjadi 99 orang?” Ya, inilah alasan logis dari pendekatan tadi. Tidak ada seorang pun yang mau menambah musuhnya dari 100 menjadi 101. Akan tetapi, semua orang akan setuju apabila jumlah musuhnya berkurang. Jika demikian, maka kita harus bergerak untuk mewujudkannya.

Kewajiban kita adalah semaksimal mungkin tidak membuat mereka antipati dan benci ketika kita berbicara ataupun memberikan jawaban kepada mereka. Ketika mengerjakan tugas, kita tidak boleh memicu permusuhan dan antipati mereka. Kata-kata yang kita ucap dan tuliskan setidaknya harus memantik respons pembenaran ketika orang lain mengujinya dengan hati nurani. Ketika misalnya sidang meminta kesaksian, mereka akan menyampaikan pandangan positif tentang kita.

Terdapat jalan dan adimarga untuk sampai ke pemikiran dan perasaan orang lain. Apabila Anda mendorong orang-orang untuk menjadi benci dan antipati, itu artinya Anda telah membahayakan keselamatan jalan ini. Jika Anda ingin memberikan jaminan keselamatan serta tidak mau menyebabkan kecelakaan lalu lintas terjadi di jalan ini, semaksimal mungkin jangan tinggalkan kesantunan; *hal layyinah* (lembutnya sikap), *qaul layyinah* (lembutnya kata), dan lembutnya laku harus menjadi prinsip dasar Anda. Di waktu yang sama, hal-hal tersebut adalah perintah penting di dalam Islam. Allah *jalla jalaluhu* ketika mengutus Nabi Musa dan Nabi Harun kepada seorang tiran di masa tersebut yaitu Firaun pun memerintahkan mereka untuk berbicara dengan *qaul layyinah* kepadanya:

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

*“Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”*²⁰⁹

Dalam ayat tersebut terdapat kata لَعَلَّه yang mengungkapkan *at-tarajjii*, pengharapan²¹⁰, maka kita dapat memahami kata tersebut sebagai berikut: “apabila kalian berharap Firaun mendengarkan nasihat kalian, hatinya melunak, dan muncul *khasyah* di dalam kalbunya, maka jalan untuk mencapainya adalah *qaul layyin*.”

Khususnya dewasa ini, apabila terdapat bahasa yang digunakan bersama secara kolektif oleh para relawan pengabdian yang ingin mewujudkan cita-cita agungnya di seluruh penjuru dunia di mana mereka akan berpapasan dengan beragam manusia berlatar belakang budaya berbeda-beda, maka bahasa itu adalah bahasa yang lemah lembut (مَلَايَنَة). Apabila diizinkan menggunakan tabir yang sering kita gunakan, para sukarelawan ini harus menyediakan singgasana di dalam hatinya sehingga semua orang yang singgah dapat bertahta di sana. Orang-orang yang tidak senang dan menjadi oposisi bisa saja dengan sikap dan perilakunya berusaha mengusir singgasana tersebut. Meskipun demikian, demi keagungan Al-

²⁰⁹ QS. Thaha, 20/43-44

²¹⁰ Dalam tafsir Al Munir Dr. Wahbah Az Zujaili menuliskannya sebagai berikut: lafal لَعَلَّ di sini merujuk pada harapan akan terealisasinya suatu hal. Harapan di sini adalah harapan dari manusia.

Qur'an dan Rasulullah mereka harus mampu memaafkan keburukan-keburukan ini. Mereka tidak boleh membalasnya dengan hal yang serupa. Bahkan ketika orang-orang yang tadinya memusuhi ini kemudian sadar dan datang kembali, mereka harus membuka kalbu dan jiwanya untuk menyambutnya. Apabila kekerasan dan permusuhan dapat membuat orang-orang menutup pintu meskipun ia adalah sahabat, maka kehalusan dan kelembutan dapat membuat orang-orang membukakan pintunya meskipun mereka adalah musuh.

Karena pembahasannya sampai di sini, mari kita mengingat peristiwa yang terjadi di antara Mus'ab bin Umair dan Sa'ad bin Muadz. Rasulullah mengirimkan Mus'ab bin Umair ke Madinah untuk mengajarkan Islam. Akan tetapi, seseorang telah menghasut pemimpin suku Aus, yaitu Sa'ad bin Muadz. Mereka menyampaikan bahwasanya Sayidina Mus'ab telah mengacaukan pikiran orang-orang. Mereka juga berkata jika Sayidina Mus'ab telah mengolok-olok nilai-nilai suci suku Aus. Demi mendengar kabar itu, Sayidina Sa'ad mencabut pedangnya dan menghampiri tempat di mana Sayidina Mus'ab berada. Meskipun Sayidina Sa'ad mengacungkan pedang dan mengancam akan memenggal kepalanya, Sayidina Mus'ab yang usianya baru sekitar 20an menjawabnya dengan lembut, tenang, dan sikap yang matang: "Silahkan duduk dan simaklah penjelasan saya. Apabila tidak puas, Anda dapat melakukan apa yang Anda inginkan." Setelah selesai menyimak penjelasan, Sayidina Sa'ad tiba-tiba berubah pikiran dan segera mengambil saf di belakang Sayidina Mus'ab.

Ya, kelembutan (مَلَايَئَة) adalah sikap yang tak boleh kita abaikan sekaligus syiar yang tak boleh kita remehkan. Kita tidak akan mampu menyampaikan hal yang seharusnya dalam

kemarahan, kekerasan, dan teriakan, meskipun barangkali ia menghadirkan kelegaan bagi nafsu kita. Terlebih lagi dengannya kita tidak akan mampu membuat orang mencintai Rasulullah, apalagi mengenalkan Allah. Banyak umat manusia terjebak dalam kesesatan dan kekufuran disebabkan karena mereka tidak mengenal Allah dan Rasulnya secara tepat.

Apabila kita melakukan pendekatan dari perspektif yang lebih luas, khususnya di masa di mana negara-negara berlomba dalam mempersenjatai diri dan memproduksi senjata pemusnah massal berbasis atom, hidrogen, ataupun nuklir, urgensi toleransi, kasih sayang, dan kelemahlembutan semakin terasa. Kita dapat melihat urgensi permasalahan ini dengan kacamata seorang filsuf Inggris yang pernah berkata: *“Jika perang dunia ketiga pecah, korban terbunuh akan berada di lubang kubur sedang pembunuhnya akan dirawat di UGD.”*

Menguji Setiap Permasalahan dengan Akal Kolektif

Di samping itu, kita harus menjauhkan diri dari kebanggaan pribadi maupun kebanggaan kelompok, baik dalam pernyataan maupun pikiran. Tidak perlu kita memperkenalkan diri dengan penjelasan yang muluk-muluk. Kita tidak boleh menghabiskan usaha hanya demi membungkam dan menyumpal pihak lawan bicara. Sebaliknya, kita harus bekerja keras supaya kebenaran dan hakikat dapat terwujud. Apabila masalah-masalah yang ada ditangani dengan egoisme dan kepemilikan sempit, janganakan musuh, sahabat sekalipun akan menggembok pintu-pintu sebagaimana dikatakan Sûzî: *”Tak ada gunanya berlelah-lelah, pintu-pintu sudah tergembok”*.

Pemecahan semua masalah ini akan sulit dicapai oleh kerja perseorangan. Oleh sebab itu, tidak ada seorang pun yang boleh merasa cukup dengan pendapatnya sendiri. Permasalahan-permasalahan yang ada harus dikonsultasikan kepada orang-orang yang pemikirannya dapat dipercayai. Saran-saran dari mereka harus diperhatikan. Selama hal tersebut dilakukan, maka kemungkinan untuk tergelincir pun semakin mengecil, karena ide dan gagasan telah diuji secara kolektif,

Ya, permasalahannya bukan semata-mata permasalahan iman. Supaya iman dapat berkembang, pertama-tama dibutuhkan lingkungan yang memberikan rasa aman. Di lingkungan di mana pertikaian, kekerasan, dan konflik berkuasa, rasanya sulit mengharapkan seseorang dapat menyimak dengan baik penjelasan kita. Sikap yang demikian meskipun terasa nikmat bagi nafsu pribadi, sayangnya tidak akan memberi manfaat kepada orang lain.



*Ghairatullah*²¹¹

Pertanyaan:

Dalam sebagian tulisan dan ceramah Anda, terdapat pembahasan bahwasanya sebagian dosa dan kezaliman dapat mengundang *ghairatullah*. Apa saja makna yang terdapat pada istilah “*Ghayur*” dan “memicu *ghairatullah*”?²¹²

Jawaban:

Sebagaimana diketahui, dalam *Asma Allah al-husna* tidak terdapat nama “*Ghayur*”. Nama ini juga tidak disebutkan di dalam Al-Qur’an, hadis, maupun dalam bahasan tentang nama-nama Allah yang dibahas panjang lebar oleh Muhyiddin Ibnu Arabi²¹³. Ia bahkan tidak ditemukan dalam nama-nama ilahi pada kitab doa *Al-Jausyan*, baik berupa *isim sifat* maupun *isim fail sighat mubalaghah*²¹⁴.

Bagaimanapun, ketika sebuah nama tidak ditemukan dalam daftar asmaul husna bukan berarti nama tersebut tidak eksis. Meskipun Allah mengajarkan nama-nama-Nya melalui Al-Qur’an dan memberitahukan sebagian nama-nama-Nya kepada Sang Nabi, masih terdapat banyak nama yang hanya diketahui oleh-Nya dan tersimpan di sisi-Nya. Alam yang diciptakan oleh Allah tidak hanya alam lahiriah yang kita ketahui saja. Masih ada nama-nama yang bertajali di beraneka ragam alam lainnya

²¹¹ Diterjemahkan dari artikel berjudul *Gayratullah*.

²¹² Rasa cemburu Allah, yaitu cara dan sifat Allah dalam menjaga agama dan hamba-hamba-Nya. Allah adalah Pencemburu

²¹³ Ibnu Arabi telah menulis sebuah risalah berjudul “*Kasyf al-Ma’na ‘an Sirri Asma’ Allah al-Husna*” yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul “Rahasia Asmaul Husna: Mengungkap Makna 99 Nama Allah” (2015)

²¹⁴ Menunjukkan makna banyak, sangat atau lebih atas apa yang telah ditunjukkan oleh *isim fail*

yang berada di luar pengetahuan kita. Namun, boleh jadi karena tidak berkaitan dengan keimanan maka Allah *ta'ala* tidak mengajarkannya kepada kita.

Perbuatan-Perbuatan yang akan Memicu *Ghairatullah*

Bersama dengan itu, dalam beberapa hadis terdapat pembahasan terkait pertanyaan tentang *ghairat*-nya Allah tadi. Oleh karenanya, ia dipahami sebagai salah satu sisi penting dari Sang Pencipta. Misalnya, dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَغَارُ وَإِنَّ الْمُؤْمِنَ يَغَارُ وَغَيْرُهُ اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَ الْمُؤْمِنُ مَا حَرَّمَ عَلَيْهِ

*“Allah itu punya rasa cemburu dan cemburunya Allah adalah bila seorang hamba-Nya melakukan apa yang diharamkan Allah kepadanya”*²¹⁵

مَا أَحَدٌ أَغْيَرَ مِنَ اللَّهِ وَمِنْ غَيْرَتِهِ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ

*“Tak ada seorang pun yang lebih pencemburu dari Allah, oleh karena itu Allah mengharamkan perbuatan-perbuatan keji, yang lahir maupun yang batin”*²¹⁶

²¹⁵ HR Bukhari, Bab Nikah 6; HR Muslim, Bab Taubat 36; Riyadhus Shalihin hadis ke-1806

²¹⁶(HR Bukhari, Nikah 107; HR Bukhari Muslim, Taubah 32-36).

Masih berkenaan dengan bahasan ini, pada suatu hari Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* menanggapi pernyataan Sayidina Saad bin Ubadah tentang penjagaan kehormatan keluarga. Beliau bersabda:

أَتَعْجَبُونَ مِنْ غَيْرَةٍ سَعِدَ لَنَا أَعْيُرُ مِنْهُ وَاللَّهُ أَغْيُرُ مِنِّي

“Apakah kalian merasa heran karena kecemburuan Saad? Demi Allah, aku benar-benar lebih pencemburu daripada dia. Dan Allah, lebih pencemburu daripada aku.”²¹⁷

Allah menciptakan manusia dengan fitrah yang *salim*. Dia meletakkan beberapa larangan kepada manusia. Dia juga menunjukkan jalan hidup yang bersih lagi penuh ifah tanpa perlu masuk ke dalam dosa. Apabila manusia tidak mematuhi batasan-batasan yang ditetapkan oleh Allah untuk mereka, melakukan perbuatan dosa yang kemudian merusak fitrah suci yang datang sejak lahir, dan mengotori kalbu serta hati nuraninya, maka hal itu akan memicu rasa cemburu Allah *subhanahu wa ta'ala*, sebagaimana orang tua bersikap terhadap anaknya yang nakal dan mengotori bajunya ketika bermain.

Apabila kita kaji lebih jauh, Allah menciptakan kita dari ketiadaan. Tidak hanya menciptakan, Dia juga menganugerahi kita hidup dan kesadaran, memberi kita akal dan pikiran, serta di waktu yang sama Dia menunjuki hidayah kepada kita melalui perantara nabi-nabi yang diutus dan kitab-kitab yang diturunkan. Di satu sisi, Dia meminta kita menunaikan tugas

²¹⁷ HR Bukhari, Bab Hudud 42; HR Muslim, Bab Talak 17

penghambaan, di sisi lain Dia memberi kita segala sesuatu supaya kita bisa membangun hubungan dengan-Nya. Terlepas dari itu semua, saat manusia melakukan kesesatan, dosa, dan mengingkari aturan dari Allah, dengan demikian manusia menodai fitrahnya yang suci sedari lahir. Perbuatannya ini dapat memicu *ghairatullah*. Ini karena Allah telah menganugerahi banyak nikmat kepada manusia. Dia juga telah menunjukkan jalan yang benar sehingga tak tersisa lagi alasan untuk berpaling dari-Nya.

Ketika manusia berbuat dosa ia tidak hanya mengotori fitrah suci yang diciptakan Allah untuk dirinya. Di waktu yang sama, perbuatan itu juga berarti suatu penentangan kepada diri-Nya. Melampaui batas-batas yang telah ditetapkan Allah dan melanggar larangan-larangan-Nya juga berarti sebagai pemberontakan dan kedurhakaan kepada Allah. Sebagaimana disampaikan dalam hadis Rasulullah yang disebutkan di awal, Allah akan cemburu kepada mereka yang memberontak dan durhaka kepada-Nya.

Tak ada keraguan bahwasanya pemberontakan dan kedurhakaan terbesar adalah berbuat syirik dan ingkar kepada-Nya. Apabila kita menelaah bagaimana Ustaz Badiuzzaman membahas permasalahan ini, beliau menyampaikan bahwasanya orang yang mengingkari Allah sama seperti menutup mata - halaman demi halaman, baris demi baris, serta kata demi kata - terhadap ayat-ayat *kauniyah* di alam semesta yang menjadi dalil bagi sifat wujud dan *ahad*-nya Allah. Oleh karena itu, merupakan kejahatan yang amat besar ketika begitu banyak karya-karya pilihan yang mengenalkan dan menjelaskan Sang Pencipta tetapi mereka bersikap seperti orang buta, atau bersikap abai meski telah menyaksikan karya-karya ini,

menutup telinga, bahkan menyepelekan dan mengingkarinya. Tak mungkin perbuatan yang demikian akan luput dari *ghairatullah*.

Ghairatullah di satu sisi dapat kita ibaratkan layaknya aparaturnegara yang menjatuhkan hukuman bagi orang-orang yang melanggar aturan, menodai kemuliaan dan kehormatan negara, serta menyerang kebebasan pihak lain. Hal ini karena pada tabiat asli manusia terdapat naluri untuk menjaga nilai-nilai tersebut. Tidak ada satu orangpun yang dapat menoleransi tindakan pelanggaran terhadap harkat dan martabat yang dimilikinya. Demikianlah, Allah pun tidak akan rida apabila aturan dan batasan yang telah ditetapkan-Nya dilanggar. Jadi sebagaimana Anda tidak akan berdiam diri terhadap kezaliman yang terjadi dan kemudian menunjukkan usaha untuk menentangnya, demikian juga dengan Allah, Dia pun akan memberikan balasan yang layak sesuai keagungan *Zat Uluhiyah*-Nya. Meskipun terkadang Dia memberikan tenggat waktu, pada akhirnya Dia akan menghukum kesombongan yang dilakukan kepada-Nya.

Pemberian Tenggat Waktu oleh Allah

Allah *subhanahu wa ta'ala* tidak buru-buru dalam menghukum kesalahan dan dosa-dosa hamba-hamba-Nya. Dia memberikan tenggat waktu supaya mereka memiliki kesempatan untuk kembali menggunakan akal sehat serta meninggalkan kebiasaannya melakukan kesalahan dan dosa. Sayyidina Abu Bakar memuji Allah:

مَا أَخْلَمَكَ يَا رَبَّنَا

“Ya Allah, betapa Halim-nya Engkau!”

Apabila balasan atas kesalahan dan dosa yang dilakukan oleh keturunan adam diserahkan kepada manusia, barangkali tidak akan ada orang yang tersisa di atas permukaan bumi. Namun, sebagai bentuk dari aturan Ilahi, Allah tidak terburu-buru dalam menghukum hamba-hamba-Nya. Akhlak Ilahi ini terukir dalam ayat suci Al-Qur'an:

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِمْ مَا تَرَكَ عَلَيْهَا مِنْ دَابَّةٍ وَلَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

“Seandainya Allah menghukum manusia karena kezaliman mereka, niscaya Dia tidak meninggalkan satu makhluk melata pun di atasnya (bumi), tetapi Dia menangguhkan mereka sampai waktu yang sudah ditentukan. Maka, apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan dan percepatan sesaat pun.”²¹⁸

Ya, karena rahmat Allah mendahului kemarahan-Nya, Dia pun tidak terburu-buru dalam menghukum manusia. Namun, rahmat ini tidak boleh dijadikan alasan bagi seseorang yang tenggelam dalam lumpur dosa dan kezaliman untuk berlengah diri. Sebaliknya, ia harus memikirkan tenggat waktu yang dimiliki dan bergidik karenanya. Meskipun Allah memberi tenggat waktu, Dia sekali-kali tidak akan mengabaikannya.

²¹⁸ QS An Nahl 16: 61

Ayat Al-Qur'an menyampaikan bahwasanya setiap pelaku kebaikan akan diberi ganjaran meski kebbaikannya hanya sebesar zarah.²¹⁹

Perlu diketahui juga bahwasanya pemberian tenggat waktu kepada seseorang yang membentangkan layar ke samudera kedurhakaan merupakan ujian tersendiri bagi dirinya. Jika seseorang merasa bahwa dirinya tidak tersentuh oleh bala musibah dan keadaan ini bisa berlanjut untuk seterusnya maka ia tidak akan mengambil langkah putar balik dari jalannya yang salah. Apabila ia terjerumus pada kelalaian yang lebih dalam, artinya ia gagal dalam ujian tersebut. Namun, jika ia bersikap penuh dengan *bashirah*, menggunakan akal sehat, berbenah dan memperbaiki diri, serta meralat kekurangan-kekurangannya, maka ia akan meraih keberuntungan. Inilah hikmah penting mengapa Allah tidak segera menghukum hamba-hamba-Nya yang penuh dosa.

Jika mereka tidak berbenah dan tak segera sadar maka Allah-lah yang akan menyadarkan mereka. Hingga akhirnya tiba suatu hari di mana dosa dan kezaliman demi kezaliman menyentuh ghairatullah, maka saat itulah Allah akan menyudahi kesenangan hidup para pembangkang dan pelaku kezaliman. Rasulullah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَيَمْلِكُ لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ

“Sesungguhnya Allah Subhanahu Wa Ta 'ala akan menangguhkan siksaan bagi orang yang berbuat zalim. Dan

²¹⁹ QS. Al Zalzalah, 9: 7-8.

apabila Allah telah menghukumnya, maka Dia tidak akan pernah melepaskannya."

Kemudian Rasulullah membaca surah Hud ayat 102 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ

*"Begitulah azab Tuhanmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu sangat pedih dan keras"*²²⁰

Rasa Hormat terhadap Faal Sang Maha Suci (*İcraat-ı Sübhaniye*)

Memberikan tenggat waktu atau dengan kata lain tidak segera menjatuhkan hukuman merupakan sunatullah. Dalam sistem yang dibangun oleh-Nya, Dia berkehendak dalam rentang waktu tertentu. Kita tidak selalu mampu memahami substansi dari segala permasalahan. Untuk itu, kita harus menghindari sikap yang mencerminkan keluhan atau pun keberatan pada permasalahan-permasalahan yang tak mampu dipahami oleh akal kita. Meskipun terkadang kita merasa heran dan ganjil dengan kehendak dari-Nya atas kezaliman yang harusnya telah menyentuh *ghairatullah*, maka kita harus selalu menyikapi faal atau ketentuan Sang Maha Suci ini dengan penuh kesabaran dan berkata: "Terdapat hikmah dalam setiap peristiwa. Allah sekali-kali tidak melakukan pekerjaan yang sia-

²²⁰HR. Bukhari: 4318

sia”. Kita harus menghadapi setiap peristiwa yang kita dengar beritanya atau bahkan kita hadapi dengan kesabaran dan rasa syukur. Bagaimana pun, kita tak boleh mengurangi rasa hormat kita kepada Sang Maha Kuasa. Kita tidak memiliki hak untuk mempertanyakan faal-Nya.

Sebagaimana manusia menghadapi situasi dan kondisi yang membuatnya senang, ia juga akan menghadapi situasi dan kondisi yang membuatnya harus bersabar dan berhati-hati. Seorang mukmin harus memiliki semangat luar biasa untuk menjalankan seluruh perintah agama mulai dari A sampai Z. Mereka juga harus menunaikan setiap amal dengan dinamis, baik dari sisi lahir maupun batinnya. Seorang mukmin harus memiliki antusiasme tinggi demi meraih rida ilahi, memperkenalkan Zat Uluhiyah kepada semua orang, serta menyingkirkan semua hal yang menghalangi kalbu manusia dengan Allah sehingga mereka dapat dijembatani supaya berhasil bertemu dengan-Nya. Mereka menunaikan amanah khidmah yang dipercayakan kepadanya. Meskipun terdapat beragam rintangan, kendati beraneka macam strategi yang dikembangkan tak kunjung membuahkan hasil, walaupun semua benteng pertahanannya berhasil dibobol, mereka tetap istikamah memulai kembali khidmahnya dengan berseru: *“mari selalu kita mulai dengan menyebut nama Allah, bismillaah..”*. Keberadaan kalbu pada setiap sikap yang diambil dan eksistensi semangat batin dalam setiap amal-amal yang ditunaikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan kita untuk memahami apa arti sebenarnya menjadi seorang muslim.

Selain itu, seorang manusia perlu berhati-hati dalam menyikapi tindakan, faal, dan perbuatan Allah *subhanahu wa ta’ala* meskipun ia harus terhempas serta tersakiti ketika

menghadapinya atau bahkan saat Allah justru memberikan hal-hal yang berseberangan dengan apa yang ia inginkan dan rencanakan. Ketika menghadapi peristiwa yang tidak disukai dan membakar batin, maka sikap yang harus diambil dalam menghadapi hal seperti ini adalah menerimanya dengan kesabaran dan penuh kerelaan dengan dibarengi oleh tafakur dan perenungan. Dalam keadaan demikian kita harus mengendalikan semangat dan bergerak dengan kendali penuh atas iradat kita.

Kita juga perlu berpikir: kira-kira terdapat hikmah apa saja di balik peristiwa-peristiwa yang terjadi? Makna apa saja yang ingin dijelaskan-Nya kepada kita? Apakah penyebab terjadinya peristiwa tersebut adalah dosa, kesalahan, dan kelalaian kita? Kesalahan dan dosa yang seperti apa saja kira-kira? Ataukah Allah ingin membuka mata kita pada persoalan-persoalan tertentu? Apakah Dia ingin memperingatkan dan mengisyaratkan sesuatu sehingga kita perlu menaruh perhatian pada hal tersebut? Atau apakah Dia bermaksud untuk mempertajam dan mendewasakan kita melalui bahasa masalah dan malapetaka yang tampaknya berbahaya supaya kita bisa mencapai level di mana kita mampu mengatasi masalah yang lebih besar di masa depan?

Demikianlah, hal-hal tersebut perlu dievaluasi dengan hati-hati untuk kemudian kita dapat melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Ini karena antusiasme yang dievaluasi pada tempatnya, nilainya akan sangat berharga bagi kita. Bahkan ia membantu kita untuk naik secara vertikal ke cakrawala *qurbah* (kedekatan dengan Sang Pencipta). Sikap antisipasi (تَذَيُّر), kehati-hatian, dan kesabaran yang digunakan pada tempatnya pun akan mengangkat kita ke cakrawala yang sama.

Misalnya kita dapat melakukan pendekatan dengan prinsip-prinsip yang dibahas oleh Ustaz Badiuzzaman:

مَنْ آمَنَ بِالْقَدَرِ آمِنَ مِنَ الْكَدَرِ

*“Barang siapa beriman kepada takdir, ia akan terbebas dari kekeruhan pikiran dan jiwa; terjaga dari kekotoran nalar; sehingga dengan demikian ia dapat meraih keselamatan dan keamanan batin.”*²²¹

Satu hal lagi yang perlu diingat, semua daya dan upaya yang dikerahkan untuk menjaga kesucian pikiran dan hati manusia serta membenamkan bayangan kotor akan ditulis dalam buku catatan amal manusia sebagai pahala ibadah.

Kapan Batas *Ghairatullah* Mulai Terusik?

Ya, kami telah menyampaikan bahwasanya Allah *ta'ala* memberikan tenggat waktu supaya hamba-hamba-Nya yang berkubang di lumpur dosa dan kezaliman memiliki cukup waktu untuk kembali menggunakan akalanya. Kami juga telah menjelaskan bahwasanya Allah *ta'ala* akan menghukum mereka yang tetap mendurhakai-Nya. Namun, kita tidak mengetahui kapan ia akan berakhir, bilamana dosa-dosa tersebut akan menyentuh *ghairatullah*, serta kapan orang-orang zalim ini akan diazab.

²²¹ Lafal ini ditemukan dalam Kitab Hadis ad-Dailami, al-Musnad 1:113; al-Munawi, Feyzul-Qadîr 3:187; Ali al-Muttaqi, Kanzul-Ummal 1:106 yang dikutip oleh Badiuzzaman Said Nursi dalam Emirdağ Lahikası-I, 148. Mektup. Al Ustaz membahasnya kembali di Sözlür, Yirmi Altıncı Söz, Üçüncü Mebhas.

Terkait hal ini terdapat sebuah *manqobah*²²² yang diceritakan sebagai berikut: Pada suatu hari terdapat kumpulan perompak yang mencegat kafilah haji serta merampas semua harta benda dan perbekalan yang mereka bawa. Di dalam rombongan tersebut terdapat seorang waliullah. Sebelumnya ia berangkat haji seorang diri. Namun, di tengah perjalanan ia kemudian bergabung dengan kafilah ini. Si pemimpin perompak melihat sang waliullah sebagai sosok yang tidak membahayakan. Ia juga berpikir bahwa dari orang ini hanya kebenaranlah yang akan keluar dari lisannya. Ia pun mendekati sang waliullah dan bertanya: “Apakah masih ada harta yang tersisa?” Sang waliullah menjawab: “Kepala kafilah mengenakan pakaian dari sutra mentah yang lumayan berharga”. Mereka pun lalu merampasnya.

Kepala kafilah sedikit kecewa mendapati orang yang dibantunya di tengah perjalanan ini berlaku demikian kepadanya. Namun, rasa husnuzan kepada sang waliullah mencegahnya untuk mengeluarkan sepatah kata sekalipun. Selang beberapa waktu kemudian pasukan penjaga keamanan negeri tersebut berhasil menangkap semua perompak. Mereka menyebarkan berita bahwa semua orang yang pernah dirampok bisa mengambil kembali barang miliknya. Kafilah haji ini pun berangkat untuk mengambil kembali barang-barang mereka yang dirampok. Pada saat itulah si kepala kafilah kemudian bertanya kepada sang waliullah mengapa ia memberi tahu kepala perompak tentang keberadaan pakaian mahal itu. Berikut ini jawabannya: “Saya memperhatikan kezaliman-

²²² *Manqobah* adalah kisah atau cerita yang menggunakan bahasa tutur luar biasa layaknya hikayat yang digunakan untuk menjelaskan keagungan sifat, akhlak, dan kehidupan seorang tokoh agama maupun tokoh pahlawan tertentu

kezaliman yang mereka lakukan. Saya melihat jarak supaya kezaliman tersebut bisa menyentuh *ghairatullah* tinggal sejengkal lagi. Saya kemudian memberitahu mereka hal tersebut supaya jumlah kezaliman mereka bisa menyentuh *ghairatullah*.”

Pada akhirnya kisah ini hanyalah sebuah *manqobah*. Urgensi *manqobah* sendiri bukanlah apakah peristiwa tersebut benar-benar telah terjadi. Ia diperhatikan karena adanya pesan yang ingin disampaikan di dalam cerita. Dari sini kita memahami bahwa segala sesuatu memiliki kadarnya sendiri-sendiri sebelum akhirnya bisa menyentuh *ghairatullah*. Kezaliman dilakukan sekali, dua kali, tiga kali hingga kemudian ia menembus batas dan kemudian menyinggung *ghairatullah*.

Kualitas Tajali *Ghairatullah*

Kita akan merasa sakit dan tidak nyaman ketika menghadapi serangan dan hantaman yang mengusik usaha kita. Kita akan melakukan apa pun yang kita bisa untuk mencegahnya. Namun, meski istilah sakit dan tidak nyaman ini bisa digunakan untuk menggambarkan rasa yang kita rasakan, ia tidak layak disematkan kepada *Zat Uluhiyah*. Meskipun demikian, Al-Qur'an membahas bagaimana Allah marah. Pada posisi ini kita harus memahami permasalahan sebagaimana mestinya. Dengan kata lain, kita harus mencoba memahami apa yang dilakukan seseorang ketika dia marah. Dengan pendekatan yang sama dan dengan mempertimbangkan Kemahasucian-Nya, kita pun dapat berusaha memahami kemarahan-Nya. Sebagaimana manusia menghukum mereka yang menyerang hak orang lain melalui tangan hukum dan keadilan, demikian juga dengan Allah. Dia juga akan menghukum para

pembangkang dan pelaku kezaliman baik di dunia maupun di akhirat.

Meskipun mereka yang berada di jalan kesesatan dan penyimpangan diberi kelonggaran untuk sementara waktu, mereka akan dihukum atas kejahatan yang dilakukan ketika kezalimannya telah mengusik *ghairatullah*. Hukuman ini bisa berupa bala dan musibah, bisa juga berupa dicabutnya iman dari orang yang keji dan zalim ketika detik-detik terakhir sebelum datang kematiannya. Tidak tepat juga menantikan hukuman ini selalu akan turun di kehidupan dunia. Apalagi bagi orang-orang yang kufur, sungguh hukuman bagi mereka akan benar-benar berat di akhirat nanti.

Saya pernah mendengar sebuah peristiwa dari Ustaz Yaşar Tunagür yang beliau atau kerabat beliau alami. Ketika seorang anak sedang mengisi ember di sebuah mata air, datanglah seseorang untuk memberi minum kudanya. Orang itu merebut giliran si anak. Si anak memberi tahu orang tersebut bahwasanya ia masih belum selesai mengisi ember miliknya. Demi mendengarnya, orang ini meninju si anak. Si anak tanpa sempat membalasnya segera menghampiri gurunya dan menceritakan peristiwa yang baru saja menimpanya. Sepertinya guru anak ini adalah seorang waliullah. Ia menyadari peristiwa yang menimpa muridnya dan berkata: “Pergilah sekali lagi ke tempat itu dan katakan sesuatu kepadanya! Apabila balasannya diserahkan kepada takdir ilahi sungguh hukumannya akan sangat keras.” Demi mendengar penjelasan dari gurunya, si anak segera berlari ke arah mata air tadi. Namun, si anak datang terlambat. Sesampainya di sana ia melihat orang tadi telah diseret oleh sekumpulan kuda.

Di samping semua hal tadi, perlu juga disampaikan bahwasanya perasaan yang dirasakan oleh orang-orang yang terzalimi juga berpengaruh terhadap tersentuhnya *ghairatullah*. Terkadang kezaliman orang-orang yang zalim ternetralkan oleh kezaliman orang-orang yang terzalimi terhadap dirinya sendiri. Artinya, ketika Allah akan memberikan putusan terhadap si penindas, selain kekejamannya, Dia juga melihat apakah si tertindas benar-benar telah berlaku adil dalam posisinya. Apabila si tertindas bukanlah hamba-Nya yang loyal dan tidak benar-benar bertawajuh kepada-Nya, bahkan melakukan sebagian sikap-sikap negatif maka Allah akan menunda hukuman bagi orang-orang zalim. Dari sini dapat diketahui bahwasanya di satu sisi diperlukan kezaliman dengan takaran tertentu supaya *ghairatullah* mulai terguncang, di sisi lain untuk memicunya juga diperlukan adanya sikap dan perilaku dari orang-orang yang tertindas dan terzalimi.

Oleh karena itu, permasalahannya berbalik kembali pada bagaimana kita menyikapi setiap peristiwa yang terjadi. Satu hal yang patut kita ketahui, Allah tidak pernah menzalimi hamba-hamba-Nya meski sebesar zarah sekalipun. Sekali-kali Dia tidak akan pernah menyia-nyiakan hak siapa pun. Namun, tanpa disadari terkadang kita menyia-nyiakan diri kita sendiri demi sesuatu yang remeh temeh.

Dari sudut pandang ini, kita seharusnya tidak melihat situasi para penindas dan terkejut ketika Allah memberi mereka kelonggaran; Sebaliknya, terkait hal tersebut pertama-tama kita harus mengevaluasi situasi kita sendiri. Kita harus mengevaluasi diri dan berkata: “Apa kiranya kesalahan-kesalahan kita yang membuat masa tenggang begitu panjang diberikan kepada orang-orang zalim itu?” Sekalipun kita telah

menjalani hidup layaknya monumen kebenaran dan bersikap dengan benar, kita harus berani mengatakan, “Jika ada penyimpangan dalam diri saya dan jika saya mengganggu keharmonisan pelaksanaan khidmah atau pun menyebabkan aritmia²²³ terhadapnya, sesungguhnya bagi saya dikubur di dalam tanah merupakan keadaan yang lebih baik.” Apabila kita menyikapi peristiwa dengan pendekatan ini, maka kita akan terhindar dari sikap mengkritik takdir, mengkritik *Zat Uluhiyah*, serta bersuuzan kepada orang lain.

Catatan:

Kata *ghairat* sebagai istilah dalam bahasa Arab dan agama memiliki perbedaan penggunaan dalam bahasa Turki. *Ghairat* artinya cemburu, sedangkan *ghayur* artinya iri. Dengan kata lain, ia memiliki arti seperti gemetar serta tidak mampu melawan orang atau sesuatu yang dicintainya dan akibatnya ia tidak dapat membantu orang lain karenanya. Kami memilih untuk tidak menerjemahkan kata tersebut untuk menjauhkannya dari konotasi seperti itu, karena tidak satu pun dari makna ini yang layak disematkan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, dan Dia Mahasuci dari segala macam kelemahan. Perwayatannya dalam hadis bukan karena hakikat keberadaannya, tetapi lebih karena kebutuhan. Maksudnya, sama seperti seseorang yang cemburu pada orang yang dicintainya, dia menyayangnya, dan tidak rida ia menjauh darinya; Sedangkan Allah Maha Pencemburu dibandingkan dengan siapa pun. Dia tidak rida hamba-hamba-Nya menjauh dari-Nya dengan menyibukkan diri dengan dosa-dosanya (penjelasan ini diberikan oleh Editor dari

²²³ Aritmia adalah gangguan yang terjadi pada irama jantung. Penderita aritmia bisa merasakan irama jantungnya terlalu cepat, terlalu lambat, atau tidak teratur, penerj.

Bahasa Turki untuk kemudian diterjemahkan ke Bahasa Indonesia).



Beberapa Pertimbangan Terkait Etika Media (Bagian 1)²²⁴

Pertanyaan:

Pada masa ini terlihat banyak etika media yang dilanggar dan sebagai akibatnya terdapat begitu banyak dampak negatif. Jika melihat dari sudut pandang ini, menurut Anda tugas apa saja yang seharusnya diemban oleh media?

Jawaban:

Jika melihat sikap dan perilaku orang-orang saat ini, kita bisa mengatakan bahwa kesehatan mental masyarakat benar-benar sedang dalam keadaan terluka dan bahkan sebenarnya telah hancur. Kondisi tersebut juga ditunjukkan oleh meningkatnya konsumsi obat antidepresan akhir-akhir ini. Angkanya kini mencapai hingga puluhan persen. Itu berarti kebanyakan orang hidup dalam kondisi stres dan depresi. Bahkan disampaikan bahwasanya orang-orang yang terlihat sehat dan secara kasat mata nampak tidak mengalami gangguan psikologi pun menggunakan obat-obatan tersebut. Ketika berhenti mengonsumsinya, mereka tidak bisa bergerak secara seimbang sehingga tindakan yang diambilnya dalam keadaan demikian bukan hanya merugikan dirinya sendiri, tetapi juga akan merugikan orang lain.

Seandainya saja kita membawa orang-orang yang hidup pada masa lalu untuk menyaksikan kondisi orang-orang pada masa ini, mungkin mereka akan memvonis bahwa sebagian

²²⁴ Diterjemahkan dari artikel berjudul *Medya Etiğine Dair Bazı Mülâhazalar-1*

besar masyarakat ini sedang mengalami gangguan mental. Sayangnya penyakit gangguan jiwa seperti megalomania, paranoid, dan skizofrenia telah menjangkiti banyak manusia di masa kini. Akan tetapi, karena kebanyakan orang merasakan derita yang sama maka mereka tidak dapat menyadari bahwa mereka sebenarnya sedang sakit. Sebagaimana orang-orang yang dirawat di rumah sakit jiwa merasa bahwa diri mereka “waras” sedangkan orang lain adalah “gila”, demikian juga dengan orang-orang di masa sekarang, mereka tidak menyadari penyakit yang sedang dideritanya.

Penyebab timbulnya potret yang menyedihkan ini yaitu karena di masa sekarang terdapat banyak faktor yang merusak psikis dan kemudian membuat manusia mengalami gangguan mental. Orang-orang selalu hidup dalam pergolakan. Ketegangan ternyata bermula dari rumah. Seorang anak ketika membuka matanya secara spontan ia melihat hidup yang penuh dengan ketegangan. Orang-orang bangun dan tidur dalam ketegangan. Tentu saja hal tersebut memengaruhi kehidupan keluarga, pekerjaan, dan hubungan antar manusia yang mereka jalani. Mereka mudah terpicu kemarahannya oleh hal-hal yang tidak penting; membesar-besarkan hal yang remeh; merusak lingkungan pergaulan karena hal-hal sederhana, dan dengan demikian ia pun mengacaukan sekelilingnya disebabkan oleh kekacauan yang ada dalam dirinya sendiri. Mereka berada dalam suasana hati yang mendorong diri untuk melakukan kerusakan dan menjatuhkan orang lain. Faktanya, tidak mungkin kita bisa memiliki pikiran yang sehat, sikap yang lembut, dan perilaku yang seimbang di tengah lingkungan yang penuh dengan provokasi, banyak pemicu negatif, dan percikan-

percikan yang mencemari atmosfer kita serta mengacaukan pikiran.

Salah satu faktor terpenting yang menyebabkan semua hal negatif ini adalah media. Sayangnya, beberapa penyelewengan media seperti menerbitkan berita-berita yang membuat masyarakat bergejolak, menjatuhkan satu sama lain dengan fitnah dan kebohongan, mencoreng nama baik seseorang atau kelompok yang tidak ia sukai, membuka rahasia orang lain sembari membongkar privasi dan kesalahan-kesalahan mereka, membesar-besarkan beberapa peristiwa kepada masyarakat publik demi menaikkan rating semata, telah menjadi penyebab perpecahan dan hal-hal negatif yang serius di tengah masyarakat.

Konsensus Sosial

Seandainya saja perusahaan-perusahaan penyiaran dan lembaga negara terkait bisa berkumpul dalam satu meja dan menyepakati prinsip-prinsip tertentu untuk menyelesaikan permasalahan ini. Seandainya mereka bisa mencapai sesuatu yang disebut Jean Jacques Rousseau²²⁵ sebagai “kesepakatan sosial” terkait prinsip-prinsip seperti: tidak menerbitkan berita yang membuat suasana jadi bergejolak, menaati kode etik media massa, membuat berita dengan benar, serta tidak merendahkan harkat dan martabat orang lain. Ah, seandainya mereka mampu membuat komitmen untuk tidak membuat tindakan yang tidak

²²⁵Jean Jacques Rousseau disebut sebagai Bapak Demokrasi Modern. Sebutan tersebut disematkan kepadanya karena paparannya tentang perlunya perjanjian masyarakat, kesamaan, dan kemerdekaan dalam sebuah pemerintahan. Rousseau mencetuskan pemikiran tentang hak asasi manusia yang menyampaikan bahwa manusia adalah sama dan merdeka sedari lahir. Pikirannya ini tertuang dalam bukunya *du Contract Social*.

bertanggung jawab, tidak bergerak tanpa pikir panjang, serta memperhatikan sensitivitas masyarakat; andai saja mereka sedari awal sudah mempertimbangkan akibat dari berita yang mereka buat jika ia dibaca oleh masyarakat; andaikata mereka dapat menyiarkan tayangan yang menguatkan persatuan dan kesatuan daripada menampilkan hal-hal yang memicu perpecahan dan pertikaian; dan seandainya mereka menghindari tayangan dan berita yang dapat membuat tensi darah naik serta merenggangkan hubungan antar manusia.

Untuk itu, penegakan aturan dan kode etik jurnalistik sangatlah penting. Media yang melanggar aturan tersebut hendaknya diberi hukuman supaya timbul efek jera. Namun, yang terpenting adalah bagaimana semua pihak dapat menerima kode etik tersebut dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, usaha untuk meyakinkan perusahaan-perusahaan penyiaran tentang pentingnya masalah ini sangatlah penting. Demikian juga usaha untuk menciptakan opini publik tentang kode etik jurnalistik serta mendorong mereka untuk menandatangani konvensi nasional media massa.

Meski pada tahun-tahun sebelumnya kita dapat meraih beberapa capaian yang baik dalam praktik demokrasi; kendati kita telah menggapai berbagai perkembangan yang signifikan dalam penerapan nilai-nilai demokrasi, sayangnya kita belum bisa mengatakan bahwa masyarakat telah siap menerima konvensi seperti ini. Malangnya lagi, kondisi masyarakat secara umum dan struktur sosial yang ada saat ini belum memungkinkan untuk mewujudkan perkembangan yang diharapkan. Ini karena keluasan pikiran dan hati nurani masyarakat kita masih belum dapat dikatakan telah memenuhi standar yang diharapkan.

Namun, fakta bahwa beberapa organisasi media seperti surat kabar dan televisi tidak peduli pada permasalahan ini dan bertindak tak bertanggung jawab seharusnya tidak membuat kita menjadi seperti mereka. Ketidakberhasilan membuat konvensi bersama terkait permasalahan ini tidak berarti ia harus ditinggalkan sama sekali. Sikap negatif orang lain tidak kemudian membenarkan kita untuk melakukan hal negatif serupa. Bahkan ketika 99,9% orang bersikap negatif, mereka yang tersisa tidak bisa mengatakan, “Karena hampir semua orang melakukan hal serupa, berarti tidak masalah bagi saya untuk melakukan hal yang sama”. Sebab di akhirat nanti Allah akan meminta pertanggungjawaban setiap diri kita satu demi satu. Dia akan meminta pertanggungjawaban setiap orang atas dosa mereka sendiri. Dia tidak akan meminta pertanggungjawaban kita atas dosa yang dilakukan oleh orang lain. Dari sudut pandang ini, tidak ada orang yang memiliki kelonggaran ataupun keistimewaan tertentu untuk kemudian mengatakan, "Saya hanya mengikuti yang lainnya". Jika memang ada hal yang ingin diikuti, maka bukan kesalahan, melainkan praktik kebenaranlah yang harus ditiru.

Penggunaan Bahasa dan Uslub dalam Berbicara

Dalam hal ini, setidaknya orang-orang yang berusaha untuk menjalankan hidupnya sesuai dengan nilai-nilai agama dan akhlak harus berhati-hati pada permasalahan etika media. Mereka juga harus menjadi contoh bagi orang lain. Contoh yang paling sederhana yaitu ketika berbicara dalam program televisi hendaknya mereka menggunakan bahasa yang santun saat berbicara satu sama lain. Dengan sopan mereka menggunakan sapaan seperti “Bapak Fulan” atau “Ibu Fulanah” sehingga

dengan demikian perasaan saling menghormati di antara anggota masyarakat dapat terstimulus.

Sebenarnya, seperti itulah akhlak masyarakat kita secara umum, khususnya di masa beberapa tahun ke belakang. Di lingkungan tempat saya dibesarkan, tidak ada seorang pun yang memanggil satu sama lain dengan namanya secara langsung. Mereka menyapa satu sama lain dengan sapaan penuh rasa hormat seperti "Bapak", "Ibu", "Abang", dan "Kakak". Memanggil orang lain hanya dengan namanya saja dianggap tidak sopan. Praktik tersebut layaknya kebiasaan orang-orang pada masa jahiliyah yang belum keluar dari sifat-sifat baduinya.

Apabila pada masa sekarang ini kita menggunakan sapaan terhormat seperti "Bapak, Saudara, Yang Mulia, Yang Terhormat," entah itu dalam menulis kolom pada surat kabar maupun ketika mengisi program di layar kaca; atau saat menyampaikan kritik kita menggunakan pilihan kata "Anda berpendapat seperti itu, tetapi terdapat perspektif lain yang juga perlu ditinjau" dan kita konsisten dalam menggunakannya, saya rasa praktik tersebut adalah hal yang layak diapresiasi serta mudah menyebar kepada yang lain. Jika hal-hal negatif dapat dibatasi, maka hal-hal yang baik dan penuh cahaya pun akan meluas dengan cepat.

Ya, kita harus membawa permasalahan ini ke pembahasan-pembahasan yang lebih penting. Kita harus berusaha membangkitkan nilai-nilai yang telah hilang. Tata bahasa dan tata krama perlu diletakkan kembali di tempat yang semestinya. Kita harus menjadi representasi dari kebaikan. Penggunaan bahasa yang merupakan pembawa budaya dan peradaban secara benar harus betul-betul diperhatikan. Bahasa slang, kasar, dan jauh dari tata krama harus dihindari. Semaksimal mungkin kita

gunakan kata-kata yang mengungkapkan kultur dan keluasan jiwa kita.

Menjadi Representasi dari Kebenaran dan Akhlak

Tak ada keraguan bahwa kebenaran merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan ketika membuat berita, tulisan, atau program untuk media seperti koran, televisi, dan internet. Seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir tidak akan terpikirkan untuk menyampaikan kebohongan, memfitnah orang yang tak bersalah, serta memperburuk citra seseorang melalui kampanye hitam.

Jangan berkata bohong dan melemparkan fitnah, seorang mukmin yang menjadi representasi dari kebenaran pun tidak akan melakukan hiperbola dalam berita-berita yang dibuatnya. Mereka tidak akan berani membuat berita yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Bahkan apabila ada sebagian kebenaran yang dianggap dapat membahayakan anggota masyarakat, mereka tidak akan membuatnya menjadi berita.

Sayangnya sebagian orang-orang yang beriman kepada Allah terkadang tidak mampu menjaga keseimbangannya. Tak boleh dilupakan juga, ketika suatu media membuat berita yang tidak menyiratkan hakikat kejadian peristiwa secara sempurna dan menyebabkan pembaca salah dalam memahami duduk perkaranya, media itu akan kehilangan kredibilitas. Berita yang ditulis akan menimbulkan sesuatu yang bertentangan dan akan dicampakkan di hadapan penulisnya.

Untuk itu, ia harus meletakkan ruang terbuka bagi perbedaan pandangan pada topik-topik yang latar belakangnya belum diketahui dengan pasti. Tidak boleh memaksakan diri

mengulik sesuatu yang belum dipahami dengan baik. Kita harus menjauhkan diri dari melebih-lebihkan sebuah berita serta bersikap moderat dalam menanggapi komentar. Dengan demikian, para pembaca tidak akan terkecoh. Kredibilitasnya sebagai jurnalis pun tidak akan runtuh. Ia pun akan meninggalkan bahan-bahan yang benar untuk sejarawan dan analis yang akan muncul di masa mendatang.

Sementara itu, orang lain bisa jadi tidak memperhatikan kriteria-kriteria ini meski hanya satu sekalipun. Orang-orang bisa saja dengan mudah mempermainkan kemuliaan dan harga dirinya. Betapa banyak orang-orang yang bertindak dengan logika “lemparkan lumpur, biar tersisa bekas noda di pakaiannya” kemudian terguncang harga dirinya. Tidak ada sesuatu yang bisa kita lakukan ketika harus menghadapi hal seperti ini. Namun, apabila saran-saran kita tidak bisa diterima, kita tidak boleh bertindak seperti mereka. Kewajiban kita di setiap waktu adalah menjadi juru bicara bagi kebenaran, meletakkan sesuatu secara tepat, menyuarakan sesuatu dengan faktual, dan tidak meninggalkan kebenaran.

Di sisi lain, terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan kehidupan pribadi seseorang. Allah tidak memerintahkan manusia untuk mencari tahu privasi dan aibnya satu sama lain. Allah justru melarang kita memata-matai rahasia dan privasi orang lain. Bahkan ketika mengetahui beberapa dosa yang dilakukan oleh seseorang, selama hal tersebut tidak merugikan orang lain, hal utama yang harus dilakukan bukanlah menyebarkan melainkan merahasiakannya.

Misalnya, apabila ada seseorang yang melihat orang lain melakukan dosa pribadi, sebagaimana ia tak wajib memberitahukan hal tersebut kepada pihak yang berwenang,

demikian juga tidak menginformasikannya kepada publik, ia juga bukanlah sebuah perbuatan dosa. Sebenarnya merahasiakan hal tersebut bagi mereka yang melihat praktik dosa pribadi merupakan sebuah keutamaan.

Pada *Asr Sa'adah*, terdapat seorang perempuan yang menghadap Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* dan mengakui bahwa dirinya telah berzina. Baginda Nabi menghindari masalah tersebut, tidak mencari tahu detail peristiwanya, tidak menggubrisnya, dan bersabda, “Kembalilah pulang dan bertobatlah kepada Allah, tidak ada satu pun dosa yang tidak diampuni oleh-Nya.” Sayangnya, pada masa kini terdapat banyak omong kosong yang terjadi sehingga orang-orang lebih suka memburu dan mencecar dosa dan kesalahan orang lain daripada merahasiakan aib dan kekhilafan yang dilihatnya.

Hanya demi menarik perhatian dan menaikkan rating sebuah program, kehidupan privasi orang-orang diinvestigasi, rahasianya diumbar, beberapa media berlomba menjadi yang pertama dalam merilis aib; demi rating sering kali kemuliaan, reputasi, dan kehormatan orang lain dijatuhkan. Begitu banyak kehidupan anak manusia yang dijelek-jelekkan. Sebagian dari mereka pun kemudian terpuruk karenanya. Jangankan dalam agama, fenomena tersebut bahkan tidak memiliki tempat secara kemanusiaan. Maaf jika saya harus mengatakan bahwa hal tersebut adalah perilaku yang benar-benar tak beradab.

Menyeret mereka yang melanggar hak orang lain atau mengganggu ketertiban masyarakat ke meja persidangan tidaklah sama dengan mengulas aib mereka jengkal demi jengkal sebagai bahan berita. Perbuatan kedua tidaklah berbeda dengan perbuatan sembrono yang tidak memikirkan wibawa

dan kemuliaan seseorang. Jika terdapat kesalahan, pengacara dan jaksa bisa saling berargumentasi. Orang tersebut dituntut di depan hakim dan setelah mengevaluasi bukti-bukti, pengadilan kemudian menjatuhkan vonis. Namun, kewenangan untuk menginterogasi seseorang bukanlah pekerjaan seorang jurnalis.

Jika kita melihat permasalahan ini dari sudut pandang tarbiah Islam, nilai-nilai kemanusiaan, dan sistem akhlak universal, maka meski lembaga pengadilan menetapkan bahwa seorang terdakwa terbukti bersalah dan menyatakan bahwa ia adalah seorang pencuri yang tidak tahu malu, media tidak semestinya memiliki hak untuk menyebarkan berita ini. Tidak ada seorang pun akan mendapatkan pahala di hadapan Allah karena membuat berita tentang peristiwa ini. Sebaliknya, seseorang yang menutupi peristiwa tersebut akan mendapatkan pahala karena dalam hadis syarif juga kita disarankan untuk menutupi setiap aib dan dosa; Allah memberikan kabar gembira bahwa barang siapa yang menutupi setiap aib di dunia ini, maka aib-aibnya pun akan ditutupi oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* di akhirat kelak (Baca di HR. Bukhari, *mazâlim* 4; HR Muslim, *birr* 58). Inilah hal yang harus dilakukan dari sisi akhlak dan tarbiah Islam. Oleh karena itu, sebagaimana perkara mengambil harta orang lain dan membunuh jiwa atau menjarah kesucian orang lain adalah suatu perbuatan dosa besar bagi seorang muslim, maka menyebarkan (aib) secara tertulis atau pun lisan hanya demi meningkatkan rating semata juga merupakan sebuah dosa dan sikap yang tak beradab.

Seseorang bisa jadi terpeleset dan jatuh oleh karena mengikuti perintah nafsu dan setan. Jika lembaga media mengungkap hal tersebut hingga sedetail-detailnya, maka mereka, khususnya yang memiliki kehormatan tertentu,

terpaksa menundukkan kepala dalam menjalani sisa umur hidupnya. Bahkan terkadang hal ini tidak terbatas pada satu orang pelakunya saja. Aib yang tersebar akan mempermalukan suatu kelompok masyarakat yang besar; satu suku dan satu keluarga dipaksa menundukkan kepala mereka menghadap ke tanah. Tidak ada seorang pun yang memiliki hak untuk mempermalukan orang lain seperti ini. Kelancangan yang demikian tidak ada hubungannya dengan hak untuk mendapatkan ataupun memberikan informasi. Baik agama ilahi maupun sistem manusia yang waras tidak akan mengizinkan adanya hak yang seperti itu. Benar, dosa adalah dosa. Namun, menindas dan mempermalukan orang lain dengan dosa ini merupakan dosa yang lebih besar dari dosa tersebut.

Terdapat sebuah hadis yang diriwayatkan berkenaan dengan Nabi Musa. Meskipun beliau bersama kaumnya telah berulang kali berdoa demi turunnya hujan, tetapi hujan tak kunjung datang. Untuk itu, Nabi Musa yang juga merupakan seorang Nabi ulul azmi kembali menengadahkan tangannya dan menyampaikan curahan hatinya, *“Ya Allah, aku telah berdoa demi turunnya hujan sesuai dengan yang Engkau perintahkan. Namun, hujan tidak kunjung turun.”* Kemudian Allah *subhanahu wa ta'ala* menyampaikan bahwa di dalam jamaah Nabi Musa terdapat orang-orang yang berdosa maka hujan tidak kunjung turun. Ketika Nabi Musa menanyakan siapa mereka, Allah *subhanahu wa ta'ala* pun menjawab, *“Aku tidak akan memberitahukan dosa hamba-Ku.”* Yang berikutnya perlu dilakukan ialah bertobat dan beristigfar secara bersama-sama. Inilah yang disebut akhlak Ilahi. Kewajiban kita ialah berusaha untuk memiliki akhlak tersebut.

Namun, sayangnya beberapa lembaga media - meski tidak seluruhnya - tetapi sebagian besarnya terasing dari tarbiah seperti ini. Demi rating, mereka rela menjatuhkan reputasi banyak orang. Bahkan mereka tidak segan menyebarkan berita palsu yang dibuat untuk kemudian diterbitkan dalam surat kabar, majalah, portal internet, atau program televisi secara tidak bertanggung jawab. Seolah-olah mereka memang menunggu *timing* yang tepat untuk kemudian menyebarkan informasi ini di momen tersebut.

Ketika melihat berita-berita seperti ini aku tidak bisa menahan diri untuk mengatakan hal berikut:

“Mereka benar-benar berada dalam kegersangan pemikiran yang luar bisa. Mereka berusaha menarik perhatian para pemirsa dengan berita-berita rendahan karena tidak memiliki ide-ide cemerlang yang dapat disampaikan kepada masyarakat. Di satu sisi mereka ingin menutup kekurangan-kekurangan yang ada pada diri mereka dengan berita-berita dan komentar-komentar yang seperti ini.”

Dalam hal ini, apa pun yang orang lain lakukan, orang-orang yang sepenuh hati beriman kepada Allah *ta’ala* tidak seharusnya menyebarkan aib-aib atau dosa-dosa orang lain dan dalam lingkup ini ia harus menjadi contoh bagi orang-orang di sekitarnya. Daripada sibuk dengan aib-aib orang lain, mereka seharusnya melihat kebajikan-kebajikan yang dilakukan dan mengapresiasinya. Mereka harus berusaha untuk membuat berita dan siaran yang menyenangkan dan membahagiakan penontonnya, bukan dengan menampilkan berita yang mempermalukan pelakunya. Sebagaimana hal ini merupakan tuntutan dari akhlak manusiawi, ia juga merupakan tuntutan dari akhlak Qur’ani yang merupakan puncak target dari bagaimana

seharusnya seorang manusia berakhlak. Seorang muslim sama sekali tidak boleh mengatakan, “Kita melakukan hal tersebut karena semua orang juga melakukannya.”

Seperti yang telah disampaikan di atas, meski semua orang telah terkontaminasi keburukan dan pihak yang hidup dalam keadaan murni hanya tinggal dirinya seorang diri, ia tetap wajib berjalan di atas jalan yang benar. Sikap dan perilaku yang diambil dalam menyikapi permasalahan ini oleh mereka yang dianggap oleh orang lain sebagai representasi dari Islam dan dikenal sebagai orang yang religius menjadi jauh lebih penting. Ini karena salah benarnya perilaku mereka dampaknya tidak terbatas pada dirinya sendiri saja. Di saat yang sama, ia juga akan berdampak kepada pandangan orang terhadap agama kita.

Jika perasaan dan pemikiran mereka selalu termanifestasi dengan benar layaknya sikap seorang mukmin, pun dengan perilakunya; jika mereka menjalankan segala aktivitasnya dalam kerangka nilai-nilai Islam, maka mereka telah berkontribusi dalam membangkitkan simpati kepada agama Islam. Orang-orang yang memandang mereka akan berkata, “Betapa indah tarbiyah agama ini!”. Supaya orang-orang bisa mengeluarkan komentar yang demikian, maka sebagai seorang muslim kita harus menemukan cara untuk membangkitkan rasa kagum terhadap agama dan rasa ingin menjadi seorang muslim yang paripurna pada setiap orang yang menyaksikannya.



Beberapa Pertimbangan Terkait Etika Media (Bagian 2)²²⁶

Manipulasi Media

Pada masa ini, media menjadi sebuah alat yang begitu kuat dan berpengaruh dalam memengaruhi manusia. Dalam hal ini, seluruh tingkatan masyarakat juga memainkan peranan penting.

Masyarakat secara umum belum berada pada level untuk dapat membaca peristiwa-peristiwa yang terjadi dengan benar. Mereka pun tidak dapat menggunakan bahasa ilmu sosial guna melakukan analisis terhadap hal tersebut dengan tepat. Mereka tidak memahami hukum *takwini* (penciptaan) dengan baik sehingga masing-masing dari mereka tidak memiliki kapasitas untuk dapat mengungkap makna-makna penting dari setiap peristiwa. Oleh karena itu, mereka mudah sekali untuk dipermainkan. Apalagi jika media memanfaatkan psikologi massa²²⁷ dan menyalahgunakan perasaan masyarakat, maka mereka akan dengan mudah menjadikan penontonnya sebagai “gembalaan” dan memanipulasinya. Terlebih bilamana hal-hal suci seperti tanah air, bangsa, bendera, dan agama dikutip dalam pembicaraan yang membahas urgensi penjagaannya, maka di sanalah fungsi dari akal dan logika akan digantikan oleh

²²⁶ Diterjemahkan dari artikel berjudul *Medya Etiğine Dair Bazı Mülâhazalar-2*

²²⁷ Psikologi massa adalah cabang psikologi yang berhubungan dengan proses perilaku dan pemikiran baik dari anggota massa maupun massa itu sendiri. Ia berkembang pada pertengahan abad ke-19. Psikologi massa seringkali dipengaruhi oleh hilangnya tanggung jawab seseorang dan pandangan akan perilaku universal yang besaran intensitasnya bertambah sesuai dengan jumlah massa. Perilaku massa turut serta dalam menentukan kadar stress individu. Masyarakat memiliki pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan tiap-tiap anggotanya. Pengaruh yang diberikan masyarakat terhadap perilaku anggota-anggotanya di antaranya berupa tekanan, harapan, penilaian, dan dukungan, penerj.

perasaan-perasaan kepahlawanan dan epos belaka. Oleh karena itu, ketika orasi-orasi seperti, “Tanah air kita dijajah, mengapa kamu hanya berdiam diri!” dilontarkan kepada masyarakat, maka mereka akan dengan sangat mudah digiring pada kepentingan yang diinginkan. Jika kita melihat fakta tersebut, kita akan memahami bahwasanya dalam beberapa kondisi, media dapat menjadi unsur yang sangat menakutkan, menghancurkan, dan merusak.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi di Turki merupakan contoh yang paling jelas. Kekuatan yang menguasai media mengambinghitamkan orang-orang yang diinginkan dengan beragam kebohongan dan fitnah serta menampilkan mereka layaknya musuh kepada para pembacanya.

Anda akan tetap dianggap sebagai “orang yang kotor” hingga Anda mampu menghapus dan membersihkan lumpur yang dilemparkan kepada Anda. Dengan demikian, orang-orang akan tetap menempuh jarak tertentu di jalan yang salah hingga kalian dapat memperbaiki dan meluruskan masalahnya. Saya tidak tahu apakah hal itu bisa dikatakan sebagai menempuh jarak di jalan yang salah atau terjerumus ke dasar jurang. Akan tetapi, karena hakikat telah diputarbalikkan, yang lurus diperlihatkan sebagai hal yang melenceng dan yang melenceng dianggap sebagai hal yang lurus, maka masyarakat sudah pasti terperdaya.

Dari sudut pandang ini, kita benar-benar membutuhkan orang-orang budiman yang mencintai tanah air, bangsa, dan agamanya untuk mengatakan hal yang sebenarnya terjadi; untuk menjadi contoh dalam berpikir, menyuarakan, dan mengungkapkan hakikat secara benar di hadapan perkataan dan pemikiran yang melenceng.

Karena pertimbangan-pertimbangan baik yang disiarkan oleh beberapa wadah seperti koran, majalah, televisi, dan internet akan mendorong masyarakat untuk berhati-hati dan bertafakur serta membantu mereka untuk melihat kebenaran. Suara dan napas yang dapat mengutarakan kebenaran sangatlah dibutuhkan, khususnya pada masa di mana media memutarbalikkan fakta serta mengganti subjek dan objek seperti contoh berikut ini, “Mereka mencuri kambing Pak Ustaz,” menjadi, “Pak Ustaz mencuri kambing mereka.”

Selain itu, keberadaan lembaga media yang menjadi representasi akhlak mulia dan kebenaran akan mendorong lembaga-lembaga media lain untuk lebih berhati-hati. Keberadaan media yang jujur akan membuat media lain tidak mudah merilis berita-berita yang mereka ketahui tidak benar dan terdistorsi. Hal ini karena mereka merasa takut jika nanti kebohongannya akan terungkap.

Oleh karena itu, daripada menghabiskan energi untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan media saat ini, lebih baik kita berusaha melakukan segala sesuatu dengan benar dan fokus pada pekerjaan kita. Kita harus berusaha menyampaikan kebenaran kepada orang-orang dengan beragam cara. Kita juga harus berusaha menyampaikan suara dan hembusan napas kita pada media sosial yang sering digunakan banyak orang untuk berinteraksi. Sehingga ketika menekan tautan internet, orang-orang tidak hanya menjumpai kebohongan-kebohongan dan fitnah-fitnah belaka. Mereka juga perlu memiliki kesempatan untuk melihat kebenaran yang sesungguhnya. Ke mana pun mereka melihat, apa pun yang mereka buka dan baca, kita perlu menyediakan perspektif alternatif yang dapat memperbaiki pemikiran dan membuka mata mereka saat membacanya.

Menghapuskan Opini-opini yang Keliru

Di Turki, sejak masa Tanzimat²²⁸ hingga masa sekarang, saya merasa sebagian pihak yang memiliki kekuatan, telah menekan kalangan religius karena merasa telah mendapatkan mandat dari negara atau merasa bahwa kondisilah yang menyebabkan mereka harus mengambil langkah demikian. Mereka menyerang karena alasan-alasan yang tidak masuk akal. Mereka bertindak keras dan ekstrem dalam menghadapi hak dan permohonan yang paling fitri sekalipun. Mereka tidak hanya mengabaikan prinsip-prinsip akhlak dan agama, aturan demokratis dan hak asasi manusia pun dicampakkan. Mereka bahkan menjadikan hal-hal sepele sebagai alasan untuk bertikai. Oleh karena itu, orang-orang beragama merasa bahwa diri mereka selalu ditindas. Hal tersebut tercermin dalam pemikiran, sikap, dan perilaku mereka. Mereka selalu merasa terancam. Perasaan dalam dirinya selalu diliputi kekhawatiran seperti, “Apakah kita bisa mengungkapkan pendapat? Apa konsekuensi jika kita mengungkapkan pandangan?” Oleh karena itu, di masyarakat lahir orang-orang yang satu sama lain terasing dan tidak memahami bahasa dan gestur di antara mereka. Masyarakat terbelah pada kubu-kubu yang terminologi, gaya, *uslub* bicara, dan nilai-nilainya berbeda.

Dari sudut pandang ini, pertama-tama mereka hanya fokus pada orangnya, bukan pada ide dan pemikiran yang dipaparkan. Mereka melihatnya bukan karena keindahan dan manfaatnya.

²²⁸ Tanzimat secara literal berarti reorganisasi. Ia dinisbatkan kepada periode reformasi Kesultanan Usmani yang bermula pada 1839 M hingga dimulainya Era Konstitusional Pertama pada tahun 1876 M. Reformasi ini bertujuan mengintegrasikan orang-orang non Turki ke dalam masyarakat Usmani melalui peningkatan hak mereka sebagai warga negara dan memberikan kesetaraan peran dalam struktur pemerintahan Usmani, penerj.

Meskipun kalian merancang sebuah proyek yang berguna demi kebaikan bangsa dan negara, kendati kalian telah memaparkan pemikiran yang sangat bernilai sekalipun, keputusan yang diambil tidaklah berdasar pada seberapa bagus ide dan presentasi tersebut, melainkan berdasar pada penilaian kelompok orang yang dominan terhadap pribadi orang-orang yang mengungkapkan ide-ide tersebut. Apabila ada salah satu pihak yang melabeli kalian sebagai “si anu” atau “si itu” dan memandang kalian dari sudut pandang tersebut, maka mereka akan menilai setiap gerakan sesuai dengan pandangan itu. Meskipun kalian dapat membangun anak tangga untuk bisa mengantarkan masyarakat ke surga dan membantu separuh badan mereka masuk ke dalamnya, mereka tetap akan berusaha mencari kesalahan sehingga membuatnya tidak terselamatkan dari kekangan rasa curiga.

Untuk itu, pertama-tama kita harus menyadari kenyataan ini. Jika hingga saat ini beberapa pihak tertentu berupaya memberikan kesalahpahaman tentang diri kalian, bahkan telah menutup semua pintu husnuzannya, maka mereka sama sekali tidak akan menerima kalian jika tidak sepemikiran dengan mereka dan tidak akan pernah senang dengan setiap perbuatan kalian. Meskipun demikian, tidak ada hal lain yang dapat dilakukan selain menjelaskan siapa diri kita melalui beragam cara. Dalam hal ini, kita perlu memikirkan banyak alternatif, menemukan jalan yang baru, dan sebisa mungkin mendapatkan tempat untuk mengenalkan diri kita dengan sebaik-baiknya di platform-platform yang biasa mereka baca, mereka dengar, dan mereka tonton.

Kita tidak boleh berputus asa. Apabila kita dapat melakukan kewajiban tanpa melakukan kesalahan dalam hal

penggunaan metode, maka seiring berjalannya waktu kita akan menyaksikan orang-orang mulai mengenal kita secara benar dan mengubah perspektifnya. Pada kenyataannya, betapa sering kita jumpai orang-orang yang datang menghampiri dan mengatakan, “Ternyata kami telah salah menilai kalian; kami belum mengenal kalian dengan baik”, kemudian meminta maaf atas sikap yang telah mereka lakukan. Akan tetapi, kita tidak boleh lupa bahwasanya amatlah sulit menafikan pandangan yang kurang sesuai terhadap kita dan telah lama terpatrit di kepalanya untuk kemudian berharap mereka dapat berlapang dada menyadari kesalahannya. Jangan sampai lupa bahwa tidak mungkin menjelaskan sesuatu kepada orang-orang hanya dengan satu atau dua kali penyampaian saja. Kita harus tetap dengan sabar dan gigih menjelaskannya. Apa pun yang terjadi jangan sampai lupa bahwa Allah *ta’ala* telah menciptakan manusia dengan kemuliaan serta meletakkan perasaan adil dalam memandang sesama pada egonya. Sebagaimana keadilan merupakan sebagian dari agama²²⁹, ia juga merupakan fitrah dari manusia.

Dari segi ini, mungkin suatu hari fitrah itu akan datang dalam sanubarinya sehingga ia pun terselamatkan dari pandangan yang keliru. Sebenarnya terdapat beberapa langkah-langkah strategis yang dapat ditempuh. Akan tetapi, saya tidak yakin bahwa ia telah digunakan dengan baik.

²²⁹ Ammar berkata, “Ada tiga perkara yang barangsiapa dapat mengumpulkan ketiga hal itu dalam dirinya, maka ia telah dapat mengumpulkan keimanan secara sempurna. Yaitu, memperlakukan orang lain sebagaimana engkau suka dirimu diperlakukan oleh orang lain (adil dalam memandang dan memperlakukan sesama), memberi salam terhadap setiap orang (yang engkau kenal maupun yang tidak engkau kenal), dan mengeluarkan infak di jalan Allah, meskipun hanya sedikit.” (HR Bukhari No. 19). Keterangan hadis dikutip dari: <https://sorularlailamiyet.com/insaf-dinin-yarisidir-diye-bir-hadis-var-mi-penerj>.

Kehalusan dan Kelemahlembutan

Perasaan dan pemikiran kita sering kali dibentuk oleh kultur tempat kita tumbuh. Karena kita berada di antara orang-orang yang saling bertikai dan bertengkar, kita pun masuk ke jalan mereka dan bersikap seperti mereka. Si fulan mengatakan sesuatu, kita pun mengatakan sesuatu untuk membalasnya. Sebagaimana mereka menghina diri kita, sayangnya tak jauh beda dengannya kita pun menghina mereka. Akan tetapi, jika masing-masing diri ataupun kelompok melanjutkan gesekan, ketegangan, cemoohan, dan saling menyikuk, itu berarti kita telah menjadikan orang-orang semakin jauh dari diri kita.

Ya, kebenaran haruslah disampaikan. Hakikat kebenaran tak boleh dikorbankan atas nama apa pun. Kebenaran haruslah dijunjung tinggi dan terkait hal ini tak boleh ada kompromi. Akan tetapi, sebagaimana mengagungkan nilai kebenaran itu merupakan hal yang penting, upaya mengajak orang-orang untuk menerima hal tersebut serta metode dan tata cara yang akan diambil pun merupakan hal penting lain yang harus diperhatikan. Selain kita harus berdiri teguh demi nilai-nilai yang kita yakini dan bergerak setulus hati, akal dan logika pun jangan sampai diabaikan. Kita harus mempertimbangkan perasaan lawan bicara dan memperkirakan sejak dini reaksi apa yang akan muncul dari perkataan yang akan dikatakan dan tulisan yang akan ditulis.

Apabila kita menggunakan media semata-mata hanya untuk menyenangkan hati kita, membalaskan dendam kepada orang-orang yang telah menindas kita, membalas lemparan batu mereka dengan lemparan serupa, maka kita tidak akan pernah meraih kemajuan apa pun. Berdiri tegak melindungi kedaulatan negara dalam menghadapi musuh adalah sikap yang layak

dipuji. Sikap yang sebaliknya adalah tanda kelemahan. Akan tetapi, dalam menjelaskan nilai yang diyakini, terlebih pada periode di mana pedang materi telah disarungkan (yaitu masa di mana penaklukan tidak lagi dilakukan dengan kekuatan fisik, penerj.), kita perlu bersandar pada kemanusiaan dan sikap welas asih. Penyelesaian masalah harus dilakukan melalui mekanisme hati nurani. Seorang manusia seharusnya tahu kapan ia perlu menahan dirinya. Ia tidak harus memberikan tanggapan demi membalas kata-kata dari lawan bicaranya. Ia harus menjauhi sikap emosional dan ceroboh. Bagaimanapun orang lain bersikap, tidak seharusnya kita membalas serangan mereka dengan serangan yang sama; menanggapi emosi mereka dengan emosi yang sama; dan menyikapi luapan amarah mereka dengan luapan yang sama.

Kita harus teguh dengan nilai-nilai yang kita yakini, tetapi jangan sampai berakhir dengan situasi saling menantang satu sama lain. Kita harus bersikap lemah lembut kepada orang-orang yang telah menyerang kita sampai mereka menyerah dari apa yang telah mereka usahakan sehingga mereka pun menyesalinya dan bahkan malu karena telah melakukannya. Kita harus berpikir sebelum berbicara dan menulis. Mari bergerak dengan sistematika yang demikian. Kita harus menimbang segala sesuatu minimal sepuluh kali sebelum melakukan setiap urusan. Selebihnya, mari kita selesaikan permasalahan melalui jalan musyawarah dan kesadaran kolektif. Apabila kita tetap menerima hasil negatif meski telah melakukan semua ini, maka kita bisa berkata “Apa boleh buat, takdirnya memang seperti itu”.

Mengelola Agenda

Sayangnya kita lebih banyak menyikapi agenda-agenda yang telah ditentukan orang lain. Kita selalu berada pada posisi bertahan. Kita banyak menghabiskan energi untuk membalas argumen mereka. Kita harus melepaskan diri kita dari kondisi ini dan berhenti mengikuti agenda orang lain. Kita harus menentukan agenda kita sendiri. Akan tetapi, menentukan agenda bukanlah hal yang mudah dan sederhana. Sebelum diterbitkan, dampak apa yang akan terjadi dengan agenda tersebut perlu diperhitungkan dengan baik. Komentar, saran, dan kritik apa saja yang akan dilontarkan sehubungan dengan masalah yang akan dipaparkan perlu dipertimbangkan dengan matang dan di waktu yang sama bagaimana mereka akan menanggapi semua hal ini pun perlu ditentukan lebih dalam.

Terkadang Anda mengajukan sebuah agenda dan mengumpulkan opini publik. Akan tetapi, Anda akan kewalahan karena argumen yang disiapkan lemah dan jawaban alternatif yang akan diberikan juga belum siap. Dengan kata lain, ketika Anda mencoba menyampaikan suatu agenda, karena jawaban dan argumen tidak memadai Anda justru kemudian menyerah kalah. Ketika berusaha mengelola agenda, hendaknya langkah yang diambil jangan sampai memberikan kesempatan bagi orang lain yang menjadi oposisi kemudian menyerang kita.

Saat menentukan agenda, isu-isu yang mayoritas orang akan mengatakan "ya" dan akan bermanfaat bagi kepentingan negara harus diangkat dan dinegosiasikan. Ia harus disokong oleh nilai-nilai bersama yang dianut oleh semua lapisan masyarakat. Untuk bisa meraihnya, kita harus mengenal masyarakat dengan sangat baik. Dengan demikian, pemikiran dan perasaan masyarakat dapat diperhitungkan. Agenda-agenda

yang akan menimbulkan keragu-raguan, kesalahpahaman, dan ketegangan di masyarakat harus dihindari. Ibarat penyajian makanan yang memiliki tata cara dan tahapannya sendiri, demikian juga dengan cita-cita agung dan nilai-nilai mulia yang hendak disuguhkan kepada masyarakat, ia harus dihidangkan sesuai tata cara yang berlaku.



Kriteria dalam Menyibukkan Diri dengan Media²³⁰

Pertanyaan:

Apa yang menjadi kriteria dan takaran dalam menyibukkan diri dengan media dan mengikuti agenda aktual?

Jawaban:

Supaya seorang manusia bisa mengenali dunia yang ditinggalinya, dalam taraf tertentu ia perlu mengetahui agenda-agenda aktual. Tak ada keraguan bahwasanya cara paling praktis untuk mengetahui agenda-agenda aktual adalah mengikutinya melalui televisi, koran, majalah, dan internet. Organ-organ media selain memfasilitasi masyarakat untuk mengetahui peristiwa terkini apa saja yang terjadi, mereka juga membuat informasi tersebut dapat dijangkau beragam kalangan dengan cepat dan praktis. Lebih-lebih internet; melalui internet manusia bisa mendapatkan informasi yang diperlukan secara mudah. Dengannya penelitian dan pemeriksaan dapat terlaksana secara cepat.

Media dan Samudra Dosa

Namun, masalahnya tidaklah sesederhana itu. Aktivitas organ-organ media sayangnya tidak hanya terbatas pada penyebaran informasi kepada masyarakat. Selain memberitakan peristiwa-peristiwa terkini, kegiatan organ-organ media telah membuka pintu menuju banyak hal negatif, menyeret manusia

²³⁰ Diterjemahkan dari artikel berjudul *Medyayla Meşguliyyette Ölçü*

kepada keburukan, serta menenggelamkannya ke dalam kehinaan. Jadi organ-organ media di satu sisi melaksanakan tugas sebagai mulut dan lisan malaikat, di sisi lain ia juga bekerja sebagai jebakan setan. Melalui media manusia bisa menjangkau beraneka ragam informasi yang berguna bagi dirinya. Namun, di sisi lain ia juga bisa digunakan untuk membuka samudra-samudra dosa. Bisa saja Anda merasa bahwa melalui media jalan-jalan menuju Ka'bah dapat terbuka. Sayangnya, yang terbuka justru pintu-pintu dan koridor-koridor yang kemudian menarik dan memutar-mutar Anda di lembah antah-berantah.

Dengan kata lain, melalui media kita punya kesempatan untuk mengetahui peristiwa dan kejadian apa saja yang terjadi di dalam dan luar negeri, menonton film dokumenter, memahami beraneka ragam informasi yang berasal dari bermacam-macam bidang, meraih kelimpahan untuk kehidupan ilmu pengetahuan kita sehingga Anda dapat dengan maksimal memanfaatkan utilitas media. Namun, sebagian manusia tidak mampu mengendalikan dirinya. Ketika mengarungi Sungai Nil atau Sungai Tigris, mereka temukan alirannya terpecah menjadi beberapa cabang. Mereka tertarik dan penasaran untuk menelusurinya. Tanpa disadari, aliran air membawa mereka ke tempat lain. Dari sini, kita memiliki keharusan untuk mengikuti kriteria dan disiplin-disiplin tertentu.

Ya, orang-orang yang tangannya tak pernah lepas dari koran dan penglihatannya tak pernah jauh dari internet bisa saja mengalami kontradiksi dengan dirinya dari sisi prinsip-prinsip agama. Ini karena ia bisa menemui gambar-gambar tak layak ketika membaca baik halaman koran maupun halaman internet. Hal tersebut kemudian membuat mereka menodai mata, telinga,

mulut, dan hati serta melupakan jati dirinya. Perlahan ia terlepas dari ikatan nilai-nilai yang dimilikinya. Ia berlayar ke lautan dosa dan setelah itu mungkin tak memiliki sisa kekuatan untuk dapat kembali pulang. Akhirnya, kita pun menyaksikan pada hari ini betapa sistem sudah rusak, pemikiran-pemikiran telah terkotori; bagaimana manusia telah kehilangan tolok ukur serta secara bergantian melakukan perbuatan *ifrat* dan *tafrit*; penyesalan pun terjadi di mana-mana. Jalan untuk menjaga jarak dengannya adalah sedari awal menentukan sejauh mana jarak boleh dijangkau serta mengikatkan diri pada disiplin-disiplin tertentu.

Selain manfaatnya, para ahli juga panjang lebar menyampaikan bahaya dari internet dan organ-organ media lainnya. Kemudahan akses internet dan penggunaannya oleh semua kalangan juga membawa banyak kejahatan dan penyalahgunaan. Misalnya, manusia kini banyak menghabiskan waktunya di depan internet dan beragam media. Hal tersebut kemudian membuat begitu banyak rumah tangga terguncang. Demi menulis berita untuk tabloid, betapa banyak kehidupan pribadi yang diulik sehingga kemudian terjadilah kemerosotan akhlak dan degenerasi pada masyarakat. Pada kondisi di mana dosa dan keburukan dapat diakses dengan mudah, maka dampak bahayanya pun secara langsung akan terasa. Nafsu senantiasa memerintahkan keburukan kepada manusia. Sedangkan setan selalu mengajak manusia kepada gaya hidup bohemian.²³¹

Seseorang yang menjadi pengguna instrumen seperti televisi dan internet baiknya memiliki karakter dengan iradat kokoh seperti mengetahui kapan harus berhenti, hanya

²³¹ Gaya hidup bebas, tidak teratur

menggunakan alat tersebut untuk urusan-urusan yang bermanfaat, serta mampu mengendalikan diri. Dari sisi ini, andai saja organ-organ media mampu meletakkan beberapa aturan; jika saja masyarakat bisa mencapai kesepakatan terkait ketentuan-ketentuan tersebut.

Seandainya dibutuhkan, jalan-jalan yang dapat mengantarkan orang-orang kepada keburukan, membuat masyarakat mengalami degenerasi, dan menyebabkan erosi pada kehidupan keluarga bisa ditutup; atau barangkali langkah-langkah antisipasi terkait hal ini dapat diambil; andai saja kesempatan yang dapat mengantarkan manusia ke tempat-tempat yang salah tidak pernah dibuka.

Pada hari ini semua orang, tak peduli orang dewasa ataupun anak-anak, semuanya sibuk dengan internet. Pada masa di mana semua orang dapat menjangkau segala informasi, saat itulah diperlukan aturan-aturan dan disiplin-disiplin tertentu yang mengatur urusan ini. Terdapat kebutuhan akan munculnya sosok-sosok yang mampu berkata “hentikan!” pada penghancuran dan perusakan ini. Namun, sebagaimana kita tak memiliki daya upaya untuk melakukannya, barangkali pemerintah pun tak memiliki cukup kekuatan untuk menunaikannya. Untuk itu, andai permasalahan ini dapat diangkat di tataran internasional serta beberapa peraturan dapat disusun.

Media dan Campur Aduknya Pikiran

Di sisi lain, mengikuti berita aktual dan menelusuri hingga akar-akarnya bukanlah sesuatu yang perlu dilakukan oleh semua orang. Ini karena informasi-informasi tadi sebagian besar tidak memiliki manfaat bagi kehidupan pribadi, kehidupan keluarga,

kehidupan masyarakat, dan kehidupan agama kita. Ketimbang manfaat, hal-hal yang demikian sering menarik manusia untuk berbuat beraneka ragam dosa. Sebagian darinya membiasakan pembacanya bergosip dan menyebarkan desas-desus, bahkan menjamakkan pemirsanya untuk pandai berdalih. Orang yang demikian akan berusaha memasarkan dirinya dengan cara banyak bicara, sering mengkritik sesuatu, dan mengenalkan diri melalui beragam media supaya orang-orang berkata: “Luar biasa, ternyata ia adalah orang yang berpengetahuan luas!”.

Selain itu, mereka yang terlalu dalam tenggelam pada topik-topik aktual otomatis akan mengabaikan pekerjaan-pekerjaan penting yang menjadi tanggung jawabnya. Perlahan ia akan menjauh dari pekerjaan-pekerjaan penting tersebut. Bukankah setiap orang memiliki batas kapasitas adalah sebuah fakta? Apabila Anda melimpahi otak yang kapasitasnya terbatas hanya dengan berita aktual belaka, secara tidak sadar Anda telah mempersempit fungsi dan perannya di pekerjaan-pekerjaan yang lebih bermanfaat. Anda menghalanginya dari manfaat mempelajari informasi-informasi yang lebih berfaedah. Apabila Anda menghabiskan energi dan kapasitas yang terbatas di jalur ini, Anda tidak akan menemukan kesempatan untuk mengerjakan pengabdian-pengabdian yang seharusnya dikerjakan.

Izinkan saya memberi contoh dari bidang yang saya ketahui. Seseorang yang sedang menghafal Al-Qur'an memiliki kapasitas seberapa banyak ia bisa menghafal dalam sehari. Apabila orang yang demikian ditambah bebannya supaya durasi menghafalnya selesai lebih cepat, misalnya seseorang yang kapasitas menghafalnya lima halaman per hari kemudian ditambah menjadi 20 halaman per hari, maka kita akan membuat

mereka mengalami kelelahan ekstra sehingga target hafalan minimal pun bisa-bisa tidak tercapai.

Dari sini, pertama-tama seorang manusia perlu mengetahui kapasitas dirinya. Ia harus memaksimalkan kapasitasnya tersebut. Untuk itu, porsi waktu yang dihabiskan untuk mengonsumsi media harus disesuaikan dengan suatu sistem dan disiplin tertentu. Meskipun ia tergoda membaca lebih jauh disebabkan melihat tajuk-tajuk menarik yang dimuat media tertentu, ia harus bisa mengabaikannya supaya tidak terjatuh dalam kekusutan hidup. Hal itu karena sangat sulit bagi batin yang telah terluka oleh beberapa peristiwa yang mengejutkan atau terpesona oleh peristiwa-peristiwa hipnosis untuk bias menjadi produktif dan subur serta untuk melakukan beberapa perbuatan baik. Untuk itu, sebaiknya kita tidak banyak menghabiskan waktu pada urusan-urusan yang tidak terlalu penting bagi kehidupan kita. Hendaknya kita tidak berkonsentrasi pada hal-hal tersebut.

Ini karena informasi-informasi aktual tidak hanya akan memasuki korteks dan menyibukkan Anda. Ia juga dapat menggiring Anda menuju lembah-lembah antah-berantah. Ia akan menghabiskan pagi dan malam Anda. Bahkan terkadang ia bisa meluluhlantakkan perasaan serta dunia kalbu dan emosi Anda. Sibukkanlah diri bersama sahabat-sahabat Anda dengan bermuzakarah dan membaca karya-karya tulis yang bermanfaat serta berdiskusilah di seputarnya. Membahas hal-hal yang tidak penting juga berarti menyia-nyiakan waktu orang lain.

Sebagaimana terdapat sistem kekebalan yang melindungi tubuh dari serangan mikroba, demikian juga dengan aspek spiritual manusia, ia pun memiliki sistem kekebalannya sendiri. Sistem imun ini melindungi manusia dari demotivasi, stres, dan

depresi ketika berhadapan dengan kondisi yang menyedihkan, menyakiti, serta merusak suasana hati. Namun, kekebalan ini juga memiliki batas. Apabila seseorang selalu sibuk dengan pemberitaan negatif yang tersebar di media, ia akan sulit berdiri tegar tanpa mengalami kerusakan suasana hati dan keputusan. Pada saat bola meriam dan bom terus-menerus meledak di suatu tempat, tetapi Anda tetap berada di tengah tempat tersebut dan menerima serangan dari semua sisi serta terus-menerus berada di tengah-tengahnya, maka Anda tidak bisa mengatakan: "Memangnya bahaya apa yang bisa mereka timbulkan terhadap saya! Apa pun kondisinya saya akan tetap melakukan kewajiban-kewajiban." Anda tidak bisa melepaskan diri dengan berkata: "Dengan kebohongan, tuduhan, dan kampanye hitam sebenarnya mereka sedang melakukan apa yang berasal dari fitrah karakternya." Beberapa waktu kemudian sistem imun pada jiwa akan runtuh sehingga Anda pun mulai terlempar dengan keras. Orang yang jiwanya runtuh atau sistem imunnya mengalami gangguan tidak mungkin dapat meraih sukses dalam menunaikan tugas dan kewajibannya. Ia juga tak bisa diharapkan dapat melakukan pengabdian-pengabdian besar. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan untuk memeriksa kembali diri kita pada semua permasalahan ini.

Ya, memang benar bahwasanya dewasa ini media telah menjadi hal yang sangat penting dan menjadi perhatian kita dalam banyak hal. Tidak semua orang dapat melakukan hal-hal yang perlu dilakukan dengan media. Apabila orang-orang yang tak berkepentingan dengan bidang ini secara berlebihan menyibukkan dirinya dan mencoba mempelajari semua berita yang muncul hingga ke akar-akarnya, kondisi tersebut akan membuat hidup mereka menjadi berantakan. Oleh karena itu,

kita perlu melaksanakan amanah Al-Ustaz Badiuzzaman yang menasihati kita untuk melakukan prinsip “pembagian tugas” dan menyerahkan urusan ini kepada ahlinya. Tentu saja beberapa orang entah di level nasional maupun internasional yang bertanggung jawab dalam menentukan kebijakan strategis berdasarkan perkembangan terkini dalam takaran tertentu perlu menguasai berita paling aktual. Namun, kondisi di mana semua orang memaksakan diri untuk mengikuti perkembangan berita dan menghabiskan waktunya di depan koran ataupun internet bukanlah sesuatu yang benar.

Media dan Mubazir Waktu

Tak ada keraguan bahwasanya kerugian terbesar dari menyibukkan diri dengan berita-berita aktual dan media adalah mubazir waktu. Ini karena pada hari ini bersamaan dengan jumlah koran dan stasiun televisi yang melonjak, situs internet yang menjamur, penggunaan sosial media yang berkembang pesat, terdapat banyak hal yang dapat menarik perhatian manusia mulai dipublikasikan melalui media-media tersebut. Mengikuti semua pemberitaan, komentar, kolom, dan tulisan lainnya dapat menghabiskan sebagian waktu penting yang dimiliki umat manusia. Demikianlah, hal tersebut membuat sebagian orang menunda-nunda penunaian salat. Sebagiannya lagi menunaikan salat dalam keadaan tergesa-gesa. Tak ada waktu tersisa untuk membaca doa, wirid, dan zikir. Demikian juga dengan pengabdian yang harusnya ditunaikan, ia pun dikerjakan sekadarnya. Tanpa disadari, ia menutup pintu-pintu dan jendela-jendela yang menjadi portal manusia untuk dapat menerima *waridat* (anugerah dan ilmu luar biasa yang diberikan Allah kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya untuk

mengenal, mengetahui, dan melihat rahasia-rahasia Allah) yang berasal dari Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Padahal hubungan seorang manusia dengan Sang Pencipta harus kuat sesuai dengan kadar keluasan wilayah pengabdian yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan demikian, seseorang harus memberi prioritas kepada ibadah-ibadah, kehidupan doa, dan asupan maknawinya. Barangkali bagi orang awam ia dianggap telah menunaikan penghambaan kepada Allah ketika menunaikan ibadah-ibadah fardu dan menjauhi dosa-dosa besar. Namun, bagi orang-orang yang mendapatkan nikmat-nikmat tertentu dari Allah, mereka memiliki kewajiban untuk bertawajuh kepada-Nya sesuai takaran anugerah yang diterimanya. Maksudnya, semua manusia harus menunjukkan kadar penghambaan sesuai tingkatan anak tangga yang berhasil dipanjatnya. Untuk itu, manusia yang berada di anak tangga teratas tidak bisa menganggap dirinya telah selesai menunaikan tugas dengan hanya menyelesaikan kewajiban-kewajiban pribadinya saja. Kehidupan ibadahnya harus lebih dalam sesuai dengan kadar ilmu pengetahuan dan nikmat yang telah diterimanya. Anda bisa menyebutnya sebagai “tanggung jawab subjektif”.

Sayangnya, berita-berita aktual dewasa ini telah membenamkan manusia ke dalam lingkup pribadinya sendiri sehingga hal-hal yang seharusnya menjadi prioritas justru terabaikan. Manusia amat kikir menyisihkan waktunya untuk berdoa, bermunajat, bertawajuh, dan merintih di hadapan Sang Pencipta, tetapi di sisi lain mereka tak ragu menghambur-hamburkan banyak waktunya di depan telepon seluler ataupun layar komputernya. Waktu kita berlalu begitu saja di depan

secangkir kopi dan sayangnya kita tidak melihat hal ini sebagai hal yang sia-sia.

Oleh karena itu, ketika sedang berkumpul hendaknya kita tidak menyia-nyiakan waktu tersebut dengan membahas berita-berita aktual. Marilah kita isi pertemuan tersebut dengan zikir dan ilmu. Bahkan dalam pertemuan yang diniatkan untuk menyelenggarakan musyawarah, kita harus mengagendakan waktu dalam porsi yang besar untuk membaca karya-karya yang bisa menjadi sarana memperkenalkan Sang Pencipta dan mengevaluasi kualitas penghambaan kita kepada-Nya. Demikian besarnya porsi yang diberikan sampai-sampai ia dapat membuat kita lupa membahas agenda rapat. Sehingga salah seorang anggota musyawarah kemudian dapat berkata: “Teman-teman, tadinya ada hal yang mau dibahas. Namun, kita lupa untuk membahasnya.” Itulah yang seharusnya menyibukkan kita. Kondisi diri perlu selalu dijaga. Dengan muzakarah, kita melakukan muhasabah diri, mengevaluasi ketulusan hati, dan menyingkirkan kelalaian.

Jika tidak, ketika Anda berkumpul untuk membahas apa pun yang menjadi topiknya, Anda tidak akan meraih keberkahan dalam pekerjaan tersebut, khususnya setelah Anda menghabiskan waktu selama berjam-jam, tanpa ada kepastian hasil yang diharapkan, dan membahas orang banyak tanpa sempat mengalokasikan waktu untuk bertawajuh kepada Allah, melewatkan upaya untuk menyegarkan iman kepada-Nya, serta mengakhiri pertemuan tanpa sempat mengenal lebih dekat Sang Pencipta. Meskipun dirasa bahwa Anda berhasil meraih hasil-hasil yang penting secara akal dan logika, apabila Anda tidak melakukan hal yang dapat mendekatkan diri kepada Sang

Pencipta, saya berani bersumpah sekali-kali Anda tak akan berhasil meraih berkah dari pekerjaan ini.

Walhasil, janganlah kita menyalahkan pertemuan dan rapat-rapat kita. Tidak dengan bahasan-bahasan permasalahan aktual, tidak juga dengan agenda-agenda seputar permasalahan khidmah. Entah kita sedang membahas rencana membuka sekolah ataupun menerbitkan surat kabar, ia harus diselesaikan dengan cepat untuk kemudian kita kembali menyibukkan diri dan mendalami persoalan terpenting kita, yaitu mengenal Sang Pencipta dan mengevaluasi posisi penghambaan kita di hadapan-Nya. Karena di dalam agama yang kita anut, hubungan kita dengan Sang Pencipta berada di posisi terdepan dibandingkan hal-hal lainnya. Hubungan dengan Allah *subhanahu wa ta'ala* tak akan kita tukar tak hanya dengan dunia, bahkan dengan akhirat sekalipun. Untuk itu, dibutuhkan evaluasi dan disiplin diri supaya kita bisa mengulas bahasan-bahasan utama tersebut dalam tingkatan yang amat serius.

Kerusakan Lain yang Disebabkan oleh Media

Dewasa ini, hampir-hampir tidak ada lagi orang yang tidak sibuk dengan media. Mereka yang paling menjaga diri sekalipun setidaknya membuka media ketika minum kopi atau pun istirahat makan. Bahkan ada orang-orang yang derajat konsumsi media mereka sampai pada level kecanduan. Salah satu kerusakan besar yang disebabkan oleh masuknya internet ke dalam kehidupan kita adalah mulai diambilnya peran buku sebagai sarana sumber informasi. Meskipun melalui internet informasi-informasi dapat diakses lebih cepat, ia juga membawa hal-hal negatif dari segi kehidupan pemikiran dan aktivitas berpikir kita. Kerugiannya tidak hanya mengancam kapasitas

berpikir mendalam dan nalar, tetapi juga dapat menyebabkan sebagian penyakit pada akal dan demensia (penurunan daya ingat dan cara berpikir).

Oleh karena manusia lebih mudah dalam mengakses informasi, kemampuan mengingat pun menjadi lengah. Lama kelamaan, tidak ada satu hal pun yang disimpan di dalamnya. Kemudahan mengakses informasi menyebabkan manusia terbiasa dengan kemudahan dan hal ini menjadi penyebab bagi terjadinya kemalasan berpikir.

Di sisi lain, sarana-sarana seperti ini menyebabkan ketergantungan pada manusia. Terdapat potensi bahaya pada medan magnet di dalamnya. Selain itu, ketika manusia menggunakan organ-organ media, intensitas interaksinya dengan mesin semakin meningkat, sedangkan interaksinya dengan dunia nyata semakin menjauh. Perlahan ia terputus dari kehidupan nyata karena tenggelam dalam kehidupan dunia maya. Allah telah menciptakan manusia dalam keadaan alaminya, yaitu diliputi oleh hukum sebab akibat. Ketika menjauhkannya dari hukum sebab akibat dan keadaan alaminya, artinya Anda telah mendorong manusia untuk melakukan tindakan di luar fitrahnya. Sebenarnya semakin jauhnya pribadi kita dari karakter alaminya telah menjadi sebab di balik banyaknya kerusakan baik secara materi maupun non materi.

Alasan penting mengapa kita bertindak begitu sensitif terkait masalah ini adalah adanya beberapa karakter negatif dari media saat ini. Ketika media membuat banyak program yang mengganggu konsentrasi kepala serta menyuguhkan peristiwa-peristiwa paling kelam, paling buruk, dan paling tak keruan di hadapan kita tanpa memberi informasi bagaimana supaya para penonton bisa menyelamatkan diri dari dampak negatif

pertunjukan tersebut, adalah sebuah kewajiban bagi kita untuk bergerak dengan penuh kehati-hatian. Sayangnya dewasa ini beberapa pihak terus-menerus mendistorsi peristiwa demi bisa menciptakan opini publik tertentu. Mereka selalu menunjukkan fakta yang berbeda dan menyembunyikan latar belakang masalah yang sebenarnya dari orang-orang. Akhirnya kita memahami peristiwa-peristiwa bukan dari kondisi yang sebenarnya. Kita pun terguncang karenanya. Apabila terdapat lembaga media yang tetap setia pada nilai-nilai jurnalisme yang jujur; anti menyiarkan berita yang menyesatkan; mampu menjalankan tugasnya sebagai media tanpa perlu menyebabkan kebingungan dan disorientasi pada para pembacanya; mungkin kerusakan yang disebabkan oleh media pada saat ini akan jauh lebih sedikit.

Sayangnya, media-media yang ada saat ini mengabaikan kriteria moral. Mereka tidak mematuhi etika media. Media berubah menjadi alat propaganda daripada menjadi pusat informasi publik. Media mempermainkan kehormatan dan martabat orang demi beberapa kepentingan politik serta mengatur program siarannya berdasar pada kebutuhan keuangan. Dalam keadaan yang demikian, kita akan mendapat pengaruh negatif segera setelah terkontaminasi oleh berita-berita yang disiarkannya. Kita kehilangan pijakan dan lebih sering bertindak atas dasar pemikiran-pemikiran orang lain. Tanpa disadari, kita mulai bergerak di atas lantai licin yang dibuat oleh para ahli dunia di mana mereka membangunnya sesuai dengan kepentingan mereka sendiri. Tanpa disadari, kita menggunakan cara salah yang mereka buat untuk memecahkan masalah-masalah kita. Kita mungkin berada di bawah ilusi bahwa beberapa hasil hanya akan dicapai dengan cara ini.

Aspek-aspek ini harus diperhitungkan sebelum memutuskan akan berinteraksi dan menyibukkan diri dengan media. Kita harus ekstra hati-hati supaya tidak terbiasa untuk kemudian menerima kesalahan sebagai hal yang jamak belaka.



Di mana pun beliau berada, majelis itu bertransformasi menjadi sebuah *Sohbet-i Canan* (Diskusi tentang Sang Terkasih). Apapun awal bahasannya, ia akan mengalir menuju *Sohbet-i Canan*. Dengan gaya bahasa yang meyakinkan dan memuaskan, beliau menyuguhkan sinar makrifat kepada siapapun yang ada di hadapan beliau. Kadang beliau fokus pada masalah pokok tentang hubungan yang dibangun dan penghambaan yang harus ditunjukkan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* serta mendorong orang-orang yang berada di hadapan beliau untuk bermuhasabah secara mendalam. Terkadang beliau mengingatkan kita pada dasar-dasar utama dalam berkhidmah di jalan Allah bagi mereka yang ingin menempuh jalan kenabian. Kadang beliau pun menunjukkan jalan islah dan perbaikan pada keretakan dan kerusakan yang terjadi di dalam struktur masyarakat. Beliau kadang-kadang mengajarkan bagaimana membaca kejadian-kejadian yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dengan kacamata iman serta menjelaskan ketidakadilan dan kekejaman yang diderita merupakan sesuatu yang sesuai dengan rencana takdir. Beliau mengajarkan tata krama bagaimana cara melayani di masa-masa sulit kepada para pahlawan berdedikasi yang terkadang secara tidak adil mengalami berbagai jenis penganiayaan, tekanan, dan penindasan. Beliau kemudian memacu harapan supaya terus menyala pada diri kita. Dalam karyanya Irama Derita kali ini beliau lebih fokus membahas "para pahlawan berdedikasi". Buku ini disiapkan khusus sebagai pengingat penting tentang bagaimana para pahlawan berdedikasi ini harus bersikap dalam menghadapi fitnah-fitnah yang terjadi pada masa ini.

ISBN 978-979-541-229-8



9 789795 412298